

**PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS: STUDI TERHADAP PEMIKIRAN
AHMAD SYAFII MAARIF**

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai
salah satu syarat untuk
memperoleh Gelar Magister Pengkajian Islam dalam Bidang Pendidikan Islam

Oleh :

Amirullah
Nim : 21141200000038

Promotor:
Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag.



**MAGISTER PENGAJIAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
1439 H/2018 M**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala karunia dan inayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan tesis pada tahap ini dan bisa mengikuti serangkaian ujian yang panjang dan melelahkan hingga pada tahap ujian tesis ini. Dalam penulisannya, penulis telah melakukannya dengan baik sesuai dengan prosedur yang berlaku sehingga penulisan tesis ini dapat dirampungkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika penulis secara tulus merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah memberikan kontribusi dan partisipasi yang langsung maupun tidak langsung, telah turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus dan penuh hormat, penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dede Rosyada, MA selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Begitu pula halnya kepada Prof. Dr. Didin Saepudin, MA selaku Wakil Direktur Bidang Kelembagaan dan Dr. JM Muslimin, MA selaku Wakil Direktur Bidang Administrasi, Keuangan dan Kerja Sama Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka ini telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi program magister di institusi ini, memfasilitasi secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan kritik, saran dan perbaikan yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag selaku promotor yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan secara kontinue kepada penulis sehingga penyelesaian tesis ini berjalan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Kesediaan beliau melakukan *sharing* dan berdiskusi secara langsung tentang konsep yang dibahas dalam tesis ini mempermudah penulis dalam menuangkan pikiran dalam bentuk untaian kata dan kalimat yang tersusun secara sistematis dan terarah sehingga menghasilkan tulisan ini meski masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki lagi.

Kepada para penguji yang secara tulus dan objektif memberi kritik dan masukan untuk perbaikan demi perbaikan penulisan tesis ini, yaitu terima kasih dan penghormatan yang mendalam penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Didin Saepudin, MA, Prof. Dr. Murodi, M.Ag, Prof. Dr. Sukron Kamil, MA, Dr. JM Muslimin, MA, Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggak, M.Si, Dr. Khamami Zada, MA, Prof. Dr. Iik Arifin, MA, Dr. A. Bakir Ihsan, M.Si dan Prof. Dr. Husni Rahim, MA. Terima kasih untuk

semua kritik dan sarannya, meskipun tesis ini belumlah sesuai espektasi para penguji, tetapi setidaknya menjadi langkah awal penulis untuk dapat menulis karya akademik dengan baik lagi.

Tidak lupa penulis sampaikan apresiasi dan respek yang tinggi kepada seluruh civitas akademika SPS UIN Jakarta mulai dari para Dosen yang telah melakukan tranformasi ilmu kepada penulis sehingga menjadi bekal yang baik dalam memperkuat konsep keilmuan dan aplikasinya. Kegiatan pembelajaran di lembaga ini berjalan dengan lancar dapat menunjang proses pembelajaran yang bermutu tidak lepas dukungan dari seluruh pegawai dan staf sekretariat dan staf Pepustakaan SPS UIN Jakarta, dengan penuh dedikasi mereka melayani penulis dengan ikhlas dalam menyiapkan berbagai kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan sehingga penyelesaian tesis ini berjalan secara berkesinambungan.

Penulis sampaikan juga ucapan terimakasih kepada segenap keluarga besar di MAARIF Institute yang bersedia mendukung penelitian ini dengan menginformasikan kelengkapan data yang dibutuhkan dan mau meluangkan waktu untuk diwawancarai sehingga proses penelitian ini berjalan tanpa kendala. Semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang setimpal kepada mereka, sehingga kesuksesan selalu menyertai langkah.

Akhirnya, penulis yakin bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam berbagai aspek sehingga mengurangi kebulatan dan keutuhan isi dan kandungan tesis ini di mata pembaca. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif untuk memperbaiki dan menyempurnakan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu menyertai langkah perjuangan kita dengan rahmat dan ridhaNya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Jakarta, 06 Agustus 2018

Penulis,

AMIRULLAH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam humanis Ahmad Syafii Maarif dan untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Ahmad Syafii Maarif tersebut diaktualisasikan di lembaga MAARIF Institute *For Culture and Humanity*

Posisi kajian ini sependapat dengan Abdurrahman Mas'ud (2002), Achmadi (2005), Nur'aini Ahmad (2017), Robingun (Disertasi 2016), Isep Supriadi (Tesis 2010) dan M. Mukhlis Fakhruddin (Tesis 2008) yang berpandangan bahwa perlunya pendidikan Islam humanis dengan paradigma humanisme Islam karena substansi ajaran Islam adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Studi ini tidak sependapat dengan pandangan para tokoh humanisme sekuler seperti, Paul Kurtz (1994), Nietzsche (1966), dan Sartre (1945) yang secara fundamental menentang agama dan berpandangan bahwa agama sebagai sumber dari hampir semua masalah kemanusiaan di dunia. Studi ini juga menolak pandangannya Ernest Renan (1823-1892) yang mengatakan Islam sebagai agama yang anti kemanusiaan dan bertentangan dengan peradaban modern.

Tesis ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Data-datanya dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: 1). Data primer, diperoleh dari karya-karya tulis Ahmad Syafii Maarif, baik buku, jurnal, kata pengantar, resonansi, opini, tulisan populer maupun wawancara dengan tokoh tersebut, dan data-data di lembaga MAARIF Institute serta wawancara dengan pihak terkait. 2). Data sekunder, diperoleh dari karya-karya para tokoh tentang pemikiran Syafii Maarif. Data pada sumber ini dihimpun dari jurnal, buku, tulisan populer, *news* maupun komentar para tokoh tentang pemikirannya. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah hermeneutika sosial. Hermeneutika jenis ini diartikan sebagai pemahaman terhadap pemikiran dan pemaknaan terhadap tindakan sosial yang dilakukan seseorang. Kajian ini memanfaatkan analisis wacana. Analisis tersebut digunakan untuk menempatkan teks dalam konteksnya secara komprehensif.

Tesis ini menunjukkan bahwa esensi dari pendidikan dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif adalah proses humanisasi (proses yang membebaskan dan memanusiakan manusia) yang secara langsung memiliki kaitan organik dengan dimensi spiritual-transendental. Dengan sebuah pemikiran bahwa pendidikan haruslah mampu mengawinkan antara tuntutan otak (*fikr*) dan tuntutan hati (*dzikir*) sehingga melahirkan sosok *ulul al-albab* yang merupakan sosok manusia yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif, ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam humanis yang dapat diringkas dalam enam poin, yaitu: nilai egalitarianisme, nilai toleransi, nilai pluralisme, nilai keadilan, nilai persaudaraan universal, dan nilai perdamaian atau anti kekerasan

Dalam mengaktualisasikan pemikirannya tersebut, MAARIF Institute merupakan lembaga yang berperan dalam mengaktualisasikan pemikiran Ahmad Syafii Maarif. MAARIF Institute menjalankan program pendidikan non formal dengan mengarusutamakan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan dan inklusif. Adapun program pendidikan humanis di MAARIF Institute, yaitu: pendidikan humanis melalui jambore pelajar, pendidikan humanis melalui penguatan pendidikan karakter, pendidikan humanis melalui pengajaran AIK berwawasan HAM, dan pendidikan humanis melalui Sekolah Pemikiran Maarif.

Kata Kunci: Islam, humanisme, pendidikan Islam humanis, Ahmad Syafii Maarif, MAARIF Institute.

Abstrac

This study aims to examine the thought of humanist Islamic education Ahmad Syafii Maarif and to find out how Ahmad Syafii Maarif's educational thinking was actualized at the MAARIF Institute for Culture and Humanity

This study concurs with Abdurrahman Mas'ud (2002), Achmadi (2005), Nur'aini Ahmad (2017), Robingun (Dissertation 2016), Isep Supriadi (Thesis 2010) and M. Mukhlis Fakhruddin (Thesis 2008) humanistic Islamic education with the paradigm of Islamic humanism because the substance of Islamic teachings is to lift human dignity. This study disagrees with the views of secular humanist figures such as Paul Kurtz (1994), Nietzsche (1966), and Sartre (1945) who are fundamentally opposed to religion and hold that religion is the source of almost all humanity problems in the world. The study also rejected his view of Ernest Renan (1823-1892) which says Islam is a religion that is anti-human and contradictory to modern civilization.

This thesis belongs to qualitative research. The data are grouped into two types, namely: 1). Primary data, obtained from Ahmad Syafii Maarif's writings, both books, journals, introduction, resonance, opinion, popular writing as well as interviews with the figures, and data at Maarif Institute and interviews with related parties. 2). Secondary data, obtained from the works of the figures about the thought of Syafii Maarif. The data at this source is compiled from journals, books, popular writings, news and comments of the characters about his thoughts. The approach used is social hermeneutics. Hermeneutikan this type is interpreted as an understanding of the thinking and meaning of social action that made someone. This study utilizes discourse analysis. The analysis is used to place the text in its context comprehensively.

This thesis shows that the essence of education in the view of Ahmad Syafii Maarif is the process of humanization (the process of liberating and humanizing man) which directly has an organic link to the transcendental-spiritual dimension. With a thought that education must be able to marry between the demands of the brain (fikir) and the demands of the heart (dhikr) so gave birth to the figure ulul al-albab which is the human figure that became the goal of Islamic education. In the thought of Ahmad Syafii Maarif, the values of humanistic Islamic education can be summarized in six points: egalitarian values, values of tolerance, values of pluralism, justice values, fraternal values, and peace or non-violence values.

In actualizing his thoughts, MAARIF Institute is an institution that plays a role in actualizing the thought of Ahmad Syafii Maarif. MAARIF Institute runs a non-formal education program by mainstreaming values of tolerance, non-violence and inclusiveness. The humanistic education program at MAARIF Institute, namely: humanistic education through student jamboree, humanistic education through strengthening character education, humanistic education through AIK teaching with human rights, and humanistic education through Maarif School of Thought.

Keywords: Islam, humanism, humanistic Islamic education, Ahmad Syafii Maarif, MAARIF Institute

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تفكير التربية الإسلامية الإنسانية أحمد شافعي معارف ومعرفة كيفية تطبيق تفكير أحمد شافعي معارف التربوي في معهد معارف للثقافة والإنسانية.

توافق هذه الدراسة مع عبد الرحمن مسعود (2002) ، أحمد (2005) ، نور عين أحمد (2017)، رينكون (أطروحة 2016) ، إيسف سوبرياد الرسالة 2010 ومحمد مخلص فخر الدين الرسالة 2008. الذي جادل بأن الحاجة ل التربية الإسلامية نموذج إنساني النزعة الإنسانية الإسلامية باعتبارها جوهر تعاليم الإسلام هو رفع كرامة الإنسان. لا تتفق هذه الدراسة مع وجهة نظر قادة الإنسانية العلمانية مثل بول كورتز (1994) ، نيته (1966) ، وسارتر (1945) التي تعارض جذري للدين ويعتقد أن الدين هو مصدر المشاكل كلها تقريباً من الإنسانية في العالم. دراسة رفض أيضاً وجهات نظره أرنتس رينان (1823-1892) الذي قال إن الإسلام كدين ردّ على الإنسانية وغير مقابل الحضارة الحديثة.

هذه الأطروحة تنتمي إلى البحث النوعي. يتم تجميع البيانات إلى نوعين ، وهما (1): البيانات الأساسية ، التي تم الحصول عليها من كتابات أحمد شافعي معارف ، وكلا من الكتب ، والمجلات ، والمقدمة ، والرئين ، والرأي ، والكتابة الشعبية ، والمقابلات مع الأرقام ، والبيانات في معهد معارف والمقابلات مع الأطراف ذات الصلة (2). البيانات الثانوية ، تم الحصول عليها من أعمال الأرقام حول فكر شافعي معارف . يتم تجميع البيانات في هذا المصدر من المجلات والكتب والكتابات الشعبية والأخبار والتعليقات من الشخصيات حول أفكاره النهج المستخدم هو التأويل الاجتماعي. يتم تفسير حيرمينوتكا هذا النوع على أنه فهم لتفكير ومعنى العمل الاجتماعي الذي جعل شخص ما. هذه الدراسة تستخدم تحليل الخطاب يستخدم التحليل لوضع النص في سياقه بشكل شامل.

تظهر هذه الرسالة أن جوهر التعليم في مذهب أحمد شافعي معارف هو عملية الأُسنة (عملية تحرير وإضفاء الطابع الإنساني) يرتبط ارتباطاً مباشراً عضوياً مع البعد الروحي المتعالي. مع فكرة أنه ينبغي أن يكون التعليم قادراً على الزواج من مطالب الدماغ (الفكر) ومطالب الكبد (الذكر)، وبالتالي ولادة شخصية أولو الألباب وهو شخصية الإنسان إلى الأهداف التربوية للإسلام. في فكر أحمد شافعي معارف، وجدت قيم إنسانية التربية الإسلامية والتي يمكن تلخيصها في ستة نقاط، وهي: قيمة المساواة والتسامح وقيم التعددية، وقيم العدالة، قيم الأخوة وقيمة السلام أو اللاعنف.

في بحثه عن تفكيره ، يظهر هذا البحث أن معهد معارف هو مؤسسة تلعب دوراً في تفعيل تفكير أحمد شافعي معارف. يدير معهد معارف برنامجاً تعليمياً غير رسمي. برنامج التعليم الإنساني في معهد معارف، وهو: التعليم الإنساني من خلال المخيم الطلابي ، والتعليم الإنساني من خلال تعزيز تعليم الشخصية ، والتعليم الإنساني من خلال تدريس الإسلام المحمدية AIK مع حقوق الإنسان ، والتعليم الإنساني من خلال مدرسة معارف للفنون.

الكلمات المفتاحية: الإسلام، الإنسانية، التربية الإسلامية الإنسانية، أحمد شافعي معارف، معهد معارف للثقافة والإسلامية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	a
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	Tha	th
ج	Jim	j
ح	H{a	h}
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Dhal	dh
ر	Ra	r
ز	Zay	z
س	Sin	s
ش	Shin	sh
ص	S}ad	s}
ض	Dad{	d
ط	T{a	t}
ظ	Z{a	z}
ع	'Ayn	'
غ	Ghayn	gh
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wawu	w
هـ	Ha	h
ي	Ya	y

2. Vokal

Seperti halnya bahasa Indonesia, vokal dalam bahasa Arab meliputi: vokal tunggal [monoftong] dan vokal rangkap [diftong].

الصّٰلِحٰت : al-S}a>lih{a>t

الإنسان: al-Insa>n

7. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata-kata bahasa arab yang telah lazim di gunakan di dalam bahasa Indonesia dan menjadi bagian dalam bahasa indonesia, seperti lafaz } Allah (الله), asma>' al-h}usna> dan nama orang, istilah hukum dan nama-nama yang sudah dikenal di Indonesia tidak terikat pada pedoman ini, seperti, Haji, Azan dan Masjid, kecuali menghadirkannya dalam konteks aslinya dan dengan pertimbangan konsistensi dalam penulisan.

8. Daftar Singkatan

H	=	Tahun hijriah
M	=	Tahun masehi
No	=	Nomor
Q.S	=	Al-Qur'an. Su>rat
SAW	=	Ṣallā Allāhu 'alayhi wa sallam
SWT	=	Subḥānahū wa Ta'ālā
Terj	=	Terjemahan
W	=	Wafat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	9
1. Identifikasi Masalah	10
2. Pembatasan Masalah	10
3. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
F. Metode Penelitian	15
1. Metode dan Pendekatan yang Digunakan	15
2. Jenis Data	17
3. Sumber Data	17
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II DISKURSUS PENDIDIKAN HUMANIS DAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS	21
A. Humanisme Sebagai Pendekatan dalam Pendidikan	21
B. Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Pendidikan Islam	29
C. Konsep Dasar Pendidikan Humanis	32
D. Konsep dan Indikator Pendidikan Islam Humanis	39

BAB III SETTING PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF	43
A. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Kiprahnya sebagai Guru	43
B. Organisasi dan Pandangan Tokoh	47
C. Karya-karya Intelektual, Metode yang Dipakai, dan Evolusi Pemikirannya... 49	
D. Substansi Islam dalam Pandangan Ahmad Syafii Maarif	54
E. Pandangan Ahmad Syafii Maarif Tentang Humanisme	57

BAB IV PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS AHMAD SYAFII MAARIF	64
A. Visi Pendidikan Islam	64

B. Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan	69
C. Membangun Pusat Kesadaran Manusia Melalui Pendidikan	74
D. Pendidikan Islam untuk Melahirkan Muslim Pancasila.....	79
E. Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis	82
1. Nilai Anti Kekerasan	83
2. Nilai Egaliterianisme	85
3. Nilai Toleransi	87
4. Nilai Pluralisme	90
5. Nilai Keadilan.....	93
6. Nilai Persaudaraan Universal.....	94
F. Urgensi Peran Guru dalam Pendidikan Islam Humanistik	98

BAB V AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS AHMAD SYAFII MAARIF **103**

A. MAARIF Institute Sebagai Wahana Aktualisasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif.....	103
B. Strategi Pengembangan dan Kurikulum Pendidikan Islam Humanistik....	104
1. Pendidikan Humanis Melalui Sekolah Pelopor dan Jambore Pelajar	105
2. Pendidikan Humanis Melalui Penguatan Pendidikan Karakter	108
3. Pendidikan Humanis Melalui Pengajaran AIK Berwawasan HAM ..	120
4. Pendidikan Humanis Melalui Sekolah Pemikiran Maarif.....	126

BAB V PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran dan Rekomendasi	131

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

INDEKS

BIODATA

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

AMM	: Angkatan Muda Muhammadiyah
ASCD	: Association for Supervision and Curriculum Development
AS	: Amerika Serikat
AIK	: Al-Islam dan Kemuhammadiyah
AHEAD	: Association on Higher Education And Disability
DUHAM	: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia
FPI	: Front Pembela Islam
HAM	: Hak Asasi Manusia
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
ICRW	: International Center for Research on Women
ISIS	: Islamic State in Iraq and Syria
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
laKIP	: Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MA	: Madrasah Aliyah
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
NU	: Nahdlatul Ulama
NIU	: Northern Illinois University
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PBB	: Persarikatan Bangsa-Bangsa
PPIM	: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat
PGA	: Pendidikan Guru Agama
Pkn	: Pendidikan Kewarganegaraan
PDRl	: Pemerintah Darurat Republik Indonesia
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Keguruan
SPM	: Sekolah Pemikiran Maarif
UDHR	: Universal Declaration Of Human Rights
UKM	: Universitas Kebangsaan Malaysia
UUD	: Undang-undang Dasar
USAID	: United States Agency for International Development

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

Tabel 2.1 Cita-cita humanis klasik dan modern.....	25
Tabel 2.2 Prinsip-prinsip atau indikator Pendidikan Islam Humanis menurut Abdurrahman Mas'ud	42
Tabel 5.3 Alur materi buku PAI dan Pkn tentang “Pendidikan Karakter: Mengarusutamakan Nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan, dan Inklusifitas.....	111
Tabel 5.4 Standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pengayaan pendidikan karakter : mengarusutamakan nilai-nilai toleransi, inklusif, dan anti-kekerasan mata pelajaran pendidikan agama Islam	117-119
Table 5.5 Alur materi buku <i>Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan Berwawasan HAM</i>	125-126
Skema 3.1 Substansi Islam dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif.....	57
Skema 4.2 Visi Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif	68
Skema 4.3 Pembagian Ilmu menurut Ahmad Syafii Maarif	78
Skema 4.4 Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Ahmad Syafii Maarif	79
Skema 4.5 Pemikiran Egaliterianisme Ahmad Syafii Maarif	87
Skema 4.6 Pemikiran Toleransi Ahmad Syafii Maarif	90
Skema 4.7 Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Persaudaraan Universal	97
Skema 4.8 Konsep Pendidikan Islam Humanis Ahmad Syafii Maarif.....	102
Skema 5.8 Dua belas (12) nilai rohis pelopor bangsa	107
Skema 5.9 Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Humanistik Ahmad Syafii Maarif di MAARIF Institute	129

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan bangsa, negara, dan kemanusiaan akan sangat ditentukan oleh kualitas manusia. Sementara kualitas manusia sangat ditentukan oleh faktor pendidikan.¹ Makanya, dalam konteks historis, orang-orang Yunani tempo dulu, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha manusia untuk menjadi manusia. Menurut Ahmad Tafsir, ada dua kata yang penting dalam kalimat itu; *pertama*, “membantu” dan *kedua*, “manusia”. Manusia perlu dibantu agar menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu manusia gagal menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik atau pendidikan pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia.²

Menurut Mastuhu, hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.³ Inilah tugas besar pendidikan, bagaimana menjadikan manusia yang sesungguhnya, manusia yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang utuh sebagai manusia. Seperti yang dikatakan M.J. Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan. Demikian juga yang dikatakan Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Hal serupa disampaikan Ahmad Syafii Maarif bahwa pendidikan dilaksanakan untuk membangun karakter manusia yang mulia dan bertanggungjawab. Ia mengatakan;

¹ Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat ke depan. *Kedua*, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban. Lihat Intan Ayu Eko Putri, “Konsep Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam,” (Tesis IAIN Walisongo, 2012) Diakses pada 24 Juni 2016 di SPS UIN Jakarta. Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), 92.

² Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 33.

³ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safria Insania Press & MSI UII, 2004). 136. Lihat Musthofa, “Pemikiran Pendidikan Humanis Dalam Islam,” *Jurnal Kajian Islam*, Volume 3, Nomor 2, (Agustus 2011) : 166.

⁴ Hujair AH. Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani (Tinjauan Filosofis)*, dalam www.sanaky.com, (diakses pada tanggal 12 september 2016).

“Masa depan yang gemilang sebuah bangsa tidak pernah dibangun di atas kebodohan dan keserakahan melainkan dibangun di atas kecerdasan dan moralitas. Untuk membangun itu, maka lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling mendasar dan efektif. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kecerdasan atau intelektualitas manusia tetapi juga harus mampu membangun karakter manusia yang mulia dan bertanggung jawab.”⁵

Artinya, tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya menjadi manusia yang baik. Pada konteks ini menurut Ahmad Tafsir, tidaklah ada perbedaan akan muncul tatkala merumuskan ciri-ciri manusia yang baik.⁶ Hanya saja muncul perdebatan ketika membuat standar-standar, ciri-ciri atau model manusia yang baik itu seperti apa.

Dalam artikel 26 ayat (2) *Universal Declaration Of Human Rights* (UDHR) disebutkan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk pengembangan sepenuhnya kepribadian seseorang sebagai manusia (*full development of the human personality*) dan untuk memperkokoh dihargainnya hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan dasar (*fundamental freedom*).⁷ Artinya, dasar atau asa pendidikan secara umum diselenggarakan secara egaliter, demokratis, manusiawi, toleransi, dan berdasarkan ajaran luhur lainnya. Pendidikan diselenggarakan dengan menghargai hak anak didik dari manapun etnis, kultur, agama, atau kondisi ekonominya. Kepentingan anak didik menjadi kepentingan utama yang tidak boleh dikalahkan oleh atau demi kepentingan lainnya.⁸

Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental dan humanitas.⁹ Kemajuan teknologi dan informasi modern yang menjadi kebanggaan umat manusia tidak serta merta disertai dengan terangkatnya harkat dan martabat kemanusiaan. Malahan seperti yang dikatakan Seyyed Hossen Nasr, manusia modern yang sering digolongkan *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, kian dihinggapinya rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak *human*.¹⁰ Oleh Ken Wilber menyebutnya sebagai

⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Kemanusiaan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2009)

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 76.

⁷ H.M. Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 10.

⁸ H.M. Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanis*, 9.

⁹ Lihat Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 3.

¹⁰ Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: T. pn., 1975), 4. Masduki, *Humanisme Spiritual; Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam*

pandangan dunia yang “datar” mengenai alam semesta, yang tidak mengandung apa-apa selain materi.¹¹ Atau dalam Istilah Rollomay seorang psikolog humanis disebut sebagai “*manusia dalam kerangkeng*”.¹² Sebuah istilah yang menggambarkan penderitaan manusia modern.

Bahkan sejak awal abad 20 manusia telah dihinngapi oleh berbagai krisis global serius di mana dimensi kemanusiaan semakin terkoyak bahkan mengalami derita kemanusiaan yang semakin mengkhawatirkan. Seperti kata Fritjof Capra, “Sejak awal abad dua dasawarsa terakhir abad ke-20, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius.”¹³

Krisis yang disebut Capra ini semakin menggeruncing, dan dengan sangat mudah kita temukan di berbagai belahan dunia, lebih khusus di Indonesia. Oleh karena itu, keinginan dan langkah untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi modern haruslah juga diimbangi dengan memajukan nilai-nilai kemanusiaan dan transenden (agama). Hal ini juga pernah diingatkan Filsuf Alfreed Whitehead bahwa masa depan manusia tergantung sejauh mana kekuatan agama dan ilmu pengetahuan mampu bekerjasama dan berdamai. Untuk merealisasikan ide ini, maka diperlukan pendidikan yang bisa menstimulasi dan membimbing siswa dalam pengembangan aktualisasi hidup mereka.¹⁴

Di tengah menguatnya globalisasi yang ditopang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang begitu pesat saat ini, kehidupan masyarakat kita bukannya semakin menjunjung kemanusiaan malahan semakin menunjukkan tidak ramah pada kemanusiaan. Perilaku-perilaku tuna moral dan anti kemanusiaan seperti korupsi,¹⁵ konflik dan kekerasan,¹⁶ intoleransi sosial,¹⁷

dalam Filsafat Sosial Hossen Nasr (Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group), 2014), Lihat Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme; Pembacaan Ali Shari'ati* (Jakarta: Onglam Books, 2015), 90.

¹¹ H.J Witteveen, *Tasawuf In Action; Spiritualisasi Diri di Dunia yang tak lagi ramah* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 34.

¹² Achmad Mubarak, “Relevansi Tasawuf Dengan Problem Kejiwaan Manusia Modern” dalam Ahmad Najib Burhani, ed., *Manusia Modern Menghamba Allah* (Jakarta: Ilman dan Hikmah, 2002), 168. Lihat Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme*, 91.

¹³ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, ter. M. Thoyibi (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), 3.

¹⁴ Alfred North Whitehead, *The Aims of Education And Other Essays* (New York: The New American Library), 13. Lihat juga Alfred North Whitehead, *Science and The Modern World*. Free Press, 1997. Lihat H.J Witteveen, *Tasawuf In Action; Spiritualisasi Diri di Dunia yang tak lagi ramah* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 34.

¹⁵ Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI mencatat, saat ini sebanyak 311 kepala daerah, atau sekitar 65 persen dari total kepala daerah di Indonesia tersandung kasus korupsi. Sementara itu, dari tindakan korupsi tersebut, nilai potensi kerugian korupsi dari 311 kepala daerah itu mencapai 36,7 triliun rupiah, dari total 1,760 triliun rupiah dana APBN 2012. Itu yang sempat tercatat, sementara yang belum terungkap bisa saja masih sangat banyak. Pada saat Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Gamawan Fauzi masih menjabat, mengungkapkan, sudah 297 kepala daerah terdiri gubernur, bupati dan wali kota masuk penjara karena melakukan pelanggaran hukum, di antaranya terkait kasus korupsi. Selain itu, sekitar 2.000 anggota DPRD dan PNS di seluruh Tanah Air juga masuk penjara. Selanjutnya lihat, *311 Kepala Daerah di Indonesia Tersandung Korupsi*, di <http://bareskrim.com/2014/01/10/311->

ketidakadilan, solidaritas serta ukhuwah insaniyah dan Islamiyah kian memudar, epidemic moral berupa libido destruktif, ambisi penaklukan manusia lain, kecenderungan melecehkan harkat dan martabat manusia serta perilaku-perilaku tuna moral dan tuna kemanusiaan lainnya semakin menggelisahkan.

Tindakan kekerasan dan perilaku anti kemanusiaan tidak hanya terjadi di lingkungan sosial. Namun, di lingkungan sekolah pun marak terjadi. Sekolah yang seharusnya menjadi laboratorium bagi pembentukan manusia yang humanis malah kerap terjadi tindakan-tindakan yang tidak ramah pada kemanusiaan, bahkan dibanyak kasus sekolah justru menjadi lingkungan yang memproduksi perilaku-perilaku yang dekonstruktif dan tuna kemanusiaan.

Pada tahun 2015, hasil riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 lalu menyebutkan bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%.¹⁸

[kepala-daerah-di-indonesia-tersandung-kasus-korupsi/](#) di download 23 februari 2016. Lihat Mendagri: *Sudah 298 Kepala Daerah Dipenjara Karena Korupsi*, di <http://sp.beritasatu.com/home/mendagri-sudah-298-kepala-daerah-dipenjara-karena-korupsi/37939> di download 23 februari 2016.

¹⁶ Seperti konflik antara etnik minoritas Madura dan Dayak di Kalimantan Barat dan Tengah di tahun 1999 dan terjadi kembali di tahun 2001, pertikaian antara minoritas Muslim dan Kristen di Maluku dan Poso di sepanjang Tahun 1998-2000, ditambah lagi dengan peristiwa penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Banten pada 6 Februari 2011 dan pembakaran Gereja serta sekolah di Temanggung, Jawa Tengah pada 8 Februari 2011. Lihat Ilham Mundzir. "Negara, Hak-hak Minoritas, dan Multikulturalisme (Kasus Ahmadiyah)," *Jurnal Indo-Islamika*, (2012/1433). Volume 1, No. 2 : 207. Selain itu, peristiwa terbaru seperti aksi pembakaran sejumlah kios dan sebuah mushala ketika sedang berlangsung shalat Id di Karubaga, Tolikara, Papua, 17 Juli 2015. Dan pembakaran Dua vihara dan lima kelenteng yang terletak di Tanjung Balai, Medan, Sumatera Utara pada 29 Juli 2016 hanya karena salah paham.

¹⁷ Berdasarkan survey Moderate Moslem Society (MMS) hingga tahun 2010 mencatat sekitar 81 kasus intoleransi beragama di Indonesia sepanjang 2010. Angka ini naik 30% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 59 kasus. Daerah tempat kasus-kasus tersebut terjadi, ada tiga daerah yang paling tinggi angka tingkat intoleransi yakni Jawa Barat (73 kasus), Sumatera Barat (56 kasus) dan Jakarta (45 kasus). Sementara laporan dari Jaringan Masyarakat Anti Kekerasan (Jamak) Jatim mengungkapkan data kekerasan berbasis agama (pelanggaran kebebasan beragama) di Jatim melonjak. Hingga Oktober 2010, terdapat 14 peristiwa kekerasan dan angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang berjumlah 12 peristiwa. Kekerasan yang dimaksud tersebut meliputi penyerangan, perusakan, intimidasi, pemukulan, penganiayaan, pemaksaan pindah keyakinan beragama dan pengusiran. Bahkan di tahun 2015 perilaku intoleransi semakin meningkat, jika sebelumnya pada 2014 negara mendapatkan skor 89,39 maka tahun 2015 hanya mendapatkan skor 80,15. Lihat <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/03/obbxhu335-bps-temukan-banyak-kasus-intoleran-sepanjang-2015> di download 24 November 2016

¹⁸ Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM.

Demikian pula data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan.¹⁹ Sementara data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), seperti dilansir keterangan tertulis Kemdikbud, Selasa (14/6/2016), sepanjang Januari 2011 sampai Juli 2015 ada 1.880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan.²⁰

Belum lagi trend tumbuhnya radikalisme bernuansa agama di dunia pendidikan yang melibatkan generasi muda juga perlu mendapat perhatian khusus. Data terbaru melalui Survei Nasional tentang “Sikap Keberagamaan Gen Z” yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada 2017, menunjukkan bahwa pada level opini, siswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran, opini radikal (58,5%), opini intoleransi internal (51,1%), dan opini intoleransi eksternal (34,3%). Dari sisi aksi, siswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran, aksi radikal 7%, dan aksi intoleran eksternal 17,3%. Namun pada aksi intoleransi internal komunitas Islam, cenderung lebih tinggi, yaitu 34,1”.²¹

Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (laKIP) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan kesetujuannya terhadap aksi radikal. Selanjutnya hasil survei dari Wahid Foundation yang terbaru (2017) menunjukkan sebanyak 60 persen aktivis Rohis, dari 1.626 responden, bersedia berjihad ke wilayah konflik seperti Poso dan Suriah, 10 persen mendukung serangan Bom Sarinah, dan 6 persen mendukung ISIS.”²² Kemudian survei dilakukan oleh Setara Institut di tahun 2015, mengenai persepsi siswa terhadap fenomena ISIS. Mereka melakukan survei terhadap pelajar sekolah menengah umum di Jakarta dan Bandung. Hasilnya, 16,9 persen menyatakan bahwa ISIS adalah pejuang-pejuang yang hendak mendirikan agama Islam.²³

Angka-angka atau hasil riset di atas sangat mengkhawatirkan, sekolah yang mestinya menjadi tempat untuk tumbuh suburnya pikiran-pikiran inklusif dan pribadi-pribadi yang humanis dengan visi humanisasinya masih dicemari dengan

¹⁹ Peraturan atau UU yang sudah dibuat untuk mencegah dan sanksi terhadap tindakan kekerasan terkhusus kekerasan pada anak tidak bisa menjadi solusi bagi tindakan kekerasan di sekolah. Seperti UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap anak, dan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Lihat Survei ICRW: *84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*, dalam <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> (diakses pada 23 November 2016).

²⁰ Lihat, *Kekerasan di Sekolah Capai 1.880 Kasus*, dalam <http://news.okezone.com/read/2016/06/14/65/1414562/kekerasan-di-sekolah-capai-1-880-kasus> (diakses pada 23 November 2016).

²¹ Jumlah responden survey nasional tersebut adalah 2.181 orang yang terdiri dari 1.522 siswa, 337 mahasiswa, 264 guru dan 58 dosen. Lihat Ali Munhanif dan Jajang Jahroni, “Kata Pengantar” dalam buku *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon* (Jakarta: Maarif Institut, 2018), vii dan 285.

²² Tim Maarif Institut, *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah*, 6.

²³ Tim Maarif Institut, *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah*, 285.

berbagai kenyataan pahit dan tidak menyenangkan tersebut. Padahal John Dewey mengatakan bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat. Jika kita ingin melihat fenomena suatu masyarakat, maka lihatlah lingkungan sekolahnya. Jika di lingkungan sekolahnya sering terjadi krisis kemanusiaan, maka di lingkungan masyarakatnyapun demikian.²⁴ Oleh karenanya, sekolah harus memastikan dirinya menjadi lingkungan yang ramah dan produktif bagi pembentukan manusia seutuhnya dan bagi tumbuh suburnya generasi yang humanis. Sebab, pendidikan merupakan faktor penentu kehidupan sosial yang lebih luas.

Hasil riset atau survei di atas memberi gambaran bahwa pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah belum mampu memberi pemahaman tentang nilai substantif dari ajaran Islam. Mata pelajaran dan guru PAI kurang berperan dalam membangun kesadaran kebangsaan dan kemanusiaan kepada peserta didik. Hal ini senada dengan kritik dari Achmadi, ia mengatakan bahwa pendidikan agama Islam selama ini lebih menekankan pada paradigma teosentris, kurang menekankan paradigma humanis. Akibatnya, pembelajaran menjadi tekstual, deduktif, dan normative. Ajaran halal dan haram, dosa dan pahala, surga dan neraka lebih dominan, menjadi serba hitam putih yang dampaknya sikap keberagaman menjadi kaku. Ia pun mengajak para guru perlu mengembangkan pendidikan agama Islam dengan “paradigma humanisme teosentris” supaya membawa berbagai ajaran agama secara membumi kepada anak didik. Dengan paradigma humanisme teosentris akan membawa ajaran-ajaran agama yang transenden membumi, menyentuh dunia empiris dalam kehidupan manusia.²⁵

Suatu tantangan bahwa dinamika pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan yang operasional praktis. Masalah diantaranya adalah adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep *Abdullah* daripada *khalifatullah* dan *hablun min Allah* dari pada *hablun min al-nas*.²⁶ Sehingga pendidikan Islam belum mampu hadir sebagai pengobat atau jawaban berbagai masalah kemanusiaan yang kompleks. Padahal menurut Syafii Maarif, agama yang tidak mampu memberi jawaban konkrit pada masalah-masalah kemanusiaan akan sulit sekali menciptakan masa depan yang lebih cerah dan bermakna.²⁷

Merupakan suatu kenyataan, masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan dan keragaman sosial, baik suku, budaya, adat istiadat, maupun agama. Keragaman ini merupakan potensi besar dalam pembangunan bangsa jika dirawat dan dikelola

²⁴ Krisis kemanusiaan yang terjadi di sekolah dapat berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikologis, serta perbuatan tidak terpuji lainnya. Lihat John Dewey, *Democracy and Education An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: The Macmillan Company, 1964), 93.

²⁵ Achmadi, Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM), Seminar internasional bertajuk “*Islamic Epistemology and Tajdid in Islamic Education*” yang diselenggarakan di Kampus II UMM Kabupaten Magelang, Jateng, Kamis-Jum’at, 03 April 2009. Lihat Nur’aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar* (Jakarta: Onglam Books, 2017), 67.

²⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), 85.

²⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita* (Jakarta: Grafindo, 2006), 49.

dengan baik sekaligus menjadi potensi kerawanan konflik sosial. Setidaknya ada dua hal yang dapat dipakai dalam menengahi dan mencegah terjadinya perilaku anti kemanusiaan atau konflik sosial di Indonesia. *Pertama*, peran Islam sebagai agama mayoritas yang damai. Islam dengan penganut mayoritas memiliki kontribusi yang besar dalam mencegah terjadinya konflik sosial karena Islam merupakan agama perdamaian. Islam harus menjadi *Rahmatan Lil'alam*. *Kedua*, peran pendidikan humanis atau pendidikan yang humanis. Pendidikan humanis menekankan pemanusiaan manusia. Pendidikan humanis memberi keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual.²⁸

Menurut Syafii Maarif, pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk membentuk corak manusia yang diinginkan, yaitu manusia yang berarti berdasarkan pandangan hidup tertentu, dalam hal ini Syafii Maarif menyebutnya pandangan hidup Islami, atau lebih khusus lagi pandangan hidup Qur'ani.²⁹ Menurutnya, pendidikan Islam merupakan corong utama dalam upaya memperbaiki kualitas manusia (muslim). Karenanya, penting untuk memahami kembali hakikat dari pendidikan tersebut. Dalam pandangannya, hakikat pendidikan Islam adalah segala upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi anak didik untuk diarahkan kepada cita-cita universal Islam tentang manusia berupa terciptanya pribadi muslim yang cerdas secara intelektual, anggun secara moral, dan terampil dalam amal bagi kepentingan sesama.³⁰ Pendidikan harus melahirkan kepribadian manusia yang utuh.

Dengan perkataan lain, pendidikan berusaha mengembangkan potensi dan karakter manusia seutuhnya sehingga dia menjadi manusia paripurna yang menebar rahmat bagi sekalian manusia dan alam. Pada konteks inilah diperlukan menggalakkan pendidikan humanis, khususnya pendidikan Islam humanis di Indonesia. Sebab, hal pokok dan utama dari pemikiran pendidikan humanis adalah menghormati harkat dan martabat manusia.³¹ Sasaran pokok pendidikan humanis atau pendidikan Islam humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara yang baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.³²

Dengan melihat berbagai persoalan kemanusiaan saat ini, maka pemikiran dan aktualisasi pendidikan Islam humanis dari guru bangsa, yakni Ahmad Syafii Maarif yang merupakan cendekiawan muslim, praktisi pendidikan, tokoh perdamaian-kemanusiaan, dan juga mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, sangat menarik dan penting untuk diteliti dan diungkap pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan

²⁸ Sagaf S. Pettalongi, "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial," *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 2, (2013) : 172.

²⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, 236.

³⁰ Mukhrizal Arif, "Pendidikan Dalam Mozaik Pemikiran Ahmad Syafii Maarif," dalam *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 283.

³¹ Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanis, 165.

³² Sumarlin Adam, "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar)," *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, No. 1, (2015) :

yang humanis lebih khusus pendidikan Islam humanis berikut bagaimana pemikirannya diterjemahkan secara praktis di lembaga MAARIF Institute yang didirikannya. Dengan meneliti dan mengungkap pemikiran pendidikan Islam humanis dari tokoh atau guru bangsa ini bisa menjadi masukan, pertimbangan-pertimbangan, dan bahkan bisa menjadi referensi bagi kebijakan untuk pembangunan pendidikan dan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

Meskipun konsentrasi pemikiran Ahmad Syafii Maarif bukan pada tataran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tetapi sesungguhnya Syafii Maarif memiliki pandangan-pandangan filosofis dan konseptual mengenai pendidikan Islam itu sendiri. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan latar belakang Ahmad Syafii Maarif yang merupakan seorang pendidik, seorang aktivis organisasi ke-Islaman yang banyak bergerak di bidang pendidikan, serta aktif pula dalam diskusi dan dialog lintas agama. Cendekiawan Muslim Dawam Rahardjo mengatakan bahwa Syafii Maarif, dengan latar belakang belajar di bidang ilmu pendidikan, sejarah, dan pemikiran Islam, berada dalam posisi yang otoritatif untuk berbicara tentang kerangka acuan pendidikan dan peradaban.³³

Kegelisahan Syafii Maarif terhadap problematika pendidikan di Indonesia, khususnya masalah-masalah yang menyangkut pendidikan Islam dan impiannya untuk lahirnya manusia Indonesia yang berpribadi utuh masih jauh dari kenyataan. Menurut Amin Abdullah, apa yang diimpikan Syafii Maarif tersebut masih jauh dari kenyataan, karena syarat-syarat metodologis dan kelembagaan pendidikan agama dan pendidikan Islam di tanah Air masih belum mendukung tercapainya impian itu. Pendidikan agama dan pendidikan Islam belum begitu cukup mendewasakan, belum sanggup membentuk kepribadian yang matang-dewasa, otonom, masih bercorak primordialistik, jika tidak boleh menyebutnya masih bercorak sektarianistik (*mazhabiyyah*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin bertambah banyaknya kekerasan, ketidakharmonisan hubungan antarberbagai pemimpin dan pengikut organisasi keagamaan Islam di Tanah Air. Pendidikan agama menghasilkan pola pikir keagamaan yang penuh dengan emosi, mudah marah, mudah meletup-letup, tidak rela memberi ruang dan tempat kepada yang lain, masih jauh dari anjuran Alquran “*tafassahu fi al-majalis*” (hendaklah kamu memberi tempat dan ruang yang lapang di ruang publik kepada berbagai kelompok yang berbeda) di hampir setiap lapisan masyarakat.³⁴ Oleh karenanya, pemikiran pendidikan Syafii Maarif cukup menarik dan sangat urgen untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam lagi.

Dalam mengejawantahkan pemikirannya itu, Syafii Maarif mendirikan lembaga MAARIF Institute sebagai rumah pemikiran bagi kebudayaan dan kemanusiaan. MAARIF Institute berperan dalam mengaktualisasikan pemikiran

³³ M. Dawam Rahardjo, “Di Persimpangan Jalan Peradaban”, dalam *70 Tahun Ahmad Syafii Ma’arif: Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif*, (Jakarta: Ma,arif Institut, 2005), 140.

³⁴ M. Amin Abdullah, “Posisi Intelektual Ahmad Syafii Maarif dalam Konteks Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer” dalam *Muazin Bangsa dari Makkah Darat* (Jakarta: Maarif Institut dan Serambi, 2015), 40-41.

pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif melalui berbagai program pendidikan yang dijalankannya.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Masalah di dunia pendidikan kita bisa dikatakan sangatlah kompleks. Seperti terjadinya krisis moral dan kekerasan disebabkan karena proses pendidikan selama ini hanya cenderung *transfer of knowledge* atau bersifat fisis dan intelektualis saja. Dengan perkataan lain, pendidikan kita masih cenderung pada pengembangan aspek kognitif dan kurang serius mengembangkan dimensi afektif dan humanisnya. Masih longgarnya pegangan dan penghayatan terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, sekularistis, dan pengaruh-pengaruh negatif globalisasi lainnya. Dan juga pemerintah belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa dan mengarusutamakan nilai-nilai humanis dalam praktek pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama dan lebih khususnya pendidikan Islam di sekolah kita lihat memiliki banyak kelemahan, seperti:

- a. Pendidikan agama di sekolah kurang bisa mengubah pengetahuan agama menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang seharusnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
- b. Pendidikan agama di sekolah belum bekerja sama atau belum terintegrasi dengan pendidikan non agama atau ilmu-ilmu yang berbasis pada *social science* dan *natural science*. Dengan perkataan lain, masih terjadi dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu yang berbasis pada *saintifik*.
- c. Pendidikan agama kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial-budaya masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
- d. Pendidikan agama belum maksimal membangun kesadaran kebangsaan, kemanusiaan dan mendorong kemajuan, sehingga di dunia pendidikan masih tinggi angka kekerasan dan menjamurnya paham radikalisme di kalangan pelajar.
- e. Pendidikan agama masih sangat tekstual dan normatif. Ajaran halal dan haram, dosa dan pahala, surga dan neraka lebih dominan, menjadi serba hitam putih yang dampaknya sikap keberagamaan menjadi kaku.
- f. Pendidikan agama kurang menekankan nilai-nilai humanis. Sehingga sangat penting menggali pemikiran pendidikan Ahmad Syafii Maarif, seorang tokoh bangsa dan sekaligus sosok pendidik yang sangat kukuh memperjuangkan terciptanya kehidupan yang toleran, anti diskriminasi dan inklusif.

Kemudian pada tataran pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah kurang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi kemanusiaan yang harus digali secara optimal dan harus diaktualisasikan. Ditambah dengan tantangan eksternal, yaitu adanya tantangan di era globalisasi dan teknologi informasi yang sesungguhnya merupakan capaian gemilang manusia dan tentu memberikan dampak positif, tetapi juga mempunyai dampak negatif.

Selain itu, Pendidikan Islam di Indonesia belum secara efektif dan maksimal membangun konsep pendidikan yang dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas secara humanis. Padahal dalam ajaran Islam, ada beberapa hal yang bisa diidentifikasi bagi bangunan sistem pendidikan Islam ke arah humanisasi, seperti: (1), pendidikan Islam humanis yang menekankan toleransi; (2), pendidikan yang anti kekerasan; (3), pendidikan perdamaian; (4), keadilan; (5), kesetaraan (egaliter); (6), menekankan aspek akal sehat; (7), pendidikan yang menghargai dan merawat pluralitas; (8), pendidikan yang menekankan substansi daripada simbol, (9), pendidikan berkarakter (akhlak) Islami; (10), pendidikan yang demokratis, dan (11), pendidikan yang menekankan persaudaraan universal (12), keseimbangan antara *punishment* dan *reward* dan (13), pendidikan yang seutuhnya.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, penulis tidak mungkin membahas permasalahan-permasalahan tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu membatasi masalah penelitian ini sesuai dengan tema dan tujuan penulisan tesis ini.

Tesis atau penelitian ini akan menjelaskan pemikiran pendidikan Islam humanis Ahmad Syafii Maarif dan model aktualisasi pemikirannya di lembaga MAARIF Institute.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsep Pendidikan Islam Humanis perspektif Ahmad Syafii Maarif?
- b. Bagaimana aktualisasi pemikiran Pendidikan Islam humanis Ahmad Syafii Maarif di MAARIF Institute?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep atau konstruksi pemikiran dan aktualisasi pendidikan Islam humanis perspektif Ahmad Syafii Maarif. Konsep pendidikan Islam humanis tokoh bangsa tersebut sangat relevan dan kompatibel dalam memperkokoh kehendak pendidikan yang lebih humanis, dan lebih khusus lagi semakin memperkokoh pendidikan Islam yang berparadigma humanis.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan konstruksi pemikiran pendidikan Islam humanis Ahmad Syafii Maarif
2. Untuk mengetahui aktualisasi pemikiran pendidikan Islam humanis Ahmad Syafii Maarif di lembaga MAARIF Institute *For Culture and Humanity*

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi dan kemanfaatan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pengembangan teoritis, sebagai usaha untuk menambah kekayaan khazanah intelektual dalam penelitian studi tokoh dan kontribusi pemikiran dan aktualisasinya bagi pengembangan bidang pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pemikiran pendidikan Islam humanis serta dapat memberikan gambaran ide bagi para peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Manfaat praktis, diharapkan mampu menawarkan pemikiran baru dalam bidang pendidikan Islam Humanis, bahkan jika mungkin, dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun landasan pendidikan Islam maupun sistem pendidikan Islam yang lebih humanis pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini juga akan berguna dan bermanfaat bagi perbaikan dan penyempurnaan praktik bagi para profesional di bidang pendidikan dan pelatihan, baik sebagai pendidik formal, informal, maupun nonformal. Dalam hal ini, para profesional tersebut dengan penuh penghayatan terhadap nilai-nilai humanis bertugas mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik atau kepada masyarakat pada umumnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Relevansi kajian ini dengan kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan, dapat diklasifikasikan menjadi dua tema, yakni tema humanisme Islam dan pendidikan Islam humanis dan tema kajian terhadap tokoh Ahmad Syafii Maarif:

1. Tentang Humanisme Islam dan Pendidikan Islam Humanis

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian tentang humanisme Islam dan pendidikan Islam Humanis, diantaranya:

Pertama, Penelitian Isep Supriadi, tentang, “Konsep Ukhuwah Sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik.”³⁵ Penelitian ini fokus mengungkap konsep *ukhuwah* dalam Islam dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam humanistik. Kesimpulan besar tesis ini adalah bahwa dalam konsep ukhuwah terdapat nilai-nilai pedagogic-humanis yang perlu ditransformasikan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang berbudaya. Adapun nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme tersebut, antara lain: nilai persamaan-egaliterian (*al-musawah*), tolong menolong (*al-ta’awun*), dan saling mencintai (*al-hubb*) antar sesama manusia.

Kedua, Nur’aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*.³⁶ Buku ini menjelaskan bahwa dalam pemikiran Malik Fadjar, esensi dari pendidikan adalah terletak pada keyakinan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi) dengan konsep tauhid yang bermuara pada integrasi keilmuan yaitu sains (zikir) dan teknologi (fikir) sebagai acuan paradigmatis.

Ketiga, tesis M. Mukhlis Fakhruddin, tentang, “Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al-qur’an.”³⁷ Penelitian ini fokus mengungkap konsep Al-qur’an tentang pendidikan Islam humanis. Tesis ini menunjukkan bahwa dalam Islam memandang pendidikan pada hakekatnya mengangkat derajat manusia kembali ke

³⁵ Isep Supriadi, *Konsep Ukhuwah Sebagai Paradigma Pendidikan Humanis* (Tesis SPS UIN Jakarta, 2010).

³⁶ Nur’aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar* (Jakarta: Onglam Books, 2017)

³⁷ M. Mukhlis Fakhruddin, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al-qur’an* (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

fitriahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*), bebas, merdeka, dan sadar akan eksistensinya. Pesan pendidikan humanis dalam Al-qur'an seperti berakhlak mulia (insan kamil), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan/kesetaraan, kebebasan, cinta dan kasih sayang sesama yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari, terlebih di dalam proses pendidikan.

Keempat, disertasi Robingun tahun 2016 tentang “Nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Rasulullah SAW (Kajian Berbasis Tafsir-Hadis).”³⁸ Kajian ini menemukan bahwa di dalam pendidikan Rasulullah SAW mewujud nilai-nilai pendidikan yang selalu otentik kapan pun dan di mana pun. Rasulullah telah menerapkan humanisme di dalam proses pendidikan saat itu, humanisme teosentris yang berbasis pada alquran dan hadis. Adapun nilai-nilai humanisme teosentris yang diajarkan Rasulullah, yaitu: nilai persamaan, solidaritas, keadilan, kebajikan, dan kepribadian utuh.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Nurhilaliyati dengan judul “dialog pendidikan Islam dengan psikologi humanistik tentang potensi manusia.”³⁹ Tesis ini menjelaskan bahwa model pendidikan yang ingin dikembangkan oleh pendidikan Islam dan psikologi humanis adalah pendidikan yang dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki manusia dan diarahkan kepada pendidikan yang mengutamakan kebebasan peserta didik yang dilaksanakan secara demokratis dan dialogis.

Keenam, Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*.⁴⁰ Buku ini berupaya menggali dan menjelaskan antara humanisme yang berkembang di Barat dengan humanisme religius, khususnya humanisme Islam yang merupakan substansi dari ajaran Islam. Buku ini menggagas perlunya humanisme Islam sebagai paradigma pendidikan Islam. Abdurrahman Mas'ud membuat *basic principles* atau enam karakteristik pendidikan Islam humanis, yakni: pendidikan Islam yang berbasis pada *common sense* (akal sehat), individualisme menuju kemandirian, *thirst of knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara *reward* dan *punishment*. Di buku ini juga membahas tentang implikasi humanisme religius dalam pendidikan Islam.

Ketujuh, Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*.⁴¹ Buku ini menjelaskan lalu lintas ideologi yang mewarnai praktek pendidikan di dunia, khususnya di Indonesia. Kajian dalam buku ini menggambarkan bahwa praktek pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ideologi liberalisme dan pragmatisme yang berkembang di Barat. Sehingga penulis memunculkan

³⁸ Robingun, *Nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Rasulullah SAW (Kajian Berbasis Tafsir-Hadis)* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2016)

³⁹ Nurhilaliyati, *Dialog Pendidikan Islam Dengan Psikologi Humanis Tentang Potensi Manusia* (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000)

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

⁴¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

ideologi alternative, yakni ideologi pendidikan Islam yang berparadigma humanisme teosentris. Kajian dalam buku ini berkesimpulan bahwa Islam sebagai agama fitrah memiliki konsep humanisme yang secara eksplisit berbeda dengan prinsip-prinsip filsafat, ideologi, dan agama-agama lain.

Kedelapan, Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*.⁴² Buku ini berupaya menjelaskan tentang akar kekerasan pada anak dan berbagai problem dehumanisasi dalam dunia pendidikan, dan perlunya membangun pendidikan anak yang berbasis pada *liberte, egalite, fraternite*, dan dialog pembebasan serta model pendidikan HAM.

Kesembilan, Marcel A. Boisard dalam bukunya *L'Humanisme de l'Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.M. Rasjidi dengan judul *Humanisme dalam Islam*,⁴³ yang berupaya menggali dan menjelaskan bahwa Islam adalah peradaban pertama dalam memberi ketentuan yang jelas untuk melindungi nasib manusia dan masyarakat, juga untuk mengatur hubungan antar bangsa. Tulisan tersebut lebih ditujukan kepada orang-orang Barat agar meninggalkan etnosentrisme dan agar mereka lebih memahami serta “menganggap” bangsa Islam. Hal tersebut dikarenakan ternyata peradaban Islam sangat banyak berkontribusi dalam munculnya peradaban Barat modern.

Kesepuluh, George Makdisi dalam bukunya *the Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism*.⁴⁴ Buku ini melakukan penulisan historis yang mengupas secara mendalam kemunculan dan perkembangan gerakan skolastik dalam Islam dan hubungannya dengan gerakan skolastik Barat Kristen, serta kelahiran dan perkembangan gerakan ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*) pada masa Islam klasik serta hubungannya dengan gerakan *humaniora* yang menandai masa renaissans Eropa. Buku ini membahas humanisme sebagai suatu gerakan keilmuan pada masa-masa Islam klasik dan menerapkan istilah humanisme sebagai padanan untuk istilah *adab* yang dikenal pada masa Islam klasik. Bukan humanisme sebagai sebuah aliran pemikiran yang mengacu pada keutamaan nilai-nilai kemanusiaan, dan yang menempatkan individu rasional dalam kedudukan yang tinggi.

Kesebelas, Baedhowi (2008) dalam bukunya yang berjudul *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*.⁴⁵ Berupaya menggali konsep humanisme Islam dalam pemikiran Muhammad Arkoun. Munculnya pemikiran humanisme Islam Arkoun ini menurut Baedhowi adalah sebagai respon terhadap berbagai ideologi yang semuanya ingin memosisikan diri sebagai garda depan dalam roda humanisme, khususnya aliran pemikiran eksistensialisme yang dikembangkan oleh J.P. Sartre pada abad XX yang berpaham ateis. Akhirnya mendorong Arkoun untuk menggali bentuk humanisme yang datang

⁴² Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Humanis: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

⁴³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj, H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

⁴⁴ George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990).

⁴⁵ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arqoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

dari dunia Islam.⁴⁶ Dalam kajian ini, Baedhowi membagi humanisme menurut Arkoun menjadi tiga corak tipologi humanisme “Islam”, yakni: 1. Humanisme literer, 2. Humanisme religius dan 3. Humanisme filosofis.

Keduabelas, Hasan Hanafi, dkk., *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*.⁴⁷ Kajian dari para pemikir yang dibukukan dalam bentuk kumpulan tulisan. Tulisan-tulisan ini menjelaskan relevansi humanisme Islam dalam tatanan masyarakat saat ini. Hasan Hanafi mengkaji tentang prinsip-prinsip universalitas Islam sebagai konsep inti paradigma humanisme Islam; Amin Abdullah dan Franz Magnis-Suseno membahas tentang diskursus dan dialektika humanisme sekuler versus humanisme religius; Nurcholis Madjid yang melihat hak sipil-politik dan civil society perspektif humanisme Islam; Masykuri Abdillah dan Bachtiar Effendi yang mengangkat isu Negara bangsa; A. Qodri Azizy yang melihat implementasi demokrasi di Indonesia; M. Atho Mudzhar yang mengkaji tentang isu wanita dengan pendekatan sosiologis; Hasan Hanafi dan Mark R. Woodward yang melihat nilai-nilai etika dengan pendekatan Islam.

Ketigabelas, tesis Zulfan Taufik (2012) tentang *Islam dan Tantangan Humanisme Modern: Suatu Studi Atas Humanisme Ali Syari’ati*, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Syari’ati*,⁴⁸ yang berupaya menggali dan menjelaskan konsep humanisme Islam dalam pandangan Ali Syari’ati. Kajian ini menunjukkan bahwa agama yang teosentris dan nilai-nilai kemanusiaan yang dielaborasi dari Alquran, mampu menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, bahkan melebihi apa yang dibayangkan oleh para pemikir humanis modern. Kajian ini juga menunjukkan bahwa Islam secara potensial memiliki segala aspek yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai krisis kemanusiaan yang ditimbulkan humanisme modern, dan dapat memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.

2. Tentang Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian tentang pemikiran Ahmad Syafii Maarif, diantaranya:

Pertama, tesis Endang Ayuningtyas A. Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 yang berjudul: “Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif.” Fokus penelitian tesis ini adalah mencari konstruksi pemikiran Syafii Maarif tentang pendidikan Islam secara keseluruhan. Pembahasan pada tesis ini cukup luas, yang dibahas tentang pemikiran Syafii Maarif yaitu tentang hakikat manusia, hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, hakikat pendidik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan metode pembelajaran dalam

⁴⁶ Dalam disertasinya (1969) Muhammad Arqoun memilih tema humanisme Arab Islam yang berkembang pada abad ke-IV H/X.M. Meski secara khusus disertasi Arqoun mengkaji pemikiran seorang filsuf dan sejarawan Islam, Ibnu Miskawaih dan para pemikir Muslim yang hidup sezaman dengannya. Baedhowi, *Humanisme Islam*, 4-5.

⁴⁷ Hasan Hanafi, dkk. *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).

⁴⁸ Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari’ati* (Jakarta: Onglam Books, 2015).

pendidikan Islam. Meski luas, tesis ini kurang mendalam karena pembahasannya cukup ringkas.

Dengan kajiannya tersebut, tesis ini berkesimpulan bahwa hakikat pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif diklasifikasikannya menjadi humanis, kritis, idealis, dan religius. Meskipun kesimpulan tesis ini menyatakan bahwa dalam pemikiran pendidikan Islam Syafii Maarif diklasifikasikannya menjadi humanis, kritis, idealis, dan religius. Namun, keempat poin kesimpulan ini tidak dijelaskan dalam pembahasan tesis.

Kedua, disertasi Muhammad Qorib yang berjudul, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012).⁴⁹ Tulisan M Qorib ini menguraikan secara sistematis pemikiran dan kiprah Ahmad Syafii Maarif sebagai tokoh yang pluralis dan humanis. Secara praksis, sebagai seorang tokoh ormas Islam terbesar di Indonesia, Syafii Maarif teguh memperjuangkan pluralisme dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan keumatan, kebangsaan dan global.

Disertasi ini berkesimpulan bahwa pemikiran Syafii Maarif tentang pluralisme agama berada pada paradigma eksklusivisme. Dalam artian, keselamatan hanya terdapat di dalam Islam. Namun demikian, ia tetap menghormati orang di luar Islam yang memiliki keyakinan berbeda dengannya.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan yang Digunakan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sebagaimana yang sudah diketahui secara luas oleh para akademisi, bahwa *library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.⁵⁰ Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁵¹ Dengan kata lain, metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna. Penelitian ini juga tidak hanya mengandalkan data kepustakaan. Penelitian ini menggabungkan antara model *library research* yang deduktif dan model *field research* yang induktif. Integrasi antara metode deduktif dan induktif ini kemudian dikenal dengan istilah “abduktif”.⁵²

⁴⁹ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012).

⁵⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109. Lihat J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tanpa Kota: Grasindo, tt), 44. Lihat Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke-16, 2013), 15.

⁵² Menurut Amin Abdullah, pola pikir *abductive* lebih menekankan *the logic of discovery* dan bukannya *the logic of justification*. Meminjam istilah Karl Popper, *Abductive* adalah kombinasi antara pola pikir *deductive* dan *inductive*. M. Amin Abdullah, “Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga”, dalam *Al-Jami'ah*, No. 65/VI, 2000, hlm 86. Lihat juga, Waryan Fajar

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika sosial.⁵³ Hermeneutika jenis ini dimaksudkan sebagai pemahaman sekaligus pemaknaan terhadap tindakan-tindakan sosial dan personal yang dilakukan seorang individu (*interpretation of human personal and social actions*). Hermeneutika sosial juga menurut Richard E. Palmer adalah membahas gagasan-gagasan seseorang yang tertuang dalam berbagai tulisan.⁵⁴ Hermeneutika sosial merupakan salah satu cabang dari hermeneutika secara umum.⁵⁵ Hermeneutika sosial memberikan dasar yang kuat untuk memahami subjek yang menjadi fokus penelitian secara lebih utuh. Keutuhan itu didapatkan melalui upaya pemaknaan atau interpretasi tidak saja terhadap personalitas yang bersangkutan dalam bentuk lontaran-lontaran pemikirannya saja, tetapi juga terhadap aksi sosialnya yang juga menjadi elemen penyempurna pemikirannya.

Dalam hermeneutika sosial, unsur interpretasi merupakan kegiatan yang paling esensial. Interpretasi tidak dapat dilakukan secara subjektif, melainkan bertumpu pada evidensi objektif. Dengan demikian, interpretasi itu berguna untuk menemukan maksud yang dimiliki pelaku.⁵⁶ Interpretasi seseorang terhadap teks atau kenyataan sosial selalu ditentukan oleh beberapa variable yang mengitarinya, yaitu: *Pertama*, pembacaan seseorang terhadap literatur. *Kedua*, *setting sosial*, atau latar belakang. *Ketiga*, latar belakang pendidikan atau disiplin keilmuan yang dikuasai. *Keempat*, pengalaman dan karakteristik personal. *Kelima*, perubahan kondisi-kondisi politik, ekonomi dan sosial-kultural. Variable-variabel tersebut tidak dapat diabaikan terutama saat kita bermaksud secara lebih tajam dan jernih mengkaji pemikiran dan tindakan sosial seseorang.⁵⁷

Dalam metode hermeneutik, menurut Anton Bekker sebagaimana dikutip Ahmad Syukri, termuat banyak unsur dan banyak langkah, setidaknya mencakup:⁵⁸ 1) interpretasi yaitu menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh. 2) induksi dan deduksi. 3) koherensi intern. 4) holistika, yaitu memahami konsepsi filosofis tokoh yang bersangkutan dengan benar. 5) kesinambungan historis. 6) idealisasi yaitu filsafat yang diutarakan oleh siapa saja. 7) komparasi. 8) heuristika yaitu berdasarkan bahan baru atau pendekatan baru. 9) bahasa inklusif analogal. 10) deskripsi. 11) metode khusus, dan 12) refleksi pemikiran pribadi.

Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan; Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-....)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 113.

⁵³ Stephen W. Little John dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 2005), 128, 310-311

⁵⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northen University Press, 1969), 33-45.

⁵⁵ Ada beberapa cabang hermeneutika yang lain, yaitu: hermeneutika teks yang disebut *exegesis* dan hermeneutika kesustraan yang disebut *philology*. Lihat Stephen W. Little John dan Karen A. Foss, *Theories of Human*, 128.

⁵⁶ Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 64.

⁵⁷ Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru*, 65.

⁵⁸ Ahmad Syukri, *Nuansa Islami Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana*, disertasi UIN Jakarta, 2003, 24-25.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dan diperoleh dalam kajian ini adalah data-data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Data yang akan dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan.

3. Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang menjadi kajian dalam tesis ini adalah karya-karya intelektual Ahmad Syafii Maarif. Karya-karya Buya Syafii Maarif dalam bentuk buku antara lain: (1) Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante, penerbit LP3ES (1985); (2) al-Qur'an, Realitas dan Limbo Sejarah-Sebuah Refleksi, penerbit Pustaka Pelajar (1995); (3) Membumikan Islam, penerbit Pustaka Pelajar (1995); (4) Peta Bumi Intelektualisme Islam, penerbit Mizan (1995); (5) Islam dan Politik (Teori Belah Bambu), penerbit Gema Insani Press (1996); (6) Islam, Kekuatan, Doktrin, dan Kegamangan Umat, penerbit Pustaka Pelajar (1997); (7) Masa Depan Bangsa dalam Taruhan, penerbit Pustaka SM (2000); (8) Mencari Autentisitas dalam Kegagalan, penerbit PSAP (2004); (9) Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, penerbit Mizan (2009/edisi kedua 2015); (10) al-Qur'an dan Realitas Ummat, penerbit Republika (2010); (11) Pendidikan Islam di Indonesia, penerbit Tiara Wacana (1991); (12) Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi, penerbit Ombak (2006); (13) Gilad Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme, penerbit Mizan dan Maarif Institut (2012); (14) Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam, penerbit Mizan (2018); (15) Tuhan Menyapa Kita, penerbit Grafindo (2006); (16) Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal, penerbit CMM (2005); (16) Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim, penerbit Grafindo (2005); (17) Menggugah Nurani Bangsa, penerbit Maarif Institut (2005); (18) Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik, penerbit Gema Insani Pers (1996); (19) Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur, penerbit Gema Insani Pers (1996); (20) Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1950-1965), penerbit UIN Sunan Kalijaga Press (1988); (21) Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis, penerbit FKIS-FKIP (1975); (22) Dinamika Islam, penerbit Shalahuddin Pers (1984); (23) Islam, Mengapa Tidak? penerbit Shalahuddin Pers, (1984); (24) Percik-Percik Pemikiran Iqbal, Shalahuddin Pers (1984); Duta Islam untuk Dunia Modern, penerbit Shalahuddin Pers (1983); (25) Orientalisme dan Humanisme Sekular, penerbit Shalahuddin Pers (1983); (26) Tuhan Menyapa Kita, penerbit Grafindo (2006).

Selain buku-buku ini, sumber data juga diambil dari tulisan-tulisan Syafii Maarif di jurnal, kata pengantar buku, tulisan-tulisan di media dan video-video ceramahnya. Sumber primer juga adalah wawancara dengan tokoh tersebut, dokumen-dokumen di lembaga MAARIF Institute yang terkait dengan pendidikan Islam humanis. Pada lembaga ini, penulis juga akan meneliti tentang bagaimana pemikiran pendidikan Islam humanis Ahmad Syafii Maarif diterjemahkan secara praktis di lembaga tersebut. Dengan model melakukan wawancara dengan pihak terkait dan melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Kemudian sumber sekundernya adalah pemikiran-pemikiran Ahmad Syafii Maarif yang ditulis oleh orang lain, buku-buku dan jurnal tentang pendidikan humanis dan pendidikan Islam humanis serta data-data dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode berikut ini:

a. Mengumpulkan Data Kepustakaan

Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mendapatkan data-data primer dalam tulisan ini, yaitu karya Ahmad Syafii Maarif yang membahas tentang pendidikan Islam dan data-data di lembaga MAARIF Institute yang terkait dengan program pendidikan yang dilaksanakannya. Sedangkan data sekundernya dihimpun dari karya Ahmad Syafii Maarif yang membahas bidang ilmu lainnya dan beberapa karya orang lain yang membahas tentang pendidikan humanis dan pendidikan Islam humanis yang melengkapi penelitian ini.

b. In Depth Interview

Melakukan wawancara secara mendalam dengan informan-informan terkait dengan pembahasan ini: *Pertama*, melakukan wawancara dengan narasumber utama atau tokoh yang dikaji pemikirannya dalam tulisan ini, yaitu Ahmad Syafii Maarif. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan yang lengkap tentang pemikiran pendidikan Islam humanis dan aktualisasinya di lembaga MAARIF Institute yang ia dirikan. Wawancara ini juga dilakukan untuk mengkonfirmasi pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam yang telah dihimpun sehingga mendapat penjelasan yang utuh mengenai pemikirannya tersebut. *kedua*, melakukan wawancara secara mendalam dengan pihak MAARIF Institute terkait dengan peran lembaga MAARIF Institute dalam mengaktualisasikan pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif dan bagaimana strategi atau metode lembaga tersebut di dalam melaksanakan program-program pendidikannya. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai di MAARIF Institute yaitu, Abdullah Darraz (Direktur Eksekutif), Pipit Aidul Fitriyana (Direktur program pendidikan), M. Shofan (Direktur Riset), Supriadi (Sekretaris Kantor), Utomo (Administrasi kantor).

Dengan data primer dan sekunder yang lengkap, peneliti dapat menganalisis secara komprehensif tentang pemikiran pendidikan Islam humanis Ahmad Syafii Maarif dan aktualisasi pemikirannya tersebut di Lembaga MAARIF Institute *For Culture and Humanity*

5. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya (data yang telah terkumpul) untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁵⁹

Penelitian kualitatif ini juga menggunakan metode *inquiry non-interaktif*, yakni penelitian yang merujuk pada analisis dengan menyelidiki fakta dan konsep melalui analisis dokumen. Setidaknya ada empat jenis “dokumen” yang dianalisis

⁵⁹ Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 4* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

dalam penelitian ini, yaitu; (1) naskah tulisan Ahmad Syafii Maarif dalam bentuk buku, termasuk buku terjemahan; (2) naskah tulisan Ahmad Syafii Maarif dalam bentuk artikel (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab), baik kumpulan artikel maupun artikel seminar; (3) naskah tulisan Ahmad Syafii Maarif yang berbentuk “Kata Pengantar”; dan (4) naskah tulisan Ahmad Syafii Maarif yang berbentuk artikel atau opini lepas di beberapa surat kabar, termasuk naskah pidato dan ceramah.

Selain analisis dokumen, penelitian ini juga menggunakan informan (*author*) sekaligus, maka metode penulis (*reader*) sebagai peneliti dalam penelitian ini bisa dikatakan menggabungkan antara model *library research* yang deduktif dan model *field research* yang induktif. Integrasi antara metode deduktif dan induktif ini kemudian dikenal dengan istilah “abduktif”.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini kerangka penulisannya dibagi sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini sebagai sebuah pengantar dalam melakukan penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang diskursus pendidikan humanis dan pendidikan Islam humanis. Pada bab ini menguraikan tentang humanisme sebagai pendekatan dalam pendidikan, humanisme teosentris sebagai paradigma pendidikan Islam, konsep dasar pendidikan humanis dan konsep serta indikator pendidikan Islam humanis.

Bab ketiga, membahas tentang setting pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang keluarga, pendidikan dan kiprahnya sebagai guru, organisasi dan pandangan tokoh, karya-karya intelektual, metode yang dipakai, dan evolusi pemikirannya, serta pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang humanisme.

Bab keempat, membahas tentang pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif. Pada bab ini diuraikan tentang visi pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan, membangun pusat kesadaran manusia melalui pendidikan, nilai-nilai pendidikan Islam humanis, dan urgensi peran guru dalam pendidikan Islam humanis.

Bab kelima, kelanjutan dari pembahasan pada bab keempat, bagaimana aktualisasi pemikiran pendidikan Islam humanis Ahmad Syafii Maarif. Pada bab ini akan membahas tentang MAARIF Institute sebagai wahana aktualisasi pemikiran Ahmad Syafii Maarif, membahas strategi pengembangan dan kurikulum pendidikan Islam humanis di MAARIF Institut dengan poin-poin yang akan diuraikan yaitu pendidikan humanis melalui sekolah pelopor dan jambore pelajar, pendidikan humanis melalui penguatan pendidikan karakter, pendidikan humanis melalui pengajaran AIK berwawasan HAM, pendidikan humanis melalui Sekolah Pemikiran Maarif.

Bab keenam, bab akhir/penutup, berisi kesimpulan yang diambil dari rangkuman penelitian dari konsep-konsep pendidikan Islam humanis yang telah ditelaah dari pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan dilengkapi dengan saran-saran

peneliti kepada pembaca hasil penelitian. Tesis ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bahan bagi para pembaca untuk melakukan pengecekan dan pendalaman lebih lanjut.

BAB II

DISKURSUS PENDIDIKAN HUMANIS DAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS

Bab ini menjelaskan kerangka teori tentang pendidikan Islam humanis yang akan digunakan untuk menganalisis bab-bab berikutnya. Dengan landasan-landasan teori ini, akan dikembangkan teori yang sinkron berdasarkan teori-teori tentang pendidikan humanis dan pendidikan Islam humanis. Dari teori ini akan digunakan untuk membaca atau memotret pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan Islam humanis. Oleh karena itu, dalam beberapa sub bab ini, akan dibahas tentang: humanisme sebagai pendekatan dalam pendidikan, menjelaskan tentang humanisme teosentris sebagai paradigma pendidikan Islam, penjelasan tentang konsep dasar pendidikan humanis, dan menguraikan tentang konsep dan indikator pendidikan Islam humanis.

A. Humanisme Sebagai Pendekatan dalam Pendidikan

Pendidikan humanis dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.⁶⁰ Asal-usul pendekatan humanis terhadap pendidikan muncul pada awal abad ke-20, pengaruh pendidikan tradisional sangat ditantang oleh tren humanis baru yang muncul dalam pendidikan, terutama di AS.⁶¹ Sesungguhnya pada abad kesembilan belas, istilah humanisme mulai digunakan untuk mewakili pendidikan yang ideal, termasuk studi tentang bahasa dan budaya klasik. Tujuan dari pendidikan klasik-humanis ini adalah untuk membantu siswa menjadi lebih sadar akan kemampuan mereka, mengembangkan nilai dan atribut yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, dan mempromosikan pengetahuan dasar yang dibutuhkan agar bisa berhasil secara vokal seperti orang dewasa.⁶²

Secara khusus, pendekatan humanis dalam pendidikan berkembang sejak tahun 1902-1930. Hal ini terus berkembang pesat dan mencapai pencerahan di tahun 1970. Perkembangan ini dipicu oleh sejumlah faktor, di antaranya menurunnya nilai-nilai sosial pada kemanusiaan. Munculnya krisis kemanusiaan sebagai akibat dari Perang Vietnam, dan meningkatnya jumlah ajaran konservatif yang lebih menekankan pada pengajaran impersonal.⁶³ Selain itu, pendekatan humanis dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh gerakan psikologi humanis. Humanis sendiri

⁶⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 95. Lihat Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanis Dalam Islam," *Jurnal Kajian Islam*, Volume 3, Nomor 2, (Agustus 2011): 164.

⁶¹ Marin Tudor, "The Potential of Humanistic Learning in The Romanian School in The Context of New Education Methods and of The Present Society" in *Euromentor Journal* Volume V, No. 3/September 2014, hlm 65.

⁶² Sarah M. Ginsberg, "Humanistic Education", dalam *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*. Ed. Fenwick W. English. Vol. 1. Thousand Oaks, CA: SAGE Reference, 2006.

⁶³ Lilik Untari, "An Epistemological Review On Humanistic Education Theory", dalam *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2016, hlm 62.

bukanlah pendekatan yang baru dalam psikologi. Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan psikologi humanis adalah Abraham Maslow (1908-1970) dan Carl Rogers (1902-1987). Sementara itu, tokoh penting dalam wacana pendidikan humanis adalah Paulo Freire (1921–1997).⁶⁴

Sesungguhnya gerakan humanis tidak hanya ada di dalam sektor pendidikan. Gerakan humanis juga ada dalam psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, teologi, filsafat, dan kedokteran. Menurut Arthur W. Combs, ada tiga alasan utama mengapa gerakan humanis dalam pendidikan begitu sangat penting; *Pertama*, Perubahan sifat kemanusiaan adalah masalah yang paling mendesak. *Kedua*, Peduli atau konsen dalam kehidupan siswa. *Ketiga*, Belajar adalah sesuatu yang personal, humanis, dan merupakan proses afektif.⁶⁵ Sehingga pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai sebuah pendekatan dianggap sebagai sesuatu yang urgen untuk menjawab masalah-masalah sosial kemanusiaan yang dihadapi umat manusia saat ini dan ke depannya.

Jika dilihat dari definisinya secara etimologis, humanisme sendiri berasal dari kata *human* yang mendapat tambahan *ism* sehingga menjadi humanism.⁶⁶ Humanisme yang berasal dari bahasa Inggris ini berarti perikemanusiaan atau humanisme.⁶⁷ Kata *human* juga melahirkan tiga istilah lain, yakni *humane*, *humanitarian*, dan *humanities*. *Humane* memiliki arti ekspresi rasa simpati, kasihan, dan peduli kepada orang lain. *Humanitarian* dipahami sebagai orang yang berupaya memajukan kesejahteraan dan perbaikan sosial. Sementara *Humanities* berarti ilmu-ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan karakteristik budaya seperti bahasa, sejarah, dan filsafat. Kata *Humanisme* memiliki keterkaitan juga dengan kata latin *humus* yang berarti tanah atau bumi, dari kata ini muncul istilah *homo* yang berarti manusia sebagai makhluk bumi sehingga *humanus* berarti membumi atau manusiawi.⁶⁸ Ada juga istilah yang serupa dalam bahasa Latin, yakni *humalis*, yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati.⁶⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah humanisme memiliki beberapa arti sebagai berikut: (a) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; (b) aliran yang menganggap manusia sebagai objek studi yang terpenting; dan (c) aliran zaman renaissans yang

⁶⁴ Lilik Untari, "An Epistemological Review, 62.

⁶⁵ Arthur W. Combs, "Humanistic Education: Too Tender for a Tough World?" *The Phi Delta Kappan*, Vol. 62, No. 6 (Feb., 1981), hlm 446. Diakses pada 15 September 2016.

⁶⁶ Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2000), 306. Lihat Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 412.

⁶⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2000), 306.

⁶⁸ Hasan Shadily, ed., "Humanisme", dalam *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ich-tiar Baru Van Hoeve, 1992, vol. 3, 1350). lihat Masduki, *Humanisme Spiritual; Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossen Nasr* (Jakarta: Referensi Gaung Persada Press Group), 2014), 27. Lihat juga Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cetakan ke-3, 2012) 146-168.

⁶⁹ Tony Davies, *Humanism* (London: Routledge, 1997), 125-126.

menjadikan sastra klasik (dari bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia; dan “humanisme” juga berarti kemanusiaan.⁷⁰ Sementara dalam bahasa Arab, humanisme memiliki padanan dengan istilah *insaniyah*.⁷¹ Kata ini bisa berarti kecenderungan manusia untuk berbagi dengan orang lain atau hidup bersama, yang merupakan sifat dasar manusia. Istilah ini juga menunjukkan arti manusia yang sebenarnya (seutuhnya), dalam arti merealisasikan tujuan akhir atau kesempurnaan manusia sebagai manusia yang sering diartikan sama dengan penggunaan akal budi.⁷²

Istilah humanisme disebut juga berasal dari *humanitas*, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *paidea*. Kata ini populer pada masa Cicero dan Varro (106-43 SM). Sementara dalam literatur terjemahan Yunani-Arab, kata *adab* sering dipergunakan untuk menerjemahkan kata *paidea* dari Yunani karena kata ini mampu menampung nuansa yang tercakup dalam istilah *paidea*.⁷³ Istilah Adab sendiri adalah sebuah istilah yang berkaitan dengan perilaku atau etika, yang bisa diartikan sebagai kehalusan tingkah laku dan kesopanan; atau pengetahuan yang bisa menjadikan seseorang memiliki sikap dan tingkah laku yang sopan.⁷⁴

Adapaun humanisme pada pertengahan abad ke-14 M adalah gerakan filsafat yang timbul di Italia dan kemudian berkembang ke seluruh Eropa.⁷⁵ Artinya, istilah humanisme mulai dipopulerkan oleh para pemikir abad 14 Masehi menjelang berakhirnya zaman pertengahan yang kemudian melahirkan *renaissance*.⁷⁶ Beberapa penulis seperti Joel L. Kramer juga menyebutkan bahwa istilah “*humanisme*” diciptakan oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman pada 1808, dan kata “*humanist*” (bahasa Italia, *humanista* berikut padananya) telah dipergunakan pada abad ke-16 oleh para sarjana yang aktif dalam *studia humanitatis*.⁷⁷ Jika merujuk

⁷⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 361. Bandingkan juga dengan Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 412.

⁷¹ Lihat, Ahmad al-Sayyid Ramadan, *Al-Falsafah al-hadithah: ‘Ard wa naqd* (al-Qahirah: Maktabat al-Iman, 1998), 42; lihat Jon Avery dan Hasan Askari Avery, *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, terj. Arif Hoetoro (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 11.

⁷² Joel L. Kramer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age* (Leiden: E. J. Brill, 1986), 10.

⁷³ Untuk memahami tentang persamaan arti kata *adab* dengan kata *paidea* di dalam literatur terjemahan Yunani-Arab, lihat S.M. Afnan, *A Philosophical Lexicon in Persian and Arabic* (Beirut, 1969), 4.

⁷⁴ Pengetahuan tersebut misalnya, pengetahuan tentang ilmu dan kebudayaan Arab yang bersifat profan (puisi, pidato, sejarah, retorika, tata bahasa, leksikografi, dan musik) dan studi-studi humanistik dalam cakupan yang lebih luas (yang berasal dari Yunani, Persia, dan India); pengetahuan yang dibutuhkan untuk melekatkan sifat-sifat khusus seperti *adab al-katib* (etika penulis); dan terakhir, kesusastraan. Lihat Lihat Joel L. Kraemer, *Humanism in the rennansance of Islam*, 33.

⁷⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 145

⁷⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 11.

⁷⁷ Lihat Joel L. Kraemer, *Humanism in the rennansance of Islam*, 45.

pada para penulis dan sarjana Renaisans Eropa, istilah humanisme diperkenalkan dan populer di awal abad ke-16.⁷⁸

Sama seperti halnya rasionalisme dan liberalisme, humanisme yang terlahir sebagai anak kandung renaisans, masing-masing aliran tersebut memiliki target dan tujuan berbeda. Jika rasionalisme merupakan proyek untuk menegaskan eksistensi akal manusia, liberalisme adalah usaha untuk membuka ladang persaingan yang kompetitif, maka humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan sisi kemanusiaan.⁷⁹ Cita-cita kemanusiaan menjadi titik tekan daripada proyek humanisme. Menurut Nimrod Aloni, humanisme merupakan komitmen terhadap peningkatan kebebasan dan pertumbuhan manusia, terhadap realisasi dan kesempurnaan potensi manusia, dan kode etik yang menempatkan nilai tertinggi pada martabat kemanusiaan, sebagai tujuan akhir dalam hubungannya dengan semua doktrin politik, agama, ekonomi, dan ideologi dianggap sebagai sarana untuk peningkatannya.⁸⁰

Humanisme merupakan sebuah filsafat yang menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi.⁸¹ Meskipun tidak terkait secara khusus dengan kecenderungan filsafat, sebagaimana yang dikatakan Paul Oskar Kristeller (1905–1999) yang menegaskan bahwa humanisme masa renaisans tidak berafiliasi pada sistem atau aliran filsafat tertentu bahkan cenderung menghindari kajian filsafat, namun humanisme masa renaisans sesungguhnya memiliki implikasi filosofis tertentu, seperti penekanan atas nilai dan martabat manusia; penghargaan yang tinggi atas individualisme sebagai ekspresi perasaan, pengalaman, dan pemikiran seseorang; dan mengedepankan kosmopolitanisme, yaitu penegasan atas kesatuan nasib umat manusia.⁸²

Dalam sejarahnya, wajah humanisme tidak tampil secara monolitik. Dialektika humanisme sendiri tampil dalam varian yang plural. Setidaknya selama periode 2.500 tahun, tradisi humanis telah menawarkan berbagai model kemanusiaan yang terbaik (apa yang disebut oleh orang-orang Roma disebut *humanitas*). Dalam wacana klasik Barat (Yudeo-Kristen dan Yunani-Romawi) serta Timur (Konghucu dan Budha), kata Aloni, cita-cita humanis ini terdiri dari kebajikan utama seperti kebijaksanaan, keadilan, kemanusiaan, kedamaian dan harmoni. Lebih khusus lagi, ditemukan dalam tradisi ini (dalam proporsi dan penekanan yang berbeda) seperti kualitas pendidikan yang berwawasan luas, pemikiran reflektif, karakter mulia, rasa enak, keramahan, kebajikan, dan tanggung

⁷⁸ Corlis Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 12. Lihat juga Richard Norman, *On Humanism: Thinkig in Action* (London: Routledge, 2004), 8. Bandingkan juga dengan tulisan Rena D. Dossett, "The Historical Influence of Classical Islam on Western Humanistic Education" dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 4, No. 2, March 2014, hlm 90.

⁷⁹ Abu Hatsin, "Pengantar" dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Kemanusiaan Universal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), v.

⁸⁰ Nimrod Aloni, "A Redefinition of Liberal and Humanistic Education" *International Review of Education*; Dordrecht 43.1 (1997), hlm 96.

⁸¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, cet. 3), 295.

⁸² Joel L Kraemer, *Humanism in the rennansance of Islam*, 28

jawab sosial. Sementara dalam wacana humanis modern seperti aliran pemikiran naturalis, liberal, eksistensialis, progresif, kritis dan radikal, mereka telah menambahkan beberapa hal yang ideal sebagai cita-cita humanis, seperti: otonomi pribadi dan keaslian, aktualisasi diri, pemikiran kritis, imajinasi kreatif, penghormatan terhadap orang lain, kepedulian atau empati, melibatkan kewarganegaraan yang demokratis, serta kepatuhan terhadap etika global dan hak asasi manusia, multikulturalisme, dan tanggung jawab pada lingkungan.⁸³

Table 1:
Cita-cita Humanis Klasik dan Modern

Humanis Klasik (Yudeo-Kristen, Yunani-Romawi, Konghucu dan Budha)	Humanis Modern (Aliran pemikiran naturalis, liberal, eksistensialis, progresif, kritis dan radikal)
1. Kebijaksanaan 2. Keadilan 3. Kemanusiaan 4. Kedamaian 5. Harmoni 6. Pendidikan yang berwawasan luas 7. Pemikiran reflektif 8. Karakter mulia 9. Rasa enak 10. Keramahan 11. Kebajikan 12. Tanggung jawab sosial.	1. Otonomi pribadi dan keaslian 2. Aktualisasi diri 3. Pemikiran kritis 4. Imajinasi kreatif 5. Penghormatan terhadap orang lain 6. Kepedulian atau empati 7. Melibatkan kewarganegaraan yang demokratis 8. Kepatuhan terhadap etika global dan hak asasi manusia 9. Multikulturalisme, dan 10. Tanggung jawab pada lingkungan

Sumber: Nimrod Aloni.

Humanisme juga bisa dilihat dalam perspektif filosofis, domain sosial, perspektif intelektual, dan pedagogis sebagaimana prinsip dasar yang dipetakan Nimrod Aloni di dalam “A Redefinition of Liberal and Humanistic Education, 1997”.⁸⁴

Pertama, humanisme dalam perspektif filosofis: ini mengandung konsepsi manusia sebagai makhluk bebas, bertanggung jawab atas identitas dan takdir mereka, serta komitmen untuk menetapkan kesejahteraan dan kesempurnaan manusia sebagai tujuan akhir dari keseluruhan usaha manusia. Pandangan ini didasarkan pada penghormatan mendasar terhadap manusia karena dianugerahi kebebasan kehendak, akal, nurani moral, kekuatan imajinatif dan kreatif. Fitur-fitur ini dianggap sebagai tanda pembeda manusia, sumber kesempurnaan dan martabat

⁸³ Nimrod Aloni, “Humanistic Education: From Theory To Practice”, dalam *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*, (AW Rotterdam: Sense Publishers, 2011), 35. Diakses di <https://www.sensepublishers.com/media/299-education-and-humanism.pdf> pada 08 Maret 2017. Lihat juga Nimrod Aloni, *Enhancing humanity*. (Dordrecht: Springer, 2007).

⁸⁴ Nimrod Aloni, “A Redefinition of Liberal and Humanistic Education,” 96.

manusia, dan karenanya harus dipupuk di mana-mana dan di setiap siswa. *Kedua*, definisi humanisme dalam domain sosial. Ini mengandung arti kesetaraan manusia, atas dasar kemanusiaan bersama, sebagai dasar moralitas dan solidaritas universal. Pada tingkat interpersonal, ini melibatkan komitmen terhadap budidaya kepekaan, toleransi, perawatan, dan timbal balik; Dan dalam bidang politik, ini bertujuan untuk membangun tatanan sosial yang adil, demokratis, dan manusiawi yang berkomitmen untuk menjamin hak-hak manusia dan sipil serta menyediakan semua sumber daya yang diperlukan untuk menjalani kehidupan manusia yang layak. *Ketiga*, definisi humanisme dalam perspektif status dan bentuk aktivitas intelektual. Ini mencakup komitmen terhadap keterbukaan pikiran, pembelajaran yang luas, rasionalitas, pemikiran kritis dan kreatif sebagai dasar terbaik untuk pengetahuan tentang realitas dan juga dilengkapi oleh sentimen moral dan kepekaan estetika untuk mewujudkan kehidupan yang bermoral dan memuaskan. *Prinsip keempat*, definisi humanisme dalam perspektif pedagogis. Menuntut agar manusia mengembangkan dan memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya di dalam dirinya, kekuatan kreatif, akal pikiran, dan tenaga untuk membuat kekuatan dunia fisik menjadi alat kebebasannya.

Dewasa ini terdapat sekurang-kurangnya ada empat aliran penting yang mengklaim sebagai pemilik asli konsep humanisme, yaitu (1) liberalisme Barat, (2) marxisme, (3) eksistensialisme, dan (4) agama.⁸⁵ Meskipun keempat arus pemikiran ini dalam batas-batas tertentu memiliki titik-titik kesepakatan mengenai prinsip-prinsip dasar kemanusiaan sebagai nilai universal.⁸⁶ Untuk membedakan keempat aliran pemikiran ini, beberapa penulis membaginya dalam dua kategori pemikiran humanisme. Seperti dua kategori humanisme yang dibuat Bernard Muchland, yaitu: *Pertama*, humanisme yang dapat dijejaki dari Francis Bacon (1561–1626) sampai John Locke (1632–1704); dan Adam Smith (1723–1790) sampai Jeremy Bentham (1748-1747) dan John Stuart Mill (1806-1873). Humanisme ini lebih menyukai

⁸⁵ Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21. Lihat, Ali Syari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies, An Islamic Critique* (Berkley: Mizan Press, 1980), 17.

⁸⁶ Terkait ini bisa dilihat dalam tujuh prinsip yang dibuat Ali Syari'ati: *Pertama*, manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk lain, dan memiliki esensi kemuliaan. *Kedua*, Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia. *Ketiga*, manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berpikir. *Keempat*, manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban. *Kelima*, Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan. *Keenam*, manusia makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan menerima “apa yang ada”, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”. *Ketujuh*, Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (*Value*). Lihat Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj Afifi Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 47-49.

perkembangan sains modern, demokrasi, dan kapitalisme. *Kedua*, humanisme yang mengikuti jalan literer-religius yang dimulai dari para humanis renaissance seperti Francesco Petrarca (1304–1374) dan Desiderius Erasmus (1466–1536) dan berlanjut dalam garis tak terputus melalui para idealis Jerman dari Carlyle sampai Ruskin dan Matthew Arnold (1822–1888). Humanisme ini menghadapkan dirinya pada modernisme dan terutama menentang peradaban ekonomi dan industrial yang sedang muncul.⁸⁷

Pada umumnya juga ada yang mengkategorikan humanisme dalam dua bentuk, yaitu humanisme religius dan humanisme sekuler.⁸⁸ Humanisme religius berbasis pada ajaran agama sedangkan humanisme sekuler mengambil jarak bahkan memisahkan diri dari agama. Proyek humanisme sekuler bisa dilihat dalam sepuluh pokok perhatian mereka pada tahun 1980 oleh Dewan Humanisme Sekuler (*Council for Secular Humanism*) yang dirancang oleh Paul Kurtz (1925–2012) dan ditandatangani oleh banyak ilmuwan dan akademisi dari berbagai negara. Berikut isi deklarasinya: *Pertama*, penyelidikan bebas; humanis sekuler berkomitmen pada penyelidikan bebas dengan menentang setiap tirani atas pikiran manusia. *Kedua*, pemisahan gereja dan Negara; karena komitmen mereka untuk kebebasan, humanis sekuler percaya pada prinsip pemisahan gereja dan Negara. *Ketiga*, konsepsi sempurna tentang kebebasan; bebas bukan saja dalam kesadaran batin dan kepercayaan akan kepentingan-kepentingan gereja, politik, dan ekonomi yang berusaha menindasnya, tetapi kebebasan politik asli. *Keempat*, etika berdasarkan inteligensi kritis; pertimbangan-pertimbangan etik haruslah bebas dari agama wahyu dan harus merupakan suatu wilayah otonom dari penyelidikan bebas. *Kelima*, pendidikan moral; selain harus diberikan kepada anak-anak dan orang-orang dewasa muda, pendidikan tersebut harus bebas dari doktrinasi agama sampai mereka cukup matang untuk itu. *Keenam*, agama skeptisisme; humanis sekuler umumnya bersikap skeptik terhadap klaim-klaim supranatural. *Ketujuh*, nalar; humanis sekuler percaya sepenuhnya pada penggunaan metode penyelidikan rasional, penggunaan logika, dan bukti dalam pengembangan pengetahuan dalam menguji klaim kebenaran. *Kedelapan*, ilmu dan teknologi; humanis sekuler percaya pada metode ilmiah betapa pun itu tidak sempurna, karena menurut mereka metode ilmiah adalah cara yang paling dapat dipercaya memahami dunia. *Kesembilan*, evolusi; humanis sekuler memprihatinkan kaum fundamentalis agama yang telah melakukan serangan terhadap teori evolusi. *Kesepuluh*, pendidikan; pendidikan haruslah merupakan metode esensial untuk membina masyarakat yang manusiawi, bebas, dan demokratis.⁸⁹

Sementara Jacques Maritain (1882–1973) membagi humanisme atas dua kelompok, yaitu humanisme teosentris (*theocentric humanism*) dan humanisme

⁸⁷ Bernard Muchland, *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 2.

⁸⁸ Lihat Amin Abdullah, “Humanisme Religius versus Humanisme Sekuler; Menuju Humanisme Spiritual” dalam buku *Islam dan Humanisme* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), 196–204. Lihat juga Franz Magnis Suseno, “Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler?” dalam buku *Islam dan Humanisme* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), 208–217.

⁸⁹ Ahmad Syafii Maarif dan M. Amien Rais, *Orientalisme dan Humanisme Sekuler: Sebuah Tantangan* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983), 31–35.

antroposentris (*antropocentric humanism*).⁹⁰ Dalam pandangan Jacques Maritain, humanisme antroposentris berubah menjadi antroposentrisme hakiki sedangkan humanisme teosentris berubah menjadi spiritualisme. Karena itu, Maritain menawarkan sebuah humanisme yang lebih integral dengan mencoba memadukan dua bentuk humanisme tersebut. Humanisme integral dalam pandangan Maritain bisa dimaknai sebagai sebuah humanisme religius yang menempatkan manusia pada posisi istimewa sebagai pewaris bumi dan diberi kepercayaan untuk mengelola bumi ini tetapi harus diingat bahwa kepercayaan yang diberikan harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi amanah itu.⁹¹

Inti dari humanisme adalah pandangan dunia terbuka yang menekankan otonomi pribadi dan kemanusiaan.⁹² Dengan perkataan lain, humanisme adalah tentang otonomi pribadi, tanggung jawab moral, dan solidaritas dengan kemanusiaan.⁹³ Kalau merujuk pada pembagian Rockmore, ada tiga makna menurutnya yang dapat diterapkan dalam memahami humanisme. *Pertama*, humanisme dipahami sebagai kebangkitan kembali kesusteraan klasik. *Kedua*, humanisme dimaknai sebagai otorisasi manusia. *Ketiga*, humanisme dipahami sebagai klaim relevansi sosial.⁹⁴

Inti dari humanisme sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan adalah upaya meneguhkan sisi kemanusiaan, penekanan atas nilai dan martabat manusia serta penegasan atas kesatuan nasib umat manusia, dan komitmen terhadap peningkatan kebebasan, pertumbuhan manusia, terhadap realisasi dan kesempurnaan potensi manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki kebajikan utama seperti kebijaksanaan, keadilan, kemanusiaan, kedamaian dan harmoni.

Humanisme sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan juga menghendaki terbentuknya kualitas pendidikan yang berwawasan luas, pemikiran reflektif, karakter mulia, rasa enak, keramahan, kebajikan, dan tanggung jawab sosial seperti cita-cita humanisme yang berkembang pada masa klasik. Kemudian di sisi lain, humanisme sebagai sebuah paradigma dan pendekatan dalam pendidikan juga mencita-citakan terbentuknya manusia yang memiliki otonomi pribadi dan keaslian, aktualisasi diri, pemikiran kritis, imajinasi kreatif, penghormatan terhadap orang lain, kepedulian atau empati, melibatkan kewarganegaraan yang demokratis, serta kepatuhan terhadap etika global dan hak asasi manusia, multikulturalisme, dan

⁹⁰ Jacques Maritain, *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problem of A New Cristendom*, terj. Joseph W. Evan (U.S.A.: University of Norte Dome, 1973), 27.

⁹¹ Basman, *Humanisme Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati (1933-1977)*, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga 2007), hlm vii. Diakses di <http://digilib.uinsuka.ac.id/15250/2/BAB%20I%2C%20VII%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> pada 4 Mei 2017.

⁹² Wiel Veugelers, "Introduction: Linking Autonomy And Humanity", dalam *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*, (AW Rotterdam: Sense Publishers, 2011), 1. Diakses di <https://www.sensepublishers.com/media/299-education-and-humanism.pdf> pada 08 Maret 2017.

⁹³ Wiel Veugelers, "Introduction: Linking Autonomy And Humanity" 3.

⁹⁴ Masduki, *Humanisme Spiritual; Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossen Nasr* (Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group), 2014), 37.

tanggung jawab pada lingkungan, sebagaimana wacana humanis modern seperti dalam aliran pemikiran naturalis, liberal, eksistensialis, progresif, kritis dan radikal.

B. Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Humanisme Islam atau humanisme teosentris-spiritual adalah suatu filosofi yang mengakui bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berdimensi fisik dan psikis, jasmani dan rohani, atau material dan spiritual yang bersifat integratif.⁹⁵ Dalam konteks ini, Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk yang secara fisik tidak boleh melukai, melemahkan, merendahkan, serta menghilangkan hak hidup orang lain. Kemudian secara psikis Islam melarang manusia bersifat arogan, melakukan monopoli dan bersifat diskriminatif terhadap manusia lainnya.⁹⁶

Humanisme Islam atau humanisme teosentris bersumber dari ajaran Islam. Pemikiran ini bersumber dari ikatan manusia terhadap suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yang oleh Muhammad Iqbal (1877-1938) menyebutnya sebagai *the Ultimate Reality* (puncak realitas).⁹⁷ Orientasi ketuhanan dijadikan jiwa hidup manusia. Unsur teoantrosentrisme ini menjadikan manusia sebagai *khalifah Allah*. Pemikiran humanisme ini bertolak dari ajaran *tauhid* yang berupa nilai: kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), persamaan (*equality*) dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Merujuk pada pandangan Kuntowijoyo, humanisme teosentris adalah sebuah humanisme yang berpusat pada kekuatan iman (*tauhid*). Gerakan humanisme ini merupakan aktualisasi dari nilai-nilai *Tauhid*. Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Menurutinya, pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia.⁹⁸ Lebih dari itu, Iqbal menyatakan dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, bahwa intisari *tauhid* adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.⁹⁹ Artinya, meskipun bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan) tapi semua berakar dari kesadaran untuk mengaktualisasikan kehendak Tuhan untuk membangun tatanan kemanusiaan.

Unsur teosentrisme dalam humanisme Islam tersebut berupaya membentuk manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan menjadi *khalifah Allah fi al-ard* (agen Tuhan di bumi) sebagai bukti kemuliaan manusia (Q.S. al-Isra'/17:70). Karena kemuliaan itu, Murtadha Mutahhari menggambarkan manusia sebagai makhluk yang

⁹⁵ Masduki, *Humanisme Spiritual*; 56.

⁹⁶ Masduki, *Humanisme Spiritual*; 64.

⁹⁷ Seperti dikutip M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissance in Muslims Lands* (Germany: Otto Harrassowitz-Wiesbaden, 1966), jilid 2, h. 1625. Meski Islam didasarkan pada eksistensi Tuhan, tapi ajarannya juga ditujukan pada nilai kemanusiaan. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Fransisco: Harper, 2002), h. 6.

⁹⁸ Selengkapnya lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), 274-275.

⁹⁹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Asyraf Publication, 1971), 154.

semi-samawi dan semi-duniawi.¹⁰⁰ Dalam artian, humanisme Islam memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal (*hablun min Allah*) berupa hubungan baik kepada Allah dengan cara mengabdikan pada kekuasaan tertinggi untuk membangun hati yang baik guna mencegah kesombongan. Dimensi vertikal ini mengharuskan manusia mengabdikan kepada Allah sedangkan dimensi horizontal (*hablun min al-nas*) berupa hubungan baik kepada sesama manusia dan alam semesta sehingga muncul nilai keadilan, kasih sayang, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya sebagai akhlak mulia. Itulah sebabnya akhlak menjadi inti ajaran humanisme Islam.

Sehingga dapat dikatakan bahwa humanisme dalam Islam tidak mengenal sekulerisme, karena tidak ada sekularisme dalam Islam. Dengan demikian, seperti yang dikatakan Abdurrahman Mas'ud, pembahasan humanisme dalam Islam dengan sendirinya adalah humanisme religious atau teosentris. Dengan perkataan lain, humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas*.¹⁰¹ Sebagaimana Alquran menegaskan bahwa tujuan dan fungsi manusia adalah sebagai *khalifah*¹⁰² dan *abd* (Pengabdian Allah).¹⁰³ Jadi, humanisme Islam yang berbasis pada Alquran seperti yang dikatakan Syed Wahiduddin dalam tulisannya "*Qur'anic Humanism*" adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang berorientasi kepada Tuhan.¹⁰⁴

Pada dasarnya, nilai-nilai kemanusiaan dalam humanisme Islam memiliki kesamaan dengan humanisme Barat. Bahkan menurut Moussa, humanisme Barat itu berutang budi terhadap prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) dalam Islam.¹⁰⁵ Hanya saja dalam Islam, humanisme tetap memiliki aspek transendental. Sedangkan di Barat humanisme terlepas dari aspek transendental. Berbeda dengan Barat (khususnya paham humanisme sekuler), dalam pandangan Islam, humanisme harus dipahami sebagai sesuatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Dalam artian bahwa "memanusiakan manusia" itu harus terkait secara teologis.

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme Islam tidak ada kebebasan

¹⁰⁰ Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia* (Bandung: Mizan, 1986), 121.

¹⁰¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 139. Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta cetakan ketiga, 2012), 102.

¹⁰² Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan manusia sebagai khalifah bisa dilihat dalam Q.S. Ar Ruum/33: 72, Q.S. Huud/11:61). Dan Q.S. Al-Baqarah/2:30).

¹⁰³ *Abd* mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah SWT (Q.S. Adz Dzariyaat 51-56). Selanjutnya lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17-19.

¹⁰⁴ Syed Wahiduddin, "Qur'anic Humanism", dalam *Jurnal Islam and the Modern World*, Vol. XVIII, No. 1, Februari, 1987.

¹⁰⁵ Muhammad Youssef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Egypte: Al-Ahram Komercial presses, 1959), 55.

tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

Islam memandang nilai hidup seorang manusia tergantung pada adanya kebebasan. Kebebasan menurut al-Siba'i dalam *Isytirakiyyah al-Islam* tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah, dan nilai kemanusiaan.¹⁰⁶ Meskipun Islam juga mengajarkan kebebasan berpikir dan bertindak atau berusaha.¹⁰⁷ Kebebasan berpikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Bahkan Hasan Hanafi mengatakan, "*Revelation in Islam is a dictum of Reason. It is not anti-rational, irrational or super-rational. Reason is the most common element shared by all human beings.*" (Wahyu dalam Islam adalah sebuah kiasan dari Nalar. Tidak anti-rasional, irasional atau super rasional. Alasan adalah unsur yang paling umum dimiliki oleh semua manusia.)¹⁰⁸

Selain kebebasan, Islam juga menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia.¹⁰⁹ Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit (Q.S. al-Hujurat/49: 13).¹¹⁰ Demikian pula nilai persaudaraan dalam humanisme Islam didasarkan pada kebaikan (*al-birr*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Persaudaraan dalam humanisme Islam memiliki cakupan yang luas¹¹¹ karena hendak mengembalikan *mind set* manusia ke arah persaudaraan universal.¹¹²

¹⁰⁶ Mustafa al-Siba'i, *Isytirakiyyah al-Islam* (t.tp.: al-Nasyirun al-'Arab, 1977), 71.

¹⁰⁷ Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 58-9.

¹⁰⁸ Hassan Hanafi, "Global Ethics and Human Solidarity", *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*, (Semarang: IAIN Walisongo, 5-8 November 2000), 4.

¹⁰⁹ Machasin, "The Concept of Human Being", dalam 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, pengantar: 'Abd al-Gani 'Abbud, t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980, hlm 7.

¹¹⁰ Ayat ini menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan mutlak dan transendensi Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal.

¹¹¹ Ajaran Islam tentang persaudaraan ini sangat luas cakupannya. Quraish Shihab mengidentifikasi jenis persaudaraan dalam Islam (*ukhuwwah*) menjadi tujuh macam, yaitu: saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk. Bahkan persaudaraan tidak hanya terhadap sesama manusia, tapi juga persaudaraan terhadap sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 487-489.

¹¹² Persaudaraan universal menurut Malik Fadjar adalah persaudaraan tanpa memedulikan perbedaan-perbedaan fisik dan geografis dalam pengertiannya yang luas dan menyeluruh. Perbedaan-perbedaan suku, ras, etnik, bahasa, dan agama bukan penghalang untuk mengikat diri dalam persaudaraan universal tadi. Manusia sama dan harus dalam

Singkatnya, humanisme Islam atau humanisme teosentris merupakan paradigma pendidikan Islam. Yakni sebuah paradigma yang menghendaki proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Menurut Abdurrahman Mas'ud, disinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).¹¹³

C. Konsep Dasar Pendidikan Humanis

Sebuah kelompok kerja dalam asosiasi pendidikan humanis untuk pengawasan dan pengembangan kurikulum atau *The Working Group on Humanistic Education of the Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)*¹¹⁴ membuat definisi tentang pendidikan humanis, dikatakan bahwa pendidikan humanis adalah sebagai komitmen untuk praktek pendidikan di mana semua aspek dari proses pengajaran dan pembelajaran memberikan penekanan utama pada kebebasan, nilai-nilai, layak, martabat, dan integritas pribadi.¹¹⁵ Kemudian dalam *The Encyclopedia of education* Olafson mendefinisikan pendidikan humanis (*humanistic education*) adalah pendidikan yang bersumber dari asumsi ajaran humanisme. Model pendidikan ini lebih merupakan kemanusiaan daripada pendidikan tentang pengetahuan-pengetahuan yang khusus untuk profesi tertentu. Pendidikan humanis adalah pendidikan umum sehingga bukan pendidikan spesialis. Penafsiran terhadap kekuatan manusia yang unik pada dasarnya dapat menghasilkan bentuk yang sama dengan pendidikan non-spesialis yang disebut dengan humanis.¹¹⁶

Pendidikan humanis merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk Tuhan dengan fitrahnya. Posisi pendidikan sangat diharapkan dapat membangun proses humanisasi. Dengan demikian penting membangun sikap saling menghargai hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan secara adil, hak untuk

suasana kebersamaan yang mulia dan bermartabat. Sebuah formula universal yang harus diusung “manusia adalah bersaudara.” Lihat Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 158.

¹¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 135.

¹¹⁴ ASCD adalah sebuah komunitas global yang memiliki misi berdedikasi pada keunggulan dalam belajar, mengajar, dan memimpin. ASCD juga mempromosikan solusi inovatif untuk kesuksesan setiap anak.

¹¹⁵ Lihat Arthur W. Combs, “Humanistic Education: Too Tender for a Tough World?” *The Phi Delta Kappan*, Vol. 62, No. 6 (Feb., 1981), hlm 446. Diakses pada 15 September 2016. lihat juga Arthur W. Combs, ed., *Humanistic Education: Objectives and Assessment* (Alexandria, Va.: ASCD, 1979). Lihat Lilik Untari, “An Epistemological Review On Humanistic Education Theory”, dalam *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2016, hlm 62. Lihat juga Abdurrahmansyah, “Kontribusi kurikulum Humanisme bagi Implementasi Pembelajaran Nilai di Indonesia”, Dalam *Jurnal At-Tarbawi* 9 (2) Tahun 2010, hlm 131-150

¹¹⁶ Musthofa, “Pemikiran Pendidikan Humanis Dalam Islam”, dalam *Jurnal Kajian Islam*, Volume 3 Nomor 2, Agustus 2011, hal 168.

menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.¹¹⁷ Oleh karenanya, pendidik humanis berkomitmen untuk menumbuh kembangkan keseluruhan individu. Seperti perkembangan psikologis, termasuk aspek affective, psikomotorik dan aspek kognitifnya.¹¹⁸

Istilah pendidikan humanis telah digunakan untuk menggambarkan berbagai pendekatan pendidikan, beberapa ajaran dasar tentang pendidikan humanis telah diidentifikasi. Menurut AHEAD atau Asosiasi untuk Pendidikan dan Pengembangan Kemanusiaan (AHEAD) mencatat bahwa prinsip-prinsip pendidikan humanis mencakup; (a) pengembangan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif di dunia yang kompleks; (b) pendekatan manusiawi yang membantu siswa percaya pada diri dan potensi mereka, yang mendorong penghormatan terhadap nilai-nilai dan martabat orang lain, dan mempromosikan keterampilan dalam resolusi konflik; (c) pendekatan yang berhubungan dengan isu-isu perhatian kepada orang-orang yang berusaha memperbaiki 'kualitas hidup' untuk mengejar pengetahuan, tumbuh, mencintai, dan untuk menemukan makna bagi eksistensi seseorang; (d) pembentukan atmosfer tertentu untuk pembelajaran tradisional "lingkungan yang menantang namun mendukung, di mana kebutuhan dan sasaran pelajar dipertimbangkan, dan di mana pengalaman direncanakan berdasarkan sifat unik setiap anak" (AHEAD, 1982, Hal 3).¹¹⁹ Selain itu, dalam pendekatan humanis setidaknya ada tiga dalil utama, yaitu: *Pertama*, Persepsi dari seorang individu pada setiap saat menentukan tingkah lakunya; *Kedua*, Persepsi-persepsi tentang dirinya adalah lebih penting daripada persepsi-persepsi lainnya yang ada; *Ketiga*, Manusia lebih terikat dalam usaha terus-menerus untuk penyempurnaan diri.¹²⁰ Sementara prinsip-prinsip penting dalam humanis, yang diadaptasi dari Lundin (1996) dan Merry (1998) yang dapat dijadikan landasan manusia untuk mengembangkan potensi-potensinya dan tidak terkungkung oleh kekuasaan adalah sebagai berikut:

¹¹⁷ Lihat Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 140.

¹¹⁸ Mary Jensen, "Humanistic Education: An Overview of supporting data", in *The High School Journal*, Vol. 56, No. 8 (May, 1973), hlm 343. Sejak dimulainya pendidikan humanis, salah satu cita-cita dasarnya adalah selalu terkait dengan kepentingan pengembangan potensi manusia sampai pada tingkat maksimal dan pengembangan kepribadian yang menyeluruh. Dengan memperhatikan cita-cita ini, orang-orang Yunani mengorganisir usaha pendidikan mereka seputar prinsip-prinsip Pendidikan spiritual (musik) dan pendidikan jasmani (senam). Orang Romawi membangun program untuk pendidikan liberal dan studi humanis. Selengkapnya lihat Nimrod Aloni, "Empowering Dialogues in Humanistic Education" dalam *Educational Philosophy and Theory*, Volume 45, No 10, tahun 2013, hlm 1078.

¹¹⁹ AHEAD membuat sebuah satuan tugas pada tahun 1982 untuk mengembangkan makalah tentang pendidikan humanis. Makalah ini kemudian mengidentifikasi prinsip-prinsip tentang pendidikan humanis. Selanjutnya lihat Robinson, E H, III; Jones, Karyn Dayle; B Grant Hayes, "Humanistic education to character education: An ideological journey", in *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*; Alexandria 39.1 (September 2000), hlm 22. Dalam <http://eresources.perpusnas.go.id:2071/docview/212449099/fulltextPDF/EAB03FA905974717PQ/1?accountid=25704> Diakses pada 27 April 2017.

¹²⁰ Moh. Amien, *Humanistic Education* (Jakarta: Dedikbud, 1972), 9. Lihat juga W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 7.

Pertama, manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya. *Kedua*, manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya. *Ketiga*, manusia dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap dirinya sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukannya. *Keempat*, sedangkan tujuan psikologi humanis adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaknya dan membantu memenuhi potensinya.¹²¹

Adapun prioritas dari pendidikan humanis adalah: *Pertama*, kaum humanis berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memahami identitas mereka, termasuk konsep-konsep diri mereka sendiri. Pemahaman tentang diri sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menganggap makna berbagai situasi kehidupan yang akan dia hadapi. *Kedua*, Pendidikan humanis berkomitmen pada pendidikan yang melibatkan perasaan, emosi, motivasi, suka dan tidak suka siswa. Dengan memperhatikan seluruh anak (perasaan dan juga kognisi), para humanis berharap dapat mendorong pembelajaran bermakna dan terpadu secara pribadi. *Ketiga*, Pendidikan humanis konsen mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan siswa sendiri. *Keempat*, humanis berusaha untuk menumbuhkan rasa keefektifan pribadi. Humanis ingin mengembangkan gagasan bahwa mereka adalah "motivator", yaitu bahwa mereka dapat mengendalikan arah pembelajaran dan kehidupan mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif, bahwa sebenarnya, mereka dapat membuat pilihan. Tentang apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya.¹²²

Pendidikan humanis memperhatikan cara untuk mencapai tujuan. Seperti ide utama pendidikan humanis bahwa tujuan tidak membenarkan segala cara. Tidak seperti tradisi pendidikan otoriter, yang memperbolehkan kekerasan, penghinaan fisik atau psikologis siswa yang nakal, pendidikan humanis berkomitmen menciptakan suasana atau iklim sosial dan intelektual untuk melindungi siswa dari penindasan intelektual, hukuman fisik, dan aib. Berdasarkan sikap humanis bahwa keunikan martabat orang terletak pada alasan kritis mereka, kepekaan moral, imajinasi kreatif, kehendak otonom dan kepribadian yang unik, adalah penting untuk pendidikan humanis untuk memprioritaskan nilai martabat manusia, termasuk kebebasan berpikir, otonomi moral dan keaslian pribadi.¹²³ Oleh karenanya, pendidikan humanis menolak model dan pendekatan pendidikan tradisional. Prinsip-prinsip pendidikan tradisional yang ditolak humanis adalah (1) guru yang otoriter, (2) metode pengajaran yang menekankan pada buku teks semata, (3) belajar pasif yang menekankan mengingat data atau informasi yang diperlukan guru, (4) pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing dari realita kehidupan sosial, (5) penggunaan hukuman fisik atau rasa takut sebagai bentuk

¹²¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanis, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 11.

¹²² Mary Jensen, "Humanistic Education, 341-342.

¹²³ Nimrod Aloni, "Humanistic Education, 36.

pembangun disiplin.¹²⁴ Hal-hal ini dianggap justru merupakan cara-cara dehumanisasi.

Dari perspektif humanis, pendidikan seharusnya lebih responsive terhadap pendidikan kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan *affective* ialah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral (Beane, 1981/1986). Kebutuhan-kebutuhan ini diuraikan oleh Combs (1981) sebagai tujuan pendidikan humanis, yaitu: *Pertama*, Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa. *Kedua*, Memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu. *Ketiga*, Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antarpribadi, komunikasi dan ekonomi). *Keempat*, Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.¹²⁵

Perhimpunan psikologi humanis mencatat empat ciri yang berorientasi humanis sebagai berikut¹²⁶: *Pertama*, memusatkan perhatian pada person yang mengalami dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia; *Kedua*, menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih, kreatifitas, menilai dan realisasi diri; *Ketiga*, menyadarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan, serta menentang penekanan yang berlebihan pada obyektifitas yang mengorbankan signifikansi; dan *keempat*, memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu. Memberikan perhatian kepada manusia sebagai individu dan dalam hubungannya dengan individu-individu lain serta dengan kelompok-kelompok sosial.

Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Jelaslah bahwa pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan. Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara yang baik, memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu

¹²⁴ Lihat Zainul Arifin, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", Dalam *Jurnal An-Nuha* Vol. 1, No. 2 Desember 2014, hal 61. Secara tradisional, sekolah telah difokuskan terutama pada perkembangan kognitif siswa. Munculnya pendidikan humanis berkaitan dengan perluasan tujuan itu untuk memasukkan pengembangan afektif. Selengkapnya lihat Carl R. Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961). Lihat A. W. Combs, *Educational Accountability: Beyond Behavioral Objectives* (Washington, D.C.: Association for Supervision and Curriculum Development, 1972), 23.

¹²⁵ Lihat Sri Esti Wutyani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK, 1989), 181.

¹²⁶ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanis Suatu Survey Historia*, (terj. E. Koswara dari judul asli *Phenomenological, Existential and Humanistic Psychologies: A Historical Survey*) (Bandung: Rafika Aditama, 2005), 31.

memanfaatkan waktu senggang secara efektif.¹²⁷ Disamping fokus pada pengembangan rasionalitas, otonomi, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang dan kepedulian bagi kemanusiaan. Pendidikan humanis juga mengupayakan terbentuknya kesadaran untuk saling menghargai. Seperti yang dikatakan Wiel Veugelers, menghargai keragaman dan demokrasi adalah cara yang humanis untuk hidup bersama sebagai manusia.¹²⁸

Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang mengembangkan keragaman dan toleransi serta pendidikan yang menumbuh kembangkan berbagai potensi dan karakter dasar manusia seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, baik yang bersumber dari nilai-nilai budaya, adat istiadat dan lebih-lebih nilai agama di atas prinsip-prinsip kemajemukan dan pluralitas sosial.¹²⁹ Artinya, nilai-nilai humanis seperti nilai kebebasan, rasa aman, kreativitas, aktualisasi diri, kerjasama, percaya diri, etis dan moral, kebenaran, pengawasan diri, dan pertanggung jawaban di dunia dan akhirat merupakan ciri dari pendidikan humanis.¹³⁰ Kemudian hal yang paling urgen yang menjadi tujuan pendidikan humanis antara lain adalah untuk menciptakan masyarakat yang sinergis atau masyarakat yang bisa mengembangkan potensi-potensi tanpa membatasi kebebasan sesamanya.¹³¹

Pendidikan humanis disebut juga pusat dari pendidikan dan merupakan dasar dari psikologi humanis. Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan psikologi humanis adalah Abraham Maslow (1908-1970), Carl Rogers (1902-1987) dan Arthur Combs (1912-1999). Tokoh-tokoh ini kemudian yang memunculkan pendidikan humanis memberikan penekanan atau pemusatan pendidikan pada anak secara individual.¹³² Sementara itu, tokoh penting dalam wacana pendidikan humanis adalah Paulo Freire (1921–1997).

Abraham Maslow dan Carls Rogers yang dianggap sebagai bapak psikologi humanis yang banyak melakukan usaha dalam menerapkan hasil-hasil penelitian psikologi itu sendiri untuk mengajar seseorang di mana pusat pembelajaran berada pada rasa empati, kepedulian terhadap anak didik, dan keaslian dari fasilitator pembelajaran merupakan ciri-ciri utama guru yang efektif.¹³³ Dalam pandangan Maslow, pendidikan humanis adalah salah satu metode dimana seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dari teori

¹²⁷ Sumarlin Adam, "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar)", Dalam *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3 Nomor 1 Februari 2015.

¹²⁸ Wiel Veugelers, *Introduction: Linking Autonomy*, 1.

¹²⁹ Sagaf S. Pettalongi, "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial," *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 2, (2013) : 181.

¹³⁰ Subiyantoro, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religijs Berbasis Kultur Madrasah," *Cakrawala Pendidikan*, TH. XXXII, No. 3, (2013) : 327.

¹³¹ Isep Supriadi, *Konsep Ukhwah Sebagai Paradigma Pendidikan Humanis* (Tesis SPS UIN Jakarta, 2010), 190.

¹³² Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanis, 164.

¹³³ Clark. F. Power, *Moral Education* (New York: Greenwood Publishing Group, 1988), 218.

hierarki kebutuhannya Abraham Maslow.¹³⁴ Oleh karenanya, Maslow menyarankan pendidik harus belajar menghargai kebahagiaan anak di sekolah, daya tarik, penyerapan, tatapan matanya yang terus-menerus bertanya-tanya, dan termasuk entusiasmenya.¹³⁵ Demikian juga menurut Combs bahwa proses aktualisasi diri menjadi tujuan utama pendidikan humanis.¹³⁶

Sementara Rogers menggambarkan pendidikan humanis tercermin dalam sikap pendidik tentang asuhan, kepercayaan, empati, perhatian positif, dan penghormatan terhadap pelajar sebagai pelajaran yang mendorong pembelajaran.¹³⁷ Abraham Maslow dan Carl Rogers ingin pendidik memperhatikan lebih sedikit pengembangan kurikulum dan memberi lebih banyak perhatian mereka untuk memahami kurikulum. Karya psikolog ini akhirnya mempengaruhi perkembangan teori lain yang berbasis Humanisme. (Pinar et al., 1996).¹³⁸

¹³⁴ *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistic haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut. Selengkapnya lihat Marysue Cicciarelli, "Behavioral, Cognitive, and Humanistic Theories: Which Theories do Online Instructors utilize?" dalam, *International Journal of Information and Communication Technology Education* Volume 3, Issue 4 edited by Lawrence A. Tomei © 2007, IGI Global, hlm 7-8. Lihat juga Arbayah, "Model Pembelajaran Humanis", *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2 desember 2013, hal 207.

¹³⁵ Abraham H. Maslow, "Some Educational Implications of the Humanistic Psychologies", *Harvard Educational Review* 38 (Fall 1968), hlm 689. Lihat juga Harold C. Lyon, Jr, "Humanistic Education for Life long Learning" *International Review of Education / Internationale Zeitschrift für Erziehungswissenschaft / Revue Internationale de l'Education*, Vol. 20, No. 4, hlm 502-505.

¹³⁶ Secara lengkap, tujuan pendidikan humanis menurut Arthur Combs yaitu: 1) Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa; 2) Memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu; 3) Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antarpribadi, komunikasi dan ekonomi); 4) Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya; 5) Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai dan persepsi dalam proses pendidikan; 6) Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman; 7) Mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek, menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik. Selanjutnya lihat A. W. Combs, *Educational Accountability: Beyond Behavioral Objectives* (Washington, D.C.: Association for Supervision and Curriculum Development, 1972), hlm 23. Lihat juga Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), 181-182.

¹³⁷ Sarah M. Ginsberg, "Humanistic Education", dalam *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*. Ed. Fenwick W. English. Vol. 1. Thousand Oaks, CA: SAGE Reference, 2006.

¹³⁸ Marysue Cicciarelli, "Behavioral, Cognitive, and Humanistic Theories: Which Theories do Online Instructors utilize?" dalam *International Journal of Information and Communication Technology Education* Volume 3, Issue 4 edited by Lawrence A. Tomei © 2007, IGI Global, hlm 5-6.

Carl R. Rogers, seperti Maslow, menekankan pada membantu orang memaksimalkan potensi dan keunikan mereka untuk menjadi "Manusia yang berfungsi sepenuhnya." Yaitu, orang yang terbuka untuk dan menyadari perasaannya, yang mampu berhubungan dengan orang lain, dan mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensinya.¹³⁹ Rogers secara aktif terlibat dalam bidang pendidikan. Dia adalah inisiator dari "belajar" sebagai fokus dalam pendidikan, bukan "mengajar". Guru bertindak sebagai fasilitator. (Underhill 1989). Adapun prinsip-prinsip pembelajaran humanis yang diusulkan oleh Rogers terdiri dari keinginan untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa ancaman, belajar di bawah inisiatif diri, dan belajar untuk berubah.¹⁴⁰ Selain itu, Carl Rogers juga menyebutkan bahwa pendidikan humanis berfokus pada peningkatan pendidikan di masyarakat demokratis melalui lensa humanisme.¹⁴¹

Sementara Paulo Freire mengusulkan pendidikan yang membebaskan dari ketertindasan dan perlunya membangun kesadaran kritis transitif.¹⁴² Prinsip-prinsip pendidikan menurut Freire sebagai berikut: (1) Peserta didik diposisikan sebagai subyek, bukan hanya objek dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini mereka juga bisa menjadi subyek di masyarakat, (2) guru dan peserta didik adalah aktor yang sama dalam proses pembelajaran, (3) proses pembelajaran dibangun melalui dialog berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik, dan (4) tujuan pembelajaran adalah untuk membebaskan peserta didik dari penindasan (tekanan internal dan eksternal); membantu mereka untuk mengubah hidup mereka dan masyarakat di mana mereka tinggal.¹⁴³

Mengenai aspek praktis dari pendidikan humanis, menurut Nimrod Aloni, ada lima karakteristik yang harus diperhatikan dan dipresentasikan dengan benar, yaitu: (1) Pendekatan holistik terhadap siswa yang berusaha untuk mendorong dan mengembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan dan literatur mereka; (2)

¹³⁹ Carl R. Rogers, *On Becoming a Person* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961).

¹⁴⁰ Lilik Untari, "An Epistemological Review, 63-66. Lihat Carl Rodgers, "Defining Reflection: Another Look at John Dewey and Reflective Thinking". *Teachers College Record* 104 (4) tahun 2002. hlm 842-866. Lihat juga Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan" dalam jurnal *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* No. 1. Vol. 1. 2008, hlm 103. diakses di <http://www.jurnal.uii.ac.id/index.php/Tarbawi/article/viewFile/191/180> pada 11 Juni 2017

¹⁴¹ Carl Rogers, *Learning and Teaching Humanist* (New York: Commons License, 2015), 24.

¹⁴² Kesadaran kritis transitif ditandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat. Bagi Freire pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis transitif. Memang ia tidak bermaksud bahwa seseorang langsung mencapai tingkatan kesadaran tertinggi itu, tetapi belajar adalah proses bergerak dari kesadaran nara didik pada masa kini ke tingkatan kesadaran yang di atasnya. Lihat Paulo Freire, *Education For Critical Consciousness* (New York: The Seabury Press, 1973), 18. Paulo Freire, *Cultural Action For Freedom* (Baltimore: Penguin Book, 1970), 51. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 1972), 50.

¹⁴³ Lilik Untari, "An Epistemological Review, 64.

hubungan interpersonal berdasarkan kepedulian, kebaikan, kewajaran, dan timbal balik sejati; (3) iklim sosial keamanan, kepercayaan, penerimaan dan multikulturalisme, bersamaan dengan perilaku pluralistik yang terkendali dan toleran; (4) iklim intelektual yang mendorong dan menumbuhkan keluasan pengetahuan dan kekayaan budaya bersamaan dengan pemikiran otonom, bertanggung jawab, kritis dan kreatif; (5) metode pengajaran yang memberi siswa pembelajaran bermakna dan eksperiensial untuk menjadikan “pohon pengetahuan” ke dalam “pohon kehidupan”.¹⁴⁴

D. Konsep dan Indikator Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan Islam humanis diartikan oleh Abdurrahman Mas’ud adalah sebagai “proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *Abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya”.¹⁴⁵ Humanisme dalam konteks pendidikan menurut Abdurrahman Mas’ud adalah sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Mengutip Nuscholish Madjid,¹⁴⁶ pendidikan Islam memiliki dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan¹⁴⁷ dan dimensi kemanusiaan.¹⁴⁸ Dimensi ketuhanan yakni menyangkut penanaman rasa takwa kepada Allah, sementara dimensi kemanusiaan yakni menyangkut pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Lebih dalam lagi, menurut Naquib Al-Attas, pendidikan Islam mengandung konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilm* dan *ma’rifat*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*adl*), konsep amal (*amal* sebagai *adab*) dan konsep perguruan tinggi (*kulliyah jami’ah*). Dengan konsep-konsep inilah dimungkinkan manusia mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴⁹ Manusia yang ingin dilahirkan oleh pendidikan Islam adalah model manusia seutuhnya.¹⁵⁰

¹⁴⁴ Nimrod Aloni, “Empowering Dialogues in Humanistic, 1069.

¹⁴⁵ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 135.

¹⁴⁶ Nuscholish Madjid, “Pengantar,” dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 7-17

¹⁴⁷ Dalam bahasa Al-qur’an, dimensi hidup ketuhanan disebut jiwa *rabbaniyah* (Q.s. Ali Imran: 79) atau *Ribbiyah* (Q.S. Ali Imran: 146). Di antara nilai-nilai substansi jiwa ketuhanan yang sangat mendasar ialah: Islam, iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar, dan masih banyak lagi.

¹⁴⁸ Dimensi kemanusiaan sangat terkait dengan nilai-nilai budi luhur atau akhlak. Seperti nilai-nilai silaturahmi (*shilatur-rahmi*), persaudaraan (*ukhwah*), persamaan (*al-musawah*), adil (*adl*), baik sangka (*Husnuzh-zhan*), rendah hati (*tawadlu*), tepat janji (*al-wafa*), lapang dada (*insiyarah*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira/negarawan (*iffah* atau *ta’affut*), hemat (*qawamiyyah*), dermawan (*al-munfiqun*) dan masih banyak lagi.

¹⁴⁹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), vi.

¹⁵⁰ Dalam menyebutkan manusia ini Al-Qur’an menggunakan empat term yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur’an, antara lain: 1) Basyar (البشر) digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk biologis. Sebagaimana tertuang dalam surat Ali Imron ayat 47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya. 2) Al-Nas (الناس) untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dan memanfaatkannya untuk kemanusiaan dan alam merupakan cita-cita dari pendidikan humanis.

Dalam Pendidikan Islam Humanis, aktualisasi potensi sebagai tujuan proses pemanusiawian manusia meliputi dimensi material dan spiritualnya (Q.S. Ali 'Imran/3: 79). Pendidikan ini akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia *rabbani*, yaitu orang yang memiliki kemampuan berbagai disiplin ilmu sehingga bisa berperan dalam kehidupan bermasyarakat untuk kebaikan hidup manusia, baik urusan keduniaan maupun urusan keagamaan. Mereka adalah orang ahli ilmu, ahli ibadah dan ahli takwa.¹⁵¹ Profil manusia ini menjadi tujuan pendidikan. Kesatuan ilmu dan takwa sebagai kesempurnaan diri menjadikan manusia sebagai orang yang baik secara sosial dan spiritual membentuk manusia sebagai hamba Allah ('*abdullah*) sedangkan kemampuannya menciptakan kebaikan hidup manusia di dunia menjadikan manusia sebagai *khalifah Allah*. Berbeda dengan tujuan pendidikan humanis di Barat yang hanya didasarkan pada paham antropomorfisme terbatas pada aktualisasi potensi secara penuh dan penjaminan hak dan nilai hidup manusia, yaitu kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya.¹⁵²

Tujuan mengaktualisasikan potensi manusia (peserta didik) menjadi '*abdullah* merupakan tujuan pendidikan humanis dalam Islam sesuai tujuan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya (Q.S. al-Zariyat/56). Menurut Abu al-'Ainain, tugas manusia sebagai tujuan umum pendidikan Islam adalah mengabdikan kepada Allah.¹⁵³ Pengembangan potensi yang disertai dengan penyucian jiwa dan pengajaran Alquran akan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam diri manusia sebagai ciri religiusitasnya. Hal ini akan memunculkan kepekaan untuk berbuat baik kepada masyarakat sekitarnya. Menurut Husain dan Ashraf, kesadaran supaya tumbuh keimanan dan kesalehan dalam diri seseorang merupakan tujuan fundamental yang sekaligus menjadi ciri

sosial, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 1,3 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. 3) Bani Adam (بني آدم) untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, seperti di dalam surat al-Isra ayat 70 yang menjelaskan bahwa Allah akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Ini menunjukkan bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. 4) Al-Insan (الإنسان) untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Seperti dalam surat Al-Dzariyat ayat 56, yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya.

¹⁵¹ Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabariy, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Juz 3, dalam *Maktabah al-Tafsir wa-'Ulum al-Qur'an*, CD Program Versi 1.5, (Urdun: al-Khatib: 1999), 327.

¹⁵² George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andews University Press – Berrien Spring, 1982), 87. Lihat juga John D. McNeil, *Curriculum: A Comprehensive Introduction* (London: Brown Higher Education, 1972), 6.

¹⁵³ Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), 153-157.

khusus pendidikan Islam.¹⁵⁴ Demikian pula menurut Muhammad Yunus, tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal saleh dan berkarakter mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹⁵⁵

Model pendidikan di atas telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut Robingun, Rasulullah merupakan *role-model* dalam pembelajaran,¹⁵⁶ yakni mengajarkan tentang sistem kehidupan yang utuh, komprehensif, dan sempurna. Visi pendidikan Rasulullah adalah mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia.¹⁵⁷ Misinya, antara lain: mendorong kesadaran belajar manusia,¹⁵⁸ belajar sepanjang hayat (*long life education*),¹⁵⁹ program wajib belajar,¹⁶⁰ pendidikan usia dini,¹⁶¹ mengeluarkan manusia dari kehidupan kegelapan kepada kehidupan terang,¹⁶² memberangus sikap *jahiliyah*,¹⁶³ dan mengangkat harkat dan martabat manusia.¹⁶⁴ Adapun tujuan pendidikan Rasulullah adalah menuntun manusia agar memiliki akhlak mulia.¹⁶⁵ Model pendidikan dan pembelajaran dari Rasulullah ini merupakan dasar dan orientasi dari pada pendidikan Islam humanis.

Dengan demikian, tujuan pendidikan humanis dalam Islam adalah membantu, menolong, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia *rabbani*. Pendidikan ini akan mengembangkan potensinya menjadi hamba Allah (*abdullah*) dan wakil Tuhan (*khalifatullah*) yang bertugas membangun kemakmuran, keadilan, kedamaian, persamaan, dan persaudaraan dalam masyarakat secara luas sebagai pengabdian kepada-Nya atas dasar kasih sayang, keutamaan, cinta kebaikan, toleransi, rasa persaudaraan, kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, dan demokratis. Sebagaimana juga nilai-nilai kritis dan substansi dasar agama, seperti dalam nilai-nilai Islam *al'adalah* (keadilan),

¹⁵⁴ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, ed. & terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), 55 dan 121.

¹⁵⁵ Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1993), 13. Bandingkan dengan H.M. Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 10. Ridjaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Uhamka Press, 2008), 2. Dan juga Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1989),

¹⁵⁶ Robingun, *Nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Rasulullah SAW (Kajian Berbasis Tafsir-Hadis)* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2016), 20.

¹⁵⁷ Lihat Q.S. al-Azab (33): 21.

¹⁵⁸ Q.S Al- Anbiya (21): 107.

¹⁵⁹ Q.S Al-Alaq (9-6): 1-5

¹⁶⁰ "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah". At-Tabrani, *Mu.jam Al-Kabir*, X: 195.

¹⁶¹ Q.S. Ibrahim (14): 1; al-Ahzab (33): 43; al-hadid (57): 9.

¹⁶² Q.S. Al-Fath (48): 26.

¹⁶³ Q.S. Al-Isra (17): 70.

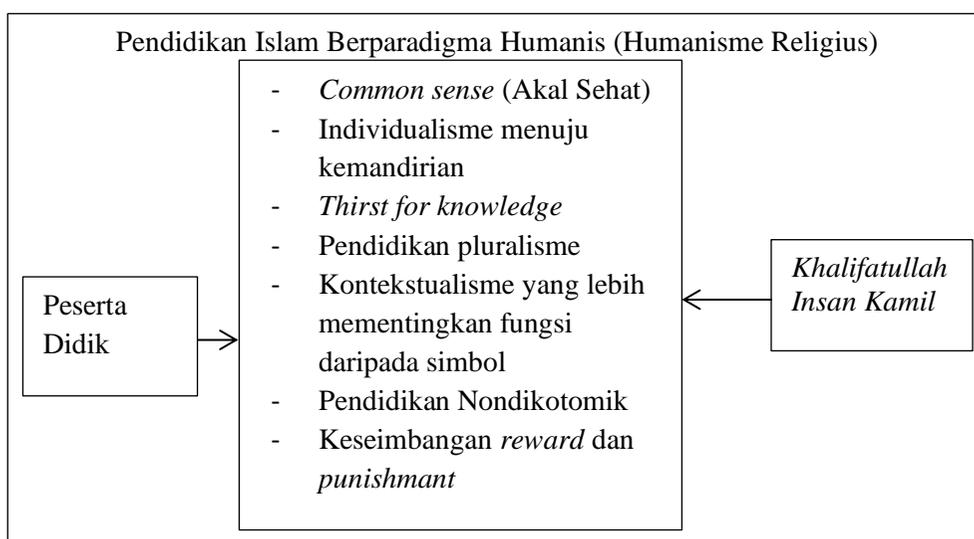
¹⁶⁴ "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". At-Tirmiz i, *Sunanal-Tirmiz I*, hlm 447.

¹⁶⁵ Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm 24.

al'musawwah (egaliterian), *asyuro* (musyawarah), dan *al-khurriatul Ikhtiyar* (kebebasan memilih dalam konteks *khifdul mal* atau perlindungan harta), *khifdul nafs* (perlindungan jiwa), *khifdul din* (perlindungan agama), *khifdhul aql* (perlindungan akal), dan *khifdul najl* (perlindungan keturunan).

Adapun indikator atau prinsip-prinsip dasar yang menjadi ciri pendidikan Islam humanis sebagaimana pandangan Abdurrahman Mas'ud adalah ada enam hal pokok, yakni *common sense* (akal sehat), individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.¹⁶⁶

Tabel 2:
Prinsip-prinsip atau indikator Pendidikan Islam Humanis menurut Abdurrahman Mas'ud sebagai berikut:



Sumber: Abdurrahman Mas,ud.¹⁶⁷

Berangkat dari pemikiran-pemikiran di atas, penulis ingin mengklasifikasi nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang menjadi indikator pendidikan Islam humanis yang dimaksudkan dalam tulisan ini, yakni: (1) pendidikan Islam humanis yang menekankan toleransi; (2) pendidikan yang anti kekerasan atau pendidikan perdamaian; (3) pendidikan yang menekankan keadilan; (4) kesetaraan (egaliter); dan (5), pendidikan yang menghargai dan merawat pluralitas; (6) pendidikan yang menekankan persaudaraan universal.

¹⁶⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 134.

¹⁶⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 134.

BAB III

AHMAD SYAFII MAARIF: POTRET PENDIDIK & CENDEKIAWAN MUSLIM HUMANIS

Potret sosok Ahmad Syafii Maarif sebagai seorang cendekiawan muslim yang humanis dan sebagai seorang pendidik menjadi fokus pembahasan pada bab ini. Hal ini menjadi salah satu pembahasan penting untuk dikemukakan karena pemikiran seseorang tidaklah lahir dari ruang hampa, namun berbagai faktor mengitari dan memengaruhi dalam pembentukan pemikiran tersebut. Dalam bab ini akan menguraikan latar belakang keluarga, sosial, pendidikan, dan kiprah Syafii Maarif sebagai seorang pendidik, organisasi dan evolusi intelektualnya, karya-karya intelektual dan pandangan tokoh, dan secara umum mendeskripsikan pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dan humanisme. Pembahasan ini diharapkan akan lebih membantu dalam diskusi pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pendidikan Islam humanis dan kiprahnya di dalam memperjuangkan masalah-masalah kemanusiaan pada bab-bab selanjutnya.

F. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Kiprahnya Sebagai Guru

Nama lengkapnya adalah Ahmad Syafii Maarif, akrab dipanggil Buya Syafii Maarif. Ia dilahirkan di Nagari Calau, Sumpur Kudus Sumatera Barat pada tanggal 31 Mei 1935 dari pasangan Ma'rifah (ayah) (1900-1955) dan Fathiyah (ibu), (lahir kira-kira 1905-1937)¹⁶⁸ sebagai anak bungsu dari empat bersaudara.¹⁶⁹ Syafii Maarif menikah dengan Nurkhalifah (putri bungsu dari Halifah dan Sarialam) pada 5 Februari 1956. Dari pernikahan tersebut mereka dianugerahi tiga orang putera. Akan tetapi, kedua putranya harus meninggalkan mereka lebih dahulu, tinggalah Hafiz putra ketiga mereka.

Syafii Maarif lahir dari keluarga terpandang. Ayahnya adalah tokoh yang terpandang berstatus sebagai kepala suku Malayu dengan gelar Datok Rajo Malayu dan sebagai Kepala Nagari. Ia lahir dari kultur masyarakat Minang yang dikenal berkarakter egaliter. Ibunya, Fatiyah sendiri adalah berasal dari Suku Chaniago yang merupakan suku yang paling egaliter.¹⁷⁰ Tanah Kelahiran Syafii Maarif, Sumpur Kudus juga disebut "Makkah Darat." Secara kultural sebutan itu menunjukkan gerak perlawanan Islam terhadap kultur jahiliah yang dikuasai para *Parewa* (preman). Penamaan Sumpur Kudus (sampurna suci) sebagai Makkah Darat sekaligus menunjukkan keberhasilan Islam menundukkan hati manusia Sumpur Kudus.¹⁷¹ Dapat dipahami, ia lahir di tengah dinamika Islam yang kental itu. Makkah Darat merupakan pusat gerakan dan kajian Islam yang jauh dari pantai (Barat dan

¹⁶⁸ Fathiyah wafat saat Buya Syafii Maarif berusia 18 bulan. Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 22 dan 42. Lihat Fajar Riza Ul Haq, "ASM Kompas dan Mata Hati Bangsa," dalam jurnal *Maarif*, Vol. 1, No. 1, September, 2006. Hlm 12.

¹⁶⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi* (Yogyakarta: Ombak, 2006), viii dan 4

¹⁷⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, viii.

¹⁷¹ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, viii.

Timur).¹⁷² Dengan latar belakang budaya yang kaya, kultur keislaman yang kental dan dinamika masyarakat yang tinggi adalah nilai tersendiri bagi terbangunnya watak yang religius, egaliter, humanis dan mandiri. Seperti diakui oleh Syafii Maarif, latar belakang potensi tersebut begitu membekas dalam pengembangan kepribadiannya.¹⁷³

Selain itu, Sumpur Kudus juga menjadi tempat penting bagi sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, mengingat pada tahun 1949 Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) pimpinan Syafruddin Prawiranegara (1919-1989) diselenggarakan di sana.¹⁷⁴ Menurut Syafii Maarif, jika PDRI itu tidak ada, maka Sumpur Kudus tidak akan banyak dibicarakan,¹⁷⁵ dan mungkin saja tidak dikenal. Kultur Minang yang demokratis dan egaliter itu pula lah telah melahirkan tokoh-tokoh besar yang amat berpengaruh di negeri ini.¹⁷⁶

Syafii Maarif memulai pendidikan formalnya ketika ia berusia tujuh tahun dan belajar di Sekolah Rakyat Ibtidaiyah Sumpur Kudus pada 1942 hingga 1947.¹⁷⁷ Ia menamatkan pendidikannya dalam waktu lima tahun, setahun cepat karena ia pernah dua kali naik kelas dalam setahun. Sepulang sekolah, ia juga belajar agama di sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah pada sore hari dan malamnya belajar mengaji di Surau yang berada di sekitar tempat tinggalnya, sebagaimana umumnya anak laki-laki di Minangkabau pada masa itu.¹⁷⁸

Setelah lulus di Sekolah Rakyat, dengan berbagai macam kekurangan, Syafii Maarif terpaksa tidak melanjutkan pendidikannya. Barulah pada awal 1950-an, dengan segala perjuangannya ia kembali melanjutkan pendidikan di Madrasah Muallimin Lintau, Sumatera Barat, dan selesai pada 1953. Pasca pendidikannya tersebut, Syafii Maarif di bawa oleh M. Sanusi Latif, salah seorang pelopor gerakan pencerahan intelektual di Sumpur Kudus untuk hijrah dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Muallimin Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung lulus seleksi masuk di sekolah tersebut. Ia kemudian mendaftar di sebuah sekolah montir. Setelah beberapa bulan mengikuti pendidikan montir dan dinyatakan lulus,

¹⁷² Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 8.

¹⁷³ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 17.

¹⁷⁴ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 266. Lihat Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012), 67.

¹⁷⁵ Fathiyah wafat saat Buya Syafii Maarif berusia 18 bulan. Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik*, 4.

¹⁷⁶ Beberapa tokoh dari Minang yang dapat disebutkan, di antaranya adalah: Tan Malaka (lahir 1896 di Nagari Padang Panjang, Suliki, dan terbunuh 1949 di Jawa Timur), Agus Salim (1884-1954), Muhammad Hatta (1902-1980), Muhammad Natsir (1908-1993), Muhammad Sjahrir (1909-1966), Bahder Djohan (1902-tidak diketahui), Hamka (1908-1981), Isa Anshari (1916-1969), lahir dari rahim ranah Minang. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 59.

¹⁷⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 82.

¹⁷⁸ Muhammadiyah masuk ke Sumpur Kudus sekitar tahun 1937/1938, sewaktu usia Syafii Maarif dua atau tiga tahun. Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 83.

akhirnya ia memilih kembali mencoba masuk ke Muallimin dan akhirnya lulus meski harus mengulang di kelas tiga dan kemudian tamat pada 12 Juli 1956.¹⁷⁹

Pasca pendidikan di Muallimin, ia langsung mengabdikan dirinya sebagai seorang guru (pendidik). Ia ditawarkan tugas untuk mengajar di sekolah di Pohgading, Pringgabaya, Lombok Timur. Setahun ia lalui aktivitas sebagai guru di Lombok, kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta dan melanjutkan pendidikannya dengan mendaftarkan diri pada Fakultas Hukum di Universitas Cokroaminoto, Surakarta. Cukup panjang waktu yang dilaluinya sebagai mahasiswa Universitas Cokroaminoto (1957-1964). Sebab, ia harus bekerja menghidupi diri sendiri di samping kuliahnya. Namun, setelah dua tahun disibukkan dengan berbagai pekerjaan, akhirnya ia mendapat tawaran untuk mengajar di beberapa sekolah. Lewat pekerjaan baru inilah ia menyisihkan uang untuk kembali melanjutkan kuliah, tetapi berganti jurusan. Ia kembali dengan memasuki jurusan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas yang sama. Studi di fakultas ini ia selesaikan hingga memperoleh gelar Sarjana Muda pada 1964. Tak lama setelah mendapat gelar sarjana muda, ia berhasil lulus dalam ujian Negara pada 5-7 November 1964 dan ia diangkat menjadi pegawai negeri dengan jabatan Asisten berpangkat E/II.

Ia kembali melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri dengan memasuki Fakultas Keguruan dan Ilmu Sosial (FKIS) IKIP Yogyakarta sampai memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah pada 1968 dengan menulis skripsi berjudul “Gerakan Komunis di Vietnam.”¹⁸⁰ Untuk studi magisternya, Syafii Maarif sempat melanjutkan kuliah magister selama dua semester di Northern Illinois University (NIU), untuk bidang sejarah dengan beasiswa Fulbright, namun ia terpaksa pulang ke Tanah Air dan gagal meraih gelar M.A dalam bidang sejarah karena anaknya sakit kritis dan akhirnya meninggal.¹⁸¹ Karena kegigihannya, kemudian ia mendapatkan lagi kesempatan beasiswa melanjutkan studi di Ohio University, Athens, Amerika Serikat. Ia berhasil menyelesaikan program master pada 1980 dengan menulis tesis, “*Islamic Politics under Guided Democracy in Indonesia (1959- 1965)* (Islam dan Politik Pada Masa Demokrasi Terpimpin)” di bawah bimbingan Prof. William H. Frederick, Ph.D.,

Hasrat tinggi kepada pendidikan dengan segala ikhtiar yang ditempuhnya, selanjutnya Syafii Maarif kembali mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan kuliah doktornya. Berkat bantuan sahabatnya, M. Amien Rais, ia kemudian berhasil mendapatkan beasiswa dari Ford Foundation dan USAID untuk melanjutkan program doktor di Univeristy of Chicago. Pada 1982, ia berhasil meraih gelar doktor di Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur dekat, dalam bidang pemikiran Islam dengan menulis disertasi berjudul “*Islam as the Basis of State: A Study of Islamic*

¹⁷⁹ Soeparno S, *Bersama Empat Tokoh Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 113.

¹⁸⁰ Ahmad Syafii Maarif, dalam M. Yunan Yusuf (ed.), *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jilid I (Jakarta: Grafindo, 2005), 213.

¹⁸¹ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 172.

Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia.”¹⁸² Di kampus inilah, nantinya Syafii Maarif banyak mendapat pencerahan intelektual dan kemudian membentuk pemikiran keislaman dan kemanusiaannya.

Syafii Maarif bukan hanya sosok cendekiawan muslim yang produktif menulis dan menyampaikan gagasan-gagasan di berbagai forum, tetapi juga, ia merupakan sosok seorang pendidik. Aktivitasnya sebagai seorang guru berawal ketika ia menjadi tenaga pengajar PGA Muhammadiyah di Pohgading, Pringgabaya, Lombok Timur.¹⁸³ Setahun di Lombok, ia memilih kembali ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan sembari mengajar di salah satu sekolah di Desa Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.¹⁸⁴ Aktivitasnya sebagai guru kemudian dilanjutkan dengan diterimanya ia menjadi pegawai negeri sebagai asisten untuk mengajar mata kuliah Sejarah Asia Tenggara di IKIP Yogyakarta tahun 1967-1968 (sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta), kemudian menjadi dosen pada mata kuliah sejarah Asia Barat (1968-1976). Ia juga tercatat sebagai dosen senior pada mata kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1983-1990, kemudian dosen filsafat sejarah di IKIP Yogyakarta tahun 1992-1993. Pada 1996, ia diangkat sebagai Guru Besar di beberapa perguruan tinggi seperti IKIP Yogyakarta dan IAIN Yogyakarta.

Kiprahnya sebagai seorang pendidik tidak hanya di dalam negeri, ia juga mengajar di berbagai universitas di beberapa Negara. Tahun 1986, selama 100 hari, ia pernah mengajar studi keislaman di Universitas IOWA Amerika Serikat.¹⁸⁵ Pada tahun 1993-1994, ia mengajar di Universitas McGill, Kanada, di bawah program Lembaga Studi Islam.¹⁸⁶ Menjadi dosen tamu di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 1990-1992.¹⁸⁷ Di U.K.M, ia diberi tugas untuk mengajar mata kuliah Sejarah Perang Salib, Islam dan Perubahan Sosial di Asia Tenggara, dan beberapa mata kuliah lainnya.¹⁸⁸ Posisinya sebagai pendidik inilah dimanfaatkan oleh Syafii Maarif untuk membumikan gagasannya tentang Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan dalam satu tarikan nafas.

¹⁸² Mukhrizal Arif, “Pendidikan Dalam Mozaik Pemikiran Ahmad Syafii Maarif,” dalam *Pendidikan Pormodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 270.

¹⁸³ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 115.

¹⁸⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 124.

¹⁸⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 220.

¹⁸⁶ Selama dua semester ia memberi kuliah di McGill tentang masalah-masalah keislaman, termasuk Islam di Indonesia. Mahasiswa yang mengambil kuliahnya berasal dari berbagai negara: Iran, Jepang, Mesir, Kanada, dan Indonesia. Ada beberapa mahasiswa Iran alumni Qum yang mengambil kuliahnya. Pada saat berbicara tentang Sunni dan Syi’ah, ia menceritakan posisinya, bahwa ia menjelaskan kepada mahasiswa, bahwa dirinya tidak Sunni dan tidak pula Syi’ah, sebab kedua aliran itu menurutnya tidak lain dari pada produk sejarah dengan latar belakang politik. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 232-233.

¹⁸⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 223.

¹⁸⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 227.

G. Organisasi dan Pandangan Tokoh

Pembentukan pemikiran dan aksi sosial-kemanusiaan Syafii Maarif tidak bisa dilepaskan dari organisasi yang menyatu dengan nafas hidupnya. Sudah menjadi populer di kalangan masyarakat nasional dan internasional bahwa Syafii Maarif merupakan aktifis dan tokoh Muhammadiyah yang memiliki integritas tinggi. Persyarikatan inilah yang mengubah jalan hidupnya, seperti yang diakuinya: “Aku adalah anak kampung, dan tetap anak kampung. Adapun pikiranku telah menerawang jauh memasuki berbagai arus peradaban, itu adalah karena Muhammadiyah telah mengajarku untuk menjadi manusia merdeka yang berani. Tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Yang Tunggal.¹⁸⁹

Syafii Maarif telah mengenal Muhammadiyah sejak SD, ditambah dengan pendidikan yang ia tempuh di sekolah Muhammadiyah (Madrasah Mu'allimin Lintau dan Mu'allimin Yogyakarta). Namun, awal karirnya dalam struktural Muhammadiyah dimulai ketika ia diajak bergabung di Majelis Pustaka PP Muhammadiyah yang dipimpin oleh H.A Basuni, B.A yang sekaligus merupakan pimpinan majalah *Suara Muhammadiyah*, majalah tempat Syafii Maarif bekerja sebagai korektor dan menangani periklanan. Posisi ini kemudian ia tinggalkan sehubungan dengan keberangkatannya untuk studi ke Amerika (1972-1983). Selanjutnya, dua tahun pasca-kepulungannya (1985), ia kembali diajak bergabung dalam Majelis Tabligh PP Muhammadiyah di bawah pimpinan Amien Rais. Kemudian hasil Muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta tahun 1990 yang menetapkan Ahmad Azhar Basyir sebagai ketua, Syafii Maarif diberi kepercayaan sebagai bendahara.¹⁹⁰ Periode berikutnya, berdasarkan keputusan Muktamar ke-43 di Aceh tahun 1995 yang menetapkan M.Amien Rais sebagai ketua, Syafii Maarif diberikan amanat sebagai wakil ketua.

Dalam perjalanannya, Amien Rais sebagai Ketua PP Muhammadiyah, memilih memimpin sebuah partai politik setelah dirinya mempelopori lahirnya reformasi dan berhasil menumbangkan kekuasaan orde baru, PP Muhammadiyah bertindak cepat dengan mengadakan rapat pleno pada 22 Agustus 1998 dan menghasilkan Syafii Maarif sebagai Ketua PP sementara sampai diadakan sidang tanwir. Pada Desember 1998, ketika diadakan sidang tanwir di Bandung, Syafii Maarif kemudian ditetapkan sebagai ketua definitif sampai muktamar berikutnya. Akhirnya, pada Muktamar ke-44 di Jakarta pada 8-11 Juli 2002, ia kembali terpilih sebagai ketua PP Muhammadiyah untuk lima tahun berikutnya. Di sinilah puncak karirnya di Muhammadiyah. Dalam tujuh tahun kepemimpinannya di puncak tertinggi persyarikatan Muhammadiyah itu, ia berhasil memberikan warna baru dalam Muhammadiyah. Bersamanya, Muhammadiyah digiring untuk bisa menjadi tenda besar bangsa yang siap membela dan memperjuangkan keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.¹⁹¹

Pemikiran dan aksi humanitas Syafii Maarif mendapat tanggapan beragam dari berbagai kalangan. Namun, umumnya para tokoh melihat sosok Syafii Maarif

¹⁸⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 263.

¹⁹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 218.

¹⁹¹ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 291. Lihat juga Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*.

sebagai tokoh teladan bahkan banyak yang menyebutnya “Guru Bangsa”. Haedar Nasir menyebut Syafii Maarif sebagai sosok perpaduan antara Muhammad Hatta dan Hamka, “tokoh bangsa dan sekaligus tokoh Islam humanis dan egaliter yang berwawasan melintasi”. Sosok yang tak tergiur dengan godaan kekuasaan politik. Tokoh yang hadir dalam ikhtiar membangun peradaban umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan” Kata Haedar.¹⁹² Sementara di Muhammadiyah, pengaruh Syafii Maarif sangat signifikan dalam membangun tradisi tajdid dan keterbukaan. Seperti diakui oleh Abdul Mu’ti yang mengatakan bahwa, “pemikiran dan langkah keagamaan Syafii Maarif membawa dampak keterbukaan dalam Muhammadiyah. Di kalangan bawah, komunikasi dan saling pengertian antara Muhammadiyah dengan NU mulai bersemi dengan baik. Pluralitas dalam Muhammadiyah semakin berkembang. Generasi baru “post puritan” lahir dari kalangan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) yang menemukan *insight* dari pemikiran dan kiprah keagamaan Syafii Maarif.”¹⁹³ Hal serupa dikemukakan Amin Abdullah yang memberi penilaian bahwa “pak Syafii lebih tepat disebut “liberatif”. Seorang tokoh yang memberi keleluasan dalam berpikir, memberi pencerahan dalam pergerakan Muhammadiyah dan bangsa ”.¹⁹⁴

Syafii Maarif bukan hanya sosok sejarawan dan pemikir Islam, tapi juga seorang aktivis, penulis produktif dan pendidik. Cendekiawan Muslim Dawam Rahardjo mengatakan bahwa Syafii Maarif adalah seorang aktivis gerakan Islam, tetapi sekaligus juga seorang cendekiawan yang produktif menulis, di samping guru besar yang mengajar di berbagai perguruan tinggi agama dan umum, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan latar belakang belajar di bidang ilmu pendidikan, sejarah, dan pemikiran Islam, Syafii Maarif dalam pandangan Dawam, berada dalam posisi yang otoritatif untuk berbicara tentang kerangka acuan pendidikan dan peradaban.¹⁹⁵

A. Rosyad Sholeh menyebut Buya Syafii sebagai tokoh pengayom. Dia memiliki sikap mengayomi dan peduli kepada semua dan sesama, dengan tidak membedakan latar belakang keyakinan, suku, golongan, pendidikan, tingkatan, social, dan lain-lainnya.¹⁹⁶ Tidak berlebihan jika R. William Liddle (Profesor Ilmu Politik, The Ohio State University, Columbus OH, AS) menyebut Islamnya Syafii Maarif merupakan rahmat bagi seluruh dunia.¹⁹⁷ Dan masih banyak pandangan

¹⁹² Haedar Nasir, *Buya Sosok Humanis dan Egaliter*, dalam *Cermin Untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Ma’arif*, (Jakarta: Ma’arif Institute, 2005), 40.

¹⁹³ Abdul Mu’ti, *Era Baru Hubungan Muhammadiyah-NU: Melacak Kiprah Keagamaan Ahmad Syafii Maarif*, dalam *70 Tahun Ahmad Syafii Ma’arif: Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif*, (Jakarta: Ma,arif Institut, 2005), 113.

¹⁹⁴ M. Amin Abdullah, *Intelektual Sekaligus Aktivis*, dalam *Cermin Untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Ma’arif*, (Jakarta: Ma’arif Institute, 2005), 20.

¹⁹⁵ M. Dawam Rahardjo, *Di Persimpangan Jalan Peradaban*, dalam *70 Tahun Ahmad Syafii Ma’arif: Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif*, (Jakarta: Ma,arif Institut, 2005), 140.

¹⁹⁶ A. Rosyad Sholeh, *Peduli pada Sesama tanpa Pandang Bulu*, dalam *Cermin Untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Ma’arif*, (Jakarta: Ma’arif Institute, 2005), 26.

¹⁹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegagalan*,

tokoh-tokoh tentang sosok Syafii Maarif sebagai seorang intelektual, aktivis, dan pendidik humanis yang tidak bisa diutarakan semua di sini.

H. Karya-karya Intelektual, Metode yang Dipakai, dan Evolusi Pemikirannya

Ahmad Syafii Maarif termasuk sosok cendekiawan Muslim Indonesia yang produktif melahirkan berbagai tulisan. Baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, opini lepas di berbagai media, maupun dalam bentuk kata pengantar buku. Secara garis besar, gagasan-gagasannya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa persoalan: Pertama, persoalan global. Kedua, persoalan nasional. Dari persoalan global dan nasional tersebut, isu yang menjadi fokus Syafii Maarif adalah tentang “keislaman”, “keindonesiaan”, “kemanusiaan”.

Adapun karya-karya tulis Syafii Maarif sebagai berikut:

1. *Al-Qur'an dan Realitas Umat*.¹⁹⁸ Karya ini merupakan buku populer yang berasal dari berbagai tulisan di media massa lalu diedit dan dijadikan buku. Dalam buku ini Syafii Maarif menjelaskan bahwa umat Islam pada tataran global saling merasa yang paling benar disbanding yang lainnya. Melihat kenyataan ini, ia mengajak seluruh elemen umat Islam untuk mencari solusi dengan kembali kepada Al-qur'an sehingga Al-qur'an dapat berfungsi kembali dalam memecahkan masalah fundamental itu. Dalam buku ini juga membahas tentang pendidikan Islam.
2. *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*.¹⁹⁹ Karya ini termasuk buku populer. Dalam buku ini Syafii Maarif menjelaskan posisi Al-qur'an sebagai kitab suci yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam bagian buku ini juga membahas tentang pendidikan Islam.
3. *Pendidikan Islam di Indonesia*.²⁰⁰ Dalam buku ini Syafii Maarif menjelaskan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Buku ini menguraikan juga tentang pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan serta bagaimana visi pendidikan Islam yang harus dibangun.
4. *Gilad Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme*.²⁰¹ Karya ini merupakan buku utuh yang dihasilkan dari interaksi antara Syafii Maarif dengan Gilad Atzmon, seorang Yahudi yang anti Zionisme, melalui dunia maya (internet). Dalam buku ini, Syafii Maarif menempatkan Atzmon sebagai pejuang kemanusiaan. Menurut ASM, Atzmon memberikan kritik-kritik yang cukup tajam kepada Israil. Atzmon menyebut Negara Israil dibangun di atas berbagai pelanggaran kemanusiaan. Buku ini menunjukkan bahwa tidak semua orang Yahudi setuju dengan politik luar negeri yang dipraktekkan Israil. Hal yang penting dalam buku ini terletak pada penempatan istilah Yahudi, Israil, dan Zionisme secara proporsional.

¹⁹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat* (Jakarta: Republika, 2010).

¹⁹⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985).

²⁰⁰ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991).

²⁰¹ Ahmad Syafii Maarif, *Gilad Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme* (Bandung: Mizan dan Maarif Institut, 2012)

Tidak semua Yahudi itu Israil, dan tidak semua masyarakat Israil setuju dengan gerakan Zionisme. Zionisme adalah sebuah gerakan politik dalam jumlah yang kecil namun memiliki kekuasaan.

5. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah.*²⁰² Buku ini merupakan buku utuh. Dalam buku ini Syafii Maarif memaparkan keterkaitan antara keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Buku ini sangat penting dan menjadi referensi utama berkenaan dengan penelitian penulis tentang Pendidikan Islam Humanis.
6. *Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi.*²⁰³ Karya ini merupakan buku komprehensif tentang perjalanan hidup Syafii Maarif. Buku ini dapat menjadi referensi utama untuk mengenal sosok ASM yang sesungguhnya. Meskipun terdapat unsur subjektivitas, karena ditulis sendiri, namun buku itu penuh dengan nuansa kejujuran. Ia tidak segan-segan memberikan kritik kepada diri dan keluarganya.
7. *Tuhan Menyapa Kita.*²⁰⁴ Buku ini tergolong buku semi utuh. Isinya merupakan kumpulan makalah ilmiah dan beberapa tulisannya di berbagai media massa. Dalam buku ini ia menjelaskan perlunya Beragama yang menyapa kemanusiaan. Agama (Islam) menurutnya harus turut serta menyelesaikan nestapa yang diderita umat manusia.
8. *Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal.*²⁰⁵ Karya ini merupakan kumpulan khutbah jum'at. Dalam buku ini Syafii Maarif menjelaskan makna jihad yang sesungguhnya, jihad bukan diartikan dengan *qital* (perang) saja, tapi juga membantu orang-orang yang membutuhkan. Jihad yang disalah artikan akan melahirkan stigma bagi Islam, juga nestapa bagi eksistensi manusia itu sendiri. Dalam bagian buku ini juga membahas tentang pendidikan Islam.
9. *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim.*²⁰⁶ Karya ini termasuk buku populer. Dalam buku ini Syafii Maarif memaparkan kondisi bangsa yang kian terpuruk. Ia mengajak berbagai lapisan bangsa untuk tetap memelihara optimisme di tengah berbagai persoalan tersebut. Dalam bagian buku ini juga membahas tentang pendidikan Islam.
10. *Menggugah Nurani Bangsa.*²⁰⁷ Karya ini termasuk buku semi utuh. Dalam buku ini Syafii Maarif mengajak berbagai elemen bangsa untuk bersama-sama memperbaiki kondisi bangsa. Langkah-langkah mendasar untuk memperbaiki kondisi bangsa ini mesti dimulai dari diri sendiri.

²⁰² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009).

²⁰³ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi* (Yogyakarta: Ombak, 2006).

²⁰⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita* (Jakarta: Grafindo, 2006).

²⁰⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal* (Jakarta: CMM, 2005).

²⁰⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Grafindo, 2005).

²⁰⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani Bangsa* (Jakarta: Maarif Institut, 2005).

11. *Mencari Autentisitas di Tengah Kegagalan.*²⁰⁸ Karya ini termasuk buku semi utuh. Buku ini menunjukkan kegagalan Syafii Maarif menatap kondisi bangsa. Di antara persoalan menarik yang ia angkat adalah jauhnya bangsa Indonesia dari pengalaman falsafah Negara yaitu pancasila. Dalam bagian buku ini juga membahas tentang pendidikan Islam.
12. *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan.*²⁰⁹ Karya ini termasuk buku populer. Dalam buku ini Syafii Maarif mendorong setiap anak bangsa untuk berpikir kritis. Ia juga menganjurkan agar kekuasaan yang sedang berlangsung (di bawah presiden Abdurrahman Wahid (1940-2009), saat itu) harus tetap dikawal. Agar kekuasaan yang dipegang seseorang tetap berpihak pada kepentingan bersama. Dalam bagian buku ini juga membahas tentang pendidikan Islam.
13. *Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik.*²¹⁰ Buku ini termasuk buku populer. Dalam buku ini Syafii Maarif bahwa Muhammadiyah selalu berhadapan dengan berbagai kepentingan politik yang terkadang dilematis. Karenanya, Muhammadiyah harus tetap memantapkan dirinya sebagai ormas Islam yang tidak berafiliasi dengan partai politik mana pun.
14. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur.*²¹¹ Karya ini termasuk buku utuh. Di dalamnya Syafii Maarif menjelaskan bahwa Ibnu Khaldun sesungguhnya salah seorang ilmuwan Islam yang besar jasanya dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial. Hal itu dapat dibuktikan dalam “*ilm al-umran*” yang empiris dan sistematis. Khaldun, menurut Syafii Maarif, dapat disejajarkan dengan Niccollo Machiavelli (1469-1527) dan August Comte (1798-1857).
15. *Membumikan Islam.*²¹² Karya ini termasuk buku populer. Dalam buku ini Syafii Maarif mengulas tentang Tuhan, manusia, alam dan lain-lain. Dalam buku ini pula Syafii Maarif menegaskan bahwa Islam mesti dibawa secara *real* ke tengah-tengah masyarakat agar menyentuh setiap sisi kehidupan. Dengan demikian Islam akan dirasakan kehadirannya sekaligus manfaatnya oleh semua manusia. Dalam bagian buku ini juga membahas tentang pendidikan Islam.
16. *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1950-1965).*²¹³ Dalam buku ini Syafii Maarif memaparkan peta politik umat Islam yang telah berkontribusi terhadap perkembangan Negara Indonesia, terutama

²⁰⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas di Tengah Kegagalan* (Jakarta: PSAP, 2004).

²⁰⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000).

²¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996).

²¹¹ Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996).

²¹² Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

²¹³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1950-1965)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 1988).

di masa demokrasi terpimpin. Namun karena perbedaan visi yang ada, akhirnya partai-partai Islam menjadi lemah. Partai Islam terpecah ke dalam dua kelompok, yaitu: pertama, kritis. Dan kedua, pro pemerintah. Buku ini juga memotret sikap pragmatis partai-partai Islam dalam meraih keuntungan.

17. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*.²¹⁴ Karya ini termasuk buku populer. Syafii Maarif dalam karyanya ini menjelaskan bahwa Islam sedang mendapat tantangan dari peradaban Barat sekuler. Karena itu, Islam perlu merumuskan berbagai strategi untuk menghadapinya jika tidak ingin tergerus peradaban itu sendiri. Dalam bagian buku ini juga membahas tentang pendidikan Islam.
18. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*.²¹⁵ Karya ini termasuk buku utuh yang berasal dari terjemahan disertasinya di Universitas Chicago yang berjudul “*Islam as The Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*”. Buku ini mengulas tentang perjuangan umat Islam dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar Negara di akhir tahun 50-an.
19. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*.²¹⁶ Buku ini merupakan kumpulan resonansinya Syafii Maarif di Republika yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Di dalamnya menguraikan tentang krisis dunia arab yang disebabkan oleh sengketa politik, perselisihan ideologi dan disingkirkannya pesan persaudaraan Alquran dalam kehidupan umat Islam.
20. Beberapa buku yang ditulis Syafii Marif tidak dapat dilacak, mengingat karya-karya itu diterbitkan pada awal tahun 1970-an dan 1980-an. Beberapa buku yang dimaksud adalah:
 - *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis*.²¹⁷
 - *Dinamika Islam*.²¹⁸
 - *Islam, Mengapa Tidak?*²¹⁹
 - *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*.²²⁰
 - *Aspirasi Umat Islam Indonesia*.²²¹
 - *Duta Islam untuk Dunia Modern*.²²²

²¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993).

²¹⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985)

²¹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2018), 145.

²¹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis* (Yogyakarta: FKIS-FKIP, 1975)

²¹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Dinamika Islam* (Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1984).

²¹⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam, Mengapa Tidak?* (Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1984)

²²⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1984)

²²¹ Ahmad Syafii Maarif, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*

- *Orientalisme dan Humanisme Sekular*.²²³

Dari karya-karya tulis Syafii Maarif di atas, ada sembilan buku yang di dalamnya membahas tentang pendidikan Islam, yaitu: (1) Pendidikan Islam di Indonesia (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991). (2) Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah (Bandung: Mizan, 2009). (3) Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985). (4) Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal (Jakarta: CMM, 2005). (5) Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim (Jakarta: Grafindo, 2005). (6) Mencari Autentisitas di Tengah Kegalauan (Jakarta: PSAP, 2004). (7) Masa Depan Bangsa dalam Taruhan (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000). (8) Membumikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). (9) Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia (Bandung: Mizan, 1993). Di dalam buku-buku ini banyak membahas tentang pendidikan Islam, dan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

Dari hasil pemikiran intelektual di atas, perlu diutarakan juga beberapa fase yang dilalui Syafii Maarif dalam mengembangkan pemikiran keislamannya: Pertama, fase pasca Chicago (1982 s.d 1998). Pada fase ini, pemikirannya mencakup tiga tema besar, yaitu: keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Pada fase ini persoalan humanitas dan kebebasan telah menarik perhatiannya. Kedua, fase selama memimpin Muhammadiyah (1998 s.d 2015). Pada fase ini radius pergaulannya sudah cukup luas termasuk pergaulan dengan pemuka lintas agama. Namun pemikiran keislaman Syafii Maarif masih menyesuaikan dengan suasana psikologis dari warga Muhammadiyah. Ketiga, fase pasca memimpin Muhammadiyah (2005 s.d sekarang). Pada fase inilah ia tidak lagi terikat secara institusional. Karena itu, ia mendukung bahkan mengembangkan ide-ide modern secara deklaratif, termasuk tentang penegasannya bahwa manusia adalah umat yang tunggal yang harus saling mengasihi dan tidak saling melukai, demikian pula gagasannya tentang pluralisme.²²⁴

Dalam mengembangkan pemikirannya, Ada empat hal penting yang digunakan Syafii Maarif sebagai dasar dalam membangun gagasan keislamannya²²⁵:

Pertama, Alquran sebagai sebuah petunjuk dan sistem moral memiliki cakupan makna yang begitu luas dan dapat dijadikan pedoman dasar bagi arah pembangunan. Namun ia menyadari bahwa menemukan kompatibilitas antara Alquran dengan perkembangan dunia modern bukanlah persoalan mudah. Membutuhkan kerja besar dan strategis termasuk keberanian melakukan ijtihad-ijtihad baru.²²⁶

²²² Ahmad Syafii Maarif, *Duta Islam untuk Dunia Modern* (Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1983)

²²³ Ahmad Syafii Maarif, *Orientalisme dan Humanisme Sekular* (Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1983)

²²⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa Kita* (Jakarta: Grafindo, 2006), 70.

²²⁵ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012), 71-72

²²⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi* (Bandung: Pustaka, 1985), 2-7.

Kedua, Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam menurut Syafii Maarif lebih sebagai sumber moral (*moral source*) bagi kaum muslim untuk menciptakan keadilan dan kebaikan, ketimbang kitab yang secara literal hanya berisi pranata legal. Karena itu, dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia, nilai-nilai Alquran mesti dikontekstualisasikan bukan sebaliknya diterima apa adanya tanpa refleksi kritis.²²⁷

Ketiga, dalam memahami Alquran selalu ada jarak yang menganga antara idealita dan realita. Kontestasi antara idealita Alquran dan kepentingan pragmatis di bidang sosial, ekonomi dan politik adalah bagian integral kehidupan muslim. Terkadang Alquran sering dijadikan perebutan otoritas mazhab. Oleh sebab itu, Syafii Maarif menegaskan bahwa makna universal Islam harus dapat “menundukkan” kepentingan-kepentingan pragmatis manusia, bukan sebaliknya.²²⁸

Keempat, sebagai seorang peminat sejarah, Syafii Maarif kerap memotret situasi dan kondisi perkembangan masyarakat dengan pendekatan disiplin ilmu ini. Bagi Syafii Maarif, sejarah merupakan penunjuk bagi umat yang akan datang kemudian. Di dalamnya, pertumbuhan, perkembangan, kemajuan dan kejatuhan umat manusia terjadi. Ada dua hal yang dapat dipetik dari penggunaan paradigma sejarah: Pertama, kejadian-kejadian di masa lampau secara substansial akan terjadi kembali di masa yang akan datang. Karena itu, sejarah merupakan laboratorium hikmah di mana pedoman hidup dapat digali. Kedua, masa depan secara hakiki merupakan konsekuensi dari masa lampau dan masa kini. Karena berkesinambungan, perspektif sejarah memegang peranan signifikan.²²⁹

I. Substansi Islam dalam Pandangan Ahmad Syafii Maarif

Dalam beragama, Syafii Maarif menekankan utamanya substansi daripada simbol. Menurutnya, simbol semata tidak dapat dijadikan jaminan, selama perilaku keseharian umat Islam tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang sejati dalam format kearifan, keadilan, kejujuran, toleransi, kejernihan berpikir, dan tidak rakus.²³⁰ Ia mengibaratkan hal ini seperti perbandingan garam dan gincu yang ia ambil dari ungkapan Bung Hatta tahun 1976 dalam rangka mendidik umat Islam Indonesia agar lebih arif dalam memperjuangkan cita-cita Islam. Umat Islam menurut Syafii Maarif, “... supaya memakai ilmu garam: terasa tapi tidak kelihatan. Bukannya ilmu gincu, kelihatan tapi tak terasa!”²³¹ Ketika garam larut dalam makanan, bekasnya tidak kelihatan, tetapi pengaruhnya dalam cita-rasa makanan sangat menentukan. Sebaliknya gincu yang dipakai kaum perempuan, terbelalak merah di bibir, tetapi tunarasa.²³² Pada konteks inilah, Syafii Maarif menekankan

²²⁷ Hilman Latif, “Ahmad Syafii Maarif: Pengarusutamaan Moderasi Islam Indonesia”, dalam Ahmad Suaidi dan Raja Juli Antoni, ed., *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Seamus, 2009), 262-263.

²²⁸ Hilman Latif, “Ahmad Syafii Maarif: Pengarusutamaan Moderasi Islam Indonesia”, 263.

²²⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan* (Jakarta: PSAP, 2015)

²³⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, 111.

²³¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 290.

²³² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 291.

bahwa muslim semata tanpa substansi dan tanpa nilai praksis dalam kehidupan konkret tidak akan menolong keadaan.²³³

Substansi Islam menurut Syafii Maarif adalah kemajuan dan misinya untuk menebarkan rahmat bagi sekalian manusia dan alam. Untuk mencapai ini, Ia mengatakan, umat Islam harus kembali kepada Alquran dengan pemahaman yang benar. Syafii Maarif mengutip Fazlur Rahman dalam sebuah kuliah di kampus Universitas Chicago tahun 1980-an yang mengeluh menyaksikan keadaan umat Islam yang jauh dari kemajuan, katanya: “we live in a different kind of Islam, not in a Qur’anic Islam.” (kita hidup dalam corak Islam yang lain, bukan dalam Islam Qur’ani).²³⁴ Ia juga sepakat dengan apa yang dikatakan Muhamad Abduh bahwa ketertinggalan umat Islam karena mereka sudah jauh dari Alquran.²³⁵

Menurut Syafii Maarif, masyarakat muslim apabila lalai berurusan dengan serba tekhnologikal, tidak tertutup kemungkinan akan menjadi masyarakat sakit yang tak berguna. Nama muslim semata tanpa substansi dan tanpa nilai praksis dalam kehidupan konkret tidak akan menolong keadaan. Ia mengatakan, kita tidak dapat menjadikan Tuhan sebagai jaminan, sementara kita hanyut dalam kelengahan dan ketertipuan.²³⁶ Oleh karenanya, untuk menjadi umat yang mengemban misi rahmat untuk sekalian manusia dan alam, umat Islam harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Selain itu, substansi dari agama menurutnya adalah ketulusan. Ketulusan mengandung makna kemurnian, kejujuran, dan kebersihan. Maka beragama yang benar haruslah memuat nilai-nilai pokok itu. Di luar itu, agama tidak lebih dari pertunjukan serimonial yang serba-simbolik, minus substansi.²³⁷

Membawa ajaran Islam yang dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan dalam pandangan Syafii Maarif menjadi sebuah keharusan. Dalam hal ini, ia menawarkan model Islam *Rahmatan li al-a’lamin* sebagai misi penting yang dapat diwujudkan.²³⁸ Kata *rahmatan li al al-alamin* (rahmat bagi sekalian alam) menjadi

²³³ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 15.

²³⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 278.

²³⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 119.

²³⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, 15.

²³⁷ Pengertian ketulusan dan implikasinya. Berasal dari kata *tulus*, ketulusan berarti kejujuran, kebersihan, dan keikhlasan. Biasa juga digandeng menjadi tulus ikhlas=suci hati, jujur. Perkataan ikhlas berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *kh l sh*, yang berarti murni, suci, tidak bercampur, bebas. *Ikhlash* (Arab) berarti pengabdian yang tulus (*sincere devotion*), ketulusan, kejujuran. Perkataan *sincere* (Latin: *sincerus*) berarti suci bersih, dipercaya, bebas dari tipuan dan kepura-puraan, jujur, tulus, murni, dan terus terang. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, 283. J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 1.547. Sheikh Othman bin Sheikh Salim, *et al.*, *Kamus Dewan* (ed baru). (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), 1.400. J.M Cown (ed.), *The Hans Whr Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Sevice, 1976), 254-255. David B. Guralnik (ed.), *Webster’s New World Dictionary* (New York: the World Publishing Company, 1970), 692. R.E. Allen (ed.), *the Oxford Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1992), 700.

²³⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani Bangsa*, 23-46.

salah satu pilihan yang selalu dipromosikannya.²³⁹ Ia sering menggunakan kata *rahmatan li al al-amin* untuk mendasari interpretasi keagamaannya, lebih-lebih dalam konteks kemanusiaan. Diktum tersebut diderivasi dari Alquran Al-Anbiya/21: 107²⁴⁰ yang kemudian ingin ia jadikan misi dalam membangun gagasan keislamannya.²⁴¹

Syafii Maarif mengartikan Islam *rahmatan li al-amin* sebagai agama yang terbuka, ramah dan inklusif, serta mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan Negara serta dunia.²⁴² Islam yang diusung Syafii Maarif adalah sebuah Islam yang memberikan keadilan, kenyamanan, keamanan, dan perlindungan kepada semua orang yang berdiam di seluruh nusantara ini tanpa diskriminasi, apapun agama yang diikutinya atau tidak diikutinya. Ia mengiginkan sebuah Islam yang sepenuhnya berpihak kepada rakyat miskin, sekali pun Islam merupakan ajaran yang anti kemiskinan.²⁴³

Pandangan Syafii Maarif tentang Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, dipetakan oleh Muhammad Qorib kepada empat kualifikasi: Pertama, *habl min Allah* (relasi antara manusia dan Tuhan). Kedua, *habl min al-nas* (relasi dengan sesama manusia). Ketiga, *habl min al-alam* (relasi dengan alam semesta), termasuk di dalamnya lingkungan. Keempat, *starting point* (titik mulai) bagi terlaksananya Islam itu adalah Indonesia. Syafii Maarif menurut Muhammad Qorib, dalam pemikirannya memberikan aksentuasi yang begitu besar terhadap persoalan humanitas.²⁴⁴

Lebih lanjut terkait dengan penjelasan *rahmatan li al-amin*, mufassir M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *rahmatan li al-amin* mencakup empat hal pokok. Pertama, rasul utusan Allah itu adalah Nabi Muhammad. Kedua, yang mengutusny adalah Allah. Ketiga, rasul itu diutus kepada mereka (*al-amin*). Keempat, risalah yang disampaikan mengisyaratkan sifat-sifat kedamaian dan kasih sayang yang mencakup semua waktu dan tempat serta kepada berbagai elemen.²⁴⁵ Islam menurut M. Quraish Shihab adalah agama yang merupakan sumber-sumber dari nilai-nilai kemanusiaan. Dengan begitu, Islam diturunkan untuk mengadvokasi masalah-masalah kemanusiaan yang ada.²⁴⁶

Dalam rangka menciptakan masyarakat madani sungguh memerlukan suatu perumusan strategi kolektif dengan landasan iman dan ilmu yang berkualitas tinggi. Kultur massa umat dengan menempatkan Islam sebagai serba simbol di mata Syafii Maarif tidak akan banyak menolong keadaan. Menurutny, umat Islam atau generasi Islam yang akan datang memerlukan Islam substantif dengan pesan universalnya

²³⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an dan Realitas*, 1-4

²⁴⁰ Sebagaimana yang tertulis dalam Al-qur'an. "Wama arsalnaka illa rahmatan li al-amin" (dan tidaklah kami mengutus (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam)

²⁴¹ Wawancara M.Qorib dengan Ahmad Syafii Maarif pada 02 Mei 2011. Lihat Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, 102.

²⁴² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 15.

²⁴³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 15.

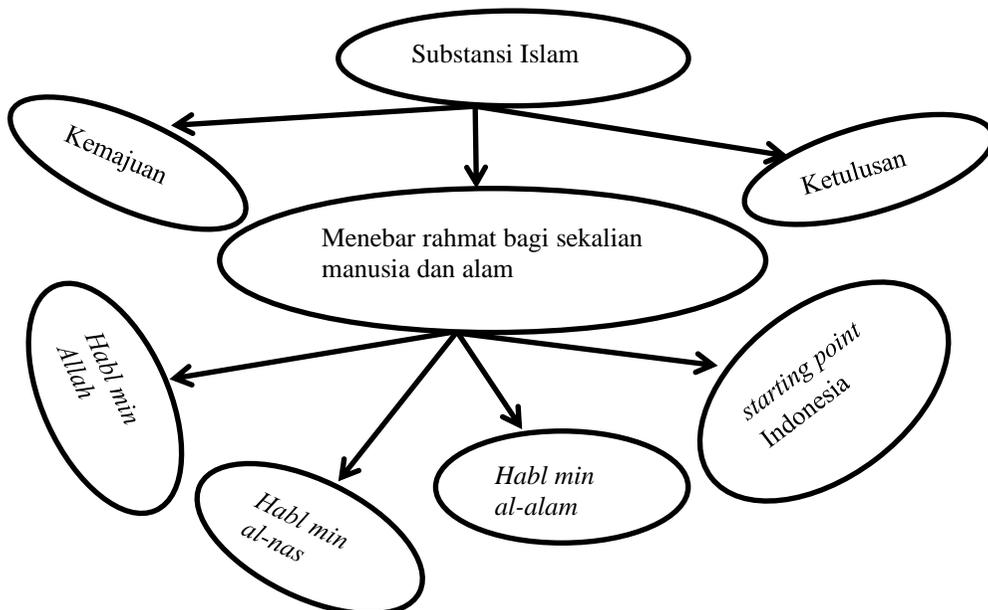
²⁴⁴ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, 105.

²⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*. Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 518-521

²⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 8. 520

yang tidak lekang oleh ruang dan waktu, suatu nilai perennial, nilai abadi.²⁴⁷ Oleh karenanya, untuk menumbuhkan nilai-nilai substantif Islam ini memerlukan peran pendidikan Islam. Sebuah model pendidikan Islam yang tidak hanya menonjolkan simbolitas tetapi penyelenggaraan pendidikan yang mengarusutamakan nilai-nilai substantif Islam dengan pesan universalnya yang tidak lekang oleh ruang dan waktu sehingga lahir generasi *ulul al-albab* sebagaimana yang dicita-citakan Syafii Maarif. Berikut skema substansi Islam dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif:

Skema 1:
Substansi Islam dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif



Sumber: Ahmad Syafii Maarif.²⁴⁸

J. Pandangan Ahmad Syafii Maarif Tentang Humanisme

Berangkat dari pandangannya tentang Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dan sebagaimana juga mayoritas intelektual muslim lainnya, Syafii Maarif menolak secara keras pandangan ateistik-nihilistik dan humanisme sekuler. Dalam tulisannya tentang “Humanisme sekuler:

²⁴⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 45.

²⁴⁸ Disarikan dari beberapa bukunya, yaitu: (1) *Meluruskan Makna Jihad*, hlm 15, 45, 119. (2) *Al-qur'an dan Realitas*, hlm 1-4. (3) *Islam dalam Bingkai*, hlm 15, 278, 290, dan 291. (4) *Mencari Autentisitas*, hlm 15 dan 111. (5) *Peta Bumi Intelektualisme*, hlm 52. (6) *Menggugah Nurani Bangsa*, hlm 23-46. (6) *Fikih Kebhinekaan*, hlm 21.

pokok-pokok pendirian, konsekuensi dan sikap seorang muslim”.²⁴⁹ Ia menyampaikan pandangan penolakannya terhadap deklarasi skeptisisme Nietzsche (1844-1900) yang bersifat ateistik-nihilistik. Nietzsche pada tahun 1881, delapan tahun sebelum ia mengalami gila total sampai saat ajal pada 1900 membuat interpretatif tentang tendensi filosofis humanisme sekuler. Nietzsche kata Syafii Maarif, tidak hanya mendeklarasikan ketiadaan Tuhan atau kematian Tuhan, bahkan prinsip tata-tertib dan keteraturan alam semesta dan manusia juga tidak ada.²⁵⁰ Terlebih kritik dan keberatan Nietzsche tersebut banyak ditujukan kepada agama Kristen yang saat itu dinilainya mengajarkan “moralitas budak”. Bahkan ia menyebut Kristen dan Budha sebagai agama yang “nihilistik.”²⁵¹

Syafii Maarif menolak tegas pandangan-pandangan humanisme sekuler yang dinilainya dapat merusak peradaban yang ada dan yang akan dibangun. Ia menilai, pada abad pertengahan, sekularisme dan humanisme tidak berdaya menghadapi dominasi gereja dalam bidang spiritual dan duniawi sekaligus. Akibat dari dominasi itu kata Syafii Maarif, kemanusiaan kehilangan kepercayaan kepada kemampuannya sendiri untuk memecahkan persoalan-persoalan manusia. Bahkan seperti yang dikatakan Aleksander I. Solzhenitsyn yang dikutipnya, pada abad-abad pertengahan “alam fisik manusia telah dikorbankan untuk kepentingan spiritual”.²⁵² Dalam perkembangannya, menurut Syafii Maarif, dunia sudah semakin liar dan jungkir-balik. Kalau Abad Pertengahan di Eropa dinilai tidak menghormati martabat manusia demi Tuhan, kemudian, terutama sejak Renaisans, situasinya berada di kutub lain: maka demi manusia, “gagasan besar tentang Tuhan menjadi tertindas (*the great repressed idea*) dalam kultur modern.”²⁵³ Humanisme sekuler telah membuahakan doktrin relativisme moral. Doktrin ini menurutnya telah menggoncangkan standar-standar etik universal yang dipercayai selama ini.²⁵⁴ Pada konteks inilah dikotomisasi hingga sekularisme mewarnai bangunan peradaban

²⁴⁹ Tulisan ini merupakan ceramah Buya Syafii yang disampaikan di depan Pembina Kerohanian Islam Korp Pegawai Republik Indonesia, Unit Bank Impor Indonesia, Jakarta, 18 November 1983.

²⁵⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 38.

²⁵¹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan III, Agustus 2007), 995.

²⁵² Pernyataan kritis ini diambil Syafii Maarif dari perkataan seorang penulis Prancis Maurice Clavel. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, 39. lihat juga Aleksandr I. Solzhenitsyn, “A World Split Apart” dalam Ronald Berman (ed.), *Solzhenitsyn at Harvard*. Washington D.C.: Ethics and Public Policy Center, 1980, hal. 16. Lihat. “A Secular Declaration” dalam *The Secularist: Journal of the Indian Secular Society*, No. 66 (Nov.-Dec. 1980), hal 1277-128.

²⁵³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 299.

²⁵⁴ Ahmad Syafii Maarif, “Muhammadiyah dan Pemahaman Kreatif Terhadap Islam”, Dalam *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1990), 49.

modern saat ini. Sementara sekularisme menurut Syafii Maarif mestilah bermuara pada ateisme.²⁵⁵

Sekulerisme modern yang muncul dari gerakan renaissans di Eropa.²⁵⁶ Berpengaruh besar bagi terbentuknya pandangan humanisme sekuler dan bangunan peradaban saat ini. Menurut H.J. Blackham dalam artikelnya yang berjudul "Humanism: The Subject of the Objections" seperti dikutip Syafii Maarif, menyebutkan ada dua pokok pendirian yang permanen dari humanisme, yaitu penyelidikan bebas dan persetujuan sosial (*free inquiry and social agreement*).²⁵⁷ Prinsip penyelidikan bebas mengatakan bahwa tidak ada yang dapat dikecualikan dari pertanyaan manusia. Ini bermakna bahwa tidak ada tradisi kuno, wahyu, otoritas atau pengetahuan apapun yang berada di luar pertanyaan. Bahkan Tuhan mereka pertanyakan, seperti Nietzsche yang mengatakan Tuhan telah mati.

Pandangan kaum humanis sekuler yang menyatakan bahwa persoalan bersama yang dihadapi manusia seperti kebodohan, kemiskinan dan penyakit, ketidakamanan, kelemahan-kelemahan khas manusia, pertambahan penduduk bumi yang menakutkan, harus ditanggulangi oleh manusia sendiri tanpa membawa-bawa iman dan agama. Manusia harus menciptakan persetujuan sosial untuk menghadapi itu semua.²⁵⁸ Demikian pula, etika bagi kaum humanis haruslah bebas dari wahyu dan harus merupakan suatu wilayah otonomi bagi penyelidikan bebas. Etik harus ditegakkan atas landasan kecerdasan kritis. Bagi kaum humanis sekuler, segala prinsip moralitas yang transendental harus ditolak karena berlawanan dengan prinsip otonomi manusia.²⁵⁹

Pandangan humanisme sekuler seperti di atas menurut Syafii Maarif merupakan sebuah pandangan yang sangat tidak realistis karena seakan-akan telah memahkotai manusia dengan posisi mahakuasa (*omnipotent*). Padahal dua tokoh idola kaum humanis, yaitu Albert Einsten dan Bertrand Russel, mereka kata Syafii Maarif, sama-sama mengakui keterbatasan manusia. Metode ilmiah yang merupakan bagian organik dari penyelidikan bebas menurut Syafii Maarif hanyalah mampu menjawab persoalan *what is* (apa yang ada), sedangkan *what should be* (apa yang seharusnya) menjadi tujuan cita-cita manusia tidak dapat diselesaikan oleh prinsip

²⁵⁵ Ahmad Syafii Maarif, "Agama dan Permasalahannya di Abad XXI, Sebuah Perspektif Islam"? Dalam *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1990), 16.

²⁵⁶ Munculnya sekularisme menurut Syafii Maarif bibit-bibitnya dapat ditelusuri dalam berbagai peradaban umat manusia jauh sebelum zaman itu. Misalnya, dijumpai dalam pemikiran para filosof, ilmuwan dan penyair Yunani dan Romawi Kuno, dalam masyarakat konfusiisme Cina Kuno, dan dalam gerakan Carvaka di India. Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 39.

²⁵⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 41. Lihat H.J. Blackham (ed.), *Objections to humanism*. Philadelphia and New York: J.B. Lippincott Company, 1963, hal 9.

²⁵⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 42.

²⁵⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 43

penyelidikan bebas yang diagung-agungkan oleh pendukung humanisme sekuler. Dan hal ini diakui oleh Einstein. Begitu pun filsafat menurut Russell tidak mampu menentukan tujuan hidup manusia.²⁶⁰

Kaum humanis menurut Syafii Maarif, tidak dapat bertanggungjawab dari praktek penyalahgunaan ilmu dan teknologi yang dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini, sebab tanpa pengakuan terhadap adanya sanksi transendental, maka menurutnya, sangatlah sulit bagi umat manusia untuk tidak menjadi biadab. Sebab, etik yang didasarkan atas landasan kecerdasan kritis saja terlalu rapuh untuk mampu mengendalikan kekuatan-kekuatan destruktif yang bersemi dalam diri manusia.²⁶¹ Sehingga perlu adanya pondasi peradaban yang berbasis kepada kesadaran transenden untuk menyelesaikan krisis demi krisis yang menerpa kehidupan umat manusia.

Islam sebagai ajaran yang humanis dan rahmat bagi sekalian alam, dalam pandangan Syafii Maarif dapat memainkan peran menjadi solusi bagi persoalan kemanusiaan dan peradaban yang semakin kehilangan arah saat ini, hal ini dapat terwujud manakala umat Islam sendiri mau berbenah. Alquran dapat menjawab tantangan krisis kemanusiaan yang sedang dan akan dialami peradaban modern ini, sepanjang umat Islam mau merubah tingkahlakunya dengan tuntunan Alquran. Seperti dikatakannya, “di satu sisi kita melihat tingkahlaku sebagian muslim merupakan iklan buruk dari Islam, sedangkan di sisi lain Alquran tampaknya membuka diri untuk memberikan kata putus buat menjawab tantangan yang bagaimana merumuskan jawaban Alquran itu hingga dapat dipahami oleh manusia yang berpikiran sehat.”²⁶² Bahkan ia mengatakan: “Sebuah Islam yang tidak mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah manusia, bukanlah Islam yang sebenarnya.”²⁶³ Oleh karenanya, umat Islam kata Syafii Maarif, haruslah tampil sebagai umat yang beriman dan cerdas.²⁶⁴ Di sinilah pentingnya peran pendidikan Islam sebagai laboratorium bagi pembentukan umat yang dapat berperan memberi solusi terhadap persoalan kemanusiaan dan peradaban modern.

²⁶⁰ Eisnten pada masa terakhir dari hidupnya adalah seorang beriman, sedangkan Russell tampaknya tetap saja agnostik sampai saat meninggalnya. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 43. Lihat juga Albert Einstein, *Out of My Later Years* (New York: Philosophical Library, 1950), 22. Lihat Bertrand Russell, *New Hopes for a Changing World* (London: George Allen & Unwin, Ltd., 1968), 33.

²⁶¹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 43.

²⁶² Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 44.

²⁶³ Ahmad Syafii Maarif, *Menata Ulang Posisi Muhammadiyah sebagai Gerakan Keagamaan dan Kemasyarakatan di Tengah Dinamika Kehidupan Bangsa* didapat dari <http://blog.beswandjarum.com/rosyidah/2010/06/12/menata-ulang-posisi-muhammadiyah-sebagai-gerakan-keagamaan-dan-kemasyarakatan-di-tengah-dinamika-kehidupan-bangsa/> diakses pada 12 september 2017.

²⁶⁴ Ahmad Syafii Maarif, “Agama dan Permasalahannya di Abad XXI, Sebuah Perspektif Islam?”, 19.

Dua prinsip pokok dari humanisme sekuler yaitu penyelidikan bebas dan kesepakan sosial sesungguhnya Islam memiliki jawaban tersendiri dalam hal ini. Terhadap penyelidikan bebas yang menjadi prinsip penting dari humanisme sekuler, dalam hal ini, Alquran mendorong manusia untuk melakukannya. Setidaknya ada tiga sumber ilmu menjadi medan penyelidikan bebas itu menurut Alquran yang dipetakan Syafii Maarif. *Pertama*, alam semesta dengan hukum-hukumnya yang teratur. Beberapa ayat yang dikutipnya, di antaranya surat Yunus ayat 101, Surat Lukman ayat 20, surat an-nahl ayat 12, surat ar-rum ayat 7, dan surat fushshilat ayat 53. Ayat-ayat ini memberikan penegasan bahwa di belakang kreasi besar ini ada “sesuatu”. “sesuatu” inilah yang menurut Syafii Maarif tidak mampu diteropong oleh peralatan humanisme sekuler. Sebab humanisme sekuler hanya mampu melihat segi lahir dari kehidupan materialistik, sedangkan sisi lain dari kehidupan, yaitu kehidupan akhir tidak mereka hiraukan. Dalam konteks ini, di sini di antara letak perbedaan humanisme sekuler dengan Islam.²⁶⁵

Sumber pengetahuan *kedua* menurut Alquran adalah diri manusia sendiri. Syafii Maarif mengutip beberapa ayat, di antaranya surat al-Dzariyat ayat 21 dan surat ar-rum ayat 8. Sumber *ketiga* dari ilmu ialah sejarah. Dari sejarah manusia diharapkan pandai mengambil pelajaran moral bagi kepentingan hidupnya. Dalam hal ini, Syafii Maarif mengutip qur’an surat al-hasyr ayat 2 dan qur’an surat yusuf ayat 111.²⁶⁶ Selain melihat Alquran sebagai nilai-nilai atau sumber ajaran moral, sebagai seorang pendidik dan guru besar sejarah, Syafii Maarif juga sering melihat Islam dengan menggunakan pendekatan sejarah. Sehingga ia sering menekankan pentingnya membedakan antara Islam sebagai sebuah ajaran dan Islam sebagai pengalaman sejarah. Yang disebutnya sebagai “Islam cita-cita dan Islam realita.”

Sementara terkait dengan pokok pendirian kedua dari humanisme sekuler, yaitu perlunya dicapai suatu persetujuan sosial untuk menegakkan kehidupan bersama, Syafii Maarif memberi jawaban bahwa, Islam bertujuan menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang sehat, kreatif, dan maju di atas landasan etik transendental yang kokoh. Dalam masyarakat itu menurutnya, prinsip persamaan antar manusia harus dijamin sepenuhnya. Ia mengatakan, masyarakat Islam adalah suatu *egalitarian society*, di dalamnya persetujuan sosial harus dicapai lewat yang bebas, toleran dan bertanggungjawab. Artinya, perbedaan pokok antara humanisme sekuler dan Islam menurut Syafii Maarif adalah pada landasan etik. Islam menuntut dasar etik transendental dengan pola taqwa, sedangkan humanisme sekuler menekankan dasar etik kecerdasan kritis tanpa campur tangan wahyu. Otonomi manusia diakui Islam, tapi tidak muthlak seperti diklaim oleh pendukung humanisme sekuler.²⁶⁷ Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang bertanggung

²⁶⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur’an, Realitas Sosial*, 44-45.

²⁶⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur’an, Realitas Sosial*, 46.

²⁶⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur’an, Realitas Sosial*, 47.

jawab dan memiliki orientasi transenden. Seperti yang dikatakan Syafii Maarif, “tanpa dikendalikan oleh suatu tujuan transendental, saya rasa suatu posisi ikuilibrium dalam kehidupan manusia sangat sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu, saya rasa para pengeritik sosial di Barat seperti Erich Fromm, Alvin Toffler, Herbert Marcuse dan lain-lain akan gagal mencari alternative bagi proses dehumanisasi (*the alternative to dehumanization*).” Yang kini sedang berlangsung dengan hebatnya dalam masyarakat industri, bila wahyu tidak turut intervensi guna membantu intelek manusia dalam mencari jalan keluar dari kemelut kemanusiaan yang maha dahsyat ini.”²⁶⁸ Orientasi keilmuan yang hanya melihat sisi luar dari kehidupan dunia dinilai Syafii Maarif sangat pincang. Dan oleh karenanya, ia mengajak umat Islam harus keluar dari suasana pincang ini.²⁶⁹

Umat Islam juga menurut Syafii Maarif, harus ikut menjadi pelopor memberikan solusi terhadap problem yang tengah dihadapi umat manusia saat ini dengan cara menegakkan dan melaksanakan pesan-pesan substantif Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan tujuan dari syariat Islam itu sendiri. Syafii Maarif sepakat dengan penulis asal Mesir Yusuf Al-Qardhawi yang berpandangan bahwa “Dasar dan asas syari’ah adalah kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Seluruh syari’ah mengandung keadilan, rahmat, kemaslahatan, dan hikmah”. Dengan dasar ini Al-Qardhawi menolak pendekatan kelompok literal (*al-harfiyyun* dan *al-syakliyyun*) “yang tidak melihat kepada makna, substansi, dan hakikat, tetapi lebih kepada bentuk”.²⁷⁰ Selaras dengan Yusuf Al-Qardhawi, menurut Syafii Maarif, nilai eksistensi manusia bertauhid ditentukan oleh intensitas amal kebajikannya terhadap ummat manusia secara keseluruhan. Kebajikan ini terwujud dalam bentuk tegaknya keadilan, persamaan, persaudaraan, dan kedamaian dalam masyarakat manusia.²⁷¹ Memang seharusnya, pola keberagamaan yang ideal adalah terjadinya pergulatan antara pemenuhan kepentingan Tuhan dan manusia. Ini juga berarti bahwa pelaksanaan ritual-formal-individual agama harus bersinergi dengan upaya pembelaan atas nilai-nilai kemanusiaan.²⁷²

Hal-hal berupa kebebasan, keadilan, kemakmuran persamaan, persaudaraan dan lain-lain, prinsip-prinsip ini menurut Syafii Maarif, tidak akan punya landasan

²⁶⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur’an, Realitas Sosial*, 133.

²⁶⁹ Syafii Maarif mengutip pesan surat al-rum ayat 7 yang mengatakan sebagai berikut: “mereka hanyalah mengenal sisi luar dari kehidupan dunia, sedangkan sisi lain, yaitu tujuan akhir (*al-akhira*) tidak mereka hiraukan.” Demikian pula penegasan al-qur’an surat al-najm: 30.

²⁷⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Maqasyid Syariah: Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, terj. Arif Munandar Riswanto. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 7.

²⁷¹ buya mengutip al baqarah ayat (kanannasu ummah). Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur’an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, 27.

²⁷² M. Abdul Hady JM, “Mengukuhkan Aspek Kemanusiaan Agama”, diakses dari <http://islamlib.com>. Diakses pada 07 Mei 2017

yang kokoh bila menolak intervensi wahyu sebagai sumber moral transendental.²⁷³ Dan oleh karenanya, ia mengatakan bahwa pesan Alquran dalam kemasan *rahmatan li 'alamin* harus senantiasa menjadi acuan dan pedoman setiap gerak kita, kapan, di mana, dan dalam kondisi apa pun.²⁷⁴

Pandangan Syafii Maarif di atas dapat dimasukkan dalam kategori humanisme Islam atau humanisme teosentris yang basis paradigmatisnya diambil dari semangat substantif ajaran Islam dalam Alquran dan Hadits. Humanisme Islam atau humanisme teosentris-spiritual adalah suatu filosofi yang mengakui bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berdimensi fisik dan psikis, jasmani dan rohani, atau material dan spiritual yang bersifat integratif.²⁷⁵ Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk yang secara fisik tidak boleh melukai, melemahkan, merendahkan, serta menghilangkan hak hidup orang lain. Kemudian secara psikis Islam melarang manusia bersifat arogan, melakukan monopoli dan bersifat diskriminatif terhadap manusia lainnya.²⁷⁶

Seperti yang dikatakan Kuntowijoyo, humanisme teosentris adalah sebuah humanisme yang berpusat pada kekuatan iman (*tauhid*). Gerakan humanisme ini merupakan aktualisasi dari nilai-nilai *Tauhid*. Menurutnya, pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia.²⁷⁷ Hal senada disampaikan Iqbal, ia menyatakan dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, bahwa intisari *tauhid* adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.²⁷⁸ Artinya, meskipun bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan) tapi semua berakar dari kesadaran untuk mengaktualisasikan kehendak Tuhan untuk membangun tatanan kemanusiaan. Poin-poin ini menjadi inti dari pandangan Syafii Maarif tentang humanisme yang nantinya akan menjadi landasan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

²⁷³ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 65.

²⁷⁴ Qs. Al-Anbiya' 107. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 28.

²⁷⁵ Masduki, *Humanisme Spiritual*; 56.

²⁷⁶ Masduki, *Humanisme Spiritual*; 64.

²⁷⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), 274-275.

²⁷⁸ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Asyraf Publication, 1971), 154.

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS

AHMAD SYAFII MAARIF

Pembahasan dalam bab ini berangkat dari filsafat pendidikan Islam yang menjadi visi dan landasan pijak Syafii Maarif dalam mengembangkan pemikirannya. Bab ini akan mengupas visi pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan, membangun pusat kesadaran manusia melalui pendidikan, pendidikan Islam untuk melahirkan muslim pancasilais, nilai-nilai pendidikan Islam humanis yang dikampanyekan Syafii Maarif untuk membentuk atau melahirkan manusia humanis tersebut, seperti nilai perdamaian atau anti kekerasan, nilai egalitarianisme, nilai toleransi, nilai pluralisme, nilai keadilan, dan nilai persaudaraan universal. Pada bagian ini juga akan menjelaskan tentang urgensi peran guru dalam pendidikan Islam humanis.

G. Visi Pendidikan Islam

Esensi pendidikan Islam menurut Syafii Maarif merupakan pertumbuhan dari pemikiran Islam yang memadai dan orisinal. Kendati pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan hadis.²⁷⁹ Namun, Perumusan pemikiran pendidikan Islam tersebut menurutnya, haruslah didasarkan kepada metode penafsiran yang benar terhadap Alquran. Paradigma pendidikan Islam harus berangkat dari pemahaman yang benar dan cerdas terhadap kitab suci itu, yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, penawar, sekalipun ia mengatakan kemungkinan resikonya adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau diperkirakan.²⁸⁰

Menurut Syafii Maarif, pendidikan Islam yang hendak dikembangkan harus dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral dengan Alquran sebagai acuan yang pertama dan utama. Dengan paradigma model inilah orang boleh berharap bahwa peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebiadaban yang liar dan brutal.²⁸¹ Pada konteks ini, ia mengemukakan bahwa filsafat pendidikan haruslah mampu mengawinkan antara tuntutan otak dan tuntutan hati. Dengan perkataan lain, sistem pendidikan harus mampu menyatukan kekuatan *fikr* dan *dzikr* yang ujungnya akan melahirkan kelompok *ulul albab*.²⁸² Sosok *ulul albab* inilah yang hendak dilahirkan oleh pendidikan Islam dalam rangka menjawab tantangan umat dan persoalan kemanusiaan.

Syafii Maarif sepakat dengan definisi pendidikan yang diberikan oleh seorang penulis Mu'tazilah Al-Jahiz (w. 869) yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "...sistem pendidikan menyeluruh dari seseorang Muslim yang beradab/berbudi yang menjadikan seluruh dunia sebagai sasaran kuriositas dan

²⁷⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), 3-4.

²⁸⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 76.

²⁸¹ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 78-79.

²⁸² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 240.

pengetahuannya". Definisi ini menurut Syafii Maarif tidak lagi memisah-misahkan antara apa yang disebut ilmu agama dan ilmu dunia, suatu pemisahan yang sebenarnya asing di mata Alquran, tetapi telah dijadikan mitos selama berabad-abad di Dunia Islam yang lagi jatuh dan hina. Definisi pendidikan Islam yang diberikan Al-Jahiz tersebut, dinilai Syafii Maarif terasa lebih dekat kepada Al-Qur'an karena ada benang merah tentang konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat *qauliyah* tidak lagi diperlawankan dengan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat *sosiologiyah* yang telah membuahkan pribadi-pribadi pecah di kalangan peserta didik, dari tingkat bawah sampai perguruan tinggi.²⁸³

Secara umum, dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan sarana untuk membantu peserta didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan dan mengarahkan potensi pasif yang dimilikinya menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya secara maksimal. Untuk itu sistem dan proses pendidikan yang dilaksanakan, harus mampu menyentuh dan mengayomi ke seluruh dimensi potensi peserta didik sesuai dengan irama perkembangannya secara harmonis dan integral.²⁸⁴ Artinya, Pendidikan harus membangun dan mengatur keseimbangan antara *head* (rasio), *heart* (perasaan) dan *hand* (keterampilan).

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup Muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.²⁸⁵ Adapun hasil rumusan tujuan pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam se-Dunia tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan filosofis (jasmaniah manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah Swt).²⁸⁶ Syafii Maarif menyebut sosok manusia yang harus dilahirkan pendidikan Islam tersebut adalah sosok manusia *ulul al-albab*. Berdasarkan interpretasinya terhadap QS. Ali-Imran (3): 190-191.²⁸⁷

Istilah lain dalam Al-Qur'an yang hampir sepengertian dengan *ulul al-albab* adalah *ulu ala-nuha*²⁸⁸ (punya pengertian, pikiran, dan kecerdasan), dan *ulu al-*

²⁸³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 238.

²⁸⁴ Istilah pendidikan dalam konteks Islam digunakan terma yang beragam, yaitu *al-tarbiyyah*, *al ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Setiap istilah itu mempunyai arti dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam beberapa hal mempunyai kesamaan makna. Proses pendidikan dalam arti *tarbiyyah* (mengembangkan seluruh potensi secara bertahap), *ta'lim* (memberi informasi pada manusia sebagai makhluk berakal), dan *ta'dib* (membentuk akhlak). Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 93. Lihat juga Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21-22.

²⁸⁵ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar* (Jakarta: Ongham Books, 2017), 79-80.

²⁸⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 224.

²⁸⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 240.

²⁸⁸ QS. Thaha (20) 54 dan 128

*abshar*²⁸⁹ (punya visi, penglihatan, dan persepsi yang tajam). Menurut Syafii Maarif, seluruh pusat dan jenjang pendidikan Islam haruslah diarahkan kepada pembentukan pribadi *ulul al-albab*, *ulu ala-nuha*, *ulu al-abshar*, di samping sosok *ummat al-amal*.²⁹⁰ Artinya, visi pendidikan Islam dalam pandangan Syafii Maarif adalah untuk terlahirnya pribadi *ulul al-albab* tersebut.

Dalam menjelaskan sosok *ulul al-albab*, ada beberapa interpretasi Syafii Maarif yang dapat dirumuskan dalam empat bangunan pemikirannya. *Pertama*, sosok *ulul al-albab* adalah memiliki pengetahuan yang luas dan pandangan jauh ke depan (intelektual beriman). *Kedua*, *ulul al-albab* adalah sosok yang arif dan bijaksana (filosof). *Ketiga*, *ulul al-albab* adalah merupakan sosok ideolog. Dan *Keempat*, *ulul al-albab* adalah sosok alim atau ulama.

Pertama, Ungkapan *ulul al-albab* diartikan Syafii Maarif dalam bahasa modern dengan terjemahan sebagai kaum intelektual beriman. Sosok ini menurutnya, punya visi yang jauh ke depan, di samping punya kebijakan dalam menghadapi masalah-masalah masyarakat dan kemanusiaan.²⁹¹ *Ulul al-albab* dalam konteks ini ia mengatakan, adalah mereka yang mampu menangkap *ayat* (tanda-tanda) di balik penciptaan alam semesta, yaitu *ayat* bahwa semua ciptaan ini menunjuk kepada sesuatu yang berada di luar dirinya. Yakni di balik tirai alam semesta ini ada Zat maha Kreatif yang kepada-Nya seluruh manusia bertanggung jawab, sekarang dan nanti.²⁹² *Ulul al-albab* atau intelektual beriman ini memiliki semangat keilmuan untuk mendalami dan mengobservasi sumber-sumber ilmu pengetahuan, khususnya alam yang Allah Swt ciptakan.

Kedua, Selain memiliki pengetahuan yang luas, dalam, berketerampilan dan berwawasan ke depan, *Ulul al-albab* juga dimaknainya sebagai orang yang bijaksana. Sosok *Ulul al-albab* menurut Syafii Maarif adalah mereka yang ingin membawa masyarakat secara bijak dan arif untuk bergerak menuju suatu dunia cita-cita yang sepenuhnya manusiawi, tapi dengan landasan etik transendental yang kokoh dan universal. Landasan etik ini mengajarkan kepada manusia bahwa eksploitasi kekayaan alam haruslah senantiasa menjaga keseimbangan ekosistem demi kelangsungan eksistensi manusia secara bermakna di permukaan bumi ini.²⁹³ Menurutnya, dunia modern sekarang hampir-hampir tidak lagi memiliki manusia bijak, yang tidak lain sebenarnya adalah *ulu al-albab* itu. Gelombang sejarah kini terenggung di tangan mereka yang ruhaninya telah lama tidak berfungsi secara baik kalau bukan sudah semakin tumpul dari waktu ke waktu. Apa yang disebut dengan kepekaan batin kata Syafii Maarif, sudah menghilang ditelan pasar-pasar komersial ganas yang menumpulkan otak dan mematikan hati serta lingkungan yang serba materialistis. Oleh sebab itu Ia menawarkan, lahirnya sosok atau kelompok *ulul al-albab* dapat memberi solusi dan jalan keluar dari kemelut kemanusiaan universal

²⁸⁹ QS. Al-Imran (3) 13; QS Al-nur (24): 44, dan QS Shad (38): 45.

²⁹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 240.

²⁹¹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, 16. Lihat (QS. Al-baqarah, 2: 269). Lihat Qs. Ali 'Imran, 3: 190-191)

²⁹² Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 144.

²⁹³ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 146.

yang teramat dahsyat saat ini.²⁹⁴ Pada konteks inilah, pendidikan bukan hanya berkenaan dengan masalah-masalah dunia saja, tetapi berorientasi transendensi, berkenaan dengan bagaimana pertanggung jawaban kehidupan setelah di akhirat kelak.

Ketiga, Berbeda dengan kelompok intelektual menara gading, menurut Syafii Maarif, kelompok *Ulul al-albab* di samping pengamat perjalanan sejarah manusia, mereka sekaligus adalah para ideolog yang ingin mengaktualisasikan gagasan-gagasan tertentu yang diyakininya dalam kehidupan masyarakat.²⁹⁵ Ia mengatakan, kelompok *Ulul al-albab* adalah bukanlah kelompok elit yang eksklusif dari denyutan nadi masyarakat luas. Oleh sebab itu menurutnya, pintu gerbang untuk menjadi kelompok ini terbuka lebar bagi siapa saja yang beriman dan punya kepekaan nurani dalam menghadapi soal-soal krusial dalam kehidupan manusia, terutama bila hal itu menyentuh masalah keadilan dan prinsip persamaan.²⁹⁶ Sosok *Ulul al-albab* yang ingin dilahirkan dari pendidikan Islam adalah seorang ideolog yang berpihak kepada kebenaran.

Keempat, *Ulul al-albab* dimaknai sebagai seorang alim atau ulama. Seorang alim dimaknai Syafii Maarif adalah seorang yang punya bekal ilmu yang cukup untuk mencerahkan masyarakat, agar masyarakat itu menjadi kritis dan kreatif untuk merealisasikan pesan-pesan kemanusiaan Islam. Di samping memahami warisan pemikiran klasik Islam dengan baik, kedua kakinya juga berdiri mantap di dunia modern dengan segala hiruk-pikuknya. Ulama yang hanya kenal khazanah klasik, tetapi buta dengan situasi kekinian, menurut Syafii Maarif akan sangat sulit diajak berbicara tentang perkembangan peradaban (atau kebiadaban) kontemporer umat manusia.²⁹⁷ Ia mendukung pendapat Dr. Hasan Al-Turabi, tokoh ikhwan dari Sudan, yang memberikan definisi tentang ulama. Syafii Maarif mengutip Turabi yang mendefinisikan ulama sebagai berikut: “Apa yang saya maksudkan dengan ulama? Secara historis, perkataan ini bermakna mereka yang punya kepakaran dalam hal warisan ilmu agama. Akan tetapi, ilmu (ilm) tidak hanya bermakna itu. Ia bermakna siapa pun yang mengetahui secara dalam tentang sesuatu yang dikaitkan dengan Tuhan. Karena, semua ilmu adalah bercorak Ilahiah dan agamis. Seorang ahli kimian, insinyur, ekonom, atau seorang yuris, semuanya adalah ulama. Maka, ulama dalam pengertian yang luas ini, apakah mereka ilmuwan sosial atau ilmuwan kealaman, pemimpin pendapat umum, atau filosof, haruslah mencerahkan masyarakat.”²⁹⁸ Definisi ulama atau sosok alim seperti inilah yang hendaknya dilahirkan oleh pendidikan Islam. Sosok *ulul al-albab* adalah pribadi utuh yang menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan.

²⁹⁴ Kebijakan dalam al-qur'an disebut hikmah, sebuah kata abstrak yang menggambarkan kearifan yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang dikehendaki-Nya. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegagalan*, 67.

²⁹⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 146.

²⁹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 146.

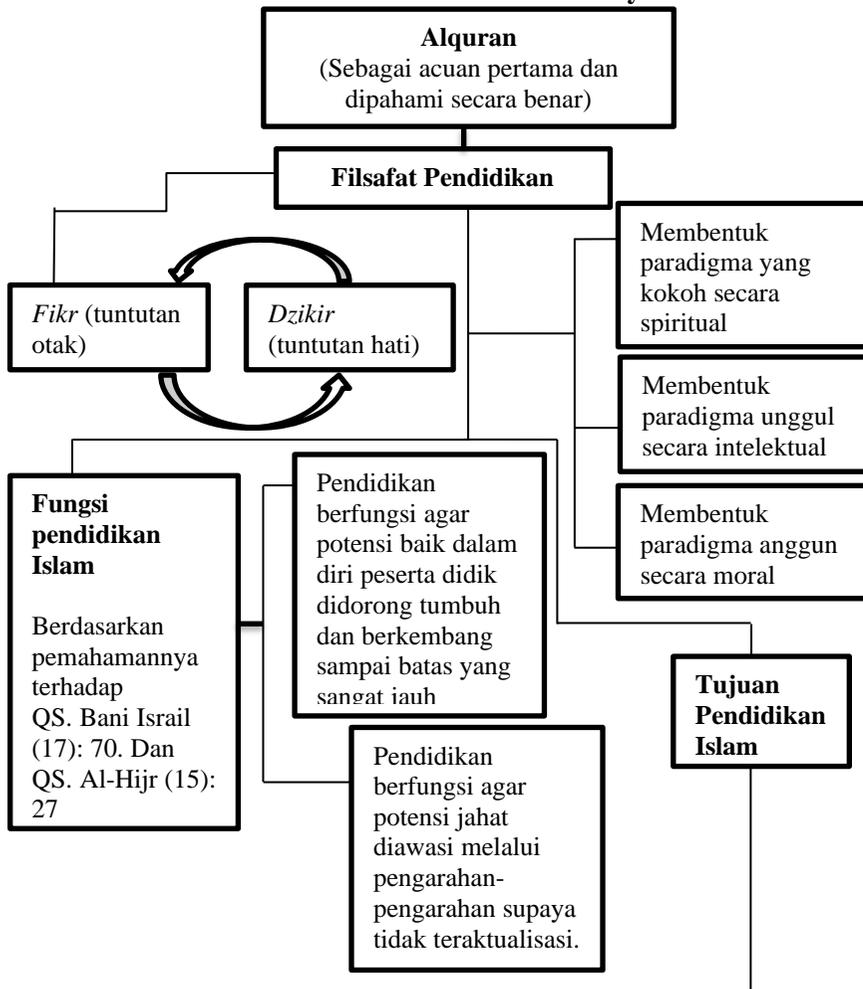
²⁹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 208.

²⁹⁸ Dalam artikelnya yang dimuat dalam John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam* (1983), hlm. 245. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 57.

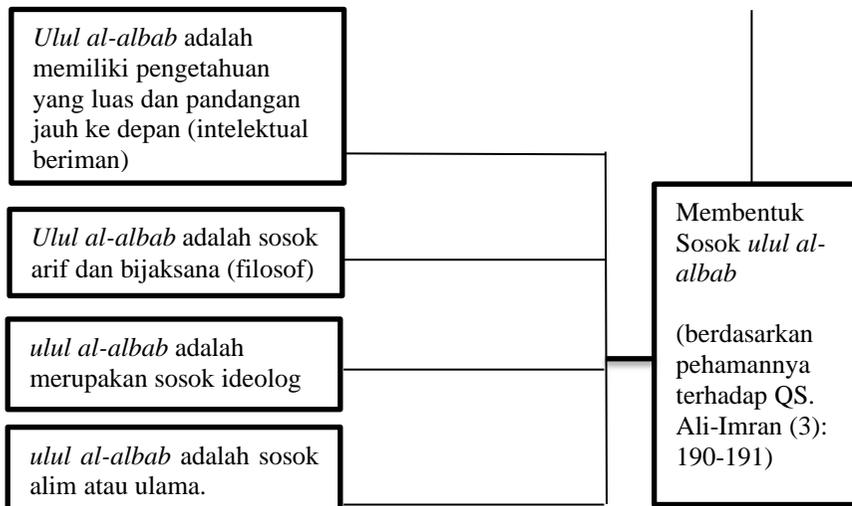
Pemikiran Syafii Maarif tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam terpengaruh dari gagasan Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Dalam pemikiran dan praktek pendidikannya, Kiai Dahlan menginginkan penyelenggaraan pendidikan Islam bersifat kritis, membebaskan, humanis, dan untuk kemajuan umat. Ada beberapa hal yang terkait dengan gagasan Kiai Dahlan tentang pendidikan, yakni: (1) Tujuan pendidikan ialah menyempurnakan akal kritis kreatif bebas dengan filsafat (mantiq); (2) Manusia sebagai pelaku otonom wajib menjadi guru sekaligus murid; (3) Kebenaran dicapai dengan sikap terbuka, berpikir luas dan mendalam; (4) Ilmu yang benar jika berguna dan bisa dikerjakan (pragmatis) dan sesuai fakta (keadaan); (5) kegunaan ilmu jika memperbaiki yang buruk dan salah, memecahkan masalah berdasar fakta dengan belas-kasih sebagai dasar pencapaian keutamaan; (6) Penelitian alam itu penting bagi kebahagiaan dan kemajuan umat manusia (dalam makalah Prof. Dr. Munir Mul Khan, Ideologi Muhammadiyah).²⁹⁹

Skema 2:

Visi Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif



²⁹⁹ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 28-29.



Sumber: Ahmad Syafii Maarif.³⁰⁰

H. Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan

Dalam pemikiran Syafii Maarif, pendidikan adalah sarana yang efektif untuk membentuk corak manusia yang diinginkan, yaitu manusia yang berarti berdasarkan pandangan hidup tertentu, dalam hal ini pandangan hidup islami, atau lebih khusus lagi pandangan hidup Qur'ani. Ia mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus membebaskan dan memanusiakan manusia (humanisasi) dengan mengusung pendidikan Islam sebagai paradigma Pembebasan.³⁰¹

Gagasan Syafii Maarif tentang Pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan adalah sebagai respon terhadap pemikiran pendidikan pembebasannya Paulo Freire, seorang cendekiawan Katolik dari Brazilia. Bagi Freire sendiri, pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi serta mampu pula mengarahkan dan mengendalikan perubahan itu. Freire mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang dapat "menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian mengubahnya." Dia mengingatkan akan bahaya budaya industri, sekalipun berhasil menaikkan standar hidup, tapi pada waktu yang sama budaya itu cenderung untuk menempatkan manusia pada posisi yang tercerabut dari akar kemanusiaan. Untuk menghadapi kecenderungan semacam itu, Freire menilai sistem pendidikan tradisional Brazilia sudah usang dan lapuk dimakan zaman."³⁰² Oleh karenanya Paulo Freire

³⁰⁰ Dirumuskan dari beberapa bukunya, yaitu: (1) *Al-qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, hlm 16, 144, 146. (2) *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, hlm 57, 76 dan 79. (3) *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, hlm 208, 238, 240. (4) *Mencari Autentisitas dalam Kegalaunan*, hlm 67.

³⁰¹ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 92.

³⁰² Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, 147.

menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk sebuah kesadaran kritis yang bertujuan untuk pembebasan.³⁰³

Menurut Freire, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen terdiri dari dua tahap. Tahap *Pertama*, adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dan melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap *kedua*, dibangun atas tahap pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.³⁰⁴ Akan tetapi menurut Freire, iklim dunia pendidikan seringkali cenderung bertindak secara indoktrinatif terhadap anak didik. Pendidikan seperti ini tidak dapat membentuk nalar kesadaran kritis peserta didik. Pendidikan model ini disebut Freire sebagai *banking concept of education* (pendidikan sistem bank), yakni pendidikan yang hanya menganggap peserta didik sebagai wadah tabungan yang terus menerus harus diisi sehingga semakin penuh dan dapat bermanfaat dikemudian hari.³⁰⁵

Paulo Freire, banyak melakukan gugatan atas konsep sekolah dan kapitalisasi pendidikan, ia berpandangan bahwa *pedagogy* telah gagal menjadikan peserta didik sebagai ‘manusia merdeka’; mereka tetap mejadi ‘orang tertindas’ (*the oppressed*). Peserta didik hanya menjadi objek dari apa yang disebut sebagai ‘*banking concept of education*’. Peserta didik diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, dan karena itu harus dijejali para guru sesuai dengan kemauannya sendiri. Karena itulah pada akhirnya Freire menawarkan apa yang disebutnya sebagai ‘*paedagogy of oppressed*’.³⁰⁶

Freire mengkritik model dan tradisi pendidikan di Brazilia yang menjemukan, ia mengatakan bahwa, “tradisi pendidikan Brazilia bagaimanapun tidak merupakan pertukaran ide-ide, melainkan pediktean ide-ide itu; bukan merupakan debat atau diskusi tema-tema, melainkan pemberian pelajaran atau kuliah; bukan merupakan kerja bersama dengan murid, melainkan bekerja atas murid, memaksakan suatu perintah yang harus dituruti oleh para murid. Dengan memberi rumusan-rumusan yang harus diterima dan dihafalkan oleh para murid, kita tidak memberinya perangkat untuk berpikir otentik. Kita tidak memungkinkan asimilasi muncul dari pencarian, dari usaha untuk mencipta lagi dan menemukan kembali.”³⁰⁷ Inilah yang dikatakan Freire diantara model *banking concept of education* tersebut.

Pemikiran pendidikan Freire di atas dinilai Syafii Maarif bukanlah sesuatu yang asing, hanya saja Freire mengemas gagasannya dalam suatu kerangka teori yang agak canggih. Namun menurutnya, ada yang belum ditemukan dalam gagasan-

³⁰³ Paulo Freire, *Education and Critical Consciousness* (New York: Continuum, 1974), 5.

³⁰⁴ Dennis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Komunitas Apiru, 1999), 39. Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 85.

³⁰⁵ Paulo Freire and Ira Shor, *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education* (Massachusetts: Bergin and Garvery Publisher, 1987), 8.

³⁰⁶ *Banking concept of education* digambarkan bahwa murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya, tidak terjadi komunikasi dan kemitraan tetapi dibatasi oleh sasana ruang geraknya. Murid/bawahan hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of Oppressed*, 50.

³⁰⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, 148.

gagasan pendidikan Freire tersebut, yakni jawaban dari pertanyaan: *freedom for what?* Sedangkan untuk pertanyaan: *freedom from what* (bebas dari apa?) sudah dijawab Freire. Yaitu bebas dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan; bebas dari budaya yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia.³⁰⁸

Kelemahan dari teori pendidikan Freire ini menurut Syafii Maarif adalah masih terlalu terikat dengan kepentingan manusia di bumi, suatu kepentingan yang belum punya kaitan organik dengan dimensi spiritual-transendental yang memungkinkan manusia berdialog secara intim dengan yang tak terhingga, dengan yang muthlak. Padahal dialog spiritual ini menurut Syafii Maarif akan memberikan makna yang sangat mendasar pada kegiatan pendidikan khususnya, dan kegiatan kemanusiaan umumnya. Ia mengatakan, untuk mencari jawaban dari pertanyaan *freedom for what* inilah di antara tugas yang paling menantang para pakar pendidikan Islam. Pertanyaan *freedom for what* sangat penting.³⁰⁹ Dalam menyoroiti masalah pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan, sebagai contoh, pola atau model pembebasan umat manusia.

Menjawab pertanyaan, pembebasan dari apa dan pencerahan untuk apa? Berangkat dari pemahamannya terhadap Alquran, Syafii Maarif mengatakan bahwa pembebasan itu haruslah bebas dari kepercayaan dan komitmen yang dapat mencemari dan meruntuhkan bangunan fitrah manusia, seperti perhambaan terhadap benda, kekuasaan, dan segala sesuatu yang dapat merintangangi manusia untuk menjadi *ulul al-albab*, dalam maknanya yang murni dan autentik. Untuk bergerak ke arah tujuan ideal inilah menurutnya, di antaranya melalui proses pendidikan yang membebaskan dengan Alquran sebagai penunjuk jalan utamanya.³¹⁰ Pada konteks inilah, manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.³¹¹

Teori pendidikan Freire dinilai Syafii Maarif masih terlalu terikat dengan kepentingan di muka bumi, suatu kepentingan yang belum mempunyai kaitan organik dengan dimensi spiritual transendental, yang memungkinkan manusia berdialog secara *intim* dan *intens* dengan yang Tidak Terhingga, dengan yang Muthlak. Dialog spiritual ini memberikan makna yang sangat mendasar pada pendidikan. Menurut Syafii Maarif, “di mata Alquran, eksistensi manusia di muka bumi hanyalah bermakna, bila kegiatan buminya diorientasikan secara sadar ke langit. Tanpa orientasi semacam itu apapun bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan tidak akan mempunyai nilai di sisi-Nya.”³¹²

Syafii Maarif juga mengatakan bahwa proses pembebasan dan pencerahan pada tingkatnya yang tinggi dan abstrak hanya mungkin dilakukan dengan landasan tauhid yang memberikan keamanan ontologis (*al-shamad*) yang kekal dan abadi

³⁰⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, 184.

³⁰⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 90.

³¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegalaunan*, 68.

³¹¹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, cet. 2 (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 1.

³¹² Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam*, 25.

pada manusia.³¹³ Apa yang dikatakan Syafii Maarif ini memiliki persamaan pandangan dengan A. Malik Fadjar bahwa visi pendidikan haruslah dibangun di atas visi yang berpijak pada konsep tauhid yang bermuara pada integrasi keilmuan yaitu agama (zikir) dan sains-teknologi (fikir).³¹⁴ Manusia bertauhid dalam pandangan Syafii Maarif, haruslah berani dan mampu membebaskan dirinya dari segala jenis rantai tawanan, termasuk tawanan teknologi. Hingga teknologi itu berfungsi kembali sebagai pelayan manusia. Menurutnya, manusia bertauhid sebagai konsekuensi logisnya adalah manusia yang berdiri paling depan dalam memberikan alternative-alternatif moral bagi suatu perubahan, setelah ia lebih dulu memelopori kehidupan bermoral itu.

Pendidikan Islam dalam kerangka tauhid ini harus melahirkan dua kemestian yang strategis. *Pertama*, menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan yang abadi dalam hubungannya dengan Allah. *Kedua*, melestarikan dan mengembangkan terus menerus nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kodratnya. Dengan perkataan lain, dari perspektif teologis-filosofis, pendidikan Islam harus diarahkan pada dua dimensi yaitu dimensi ketundukan vertikal dan dimensi dialektika horizontal.³¹⁵ Artinya, tauhid dan kecerdasan adalah dua pondasi yang harus dibangun dengan kuat untuk dapat membebaskan manusia dari kondisi dehumanisasi. Seperti dikatakan Syafii Maarif, Iman tanpa kecerdasan akan melahirkan umat yang lumpuh, dan sebaliknya kecerdasan tanpa iman akan melahirkan kebiadaban.³¹⁶

Di antara fungsi pendidikan menurut Syafii Maarif adalah agar potensi baik dalam diri peserta didik didorong tumbuh dan berkembang sampai batas yang sangat jauh, sementara potensi jahat diawasi melalui pengarahan-pengarahan agar tidak teraktualisasi.³¹⁷ Pandangan ini tentu bertolak belakang dengan teori *tabula rasa* ala John Locke yang menjadikan anak/peserta didik sebagai bejana kosong yang perlu diisi terus menerus atau dapat dibentuk menjadi apapun sesuai dengan keinginan pembuatnya.³¹⁸ Manusia dipandang layaknya seperti gelas kosong. Berbeda dengan Alquran yang melihat manusia memiliki fitrah atau potensi baik dan potensi jahat. Syafii Maarif sendiri mengambil beberapa ayat Alquran untuk memperkuat pendapatnya tentang hal ini, bahwa manusia di mata Alquran posisinya sangat mulia. Beberapa potongan ayat tersebut mengatakan bahwa: *Sungguh, kami muliakan anak-anak Adam itu.*³¹⁹ Tetapi kemuliaan manusia itu kata Syafii Maarif bukanlah tanpa syarat, sebab ada ketentuan berikut: *Demi diri serta penyempurnaan ciptaannya. Maka Dia ilhamkan kepada diri itu yang jahat dan yang baik. Sesungguhnya berbahagialah orang yang membersihkannya. Dan celakalah orang*

³¹³ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegagalan*, 68.

³¹⁴ Muh. Idris, *Visi dan Praksis A. Malik Fadjar dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syahid Jakarta, 2008), 1.

³¹⁵ A.M Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987), 125-126.

³¹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah*, 68.

³¹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 237.

³¹⁸ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (United States: Pennsylvania State University, 1999), 27-28.

³¹⁹ QS. Bani Israil (17): 70.

yang mengotorinya.³²⁰ Jelaslah menurut ayat ini bahwa dalam diri seseorang ada potensi jahat dan baik.

Oleh karena itu, menurut Syafii Maarif, wawasan ilmu yang hendak dikembangkan dalam pendidikan adalah wawasan ilmu yang ditegakkan atas landasan spiritual yang kokoh, yang memberikan keamanan *ontologis* kepada manusia. Menurutnya, ilmu yang tercabut dari akar tunggang spiritual seperti yang terpancar dari peradaban sekuler saat ini hanyalah akan membuahkan ketidakseimbangan moral dan sosial. Semuanya ini pasti akan menggeret manusia dan kemanusiaan kepada suasana psikologis “perasaan tidak punya rumah” (*homelessness*).³²¹ Dengan demikian, pendidikan Islam adalah pendidikan yang membebaskan, yang berfungsi melakukan proses humanisasi dengan prinsip tauhid dan keilmuan yang kuat.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran agama untuk menciptakan generasi yang emansipatoris (pembebasan), yaitu melakukan reorientasi pembelajaran pendidikan agama dengan melakukan beberapa hal: *Pertama*, melakukan pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas. Dalam beragama, bukan “*to have religion*” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “*being religion*”. *Kedua*, memasukkan kemajemukan, terutama kemajemukan agama sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu hal penting yang perlu dikembangkan adalah sikap proaktif dengan cara mengembangkan rasa kesamaan dan saling mengerti, bukan sekedar berdampingan secara damai, tetapi tidak saling mengerti.³²²

Untuk itu, secara khusus perlu dikemukakan beberapa prinsip pendidikan dalam Islam dalam kaitannya sebagai pendidikan yang membebaskan, antara lain: 1) pendidikan Islam harus seimbang antara tujuannya duniawi dan ukhrawi (QS al-Qasas/28: 77). 2) Pendidikan tidak diskriminatif. 3) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat. 4) Pendidikan harus mencerahkan, mempertajam kepedulian. 5) pendidikan harus menumbuhkan nasionalisme dan humanis. 6) Pendidikan harus melahirkan pemimpin. 7) Pendidikan harus menimbulkan kepercayaan diri (*self confidence*). 8) Pendidikan menghasilkan berbagai prestasi. 9) Pendidikan mendidik seseorang untuk disiplin. 10) Pendidikan untuk mempersiapkan orang untuk masa depannya.³²³

Pandangan Syafii Maarif tentang pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan di atas semakin menegaskan bahwa Syafii Maarif menganut pemikiran pendidikan Islam yang berbasis pada humanisme teosentris-transendental. Bermanfaat di bumi tapi berorientasi ke langit dengan *tauhid* sebagai pondasinya yang kuat.

³²⁰ QS. Al-Hijr (15): 27

³²¹ Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah*, 73.

³²² Y.B. Mangunwijaya, “Pergeseran Titik Berat, dari keagamaan ke Religiusitas” dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, ed. Ahmad Suedy, et.al. (Yogyakarta, DIAN Interfidel, 1999), 12.

³²³ Abd. Madjiid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 10-11.

I. Membangun Pusat Kesadaran Manusia Melalui Pendidikan

Di antara isu pendidikan Islam yang menjadi perhatian Syafii Maarif adalah terkait dengan sistem “dualisme” dan masalah dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum yang belum teratasi. Sampai hari ini, Ia melihat bahwa umat Islam belum sampai kepada konsep “unity of knowledge” (kesatuan ilmu pengetahuan). Dalam konsep ini, menurutnya, apa yang dikenal dengan konsep pendidikan sekuler dan konsep pendidikan agama telah kehilangan relevansinya. Seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam konsep ini bertujuan untuk membawa manusia mendekati Allah, sebagai sumber tertinggi dari segala-segalanya. Menurut Syafii Maarif, sebutan serba-Islam untuk berbagai cabang ilmu pengetahuan tidak diperlukan lagi, seperti kedokteran Islam, psikologi Islam, dan sebagainya. Atribut-atribu itu menjadi kehilangan makna di bawah tenda besar “the unity of knowledge”. Dengan tenda ini pula, ia mengatakan bahwa upaya “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang dilakukan oleh beberapa pemikir muslim kontemporer juga menjadi sia-sia. Karena yang perlu dilakukan menurut Syafii Maarif bukanlah islamisasi ilmu, tetapi yang perlu diislamkan adalah pusat kesadaran manusia yang terdapat di otak dan hati.³²⁴

Dualisme dikotomik antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler telah merugikan umat Islam itu sendiri. Adanya pemahaman bahwa ilmu-ilmu agama menduduki posisi *fardu'ain* dan ilmu-ilmu sekuler paling tinggi berada pada posisi *fardhi kifayah*. Dalam realitasnya, ilmu-ilmu umum ini menurut Syafii Maarif menjadi terabaikan, padahal untuk menguasai dunia, ilmu-ilmu itu merupakan prasyarat yang harus diselidiki.³²⁵ Dalam Islam pun sesungguhnya tidak mengenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan ini mengacu kepada keyakinan Islam yang paling utama yaitu *tauhid*.³²⁶

Prinsip dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum menurut Syafii Maarif adalah di antara indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan Islam. Dikotomi tersebut terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri Muslim: Sistem pesantren dengan segala varian dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keislaman umat dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan umat Islam saat ini.³²⁷ Padahal menurutnya, dalam perspektif historis (abad pertengahan/abad terang bagi dunia Islam), tidak ada dikotomi keilmuan. Jika menaklukkan sebuah kota, yang pertama umat muslim lakukan adalah mendirikan masjid dan sekolah. Dua bangunan ini adalah simbol dari menyatunya antara ilmu dan agama: masjid adalah simbol dari *dzikr*, sedangkan sekolah adalah lambang dari aktivitas *fikr*. *Dzikr* dan *fikr* kata Syafii Maarif adalah dua pilar peradaban yang tahan banting sejarah.

³²⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 231. Lihat juga penjelasannya dalam Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), 18.

³²⁵ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), 150.

³²⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 27.

³²⁷ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), 18. Lihat juga Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 91.

Keduanya perwujudan iman seorang Muslim.³²⁸ Sebagaimana Muhammad Iqbal, menurut Syafii Maarif, “*fikr dan dzikr*” atau ‘*aql dan ‘isyq* harus diintegrasikan secara mantap bila mau membangun peradaban modern yang segar.”³²⁹ Sebab, perpaduan dari pilar-pilar *fikr* dan *dzikr* dapat ditawarkan sebagai ramuan utama bagi bangunan sebuah peradaban modern yang manusiawi.³³⁰

Dampak dari dikotomi keilmuan ini menurut Syafii Maarif, anak-anak manusia bukan saja mempunyai persepsi yang berbeda tentang agama, manusia dan hidup, tetapi lebih dari itu yaitu berhadapannya persepsi itu secara *diametral*. Dalam perpektif ini, konflik-konflik internal di kalangan umat menjadi semakin subur dan menjadi semakin sulit diantaranya karena dikotomi keilmuan.³³¹

Apa yang dikatakan Syafii Maarif di atas dapat menjadi refleksi untuk kita semua bahwa dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum berdampak negatif terhadap kemajuan Islam. Setidaknya ada empat masalah akibat dikotomi ilmu umum dengan ilmu agama. *Pertama*, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam, dimana selama ini lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaquh fi al-din*, yang menganggap persoalan muamalah bukan garapan mereka. Sementara itu modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam lembaga pendidikan tersebut telah mengubah citra pesantren dan madrasah sebagai lembaga *tafaquh fi al-din* tersebut. Akibatnya telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama sebagai stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan pendidikan modern yang sekuler. *Kedua*, munculnya kesenjangan antara pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Pandangan ini jelas bertentangan dengan konsep ajaran Islam sendiri yang bersifat integral, dimana Islam mengajarkan keharusan adanya keseimbangan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. *Ketiga*, disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem (Barat dan agama) tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya. Meski jalan kompromi semisal modernisasi telah diusahakan, tetapi karena adanya hegemoni sistem umum atas sistem agama, maka tetap memunculkan dikotomi sistem dan keilmuan. *Keempat*, munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan sistem pendidikan Barat yang pada kenyataannya kurang menghargai nilai-nilai kultural dan moral telah dijadikan tolak ukur kemajuan dan keberhasilan sistem pendidikan bangsa kita.³³²

Mencari jawaban solutif terhadap permasalahan ini, Syafii Maarif mengajak kembali kepada satu pemikiran besar yaitu “the unity of knowledge”. Dengan semangat kesatuan ilmu pengetahuan ini akan dapat memecahkan persoalan dikotomi keilmuan yang belum terpecahkan dengan baik sampai saat ini, dengan

³²⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 123.

³²⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 127.

³³⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 129.

³³¹ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam*, 18

³³² Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 153-154. Nur’aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis*, 188-189

begitu ia mengatakan bahwa upaya “Islamisasi ilmu pengetahuan” yang dilakukan oleh beberapa pemikir muslim kontemporer juga menjadi sia-sia. Karena yang perlu dilakukan menurut Syafii Maarif bukanlah islamisasi ilmu, tetapi yang perlu diislamkan adalah pusat kesadaran manusia yang terdapat di otak dan hati

Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah kenyataan, bahwa dunia modern telah berkembang dan struktur atas landasan ilmu pengetahuan yang tidak islami. Ilmu dan terapannya dalam bentuk teknologi, sudah begitu banyak disalahgunakan. Oleh sebab itu, demi masa depan umat manusia yang lebih baik dan aman, menurut pendapat beberapa ilmuwan, ilmu pengetahuan perlu diislamkan. Asumsinya, dengan mengislamkan ilmu pengetahuan, umat manusia akan dapat diselamatkan dari kehancuran fiskal maupun moral akibat hasil ciptaannya sendiri. Tetapi, Syafii Maarif mempertanyakan gagasan islamisasi ilmu ini untuk dapat menjawab tantangan umat dan menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan. Beberapa pertanyaan penting yang diajukan Syafii Maarif adalah, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan Islamisasi ilmu pengetahuan itu? Perlukah orang, misalnya, mengislamkan Weber, Durkheim atau pemikiran siapa pun yang dinilai tidak Islami, demi Islamisasi ilmu pengetahuan? Atau, di bidang ilmu eksakta, apakah fisika atau biologi perlu diislamkan, demi menciptakan ilmu yang Islami? Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Syafii Maarif ini sangat penting untuk menguji, apakah gagasan Islamisasi ilmu diperlukan.

Jika dilihat dalam konteks sebuah gagasan, islamisasi ilmu pengetahuan muncul sejak dilaksanakannya ‘Konferensi Dunia’ yang pertama tentang pendidikan Muslim di Mekah pada tahun 1977. Konferensi yang dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”, yang kemudian dijadikan salah satu bab dari bukunya yang berjudul *Islam dan Sekularisme* (terj. 1981), dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing Social Science*” yang menunjukkan kelemahan-kelemahan dari metodologi Barat dan memberikan konsep ilmu-ilmu humanities.³³³

Bagi Al-Faruqi (1984), pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuangkan kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang dalam praktiknya “tak lebih” dari usaha penulisan kembali buku-buku teks dari berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Sedangkan bagi al-Attas (1981), adalah dengan jalan pertama-tama tubuh ilmu pengetahuan Barat itu harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur yang asing bagi ajaran Islam, kemudian merumuskan serta memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti itu. Bahkan akhir-akhir ini telah muncul pendekatan lain, yaitu dengan jalan

³³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 38-39.

merumuskan landasan filsafat ilmu yang islami sebelum melangkah pada islamisasi ilmu pengetahuan.³³⁴

Syafii Maarif tidak sependapat dengan pandangan para penyuar “islamization of knowledge” seperti Al-Faruqi dan al-Attas di atas, ia mendukung gagasannya Fazlur Rahman, yang menawarkan perspektif yang berbeda dengan ilmuwan di atas. Kepada sarjana dan penulis Muslim, Rahman kata Syafii Maarif menghimbau untuk menyediakan waktu, energi dan uang, dalam kerja penciptaan pusat kesadaran dan kekuatan intelektual manusia yang dicetak dan dibentuk menurut cita Alquran.³³⁵ Bukan proyek atau kerja-kerja islamisasi ilmu. Syafii Maarif menegaskan, yang perlu di-Islamkan itu adalah pusat kesadaran dan kekuatan intelektual manusia. Bukan cabang-cabang ilmu tertentu. Sebagaimana Fazlur Rahman, Menurut Syafii Maarif, yang perlu dilakukan adalah menciptakan pemikir yang mempunyai kapasitas untuk berpikir konstruktif dan positif, tanpa menggariskan aturan-aturan dalam cara mereka mengembangkan pemikirannya.³³⁶

Dalam upaya membangun pusat kesadaran manusia dan menciptakan para pemikir yang tidak lagi tercabik-cabik oleh dualisme ilmu agama dan ilmu sekuler, setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan menurut pandangan Syafii Maarif, yaitu: *Pertama*, kita harus memeriksa tradisi Islam kita sendiri di bawah cahaya kriteria dan prinsip-prinsip Alquran. *Kedua*, dengan cara kritis mempelajari bangunan ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh modernitas.³³⁷ Namun, kritik dan pertimbangan terhadap tradisi pemikiran Islam dan tradisi modern kata Syafii Maarif bukanlah tujuan, melainkan barulah langkah pertama untuk menemukan ilmu pengetahuan baru yang merupakan tujuan yang sesungguhnya dari intelektualisme Islam. Dalam bangunan baru ini disamping terciptanya sebuah ekuilibrium antara keperluan untuk berpikir dan keperluan untuk beriman, persoalan tanggung jawab terhadap kemanusiaan dan alam semesta akan terwujud dengan sendirinya. Dengan begitu menurutnya, kekuatan intelek manusia mendapat bimbingan dari Pencipta intelek itu sendiri. Kemudian kekeliruan teknologi akan dapat dihindari sebab “ubun-ubun” manusia telah terislamkan dengan cara yang wajar, sesuai dengan bangunan fitri manusia itu sendiri. Oleh karenanya, Ia mengatakan bahwa pendekatan mekanistik untuk mengislamkan ilmu pengetahuan akan berkunjug dengan sebuah kesia-siaan sebab memang bukan di sana letak persoalannya.³³⁸ Namun ia menggigatkan, bahwa dalam perspektif Islam, ilmu bukan semata-mata untuk ilmu. Ilmu untuk bertindak.³³⁹ Di sinilah peran dan fungsi pendidikan Islam dalam proses membangun ilmu pengetahuan dan pusat kesadaran manusia.

Syafii Maarif membagi tiga tipe ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia, berdasarkan pemahamannya terhadap Alquran. *Pertama*, ilmu-ilmu kealaman atau ilmu-ilmu fisikal, yang dapat dikuasai manusia. *Kedua*, ilmu sejarah

³³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 39.

³³⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 72-73.

³³⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 74. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 16-17.

³³⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 75.

³³⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegagalan*, 18.

³³⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 74.

dan geografi yang sangat penting bagi kemajuan peradaban manusia.³⁴⁰ Dengan mengembara di muka bumi, menurutnya, manusia akan mengerti apa yang telah terjadi atas peradaban-peradaban masa silam, faktor apa saja yang mendorong kebangkitan dan sebab-sebab apa pula yang membawa kejatuhan. Sebagai seorang pendidik di bidang sejarah, Ia menekankan bahwa, ilmu sejarah dan geografi menjadi sangat krusial bagi manusia untuk dipelajari, agar tidak tersesat dalam pengembaraan hidup yang menantang itu. *Ketiga*, ilmu pengetahuan tentang diri manusia itu sendiri.³⁴¹ Peta pemikiran Syafii Maarif tentang ilmu pengetahuan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 3:
Pembagian Ilmu menurut Ahmad Syafii Maarif



Sumber: Ahmad Syafii Maarif

Berdasarkan pemahamannya terhadap ayat dalam Surah Al-Hadid (57): 46 dan Fushshilat (41): 53, yang dimaksud ilmu pengetahuan dalam konteks itu menurut Syafii Maarif adalah pengetahuan “ilmiah”, karena didasarkan atas observasi melalui “mata dan telinga”. Tetapi pengetahuan ilmiah itu pada ujungnya adalah untuk “mengetuk hati” dan menyalakan persepsi dalam diri manusia. Dengan cara ini, manusia akan mentransformasikan kemampuan-kemampuan ilmiah dan teknologisnya sesuai dengan persepsi moral yang diharapkan akan lahir dalam dirinya. Pandangan Syafii Maarif ini terinspirasi dari pemikiran Fajlur Rahman yang menyimpulkan bahwa: “tanpa persepsi ini, pengetahuan ilmiah dan teknologis dapat menjadi dan pasti demikian secara positif berbahaya”. Alquran dalam kritiknya terhadap orang Mekkah yang makmur secara material, menurunkan butir

³⁴⁰ Berdasarkan pemahamannya terhadap QS. Al-Hadid (57): 46. Yang berbunyi sebagai berikut: *apakah mereka tidak mau mengembara di muka bumi agar hati mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, melainkan yang buta itu ialah hati yang ada dalam dada.*

³⁴¹ Berdasarkan pemahamannya terhadap QS. Fushshilat (41): 53. Yang menuturkan bahwa: *akan kami tunjukkan kepada mereka ayat-ayat kami yang terbentang di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga kebenaran menjadi jelas bagi mereka. Tidakkah cukup [bagimu] bahwa Tuhanmu adalah saksi atas segala sesuatu* Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, 232. Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis-Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 34.

berikut: “Mereka mengenal dengan baik sisi luar dari kehidupan duniawi, tetapi mereka tidak hirau terhadap konsekuensi akhirnya”.³⁴²

Dikotomi keilmuan ini menurut Syafii Maarif tidak bisa diselesaikan dengan islamisasi ilmu. Perlu meninjau kembali filsafat pendidikan Islam dalam kerangka konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Kendati ada kelompok mencoba mengintegrasikan sistem pendidikan Barat ke dalam sistem pendidikan Islam. Dari sistem Barat diambil metodenya, sementara isinya tetap Islam. Secara teknis tampaknya berhasil. Tapi, secara konseptual filosofis menurut Syafii Maarif keadaannya masih jauh dari selesai. Dalam sistem ini, dikotomi antara ilmu umum dan agama belum berhasil ditumbangkan. Akibatnya, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dalam masyarakat Islam. Di masjid dan di langgar bersikap alim, sementara di pasar, pabrik, dan bahkan dalam gelanggang politik, tampil sebagai orang asing. Oleh karenanya, ia mengatakan, dualisme sistem pendidikan yang terdapat hampir di seluruh Dunia Islam, akan dapat dipecahkan secara berangsur-angsur jika kita berangkat dari pemikiran yang bercorak filosofis.³⁴³ Dengan menjadikan Alquran sebagai rujukan yang pertama dan utama. Namun menurutnya, setiap lembaga pendidikan Islam, pengenalan terhadap Alquran perlu dicarikan metode-metode terobosan sehingga kitab suci tersebut bukan saja mampu berfungsi sebagai sumber inspirasi moral, tapi sekaligus dijadikan rujukan sentral bagi pemecahan persoalan-persoalan yang muncul ke permukaan.³⁴⁴

Masalah-masalah yang dihadapi pendidikan Islam, seperti tantangan bahwa dari rahim lembaga pendidikan Islam belum tentu lahir peserta didik atau sarjana-sarjana Muslim yang punya komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam. Sebagian mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah agama, sedangkan roh agama itu sendiri tidak digumuli secara intens. Sehingga muncul pribadi pecah atau dikotomik. Maka pendidikan Islam harus kembali memperkuat basis filosofis pemikiran pendidikannya. Solusinya bukanlah islamisasi ilmu yang dilakukan pendidikan Islam. Tapi, pendidikan Islam harus menjadi pusat untuk membangun kesadaran manusia. Seperti yang dikatakan Syafii Maarif, yang perlu dilakukan bukanlah islamisasi ilmu, tetapi yang perlu diislamkan adalah pusat kesadaran manusia yang terdapat di otak dan hati.

J. Pendidikan Islam untuk Melahirkan Muslim Pancasilais

Visi dan orientasi pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia yang utuh. Manusia yang utuh dalam pandangan Syafii Maarif yakni manusia yang punya kemampuan untuk mempertahankan dan menjaga prinsip keseimbangan antara tendensi materialistik-konsumtif dan tarikan spiritual-rohani.³⁴⁵ Utuh dalam arti bahwa dalam diri manusia Indonesia itu tertancap dengan kokoh prinsip ekuilibrium (keseimbangan) antara dua tarikan tersebut.

³⁴² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 232.

³⁴³ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam*, 20. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 233.

³⁴⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 94. lihat surat Al-Baqarah 185.

³⁴⁵ Pemahamannya terhadap (qs. Al-qashash, 28: 77). Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 10.

Menurut Syafii Maarif, masalah serius yang dihadapi pendidikan di Indonesia saat ini ialah fondasi filosofis yang belum mantap, belum terurai secara mendalam, dan sistematis dari pendidikan nasional. Untuk membangun pendidikan nasional yang utuh, memerlukan paradigma pendidikan yang non dikotomik. Syafii Maarif pun mengusulkan visi pendidikan pancasila dapat diintegrasikan dengan visi Islam. Sehingga dengan cara itu wawasan pendidikan Islam dan wawasan keindonesiaan lebur jadi satu. Dalam ungkapan lain, ia mengatakan bahwa manusia yang hendak dihasilkan pendidikan Islam adalah juga dapat identik dengan manusia pancasila yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional di Indonesia.³⁴⁶ Sebab, konsep Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi pilar spiritual utama dari pendidikan nasional, dinilai Syafii Maarif sepenuhnya bersumber pada ajaran Islam tidak pada yang lain. Oleh karenanya, ia mengiginkan wajah manusia Indonesia yang dualistik tidak perlu terjadi. Demikian pula, pendidikan Islam tidak perlu menjadi sub-sistem dalam pendidikan nasional. Hal ini menurutnya perlu dipikirkan bersama, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara iman dan ilmu untuk Indonesia.

Pendidikan Islam harus dapat memadukan antara iman dan ilmu secara mantap. Sebab dalam Alquran antara iman dan ilmu tidak pernah dipertentangkan. Ilmu bertugas untuk mencari ayat-ayat Allah pada kreasi semesta ini, sedangkan iman memerlukan ilmu bagi tegaknya amal shaleh. Tanpa bantuan ilmu menurut Syafii Maarif, amal saleh sebagai pembedaan nilai-nilai iman tidak akan pernah efektif dan efisien. Dengan bekal ilmulah, kita mampu mengubah wajah kenyataan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan.³⁴⁷

Syafii Maarif menolak pandangan yang mengatakan bahwa kemajuan yang hendak kita capai adalah kemajuan seperti di Barat. Hingga kalau kita sudah punya ilmu, teknologi maka kita akan menciptakan kemajuan seperti di Barat – dalam arti material, ekonomi dan teknologi. Menurutnya, kalau hanya seperti itu yang hendak dicapai, maka buang saja Alquran. Karena kemajuan di Barat bisa diciptakan tanpa Alquran atau dengan kata lain, wahyu sudah lama mereka sudah buang.³⁴⁸

Berdasarkan pembacaannya, Syafii Maarif membagi ada dua prinsip yang dipegang Barat dewasa ini:

Pertama, sesuatu harus dikerjakan apabila secara teknis memang mungkin untuk dikerjakan: *something has to be done when it is technically possible to do it*. Membuat bom nuklir, pergi ke bulan, membuat peluru kendali antar benua jarak dekat, sedang dan jarak jauh; semuanya mungkin secara teknologis. Maka lakukan! Perkara akibatnya nanti, janganlah dipikirkan. Pada konteks inilah menurut Syafii Maarif, mereka tidak bisa menjawab untuk apa hidup ini sesungguhnya. Dan sekali manusia lupa kepada Tuhan, maka pada waktu yang bersamaan ia akan lupa kepada dirinya. Dalam batas-batas yang simbolik, kritik Nietzsche tentang kematian Tuhan dan bahwa orang (Barat) kehilangan Tuhan, sangat relevan. Karena Tuhan hanya ada dalam dunia simbol tapi pada kenyataannya Tuhan telah hilang dalam kehidupan yang nyata. Dengan perkataan lain, manusia melupakan Tuhan.

³⁴⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa*, 77-78.

³⁴⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 143.

³⁴⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 86.

Kedua, semakin banyak menghasilkan sesuatu dan semakin banyak dikonsumsi, semakin baik. Seperti yang dikatakan Erich Fromm³⁴⁹ bahwa, “*the more we produce of whatever we produce, the better*” (semakin banyak kita menghasilkan apapun yang kita hasilkan, semakin baik). Dalam kaitannya dengan ekonomi, sukses senantiasa diukur dengan naiknya produksi total suatu Negara. Menurutnya, bila logika ekonomis cenderung menguasai, maka efeknya terhadap manusia sangat luar biasa, manusia telah menjadi *homo consumens* dengan tujuan tunggal, yaitu *have more and to use more* (memiliki lebih banyak dan menggunakan lebih banyak). Syafii Maarif sependapat dengan Fromm, pada konteks ini manusia menurutnya, telah menjadi pasif. Manusia hanyalah sebuah simpton dari suatu “sindrom alienasi”. Manusia merasa kesepian, tidak berdaya dan cemas.³⁵⁰

Di sinilah pentingnya membangun manusia yang utuh. Yang oleh Syafii Maarif dikatakan, manusia yang memiliki nilai iman, ilmu dan kearifan yang telah berintegrasi dalam diri seseorang tidak mungkin memberi peluang kepada kecenderungan-kecenderungan negatif yang dapat menyebabkan hati kita berkeping-keping, betapa pun kuatnya godaan kekuasaan dan harta yang mengitari.³⁵¹ Karakter manusia yang utuh puncaknya adalah ada pada nilai kearifan yang dimilikinya. Menurut Syafii Maarif, dalam logika Alquran, iman dan ilmu pasti akan menghasilkan budaya kearifan, sekiranya proses internalisasi dari nilai-nilai itu telah berjalan dengan mantap dalam diri seseorang. Pada tingkat intelektual yang tinggi, wahyu menurut Syafii Maarif haruslah memberi jalan ke luar kepada umat manusia, manakala ilmu dan filsafat telah angkat tangan. Ilmu dan filsafat di mata Syafii Maarif tidak akan mampu menjawab pertanyaan apa makna hidup dan mati, karena ini semua sudah berada di ranah meta-sejarah.³⁵²

Pendidikan Islam, dengan mengusung nilai-nilai yang utuh tersebut pada akhirnya akan melahirkan manusia yang arif. Terciptanya manusia yang arif adalah salah satu orientasi pendidikan Islam. Lahirnya manusia arif sangat penting dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi Indonesia dan masyarakat global saat ini. Menurut Syafii Maarif, kekuasaan dan harta di tangan orang yang arif akan menyinari lingkungan sekitar, di samping memberikan perlindungan. Sebaliknya, kekuasaan dan harta di tangan orang yang sunyi dari kearifan akan membawa malapetaka. Tapi proses kearifan pada umumnya hanyalah dimiliki oleh mereka yang berilmu dengan landasan iman. Ilmu yang bersemayam dalam hati manusia yang hampa dari iman akan kehilangan orientasi yang memberi makna kepada keberadaan manusia dalam kehidupan ini.³⁵³ Namun, nilai iman dan ilmu tersebut harus dilakukan proses internalisasi dengan baik dan mendalam. Pendidikan Islam memegang peran penting dalam melakukan proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan arif ini.

Syafii Maarif menegaskan bahwa peserta didik yang berarti di mata Alquran adalah mereka yang bebas dari iklim pribadi yang terbelah dan terpecah. Dia adalah

³⁴⁹ Erich Fromm, *The Revolution of Hope*, (New York: Harper & Row, 1968), 32-36.

³⁵⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 26.

³⁵¹ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 40.

³⁵² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 270.

³⁵³ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 40.

manusia utuh dan baik, percaya diri, yang mampu berkarya di muka bumi berdasarkan iman dan amal saleh untuk kepentingan seluruh makhluk.³⁵⁴

Jika dilihat, Syafii Maarif menginginkan output yang dilahirkan pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kekuatan ilmu, iman, dan kearifan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan yang kuat. Sehingga dapat menjadi solusi di tengah beragam masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dan global. Manusia seperti ini disebut Syafii Maarif merupakan sosok *Ulul Al-Albab*. Pendidikan Islam di Indonesia bagi Syafii Maarif harus melahirkan pribadi muslim yang utuh, namun di sisi lain juga memiliki kecintaan kepada bangsa dan Negara dengan menjunjung tinggi pancasila sebagai falsafah ataupun ideologi yang sudah menjadi konsensus bersama para pendiri bangsa. Singkatnya, tujuan pendidikan Islam menurut Syafii Maarif adalah untuk membentuk manusia yang baik. Manusia yang baik itu adalah manusia dengan segala apapun parameternya dia orang baik. Bagi Syafii Maarif, orang baik itu adalah orang yang bisa diterima oleh siapa saja apapun agamanya, yang tidak beragamapun bisa terima dia. Itu orang baik, sangat universal.³⁵⁵

K. Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis

Pemikiran pendidikan Islam humanis Syafii Maarif, berangkat dari pandangannya bahwa Islam merupakan ajaran universal yang melintasi ruang dan waktu, Islam menurutnya dapat merefleksikan nilai-nilai humanitas sejauh disertai tanggung jawab moral dan hukum.³⁵⁶ Segala tindakan yang mengarah pada pengrusakan nilai-nilai humanitas (kemanusiaan) dan kehidupan bertentangan secara diametral dengan Islam. Islam dalam pandangannya, mengandung makna bahwa kehadirannya memberikan rahmat kepada seluruh alam, termasuk di dalamnya lingkungan hidup, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh umat manusia tanpa membedakan agama, golongan, etnis, dan peradaban.³⁵⁷

Pola keberagamaan yang ideal menurut Syafii Maarif adalah terjadinya pergulatan antara pemenuhan kepentingan Tuhan dan manusia. Artinya, pelaksanaan ritual-formal-individual agama harus bersinergi dengan upaya pembelaan atas nilai-nilai kemanusiaan.³⁵⁸ Baginya, mensucikan Tuhan dapat dilihat dari bagaimana eksistensi manusia dihormati dan dijunjung tinggi karena Tuhan menurunkan agama untuk kemaslahatan manusia.³⁵⁹ Alquran sendiri menurut Syafii Maarif adalah pesan langit terakhir yang disampaikan lewat lisan Muhammad untuk kebahagiaan manusia seluruhnya.³⁶⁰ Dengan dasar ini, pendidikan Islam haruslah berorientasi

³⁵⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 239.

³⁵⁵ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif di Grand Mulya Bogor pada 23 Juli 2018

³⁵⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, 46-49.

³⁵⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 376.

³⁵⁸ M. Abdul Hady JM, "Mengukuhkan Aspek Kemanusiaan Agama", diakses dari <http://islamlib.com>. Diakses pada 07 Mei 2017

³⁵⁹ Wawancara M.Qorib dengan Ahmad Syafii Maarif pada 02 Mei 2011. Lihat Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012), 91.

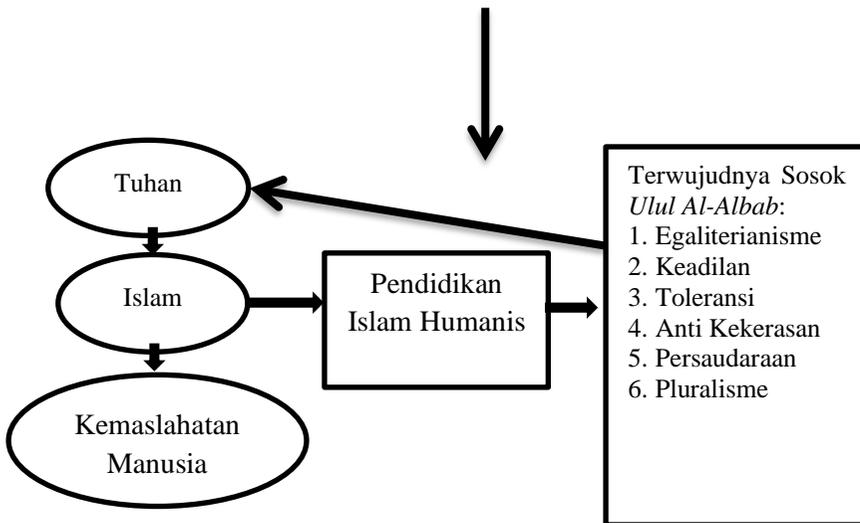
³⁶⁰ Ada beberapa ungkapan dalam Alquran yang dikutip Syafii Maarif, yang menggambarkan dengan terang tentang fungsi pesan langit itu bagi kehidupan manusia. Di

kepada terbentuknya peserta didik atau sosok muslim humanis yang menjadi rahmat bagi sekalian manusia dan alam sebagaimana yang menjadi inti dan cita-cita dari ajaran Islam.

Dalam pemikiran Syafii Maarif ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam humanis yang dapat diringkas dalam enam poin, yaitu: Nilai egaliterianisme, nilai pluralisme, nilai toleransi, nilai keadilan, nilai persaudaraan universal, dan nilai perdamaian (anti kekerasan).

Untuk memahami pemikiran keislaman Syafii Maarif dalam kaitannya dengan pendidikan Islam humanis, dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 4:
Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Ahmad Syafii Maarif



Sumber: Dirumuskan dari berbagai tulisannya, baik dari buku-buku maupun artikel atau kata pengantar.

Gambar skema di atas, selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Anti Kekerasan

Perdamaian adalah inti ajaran Islam. Islam bermakna keselamatan dan kedamaian itu sendiri. Isu perdamaian adalah di antara yang menjadi perhatian serius Syafii Maarif dalam pemikiran keislaman dan kemanusiaannya. Ia menegaskan bahwa kultur kekerasan tidak punya tempat sedikit pun dalam ajaran Islam.³⁶¹ Oleh sebab itu, pengusung panji perdamaian harus meyakini kebenaran Islam tersebut

antara ungkapan itu ialah sebagai “cahaya nur” (Al-Maidah: 15, Al-Nisa: Al-Taubah: 32, Al-Shaff: 8); sebagai “sebuah kitab yang gambling/kitabun mubin” (Al-Maidah: 15, Al An’am: 59, Hud: 6); sebagai penawar bagi penyakit hati manusia/syia lima fi’l-shudur (Yunus: 57); sebagai “petunjuk/hudan” (Al-Baqarah: 185, Al-Furqan: 1) dan ungkapan-ungkapan lain yang menjelaskan fungsi Alquran bagi kepentingan manusia. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah: Di tengah pergumulan Islam dan Politik* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), 3-4.

³⁶¹ QS. Al-Ra’d (13): 17.

dengan sepenuh hati agar tetap tegar dalam menjalankan misi kemanusiaannya tanpa henti, tanpa ragu, dan tanpa lelah. Islam saat ini menurut Syafii Maarif, memerlukan banyak pasukan perdamaian untuk menjalankan misi profetik, karena nabi diutus ke muka bumi adalah dengan misi besar bagi tersebarnya rahmat dan tegaknya perdamaian sejati di tengah-tengah pergaulan universal.³⁶² Ia menegaskan bahwa pesan Alquran dalam kemasannya *rahmatan li 'alamin* harus senantiasa menjadi acuan dan pedoman setiap gerak seorang muslim, kapan, di mana, dan dalam kondisi apa pun.³⁶³

Islam dalam pandangan Syafii Maarif, di samping bermakna penyerahan diri kepada Allah, juga mengandung arti suatu komitmen kepada perdamaian.³⁶⁴ Perdamaian sendiri dapat diartikan sebagai konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.³⁶⁵ Damai secara sederhana dapat dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Dalam membangun kehidupan yang damai, di antaranya dapat dicapai melalui jalan pendidikan atau pendidikan perdamaian (*peace education*). Pendidikan perdamaian sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan.³⁶⁶

Pendidikan perdamaian (*Peace education*) dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. *Peace education* mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, fairness, dan keadilan. Pendidikan perdamaian (*peace education*) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling meyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia.³⁶⁷ Untuk mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik dan hidup dalam perdamaian, Syafii Maarif mengusulkan perlunya penguatan nilai persaudaraan hakiki dan anti kekerasan. Baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal.

Pada konteks ini, menjadi tugas besar pendidikan Islam adalah bagaimana membangun kesadaran kepada peserta didik dan lingkungan pendidikan pada keseluruhannya tentang membangun persaudaraan hakiki. Baik persaudaraan sesama manusia dan alam beserta isinya, lebih khusus persaudaraan sesama umat Islam

³⁶² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, 222.

³⁶³ Qs. Al-Anbiya' 107. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 28.

³⁶⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, 45.

³⁶⁵ Department of International & Transcultural Studies, *Fundamental Concepts of Peace Education* (Columbia: Columbia University, 2006), hlm. 1. Lihat juga Betty A. Reardon, *Comprehensive Peace Education; Education for Global Responsibility* (New York, Columbia University: Teacher College Press, 1988), hlm. 11-38.

³⁶⁶ Imam Machali, "Peace Education and Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434. Dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1127/1023> diakses pada 18 Desember 2017, hlm 41.

³⁶⁷ Imam Machali, "Peace Education", 45.

yang sudah lama terpecah belah dan bahkan seringkali menumpahkan darah sesamanya.

2. Nilai Egalitarianisme

Islam sebagai agama tauhid mendeklarasikan pesan egaliter untuk mengibarkan panji-panji persamaan dan keadilan bagi kepentingan manusia. Tauhid menjadi sumber dari egalitarianisme³⁶⁸ itu sendiri.³⁶⁹ Dalam pemikiran Syafii Maarif, umat manusia punya posisi sama di depan Tuhan dan sejarah. Bila di sana sini tampak perbedaan, hal itu adalah karena yang satu berhasil mengembangkan potensi fisik dan ruhaninya, sedangkan yang lain menelantarkan potensi itu dengan sia-sia.³⁷⁰ Perbedaannya hanyalah terletak pada persoalan prestasi. Landasan etis inilah yang turut memperkuat keyakinan Syafii Maarif tentang arti pentingnya egalitarianisme.³⁷¹ Oleh karenanya dalam membangun egalitarianisme, tugas pendidikan Islam di antaranya adalah membangun potensi positif manusia hingga pada taraf maksimal.

Menurut Syafii Maarif, pesan egaliter yang mengibarkan panji-panji persamaan dan keadilan bagi kepentingan manusia bersumber sepenuhnya dari prinsip tauhid. Alquran dengan ajaran tauhid secara tegas menantang prinsip monopoli yang ditegakkan atas landasan politeisme. Menurutnya, bila kemanusiaan mau ditegakkan di atas landasan persamaan dan keadilan, maka politeisme harus dihancurkan.³⁷² Ia berpegang pada diktum Alquran yang menegaskan bahwa: *manusia merupakan umat yang tunggal* (Qs 2: 213). Tugas manusia menurut Syafii Maarif bukan untuk saling menjarah, saling menghancurkan, saling berpongah dengan peradaban masing-masing. Tugasnya adalah *lita'arafu* (untuk saling

³⁶⁸ Secara historis, konsep egalitarianisme sebagai cita-cita sosial terus mengalami metamorfosa. Pada sekitar abad ke-17 dan abad ke-18, konsep egalitarianisme dirasakan cukup kontekstual mengikat banyak kaum tertindas yang ingin melepaskan diri dari berbagai bentuk peradaban. Dalam wilayah politik, konsep ini menjadi sebuah keinginan kolektif yang menemukan momentumnya dalam deklarasi hak-hak asasi manusia (*declaration of human right*) di Perancis 1789 dan di Amerika 1948. Melalui momentum itu, setiap orang berada dalam status yang sama. lihat Johannse Morsink, *Declaration of Human Right: Origin, Drafting and Intent* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1999); Eric Puybaret, *Universal Declaration of Human Right* (New York: United Nations Publications, 2008); Michael Streich, *The Universal Declaration of Human Right* (Crown Nsets NSW: Allen and Unwin, 2008)

³⁶⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 32.

³⁷⁰ Menurut Buya Syafii, Al-qur'an telah memproklamkan: Allah itu satu (*qulhuwallahu ahad*) dan kemanusiaanpun satu (*kaanannasu ummatanwahidatan/al-baqarah: 214*). Proklamasi ini mengandung makna bahwa ummat manusia punya posisi sama di depan Tuhan dan sejarah. Bila di sana sini tampak perbedaan, hal itu adalah karena yang satu berhasil mengembangkan potensi fisik dan rohaninya, sedangkan yang lain menelantarkan potensi itu dengan sia-sia. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 32.

³⁷¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 69.

³⁷² Meskipun Buya Syafii mengakui bahwa untuk menghancurkan politeisme memerlukan perjuangan, kerja keras dan keberanian. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, 32-34.

mengenal, saling menghargai, saling memberi dan menerima) dengan landasan toleransi budaya yang kokoh, kreatif, dan dinamis. Di luar bingkai itu, Ia meyakini kehidupan di muka bumi ini akan tetap terasa panas dan ganas.”³⁷³ *Lita 'arafu* dimaknainya tidak saja mengandung pengertian untuk saling mengenal, tetapi juga bermakna bertukar unsur peradaban.³⁷⁴ Bagi Syafii Maarif tema pokok Alquran Bukan Allah, tapi manusia.³⁷⁵

Islam sejak awal menurut Syafii Maarif telah memperkenalkan wawasan tentang harkat dan martabat manusia yang setara tanpa imbuhan predikat apa pun.³⁷⁶ Melainkan mereka berbeda adalah karena kadar kualitas ketakwaannya kepada Tuhan (*inna akramakum inda Allah atqakum*).³⁷⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadhi Kartanegara yang mengatakan bahwa dalam egaliterianisme manusia diperlakukan karena sebab-sebab kemanusiaannya, bukan karena yang lain semisal ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan, atau bahkan agama.³⁷⁸ Dengan prinsip inilah persamaan dalam Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan yang menghapuskan pandangan rasialisme.

Bagi Syafii Maarif, berislam itu harus berkemanusiaan.³⁷⁹ Egaliterianisme Islam dalam pandangan Syafii Maarif, mencakup dua aspek penting, yaitu: kerohanian dan kemasyarakatan. Aspek kerohaniannya terletak pada kesadaran manusia akan jati dirinya sebagai hamba Tuhan. Dengan menghayati ajaran persamaan ini, setiap manusia menyadari jati dirinya sebagai hamba yang tidak ada bedanya dengan manusia lainnya. Internalisasi ini akan membawa kepada timbulnya kesadaran untuk saling menolong dan peduli dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian aspek kemasyarakatan terletak pada kesadaran manusia bahwa sesungguhnya mereka memiliki mata rantai persaudaraan yang kokoh.³⁸⁰

Selanjutnya, ada tiga makna substantif yang terkandung dalam konsep egaliterianisme Syafii Maarif, yaitu: *Pertama*, keyakinan bahwa manusia adalah setara secara sosial dan politik. Hal ini dilandasi sebuah argumen bahwa manusia sebagai individu memiliki kesamaan ciri seperti: rasio, jiwa dan moral yang diciptakan Tuhan sehingga niscaya menuntut diberlakukan sederajat. *Kedua*, pandangan bahwa setiap orang harus diberlakukan dengan pertimbangan dan perhatian yang sama, menerima perlakuan yang sama di bawah hukum dan kesempatan dalam hal-hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan manusiawi. Hal ini

³⁷³ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, 23.

³⁷⁴ Pandangan ini berangkat dari pemahamannya terhadap Alquran dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Yang menurut Syafii Maarif, ayat ini sudah lebih cukup untuk mengatakan bahwa masalah suku bangsa, keturunan, latar belakang sejarah dan kultur, bentuk rambut dan bola mata, semata-mata sebagai ciri khas yang tidak ada hubungannya dengan doktrin keunggulan. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim*, 64.

³⁷⁵ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Juli 2018 di Grand Mulya Bogor.

³⁷⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 231.

³⁷⁷ QS. Al-Hujurat/49: 13

³⁷⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 85.

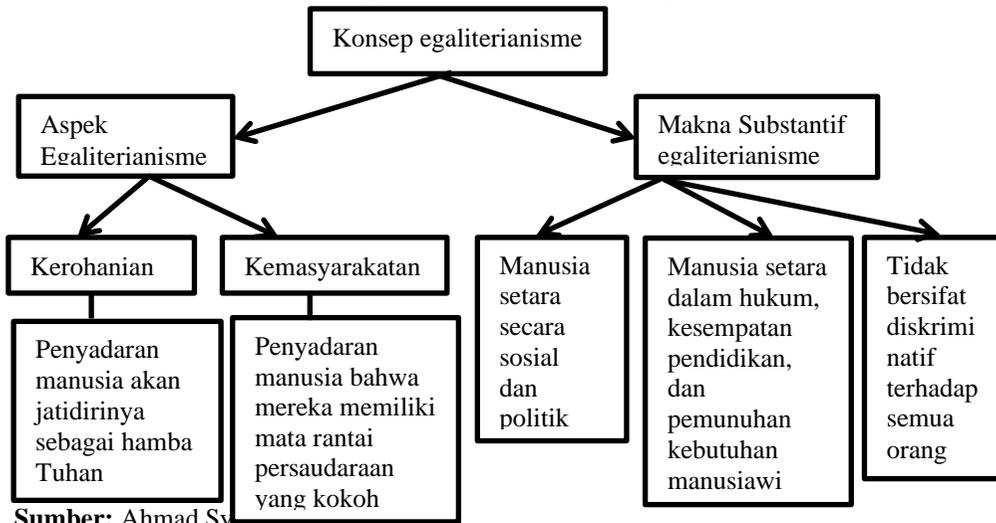
³⁷⁹ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Juli 2018 di Grand Mulya Bogor.

³⁸⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 66-69.

dipandang sebuah keharusan sebagai prosedur regulatif bagi tindakan sosial dan etis yang pada akhirnya menghasilkan kebaikan yang lebih besar (*al-maslahah Al-Uzma*). *Ketiga*, tidak bersifat diskriminatif terhadap semua orang berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, status, kekayaan, kepintaran, kemampuan fisik dan lain-lain.³⁸¹

Nilai-nilai egaliterianisme seperti di atas harus menjadi paradigma dalam membangun pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang diarahkan pada terwujudnya cita-cita terbentuknya sosok *ulul al-albab* yang memperjuangkan nilai-nilai egaliterianisme dan menebar rahmat bagi sekalian alam dan manusia.

Skema 5:
Pemikiran Egaliterianisme Ahmad Syafii Maarif



Sumber: Ahmad Syafii Maarif

3. Nilai Toleransi

Persoalan toleransi adalah isu penting yang menjadi perhatian Syafii Maarif. Gagasan keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaannya sangat menitikberatkan pada nilai-nilai toleransi sejati. Dalam pandangannya, toleransi merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Bahkan menurutnya, masyarakat tidak akan dapat menjalin kehidupan secara baik tanpa adanya sikap toleran.³⁸³ Toleransi sendiri dapat diartikan sebagai memberi dan mengambil, tidak saja mengharapkan satu

³⁸¹ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, 165-175. Lihat Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012), 134.

³⁸² Disarikan dari beberapa bukunya yaitu: (1) *Islam dalam Bingkai*, hlm 66-69. (2) *Mencari Autentisitas*, hlm 165-175. (3) *Al-qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, hlm 32-34. (4) *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, hlm 23. (5) *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim*, hlm 64. (6) *Titik-Titik Kisar*, hlm 231.

³⁸³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 177.

pihak memberi dan mengambil, tidak saja mengharapkan satu pihak memberi dan yang lainnya menjadi negatif.³⁸⁴

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976)* mengartikan toleransi adalah kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan kerkeyakinan lain).³⁸⁵ Sementara toleransi menurut Syafii Maarif terdiri dari dua syarat: Pertama, adanya pengertian (*understanding*). Kedua, adanya penghargaan (*appreciation*).³⁸⁶

Keharusan mewujudkan kultur toleransi bagi Syafii Maarif, karena didorong oleh dua hal penting, yaitu: Pertama, Alquran dan, kedua, kondisi bangsa Indonesia.³⁸⁷ Dalam kacamata Islam, Alquran adalah kitab suci yang memuat nilai-nilai toleransi. Bahkan menurutnya, Alquran lebih toleran daripada umat Islam itu sendiri.³⁸⁸ Oleh karenanya, jalan yang terbaik dan sah bagi seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat menurut Syafii Maarif adalah mengembangkan kultur toleransi. Karena Alquran menguatkan adanya eksistensi keberbagaiaan suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah, semuanya ini hanya mungkin hidup dalam harmonis, aman, dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan perekat utama.³⁸⁹

Dalam pandangan Syafii Maarif, keistimewaan ajaran Islam tentang toleransi Islam bukanlah toleransi pasif, melainkan aktif dan positif. Bukan sekedar untuk hidup berdampingan secara damai, melainkan lebih dari itu yakni berbuat dan berlaku adil sekali pun terhadap keyakinan orang lain. Di antara kultur toleransi itu menurutnya adalah sikap mau belajar dan menerima kebenaran dari mana saja.³⁹⁰ Bagi Syafii Maarif, tidak ada keraguan sedikit pun untuk hidup secara toleran. Karena Alquran memberi pedoman secara tegas dan jelas.³⁹¹

Kemudian dalam konteks bangsa Indonesia yang plural dan multikultural, membangun kultur toleransi menjadi suatu keharusan. Syafii Maarif meyakini, kebhinekaan bangsa Indonesia hanya bisa bertahan lama manakala kita semua mengembangkan kultur toleransi yang sejati, bukan toleransi karena terpaksa atau toleransi yang dibungkus dalam kepura-puraan. Kesejataan kata Syafii Maarif merupakan salah satu puncak tertinggi dari capaian manusia beradab. Oleh karena itu, tiada pilihan lain menurutnya, kultur toleransi sejati harus terus dibangun. Jika

³⁸⁴ Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” atau “*tolerantia*” dalam bahasa latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “*tasamuh*” atau “*tasahul*”. Perkataan “*tasamuh*” bermakna “*hilm*” dan “*tasahul*” diartikan *indulgence*, *tolerance*, *toleration*, *forbearance*, *leniency*, *lenitt*, *clemency*, *mercy* dan *kindness*. *Tasamuh* dalam Islam tidak semata-mata “*tolerance*” karena “*tasamuh*.” Lihat Yasril Yazid, “Toleransi Agama dan Kerukunan Menurut Perspektif Intelektual Malaysia” didapat dari <http://www.uinsuska.info/> [home page on-line].

³⁸⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1084.

³⁸⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 177-180.

³⁸⁷ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012), 150.

³⁸⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 179.

³⁸⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 188.

³⁹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 199.

³⁹¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 177.

bangsa Indonesia tidak ingin hancur-hancuran sebagai bangsa biadab anti-toleransi, kemudian ditelan bumi, karena gagal mengelola bangsa dan Negara dengan ratusan jenis suku dan etnis, yang di mata Syafii Maarif merupakan sebuah mozaik yang sesungguhnya sangat elok, anugerah Tuhan yang Maha Esa yang tak ternilai harganya.³⁹²

Syafii Maarif membagi ada dua macam toleransi. Pertama, toleransi antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai. Kedua, toleransi terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara.³⁹³

Dalam tubuh umat Islam sendiri terdapat perbedaan pandangan dan kelompok, bahkan dalam sejarah Islam, perkara tuduh-menuduh bukan hal baru, bahkan lebih jauh dari itu, perbedaan tafsiran tidak jarang memicu peperangan sesama umat. Inilah menurut Syafii Maarif di antara bintik-bintik hitam yang sering menguak kepermukaan sejarah umat Islam, sekalipun Alquran melarangnya, sebuah larangan abadi yang semestinya tidak boleh dilanggar.³⁹⁴ Pada konteks inilah toleransi dipahami sebagai sebuah sikap lapang dada dalam menerima berbagai latar belakang setiap orang. Bagi Syafii Maarif, toleransi merupakan syarat muthlak bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis.³⁹⁵

Demikian pula toleransi antar umat beragama yang dinilai Syafii Maarif terkait erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antara sesama manusia dan hubungan Islam dengan agama-agama lain. Sebagai seorang muslim, ia menjadikan Islam sebagai satu-satunya pilihannya yang benar. Namun demikian, ia menyarankan setiap orang agar memberikan penghormatan terhadap orang-orang yang memiliki sikap demikian meskipun dalam keyakinan berbeda.³⁹⁶ Pendirian Syafii Maarif tersebut tentu saja bersumber dari Alquran.³⁹⁷ Toleransi yang dibangun Syafii Maarif lebih pada penghormatannya terhadap eksistensi agama lain, bukan terletak pada membenaran ajaran agama lain.³⁹⁸

Pandangan ini juga pernah dikemukakan Muhammad Qorib dalam disertasinya tentang pemikiran pluralisme Syafii Maarif, ditemukan penjelasan bahwa toleransi yang ia bangun hanya pada ranah sosial kemanusiaan, bukan pada wilayah akidah. Dengan perkataan lain, Syafii Maarif menutup ruang toleransi untuk urusan akidah. Sementara toleransi dalam makna sosial kemanusiaan itu tidak boleh tidak harus ada dalam masyarakat yang plural.³⁹⁹ Mereka (Umat non muslim) ditempatkan Syafii Maarif sebagai sahabat dalam bingkai kebangsaan dan

³⁹² Ahmad Syafii Maarif, "Menimbang Kembali Keindonesiaan Dalam Kaitannya Dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebhinekaan dan Toleransi", dalam *Fikih Kebhinekaan*, (Bandung: Mizan, 2015), 24.

³⁹³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 177-180.

³⁹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 221.

³⁹⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 177.

³⁹⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 233.

³⁹⁷ Buya Syafii Maarif mengutip: QS. Al-Baqarah/2: 256; QS. Yunus/10: 99.

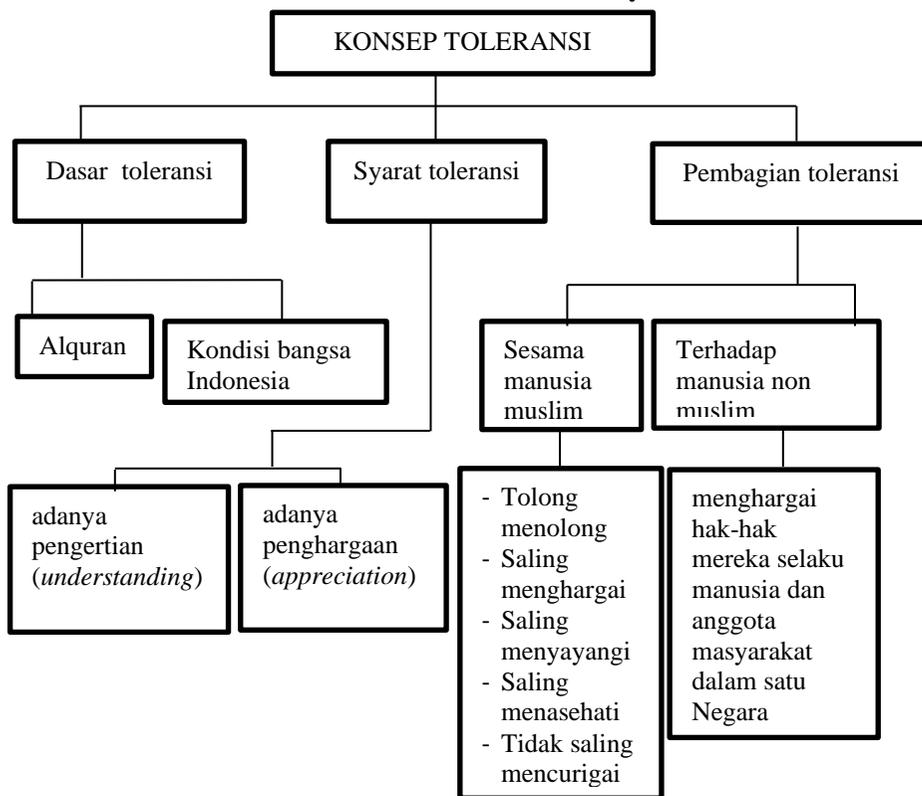
³⁹⁸ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012), 147.

³⁹⁹ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii*, 144.

kemanusiaan.⁴⁰⁰ Syafii Maarif mempromosikan motto agar masing-masing umat beragama dan non agama dapat hidup damai di muka bumi dalam sebuah formula “bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan.” Ia meyakini formula ini tidak hendak memperlemah pendirian iman seseorang, sebaliknya akan memperkuatnya. Sementara hubungan antar seorang penganut agama dengan lainnya dapat terjalin secara kokoh dan bermartabat.⁴⁰¹

Sebagai seorang pendidik, Syafii Maarif mengharapkan generasi umat yang akan datang itu adalah generasi yang lebih toleran. Kehirauan mereka terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang lebih mendasar dan kompleks serta kemampuan mereka membebaskan diri dari pasungan sengketa klasik merupakan faktor utama mengapa mereka bisa tampil sebagai umat yang lebih bijak. Di atas semua, mereka akan lebih mampu memahami Alquran dan Sunnah Nabi serta sejarah Islam dengan pikiran yang lebih jernih, cerdas, komprehensif, dan bertanggung jawab. Generasi ini yang diharapkan Syafii Maarif tampil secara lebih meyakinkan untuk membawa obor peradaban Islam yang segar dan universal.⁴⁰² Pada konteks inilah peran Pendidikan Islam sangatlah sentral dalam melahirkan generasi yang lebih toleran dan bijak bagi kemajuan peradaban manusia tersebut.

Skema 6:
Pemikiran Toleransi Ahmad Syafii Maarif



⁴⁰⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 220.

⁴⁰¹ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar*, 232-233.

⁴⁰² Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 125.

Sumber: Ahmad Syafii Maarif.⁴⁰³

4. Nilai Pluralisme

Dalam hal pluralisme (paham kemajemukan) agama, Alquran menurut Syafii Maarif tidak saja mengakui keragaman agama yang dipeluk oleh umat manusia, mereka yang tidak beragama pun harus punya tempat untuk melangsungkan hidupnya di bumi. Dalam masalah ini, Alquran di mata Syafii Maarif, lebih toleran dibandingkan dengan kebanyakan umat Islam. Alquran telah tegas melarang umat Islam memaksa orang lain agar beriman. Dalam Alquran menegaskan: *sungguh telah nyata kebenaran dari kesesatan. Oleh sebab itu, barang siapa yang kufur kepada al-thaghut (sesembahan yang melampui batas yang telah ditentukan Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada tali yang amat kuat, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah itu Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Berdasarkan pemahamannya terhadap beberapa ayat Alquran, Syafii Maarif mengatakan, tidak ada dalil yang kuat untuk memaksa orang lain agar beragama atau masuk Islam. Surah Al-Baqarah ayat 256 secara tegas mengatakan: *la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam memeluk agama). Dalam menafsirkan ayat ini, Syafii Maarif sepakat dengan penafsiran dari Mufassir A. Hassan yang menjelaskan kandungan ayat ini. *pertama*, “tidak boleh sekali-kali dipaksa seseorang buat masuk satu agama”; *kedua*, “tidak dapat sekali-kali dipaksa seseorang di dalam urusan iman”.⁴⁰⁴ Artinya, setiap bentuk paksaan agar orang beriman sama dengan melawan Alquran. Namun, Syafii Maarif mengatakan, orang yang tidak beriman atau tak beragama tentu wajib mematuhi konstitusi dan peraturan-peraturan yang disepakati oleh sebuah Negara, tetapi tidak boleh berlawanan dengan ketentuan ayat di atas.⁴⁰⁵ Ia berpandangan, orang yang memilih jalan sesat tidak boleh dikucilkan, selama mereka mau menjaga pilar-pilar keharmonisan dalam kehidupan bersama.⁴⁰⁶

Nabi sendiri tampaknya menginginkan agar seluruh penduduk bumi semuanya beriman, tetapi Alquran menegurnya agar tidak berpikir ke jurusan itu, karena urusan iman harus dengan izin Allah. *Dan tidaklah seorang akan beriman, kecuali dengan izin Allah.*⁴⁰⁷ Betapapun kita merindukan agar semua manusia beriman, karena iman itu baik dan memberi solusi terhadap jeritan terdalam dari batin manusia, tetapi jika Allah tidak menghendaki, kerinduan itu menurut Syafii Maarif tidak akan menjadi kenyataan. Demikian dalam kasus Abu Thalib, paman yang selalu melindungi Nabi, sampai akhir hayatnya tetap dalam keyakinan lama, padahal Nabi sangat berharap dia menjadi mukmin. Seperti dijelaskan dalam ayat yang mengatakan. *Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, sungguh berimanlah orang yang ada di muka bumi seluruhnya, semuanya. Apakah engkau (Muhammad) hendak memaksa manusia agar mereka semua beriman?*⁴⁰⁸

⁴⁰³ Disarikan dari beberapa bukunya, yaitu: (1) *Meluruskan Makna Jihad*, hlm 125. (2) *Islam dalam Bingkai*, hlm 177, 179, 180, 188, 220, 221. (3) *Titik-Titik Kisar*, hlm 199, 232, 233. (4) *Fikih Kebhinekaan*, hlm 24.

⁴⁰⁴ A. Hassan, *Al-Furqan* (Jakarta: Tintamas, 1962), 82. catatan No. 310.

⁴⁰⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 167.

⁴⁰⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 168.

⁴⁰⁷ Qs Yunus (10): 100

⁴⁰⁸ Qs Yunus (10): 99

Pada konteks inilah menurut Syafii Maarif, pentingnya beragama secara jujur, tulus, dan lapang dada. Ia mengatakan, dengan sikap lapang dada berarti prinsip pluralisme menjadi penting dalam hal kesediaan kita mengakui hak orang lain untuk berpendirian bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar, sekalipun kita perlu tidak menyetujuinya. Pada waktu yang sama, orang lain juga harus menghormati pendirian orang Islam yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Ungkapan “paling benar” di sini menurut Syafii Maarif harus dikembalikan kepada kepercayaan pemeluknya masing-masing. Adalah sebuah sikap tak beradab, jika seseorang berkata: “agama kamilah yang benar, agama anda sarat dengan mitos dan kepercayaan karut”.⁴⁰⁹

Diakui sendiri oleh Syafii Maarif, manakala kita menyebut keragaman, tidak banyak reaksi yang muncul, tetapi sekali kita menyinggung pluralisme agama, banyak orang yang naik pitam dan hilang keseimbangan, semata karena salah paham atau memang tidak mau paham.⁴¹⁰ Padahal menurutnya, dari awal harus diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Baginya, Mengingkari fakta ini sama dengan sikap tidak mengakui adanya cahaya matahari di kala siang bolong. Dalam pandangan Syafii Maarif, keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula: pluralisme agama dan budaya.

Pemikiran Syafii Maarif tentang pluralisme agama ini dimasukkan oleh Muhammad Qorib dalam disertasinya berada pada paradigma eksklusivisme.⁴¹¹ Karena Syafii Maarif berpandangan bahwa keselamatan hanya terdapat di dalam Islam. Namun demikian, ia tetap menghormati orang di luar Islam yang memiliki keyakinan yang berbeda dengannya. Penghormatan yang diberikan Syafii Maarif terhadap keselamatan agama-agama lain bukan berarti ia benarkan. Ia mengedepankan pendekatan empati, bagaimana agar orang lain dipahami dari cara berpikir yang dimilikinya.

Dalam konteks kebhinekaan Indonesia sebagai sebuah realitas, menurut Syafii Maarif, memerlukan perubahan paradigma yang mendasar, yakni dari sikap yang mau memonopoli kebenaran kepada sikap yang mau berbagi. “di sini” kita“ dan “mereka” harus dilihat dalam perspektif yang bulat dan utuh.⁴¹² Di sinilah pentingnya menghidupkan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan Islam.

⁴⁰⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai* 30.

⁴¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 166.

⁴¹¹ Ada tiga paradigma dalam diskursus pluralisme agama. Pertama, paradigma eksklusivisme. Paradigma ini menjelaskan bahwa kebenaran dan keselamatan terdapat di dalam agama Islam saja. Kedua, paradigma inklusivisme. Paradigma ini beranjak dari pemaknaan terhadap kata *Islam* yang diartikan dengan sikap pasrah kepada Allah. Sikap tersebut merupakan substansi yang terdapat dalam setiap agama. Namun demikian, kepasrahan yang paling sejati terdapat di dalam Islam. Ketiga, paradigma pluralisme. Paradigma ini menjelaskan bahwa setiap agama mengandung kebenaran-kebenaran tersendiri dan merupakan jalan keselamatan bagi para penganutnya. Secara teologis ada tiga persyaratan yang dikemukakan untuk mendapat keselamatan, yaitu: beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, dan melakukan amal saleh. Lihat Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, 267.

⁴¹² Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai*, 300.

Moh. Suardi (2015) menyatakan pentingnya mengggagas pendidikan Islam berbasis pluralisme dengan menonjolkan beberapa karakter sebagai berikut;

Pertama, Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, disamping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasi serta menjadi bagian

Kedua, Pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagamaan. Kesadaran pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari oleh setiap peserta didik. Tentunya kesadaran tersebut tidak lahir begitu saja, namun mengalami proses yang sangat panjang, sebagai realitas pemahaman yang komprehensif dalam melihat suatu fenomena.

Ketiga, Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggungjawab. Sekolah memfasilitasi adanya “mimbar bebas”, dengan memberikan kesempatan kepada civitas untuk berbicara atau mengkritik tentang apa saja, asal bertanggung jawab. Tentunya sistem demokrasi ini akan memberikan pendidikan pada siswa tentang realitas sosial yang mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda. Di sisi yang lain, akan membudayakan “reasoning” bagi civitas di lembaga pendidikan Islam.⁴¹³

Nilai-nilai pluralisme dalam pemikiran Syafii Maarif di atas sangat penting dan cocok untuk dikembangkan dalam konteks keindonesiaan. Untuk membangun karakter generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai pluralisme tersebut di antaranya merupakan tugas dari Pendidikan Islam.

5. Nilai Keadilan

Di antara segmen pemikiran Syafii Maarif adalah bagaimana umat Islam dapat betul-betul menegakkan keadilan di muka bumi. Sebab, indikator orang yang beriman di mata Syafii Maarif ialah manakala kepekaan nuraninya yang tajam terhadap masalah moralitas dan keadilan.⁴¹⁴ Ia mengatakan, kepercayaan kepada Tuhan hanyalah akan punya makna bila dampaknya dalam kehidupan masyarakat berupa tegaknya keadilan dan kebersamaan dirasakan secara mantap oleh semua golongan. Tanpa dampak sosial ini menurutnya, prinsip tauhid barulah berada di awang-awang.⁴¹⁵

Dalam Islam, antara keimanan dan keadilan tidak terpisah. Orang yang imannya benar dan berfungsi dengan baik akan selalu berlaku adil terhadap sesamanya.⁴¹⁶ Selain itu, menurutnya, kehadiran Nabi Muhammad saw dengan

⁴¹³ Moh. Suardi, *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 192-193.

⁴¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 28.

⁴¹⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Al-qur'an, Realitas Sosial*, 35

⁴¹⁶ Pandangan ini merupakan hasil refleksi Syafii Maarif berdasarkan Alquran Surat Al-Maidah ayat 8 (lihat terjemahan). Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 164.

doktrin keadilan sebagai salah satu elemen ajaran Islam mengajarkan nilai pembebasan yang sangat radikal (monoteisme radikal), yaitu membebaskan diri manusia dari berbagai jenis ketuhanan palsu yang dapat memasung harkat dan martabat manusia.⁴¹⁷ Dalam perspektif sejarah, Ia ingin menegaskan bahwa nabi Muhammad sendiri pun tetap menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian integral dari tujuan diturunkannya agama.

Dalam artian, keadilan dalam hal ini adalah ditempatkan dalam konteks keadilan pada kemanusiaan. Inilah yang dikemukakkannya secara tegas bahwa pilar kemanusiaan hanya bisa tegak dengan kuat, jika prinsip keadilan tidak dipermainkan dengan beraneka ragam alasan dan *hilah*.⁴¹⁸ Di mata Syafii Maarif, suatu agama (apapun agama itu) yang menghargai fitrah manusia dan menempatkan pada posisi yang terhormat, memang mungkin dapat ditawarkan sebagai pondasi spiritual yang *solid* bagi peradaban yang akan datang. Ia pun mengatakan, syaratnya adalah bahwa para pemeluknya punya wawasan global, mencintai dan menghayati keadilan, membela yang lemah, meyakini bahwa umat manusia merupakan satu kesatuan. Dadanya lapang untuk menengang perbedaan agama dan keyakinan, sekalipun harus tetap tegar dalam membela dan mempertahankan prinsip imannya.⁴¹⁹ Nilai keadilan dalam perspektif Syafii Maarif di atas sangat relevan untuk Indonesia yang besar dan beragam. Pendidikan Islam memainkan peran di dalam membangun karakter anak bangsa yang menjunjung tinggi nilai keadilan.

6. Nilai Persaudaraan Universal

Dalam pandangan Syafii Maarif, agama jika dipahami secara benar dan jujur pasti dapat menjadi sumber pertama dan utama untuk merajut persaudaraan sejati bagi umat manusia. Tetapi agama yang dipahami secara dangkal, kemudian disalahgunakan bisa pula menjadi sumber malapetaka yang dahsyat yang dapat memorakporandakan perumahan kemanusiaan sejagat. Di sinilah menurutnya letak tantangan terbesar yang harus dihadapi dan dijawab secara berani dan efektif oleh para pemeluk beriman, jika umat beriman masih serius dan tulus dalam beragama.⁴²⁰

Upaya membangun persaudaraan universal menurut Syafii Maarif, sangat mungkin dilakukan dengan syarat kita menyepakati beberapa prinsip etika sosial yang dihormati semua pihak. *Pertama*, harus diakui dulu bahwa Planet Bumi ini adalah untuk seluruh manusia, beriman atau tidak beriman. Tak seorang pun yang punya hak monopoli atasnya dengan alasan apa pun. *Kedua*, harus ada pengakuan atas prinsip kesatuan umat manusia, sekalipun terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan latar belakang sejarah. Pengakuan ini harus disertai dengan kesediaan menegakkan keadilan dan persaudaraan yang tulus antar manusia. *Ketiga*, harus

⁴¹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, 64.

⁴¹⁸ Ahmad Syafii Maarif, "Menimbang Kembali Keindonesiaan Dalam Kaitannya Dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebhinekaan dan Toleransi", dalam *Fikih Kebhinekaan*, (Bandung: Mizan, 2015), 21.

⁴¹⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme*, 52.

⁴²⁰ Ahmad Syafii Maarif, "Persaudaraan Sejati Umat Manusia: Perspektif Seorang Muslim," *Makalah disampaikan pada Kongres Persaudaraan Sejati Lintas Iman*, kompleks Museum Misi Muntilan, Jl. R.A Kartini No, 30, pada 24-25 Oktober 2014, 5.

dikembangkan kultur toleransi yang luas di antara sesama umat manusia.”⁴²¹ Jika tiga syarat yang diajukan oleh Syafii Maarif di atas dapat ditransfer dan diinternalisasikan dalam proses pendidikan kita, khususnya pendidikan Islam, maka sangat mungkin generasi yang lahir akan datang dapat memperjuangkan masalah-masalah kemanusiaan universal.

Selain persaudaraan universal di atas, menurut Syafii Maarif, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarah, tak terkecuali di Indonesia, khususnya sejak periode pasca-Perang Shiffin adalah sulitnya umat Islam membangun perumahan *ukhuwwah imaniyyah* yang mampu bertahan lama. Akar kesulitan itu menurutnya, terutama terletak pada fakta karena sering kandasnya ajaran berhadapan dengan kepentingan dan egoisme pribadi atau golongan. Sekalipun Islam telah memberikan sumbangan besar kepada peradaban manusia secara keseluruhan, namun, persoalan *ukhuwwah* internal umat kata Syafii Maarif, tetap saja mengganggu langkah umat Islam dalam mencapai tujuan.⁴²²

Pandangan kritikal yang sering dilontarkannya adalah terkait adanya kotak Sunni dan Syiah di kalangan umat Islam yang hingga saat ini sangat menguras energi umat. Padahal perpecahan atau kotak-kotak tersebut tiada lain hanyalah semata-mata produk sejarah yang tidak pernah ada di masa Nabi Muhammad Saw. Pertanyaan kritikal yang sering diajukan Syafii Maarif adalah, mengapa umat Islam mau “memberhalakan” hal tersebut, pada hal di masa Rasul kotak-kotak itu tidak pernah muncul? Apakah kotak-kotak sunni, syi’I, khawarij, dan sub-sub sekte yang lahir dari rahim mereka yang telah banyak menumpahkan darah sesama Muslim dalam bilangan abad sampai hari ini, adalah sesuatu yang sah dilihat dalam perspektif Alquran? Dan “mengapa umat Islam yang datang kemudian mau pula turut berkubang dalam sengketa yang dipicu oleh persoalan kekuasaan itu? Di mana kita mendudukkan Al-qur’an sebagai *Al-furqan*, (kriterium pembeda antara yang benar dan yang salah)?”⁴²³ adalah deretan pertanyaan kritis yang dilontarkan Syafii Maarif dalam kegelisahannya. Seharusnya menurut Syafii Maarif, umat Islam mau bercermin dan mengambil hikmah pada sejarah tersebut.⁴²⁴ Secara substantif, sejarah adalah sebuah jembatan untuk menghubungkan masa lampau dengan masa kini dan sekaligus menunjukkan ke masa depan.⁴²⁵

⁴²¹ Ahmad Syafii Maarif, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2018), 145.

⁴²² Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 22.

⁴²³ Menurut Syafii Maarif, pada masa Nabi besar Muhammad Saw, umat Islam itu tunggal, tidak berkeping-keping. Munculnya kelompok Suni, Syi’I, dan khawarij baru seperempat abad setelah wafatnya Nabi Saw. Kelahiran mereka adalah akibat *tahkim* (perundingan) di Dumat al-Jandal (657 M) antara kelompok Ali dan kelompok Mu’awiyah untuk mengakhiri Perang Shiffin yang berdarah-darah dan membuahkan perpecahan tersebut. Perpecahan yang terjadi akibat perang shiffin dan perundingan Dumatul Jandal kemudian berdampak sangat jauh dan dalam bagi bangunan persaudaraan umat Islam hingga saat ini. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Menerobos Kemelut*, 28, 66, dan 67.

⁴²⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas*, 38.

⁴²⁵ Lihat Ibnu Khaldun, *al-Mukaddimah* (Kairo: Mustafa Mahmud, t.t), 4; Lihat juga Allan Nevins, *The Gate Way to History* (New York: Garden City, Double Day and Company, 1962), 14.

Oleh karenanya, menurut Syafii Maarif, jangan sampai kepedulian kita terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang lebih besar lalu dihancurkan oleh kemungkinan debat-debat klasik berketiak ular antara sunni dan syiah. Ia menegaskan bahwa kedua kubu itu telah pernah sama-sama basah dalam dosa-dosa sejarah yang memalukan. Fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu pihak, Syafii Maarif, menyebutnya sebagai salah satu bentuk dari perbudakan intelektualisme. Yang hanya akan menguras energi dan perhatian kita, hingga kehilangan visi untuk menciptakan pilar-pilar peradaban alternatif bagi masa depan umat manusia.⁴²⁶

Apa yang Syafii Maarif katakan bahwa tantangan terbesar umat Islam adalah sulitnya membangun perumahan *ukhuwwah imaniyyah* adalah benar adanya. Seringkali sikap toleransi, penerimaan atau persaudaraan antar umat beragama justru jauh lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan hubungan inter umat beragama yang berbeda faham, mazhab atau golongan. Bahkan pada tingkat pelajar, berdasarkan data terbaru riset PPIM UIN Jakarta menyebutkan bahwa opini intoleransi internal justru mencapai 51,1%, jika dibandingkan dengan opini intoleransi eksternal yang hanya 34,3%. Kemudian dari sisi aksi, siswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran, aksi radikal 7%, dan aksi intoleran eksternal 17,3%. Namun pada aksi intoleransi internal komunitas Islam, cenderung lebih tinggi, yaitu 34,1”.⁴²⁷ Pada konteks inilah, pentingnya menyemarakkan semangat untuk membangun persaudaraan sejati yang tulus, tidak hanya persaudaraan universal kemanusiaan, tetapi juga membangun perumahan *ukhuwwah imaniyyah* melalui penyelenggaraan pendidikan Islam yang mengarusutamakan nilai-nilai humanis Islam.

Dalam pandangan Syafii Maarif, untuk membangun perumahan *ukhuwwah imaniyyah*, tiada pilihan lain, umat Islam harus kembali kepada Alquran. Sebab, Umat Islam yang suka berpecah belah adalah karena mereka telah berhenti berunding dengan Alquran dan hawa nafsu telah dijadikan sesembahan. Ditambah “masing-masing berta’assub kepada paham agamanya, masing-masing menyembah hawa nafsunya.”⁴²⁸ Ia menekankan bahwa etika yang harus dipakai adalah etika Alquran yang memandang semua umat Islam adalah bersaudara, bukan etik golongan yang berbau pra-Islam. Ujud kebesaran Islam dimaknainya yakni terealisasinya rahmat Allah dalam kehidupan umat manusia tanpa pilih kasih.⁴²⁹ Memperkuat gagasannya, Syafii Maarif mengutip pendapat Dr. Abdul Halim Mahmud yang mengatakan, “Alquran yang ada sekarang ini adalah juga Alquran yang dahulu telah mempersatukan kabilah-kabilah, menghimpun yang berserakan, mempersatukan hati, menciptakan umat, dan mengokohkan sendi-sendi peradaban yang membuat kita perkasa, karena peradaban itu adalah peradaban yang ditegakkan

⁴²⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, 42.

⁴²⁷ Ali Munhanif dan Jajang Jahroni, “Kata Pengantar” dalam buku *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*, (Jakarta: Maarif Institut, 2018), vii dan 285.

⁴²⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Menerobos Kemelut*, 28.

⁴²⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah*, 17.

atas takwa sejak masa dini.”⁴³⁰ Hal ini pula yang ditegaskan Syafii Maarif dalam gelisahannya ia mengatakan, bila dulu Alquran telah begitu membumi dalam peradaban umat, mengapa kini kita masih ragu untuk mengikuti teladan mereka.⁴³¹

Pilihan halal umat Islam ialah bersaudara. Sementara pilihan lain di mata Syafii Maarif hanyalah akan membawa kepada kehinaan dan malapetaka.⁴³² Oleh karenanya, dalam rangka menciptakan suatu fondasi kesatuan umat, di mana persaudaraan hakiki benar-benar menjadi kenyataan, Syafii Maarif mengusulkan dua hal yang harus ditempuh. *Pertama*, membersihkan kecenderungan-kecenderungan batin intelektual kita yang selama ini mungkin didominasi oleh etik golongan, suku, dan ras dengan etik Alquran yang dipahami secara utuh, jujur, dan bertanggung jawab. *Kedua*, menumbuhkan kesediaan kita untuk menilai secara kritis seluruh warisan intelektual dan kultural Islam melalui kritik sejarah, dengan roh Alquran di otak belakang kita.⁴³³

Selain beberapa hal di atas, perlu dihidupkan juga pengajaran yang menanamkan rasa cinta universal. Sebab cinta adalah akar dari segala kebaikan dan keutamaan. Para Nabi kata Syafii Maarif membawa dan mengajarkan pesan cinta. Nabi Isa a.s. dikatakan pernah berpesan: “cintailah jiranmu” nabi Muhammad Saw pun dalam sebuah hadits memberi pedoman: “tidaklah beriman seorang di antara kamu sehingga ia mencintai dirinya sendiri”

Kata-kata Jalaluddin Rumi (1207-1373), penyair dan sufi besar kelahiran Alk, dalam karya monumentalnya *Mathnawi* yang dikutip Syafii Maarif mengungkapkan: “*jika tiada cinta, dunia akan membeku.*” Cinta adalah penakar lautan luas dan dalam, seluas dan sedalam daya jelajah nurani manusia itu sendiri. Bagi Syafii Maarif, cintalah yang semestinya menjadi pilar utama bagi asa hubungan antar-manusia, antar-bangsa, antar-kebudayaan, dan antar-sistem hidup yang berbeda. Pertimbangan dan kepentingan *melulu* menurut Syafii Maarif sering benar membawa kepada kebinasaan. Perang adalah satu bentuk ekstrim yang destruktif dari corak hubungan manusia yang terlepas dari pandangan cinta. Perang adalah manifestasi dari iklim hati yang membeku, kecuali perang untuk membela diri dan menegakkan keadilan.⁴³⁴

Kaitan dengan itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran umat untuk membangun persaudaraan hakiki dan anti kekerasan. Sehingga paradigma dan karakter umat Islam yang seringkali didominasi oleh etik golongan, suku, dan ras, dan dapat menjadi umat yang satu, yakni umat yang sama-sama menebar rahmat bagi sekalian manusia dan alam. Khususnya pendidikan tinggi yang dicoraki Islam menurut Syafii Maarif, harus membebaskan anggota civitas akademiknya, dari budaya fanatisme golongan yang bercorak pra-

⁴³⁰ Abdul Halim Mahmud, *Al-Qur'an fi Syahri 'l-Qur'an*, 8.

⁴³¹ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 91.

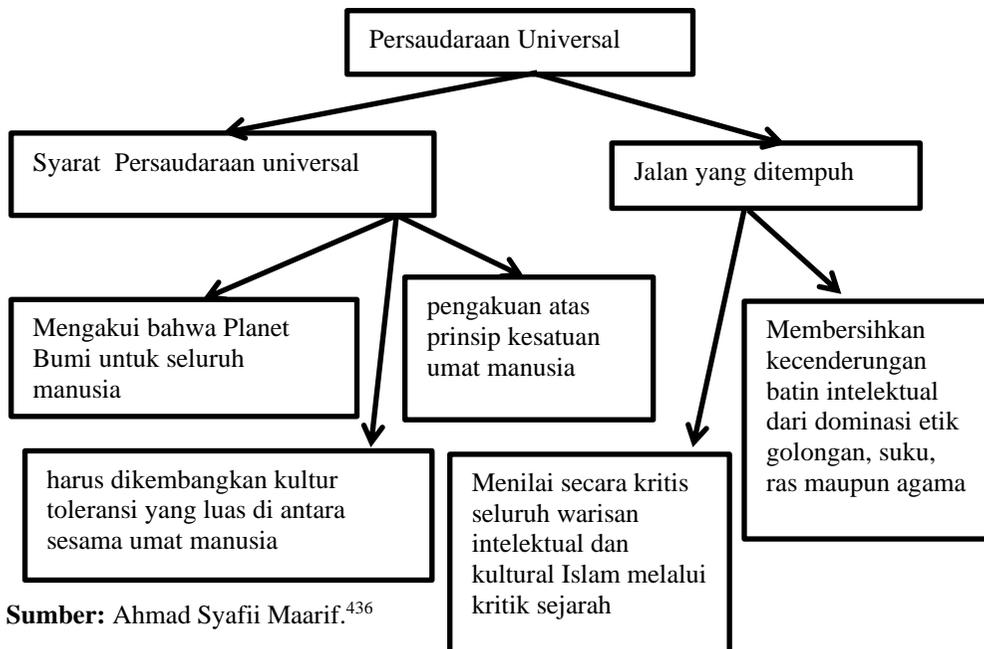
⁴³² Pemaknaan Syafii Maarif terhadap QS Al-Hujurat: 10). Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa*, 107.

⁴³³ Ahmad Syafii Maarif, *Meluruskan Makna Jihad*, 47.

⁴³⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, 46.

Islam itu dan membawa mereka kepada suasana kampus yang Qurani, anggun dan menantang secara intelektual.⁴³⁵

Skema 7:
Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Persaudaraan Universal



Sumber: Ahmad Syafii Maarif.⁴³⁶

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam Humanis di atas, perlu didukung oleh berbagai faktor, terutama peran guru humanis di dalam proses pembelajaran.

E. Urgensi Peran Guru dalam Pendidikan Islam Humanis

Dalam pandangan Syafii Maarif, guru berperan sangat penting dalam proses pendidikan. Guru bertugas untuk menggali potensi peserta didik dan untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan potensinya. Menurutnya, guru itu hanyalah fasilitator saja.⁴³⁷ Ketimbang memosisikan dirinya sebagai seorang yang serba tahu atau mengerti segalanya. Menurut Syafii Maarif, guru berperan membantu menggali setiap potensi peserta didik yang unik untuk dikembangkan serta diaktualisasikan secara optimal. Pandangan Syafii Maarif ini sejalan dengan

⁴³⁵ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Pendidikan Islam*, 25.

⁴³⁶ Disarikan dari beberapa bukunya, yaitu: (1) *Pendidikan Islam*, hlm 25. (2) *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, hlm 145. (3) *Peta Bumi Intelektualisme Islam*, hlm 42. (4) *Mencari Autentisitas*, hlm 38. (5) *Menerobos Kemelut*, hlm 28, 66, dan 67. (6) *Meluruskan Makna Jihad*, hlm 22 dan 47. (7) *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan*, hlm 46, 91, 107. (8) *Independensi Muhammadiyah*, hlm 17.

⁴³⁷ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Oktober 2017 di Gedung PP Muhammadiyah Menteng Raya 62.

teori pendidikan humanis yang lebih menekankan pada pengaktualisasian setiap potensi peserta didik yang berbeda daripada memaksakan kemauan guru yang sepihak.

Dalam konteks ini, guru bukanlah orang yang serba mengetahui, dan siswa bukanlah orang yang serba tidak tahu. Guru mempunyai kelebihan tertentu yang harus digunakan untuk membelajarkan siswa. Guru dan peserta didik keduanya adalah manusia yang menjadi fokus dari strategi belajar mengajar. Pendidikan humanis lebih menitikberatkan manusia sebagai individu. Guru secara individual sebagai pihak yang menyampaikan ilmu dan siswa secara individual melakukan kegiatan belajar untuk membentuk konsep diri bagi dirinya sendiri.⁴³⁸ Pada konteks inilah manusia harus ditempatkan sebagai makhluk yang dapat mendidik dan dididik (*homo educable*).⁴³⁹

Syafii Maarif mengkritik model guru yang otoriter dan proses pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran, guru menurut Syafii Maarif seharusnya lebih mengutamakan metode dialogis dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik berani berbeda pendapat dengan guru. Bahkan kata Syafii Maarif, “SD yang sudah kelas 3 sampai kelas 6, harus diajak berdialog dan diciptakan suasana murid bisa berbeda pendapat dengan guru, itu sudah merdeka itu.”⁴⁴⁰ Apalagi ditingkat Universitas, mahasiswa bagi Syafii Maarif adalah sahabat kerja bagi dosen.⁴⁴¹

Dalam pendidikan Humanis, siswa memainkan peran sentral dalam seluruh proses belajar mengajar. Pendidikan humanis percaya pada pendidikan yang berpusat pada anak. Pendekatan ini menganggap bahwa kita pertama-tama harus memahami kebutuhan, minat, kemampuan, tingkat usia, sikap, dan bakat siswa lalu kemudian mencoba mengatur proses belajar mengajar sesuai dengan keunikan tersebut. Semua bahan ajar dan isinya haruslah berhubungan dengan karakteristik individu siswa. Sehingga guru harus menghormati dan mengembangkan karakteristik, keunikan atau individualitas siswa tersebut melalui pendidikan. Perbedaan individu harus dihormati dan kebajikan internal individu dikembangkan.

⁴³⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 6.

⁴³⁹ Sebagai *homo educable* pendidikan melakukan beberapa langkah yang dijadikan strategi melalui pendekatan humanis, yaitu: *Pertama*, pendidikan lebih bersifat memberikan atau menyediakan stimulus agar secara otomatis peserta didik memberikan respons kepadanya; *Kedua*, pendidik tidak dapat memaksa kehendaknya kepada peserta didik. *Ketiga*, demokratisasi merupakan model pendidikan yang sangat relevan untuk mengembangkan potensi dasar manusia sekaligus membantu menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab; *Keempat*, proses pendidikan harus selalu mengacu pada sifat-sifat ketuhanan atau tauhid (*teo-centris*). Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, berarti pendidikan mengacu pada nilai-nilai keimanan yang sesuai dengan ajaran Islam. Mengingat Islam memuat doktrin tentang hak-hak manusia. Lihat Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publising, 2016), 71. Lihat juga Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), 164.

⁴⁴⁰ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Oktober 2017

⁴⁴¹ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Oktober 2017

Pada konteks ini, guru pertama-tama harus bisa memahami siswa. Guru harus tahu minat, kepribadian, kemampuan dan latar belakang lingkungan siswa dan menggunakan metode pengajaran dan konten dengan menyesuaikan keunikan dan latar belakang tersebut. Jadi, sebelum mengajar, seorang guru harus mengerti siswa sepenuhnya. Artinya, siswa memainkan peran sentral dalam proses belajar mengajar. Guru bertindak sebagai pemandu, teman, atau pembantu siswa. Siswa harus bebas mengembangkan dan membuat kemajuan sesuai dengan kecepatan, kebutuhan dan minat mereka sendiri. Dalam pendidikan humanis, guru seharusnya tidak memaksakan metode dan pandangannya sendiri, tapi dia seharusnya hanya menjadi pemandu dalam proses perkembangan siswa.

Untuk itu, guru dalam pandangan Syafii Maarif disatu sisi harus meningkatkan kualitas profesinya sebagai seorang pendidik, dan dilain hal harus memiliki visi intelektual. Menurutnya, “bila peningkatan kualitas profesi seorang pendidik yang hendak dicapai, maka caranya adalah dengan mendalami bidang spesialisasi masing-masing pendidik dan disiplin-disiplin terkait. Tetapi bila visi intelektual yang hendak dikembangkan, maka jalan yang terbuka adalah dengan menerobos batas-batas disiplin yang digeluti, khususnya menggumuli agama, filsafat, sejarah, sastra, dan wacana-wacana intelektual lainnya. Tanpa bantuan komponen humanis ini, semua visi intelektual seorang pendidik akan tetap dipasung oleh disiplin ilmu masing-masing.⁴⁴² Potret atau model seorang guru di mata Syafii Maarif adalah sosok yang memiliki wawasan yang luas dan kedalaman ilmu pada profesinya sehingga bisa memahami keunikan siswa untuk mengembangkan segala potensinya sebagaimana konsep pendidikan humanis.

Dalam pendidikan humanis, guru harus menggunakan metode pengajaran yang mana didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Guru tidak boleh menggunakan metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru. Guru harus menekankan pembelajaran aktif yang bisa dilakukan dengan melibatkan pelajar. Guru harus menggunakan metode yang mana bisa mengajar sesuai kebutuhan, minat, kemampuan dan sikap dari peserta didik. Kesiapan mental dan motivasi peserta didik dipertimbangkan sebagai dasar untuk menentukan metode pengajaran yang akan digunakan. Demikian pula, guru seharusnya tidak memaksa siswa untuk didisiplinkan. Guru harus mendorong disiplin diri dan pengendalian diri di kalangan siswa. Siswa harus diberi tanggung jawab untuk menjadi berdisiplin. Oleh karenanya, untuk mendukung ini semua, siswa harus diajar dalam lingkungan hidup yang demokratis.⁴⁴³

Adanya berbagai fenomena kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik yang dilakukan guru kepada murid, maupun kekerasan murid terhadap guru, menurut Syafii Maarif perlu dievaluasi secara bersama oleh guru maupun murid mengapa hal itu bisa terjadi. Guru memang tidak boleh otoriter, tetapi juga siswa menurut Syafii Maarif harus menghormati guru, ia mengatakan, “guru itu harus dihormati. disamping guru juga harus tahu diri, guru itu jangan sampai berfikir siswa ini harus seperti saya, tidak. Filsafatnya, anak ini harus melebihi saya karena mereka

⁴⁴² Ahmad Syafii Maarif, *Islam, Kekuatan*, 37.

⁴⁴³ P. Karthikeyan, “Humanistic Approaches of Teaching and Learning” dalam *Paripex - Indian Journal Of Research* Volume : 2. Issue. 7 July 2013, hlm 58.

akan menghadapi masa yang lain.”⁴⁴⁴ Ia menambahkan, “guru yang otoriter sekarang susah tidak lagi berlaku, tapi sesungguhnya murid juga harus menghormati guru dong. Kalau duluan keterlaluhan, kalau sekarang cari jalan tengah ya, disamping beri kebebasan pada murid, hormat pada guru itu jangan sampai dilupakan.”⁴⁴⁵

Pandangan Syafii Maarif di atas dapat dielaborasi dalam perspektif pendidikan humanis yang menitikberatkan pada perilaku guru, menurut Charles, pendidik fokus pada tujuan perilaku guru berikut jika mereka ingin bergerak ke arah yang lebih; *Pertama*, perilaku pribadi yang harus terbuka, tulus, dan manusiawi. *Kedua*, strategi kurikulum yang harus pertama fokus pada topik dan kegiatan penting nyata untuk siswa; dan kedua harus membedakan kegiatan dalam rangka untuk mencocokkan mereka lebih dekat dengan minat, kemampuan, kebutuhan masing-masing siswa, serta gaya kognitifnya. *Ketiga*, strategi pengajaran yang harus menekankan fasilitasi pembelajaran.⁴⁴⁶ Dalam pendidikan humanis, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar ialah berusaha secara terus menerus untuk membantu peserta didik membangun konsep bagi dirinya sendiri. Untuk maksud tersebut maka potensi-potensi yang dimiliki peserta didik perlu diketahui, dirangsang, dan dikembangkan.

Selain hal di atas, dalam pandangan Syafii Maarif, Pendidikan dilaksanakan dan diarahkan untuk membangun kemandirian, bukan untuk menjadi pegawai. Disinilah pentingnya peran guru. Menurutnya, “guru jangan membangun mental pegawai, tapi membangun mental untuk bisa menjawab tantangan hidup ke depan.”⁴⁴⁷ Kendati untuk mengubah mental ini cukup sulit, Syafii Maarif melihat banyak yang melamar sebagai guru sekarang ini bukan karena panggilan tapi sekitar 60 persen hanya mencari lapangan pekerjaan saja. Menurutnya, kalau tahun 1950-an zaman Belanda jadi guru itu kebanggaan tersendiri, jiwa mereka terpanggil untuk menciptakan atau menggali atau mengaktualisasikan potensinya sementara sekarang sangat berbeda. Oleh karenanya, ia berpandangan menjadi seorang guru harus karena panggilan. Seperti dulu, guru terpanggil untuk menciptakan generasi yang maju, sementara sekarang guru hanya sebagai lapangan pekerjaan saja.

Berangkat dari pemikiran Syafii Maarif di atas, penulis akan merangkum konsep pendidikan Islam humanis Syafii Maarif dalam bentuk skema sebagai berikut:



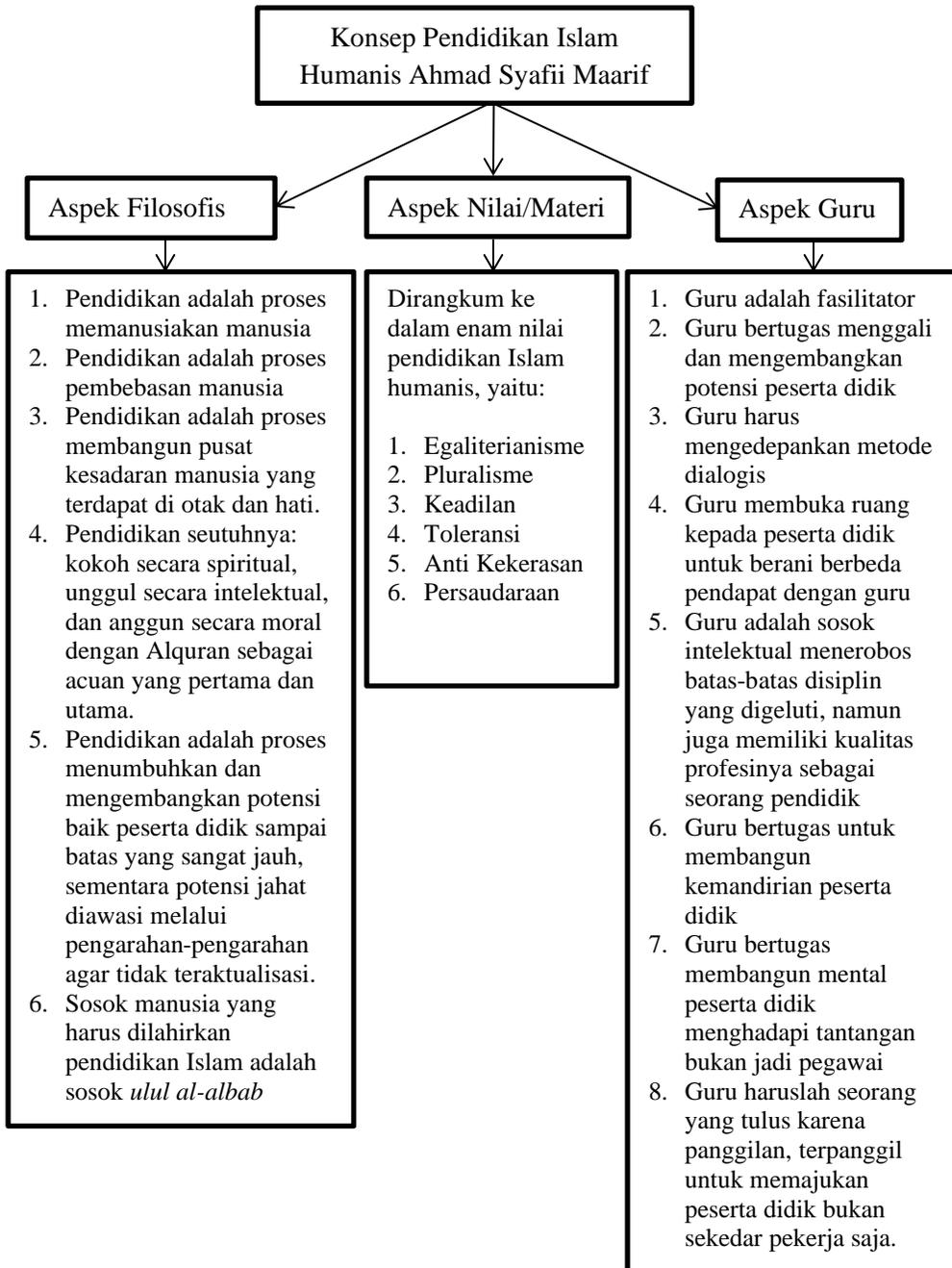
⁴⁴⁴ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Oktober 2017

⁴⁴⁵ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Oktober 2017

⁴⁴⁶ C. M. Charles, *Individualizing Instruction* (St. Louis: The C. V. Mosby Company. 1976), 7.

⁴⁴⁷ Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Oktober 2017

Skema 8:



BAB V

AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS AHMAD SYAFII MAARIF

Secara garis besar, pemikiran Syafii Maarif dalam bidang pendidikan masih bersifat filosofis dan paradigmatis. Maka pada bab ini akan membahas bagaimana gagasan besar Syafii Maarif tentang pendidikan tersebut diterjemahkan secara praktis dan operasional di dalam program pendidikan MAARIF Institute. Pertama-tama penulis akan menguraikan tentang bagaimana posisi dan peran lembaga MAARIF Institute sebagai wahana atau jembatan bagi aktualisasi pemikiran Syafii Maarif, khususnya di bidang pendidikan Islam. Berikutnya akan dipaparkan tentang program pendidikan di MAARIF Institute, baik strategi dan metode yang digunakan maupun kurikulum pendidikan humanis yang dikembangkannya.

C. MAARIF Institute Sebagai Wahana Aktualisasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif

Berdirinya lembaga MAARIF Institute *for Culture and Humanity* berperan penting dalam melakukan cetak biru terhadap Pemikiran Syafii Maarif, khusus pemikirannya dalam aspek pendidikan Islam dan kemanusiaan. Statuta pendirian MAARIF Institute menyatakan komitmen dasar lembaga ini sebagai gerakan kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan. Tiga area ini merupakan hal pokok dan terpenting dalam perjalanan intelektualisme dan aktivisme Syafii Maarif. Hal ini pula yang menjadi cita-cita dan harapan Syafii Maarif atas berdirinya MAARIF Institute. Ia mengatakan, “konsen saya, saya ingin melihat Islam, keindonesiaan, kemanusiaan itu, satu. Dalam tarikan nafas yang satu. Dan itu terwujud melalu visi dan misi MAARIF Institute ini.”⁴⁴⁸

Hal ini diungkapkan juga oleh Helmi K. Pribadi, Manager Program di MAARIF Institute, ia mengatakan bahwa MAARIF Institute didirikan pada dasarnya untuk mengimplementasikan gagasan dan cita-cita besar Syafii Maarif, jadi gagasan dan cita-cita yang mungkin abstrak itulah yang diejawantahkan melalui program-program MAARIF Institute.⁴⁴⁹ Demikian pula Fajar Rijaul Haq, Direktur MAARIF Institute periode tahun....., mengatakan bahwa kehadiran MAARIF Institute adalah untuk menjembatani gagasan besar Syafii Maarif ke dalam hal yang lebih praktikal dan operasional. Berusaha membangun satu landasan bagaimana cetak biru pemikiran Syafii Maarif mempunyai kaki di dalam masyarakat Indonesia.⁴⁵⁰ Sementara Rizal Sukma, Sekretaris Yayasan Ahmad Syafii Maarif, mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran Syafii Maarif mengenai kebangsaan, pluralisme, kemanusiaan, itu perlu disebarluaskan di luar lingkungan

⁴⁴⁸ Maarif Institut berdiri pada 28 Februari 2003. Didirikan di bawah payung hukum Yayasan Ahmad Syafii Maarif. Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=uRWTJfaDQ14> diakses pada 25 Mei 2017

⁴⁴⁹ (DAATV) <https://www.youtube.com/watch?v=0T-rsZ3QhtY> diakses pada 25 Mei 2017

⁴⁵⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=uRWTJfaDQ14> diakses pada 25 Mei 2017

Muhammadiyah.⁴⁵¹ Bahkan dikatakan oleh Abdullah Darraz, keberadaan MAARIF Institute dengan berbagai programnya berusaha melakukan kaderisasi intelektual dan melembagakan gagasan dan cita-cita keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan Syafii Maarif.⁴⁵² Dengan mengusung nilai-nilai substantif Islam, seperti kesetaraan, toleransi, keadilan, pluralitas, anti kekerasan dan diskriminasi serta Islam yang maju dan menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan alam. Syafii Maarif sendiri ketika ditanya terkait dengan aktualisasi pemikirannya di MAARIF Institute, ia mengatakan, “paling tidak mereka (MAARIF Institute) berupaya ke arah sana. Saya lihat mereka luar biasa.”⁴⁵³

Sebagaimana visi yang diusungnya, MAARIF Institute ingin menjadi lembaga pembaruan pemikiran dan advokasi untuk mewujudkan praksis Islam sehingga keadilan sosial dan kemanusiaan menjadi fondasi keindonesiaan sesuai cita-cita sosial dan intelektualisme Ahmad Syafii Maarif. Untuk itu, misi MAARIF Institute adalah mendorong aktualisasi nilai-nilai demokrasi, HAM, dan kebinekaan untuk memulihkan keadaban publik, saling menghargai, dan kerjasama yang konstruktif bagi keindonesiaan dan kemanusiaan. Kemudian memperkuat dan memperluas partisipasi masyarakat sipil dan generasi muda untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan atas dasar kebinekaan. Dengan nilai dasar, yaitu egaliter, non-diskriminasi, toleran, dan inklusif.⁴⁵⁴

Keberadaan MAARIF Institute sebagai aktualisasi dari pemikiran Syafii Maarif, khususnya di bidang pendidikan Islam adalah penting untuk dicermati lebih jauh. Program lembaga ini, dalam rangka menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam *rahmatan li al'alam*, sebagaimana terdapat dalam arus besar pemikiran Syafii Maarif. MAARIF Institute melaksanakan program pendidikan yang mengusung nilai-nilai humanis, seperti nilai egaliter, toleran, anti diskriminasi dan juga inklusif yang merupakan nilai-nilai inti yang diusungnya.

D. Strategi Pengembangan dan Kurikulum Pendidikan Islam Humanis

Program pendidikan yang dijalankan oleh MAARIF Institute dapat dimasukkan dalam kategori pendidikan non formal. Pendidikan non formal didefinisikan oleh Philip H.Coombs adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.⁴⁵⁵ Sementara Soelaman Joesoef, mengartikan pendidikan non formal sebagai sebuah kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh

⁴⁵¹ <https://www.youtube.com/watch?v=uRWTJfaDQ14> diakses pada 25 Mei 2017

⁴⁵² Abdullah Darraz adalah Direktur MAARIF Institute periode 2017-2018. Pernyataan tersebut disampaikan pada acara launching sekolah pemikiran Maarif pada 23 Maret 2018 di Gedung Dakwah Muhammadiyah jalan Menteng Raya 62. Jakarta Pusat.

⁴⁵³ Jawaban ini disampaikan Buya Syafii Maarif ketika saya menanyakan aktualisasi pemikirannya tentang pendidikan Islam humanis di MAARIF Institute. Wawancara dengan Buya Syafii Maarif di Grand Mulya Bogor pada 23 Juli 2018

⁴⁵⁴ <http://maarifinstitute.org/profil/#toggle-id-3> diakses pada 25 Mei 2017

⁴⁵⁵ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 50.

informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.⁴⁵⁶

Dalam mengaktualisasikan pemikiran Syafii Maarif, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, MAARIF Institute menerapkan berbagai strategi, metode dan kurikulum. Setidaknya ada empat strategi dan metode yang dipakai MAARIF Institute dalam menjalankan pendidikan Islam humanis, yaitu: 1) Pendidikan humanis melalui sekolah pelopor atau jambore pelajar. 2) Pendidikan humanis melalui penguatan pendidikan karakter. 3) Pendidikan humanis melalui pengajaran AIK berwawasan HAM. 4) Pendidikan humanis melalui Sekolah Pemikiran Maarif.

Dalam menjalankan program pendidikan tersebut, MAARIF Institute menyusun kurikulum.⁴⁵⁷ Kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pemandu untuk mencapai tujuan pengajaran. Kurikulum dan pengajaran sendiri merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan; serta isi yang harus dipelajari; sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa.⁴⁵⁸ Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll : “Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”.⁴⁵⁹

Untuk memahami lebih jauh program pendidikan di MAARIF Institute, maka penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Humanis Melalui Jambore Pelajar

Sebagai upaya memperkuat karakter kebangsaan dan mengukuhkan makna kebinekaan di kalangan pelajar, sejak tahun 2012 MAARIF Institute telah menyelenggarakan Pelatihan Sekolah Pelopor Kebangsaan yang selanjutnya berganti nama menjadi Pelatihan Jambore Pelajar Teladan Bangsa yang bertujuan

⁴⁵⁶ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, 51.

⁴⁵⁷ Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* (pelari) dan *currere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

⁴⁵⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), v.

⁴⁵⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), 1-2.

untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan di kalangan generasi muda, khususnya pelajar SMA/MA/SMK. Meski sempat berhenti di tahun 2013, dan kemudian pada tahun 2014 kegiatan pelatihan jambore pelajar teladan bangsa berturut-turut dilaksanakan hingga 2018 ini.⁴⁶⁰

Pada tahun 2012 hingga 2016, kegiatan Jambore Pelajar ini hanya diikuti oleh perwakilan SMA/MA/SMK se-Pulau Jawa dengan melibatkan 100 orang peserta di setiap pelaksanaannya. Kemudian mulai tahun 2017 hingga 2018, kegiatan ini mengundang perwakilan peserta dari seluruh Indonesia.⁴⁶¹ Menariknya, pelatihan yang dilaksanakan selama satu minggu ini, sejak 2016 diikuti pula oleh peserta dari non muslim (kristen). Sementara peserta dari siswa/i muslim terdiri dari beragam latar belakang, ada dari Muhammadiyah, NU, Persis, Tarbiyah dan lain-lainnya. Kecuali Syiah, Ahmadiyah dan FPI.⁴⁶²

Pelatihan jambore pelajar teladan bangsa ini menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai dan karakter utama kebangsaan yang tertuang dalam buku “Agenda Pelajar Muslim: 12 Karakter Pelopor Kebangsaan, 24 Minggu Menjadi Teladan Bangsa”.⁴⁶³ Peserta diajarkan serta disadarkan tentang memaknai perbedaan atau keragaman.⁴⁶⁴ Upaya yang telah dilakukan oleh MAARIF Institute tersebut merupakan sebetulnya partisipasi publik, dalam hal ini partisipasi dan kontribusi nyata masyarakat sipil dalam membantu Negara untuk lebih menginternalisasikan nilai-nilai humanis dan karakter kebangsaan.

Buku Agenda Pelajar di dalamnya berisi 12 Nilai Karakter Pelopor Kebangsaan yang meliputi nilai *takwa* (memahami Islam dan menjalankan syariatnya), *thalabul ilmi* (menuntut ilmu), *shiddiq* (jujur), *adil* (bersikap adil), *husnuzhan* (berbaik sangka), *ta'aruf* (bersahabat), *tafahum* (empati), *ta'awun* (peduli dan tolong-menolong), *tasamuh* (toleransi), *musyawarah* (bermusyawarah), *hubbul wathan* (cinta tanah air), dan *amar makruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).



⁴⁶⁰ Wawancara dengan Utomo tim program di Maarif pada 18 Mei 2018 di kantor Maarif Institute Jakarta

⁴⁶¹ Pada tahun 2017 melibatkan 100 orang pelajar SMA/se-derajat, yang berasal dari 57 sekolah, 48 Kab./Kota, 19 Propinsi se-Indonesia yang telah melalui proses seleksi.

⁴⁶² Wawancara dengan Pipit direktur program pendidikan MAARIF Institute pada 23 Mei

⁴⁶³ Penyusunan Buku Agenda Pelajar sendiri merupakan rangkuman hasil dari diskusi bersama siswa dan guru yang difasilitasi oleh Maarif Institut.

⁴⁶⁴ Wawancara dengan Pipit direktur program pendidikan MAARIF Institute pada 23 Mei 2018

Skema 8:



Sumber: Buku “Agenda Pelajar Muslim: 12 Karakter Pelopor Kebangsaan

Dilaksanakannya jambore pelajar ini sebagai respon MAARIF Institute terhadap merebaknya fenomena radikalisme dan intoleransi generasi muda atau pelajar hari ini terhadap perbedaan yang ada. Menurut pandangan MAARIF Institute, gejala intoleransi ini dalam skala tertentu telah menyebabkan munculnya fenomena radikalisme yang sering kali berujung pada penggunaan kekerasan dan terorisme. Selama itu, paham dan praktek radikalisme telah mengajarkan sikap eksklusif, menolak terhadap perbedaan, intoleran, diskriminatif, dan mengarahkan pada fenomena kekerasan yang dalam skala lebih besar berdampak melunturkan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan yang menghargai keragaman dan kebhinnekaan.⁴⁶⁵

Tujuan dilaksanakannya Jambore Pelajar ini adalah untuk membendung arus radikalisme di kalangan generasi muda, guna mencegah terjadinya konflik sosial yang melahirkan bencana sosial kemanusiaan di Indonesia, memperkuat nilai-nilai kebhinnekaan dan kebangsaan dalam cara pandang dan perilaku para pelajar muslim di Indonesia, memperkuat nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran dan inklusif yang berakar kuat dan berpadu dengan nilai-nilai keindonesiaan di kalangan para pelajar, terutama para aktivis organisasi intra sekolah dan pengurus kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya masing-masing, serta untuk membentuk jejaring pelajar muslim di Indonesia yang memiliki konsen terhadap nilai-nilai kebhinnekaan dan keindonesiaan. Melalui kegiatan ini, MAARIF Institute mengajarkan toleransi dan mempraktekkan nilai-nilai kemanusiaan dalam aksi.⁴⁶⁶

Adapun agenda kegiatan di Jambore Pelajar Teladan Bangsa yang dilaksanakan MAARIF Institute terdiri dari workshop, diskusi, pemutaran film,

⁴⁶⁵ Wawancara dengan Pipit direktur program pendidikan MAARIF Institute pada 23 Mei 2018 di Kantor MAARIF Institute jalan Tebet Barat dalam 2 Jakarta Selatan.

⁴⁶⁶ Wawancara dengan Pipit.

kunjungan komunitas, kunjungan situs budaya dan rumah ibadah, penampilan seni budaya, pelayanan sosial, dan lain-lain yang dilaksanakan selama satu minggu.

Berdasarkan pengakuan dari beberapa siswa/i yang mengikuti acara Jambore Pelajar tahun 2017, setelah mengikuti acara ini mereka mendapat pengetahuan baru dan tersulut kesadaran kebangsaannya untuk menghargai dan merawat kebhinekaan. Seperti yang dikatakan Nazar peserta dari Malang, ia mengatakan, “saya lihat dari Wakatobi, Medan, Jawa, Jawa Barat, kita bisa saling mempelajari budaya masing-masing. Kita senang. Kita memang harus saling toleransi, menghargai dan menghormati. Karena Indonesia Negara yang memiliki keberagaman. Ini pengalaman yang sangat indah.”⁴⁶⁷ Tuturnya.

Peserta yang lain, Aurora mengatakan, “yang saya pelajari dari keberagaman itu punya keunikan masing-masing dan punya keserasian masing-masing. Saya rasa dengan keberagaman itu muncul persatuan dan keinginan dan tujuan yang satu. senang bisa ikut jambore ini.”⁴⁶⁸ Sementara Iffat dan Sarina mengatakan, “karena kita dari berbagai daerah, kita lihatnya Indonesia itu beragam, indah banget lihatnya. Kita juga jadi tahu masing-masing daerah itu logatnya beda-beda, bahasa juga berbeda, baju adat juga berbeda, kita bisa saling kenal mengenal, bisa mengerti kebudayaan masing-masing. Kita juga termotivasi untuk mendalami ilmu dan baca buku banyak lagi.” Ungkapnya dengan senang.

Setelah mengikuti acara Jambore Pelajar, Fitri Nurul Azizah siswa MAN Model Palangkaraya mengatakan, “berbijaklah dalam menghadapi perbedaan, karena perbedaan itulah yang menjadi kekuatan dan perbedaan itulah yang menyatukan. Mari bersama dalam perbedaan.” Sementara Aziz Bachtiar seorang siswa SMA Negeri 7 Semarang yang mengikuti acara ini mengatakan, “Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, budaya, agama, ras, dan etnis yang berbeda namun perbedaan itu dapat disatukan dengan rasa kebhinnekaan. Karena Bhinneka adalah kita dan Indonesia ada karena beragam bukan seragam.” Tuturnya. Demikian beberapa testimoni yang disampaikan oleh beberapa peserta yang telah mengikuti acara Jambore Pelajar tersebut.

2. Pendidikan Humanis Melalui Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam upaya menterjemahkan pemikiran pendidikan Syafii Maarif secara praktis, dan memperkuat pemahaman dan karakter keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan di kalangan guru PAI dan Pkn, MAARIF Institute sejak tahun 2012 telah memberikan pendampingan dalam bentuk berbagai pelatihan terhadap para guru SMA negeri di beberapa kota. Bekerjasama dengan Muhammadiyah, MAARIF Institute memfasilitasi penguatan kapasitas ratusan guru agama dan pelajar berbasis HAM di 130 SMA Muhammadiyah di Jawa Barat, Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian upaya lain misalnya diwujudkan dalam Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Inklusifitas bagi

⁴⁶⁷ Testimoni peserta Jambore Pelajar tahun 2017. Lihat https://www.youtube.com/watch?v=EH9_SAOntY

⁴⁶⁸ Testimoni peserta Jambore Pelajar tahun 2017.

para guru mata pelajaran PAI dan Pkn di kota Yogyakarta, Surakarta, Pandeglang, Cianjur, dan DKI Jakarta.⁴⁶⁹

Dalam rangka memperkuat pendidikan yang humanis, MAARIF Institute bersama dengan para guru SMA Negeri di 4 Kota, menyusun dan menerbitkan buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan buku ajar Pkn yang mengarusutamakan Nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan dan Inklusif. Materi Pengayaan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari “Program Pendidikan Karakter: Mengarusutamakan Nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan, dan inklusifitas” yang digagas MAARIF Institute. Program ini sendiri difasilitasi oleh MAARIF Institute atas dukungan Kemendikbud, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang.⁴⁷⁰

Setelah menerbitkan buku tersebut, MAARIF Institute melakukan Pelatihan guru yang dilaksanakan di empat kota tersebut untuk memperkuat pemahamannya tentang isi dan bagaimana mengajarkan muatan yang ada dalam buku tersebut. Pelatihan guru ini dilaksanakan di masing-masing 4 kota pada tahun 2012 setelah terbitnya buku. Pelatihan ini diikuti oleh perwakilan satu guru PAI dan satu guru Pkn semua guru SMA Negeri. Kemudian guru yang hadir pada pelatihan tersebut mensosialisasikan lagi ke guru-guru PAI dan Pkn yang lainnya yang ada di sekolah. Selain di 4 Kota itu, MAARIF Institute juga pada tahun 2013 pernah melaksanakan pelatihan guru di Jakarta yang diikuti oleh 130 guru. Pelatihan ini dilaksanakan pada 2013, tapi mereka tidak ikut menyusun buku.⁴⁷¹

Setelah melaksanakan pelatihan guru, buku tersebut diterapkan di semua sekolah SMA Negeri di 4 kota tersebut. Dalam penerapannya, buku tersebut dirapatkan melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dalam menerapkan buku tersebut dengan MAARIF Institute. Menggigit buku PAI dan Pkn tersebut bukanlah buku wajib, maka ada dua kesepakatan atau dua metode yang disepakati untuk dilakukan guru: *Pertama*, guru mengintegrasikan buku tersebut dengan buku yang dikeluarkan pemerintah (nilai-nilai yang ada di buku itu hanya diselipkan atau disisipkan di dalam buku mata pelajaran yang dari pemerintah). *Kedua*, nilai-nilai yang ada di buku tersebut diajarkan secara utuh oleh guru kepada siswa. betul-betul diajarkan di kelas.⁴⁷²

Menurut MAARIF Institute, buku materi pengayaan ini muncul karena dilatar belakangi oleh suatu kesadaran bahwa masih rendahnya wawasan kebangsaan, tumbuh suburnya budaya kekerasan, dan meningkatnya gejala fundamentalisme agama di lingkungan sekolah. Dalam kajian MAARIF Institute, ada gejala kuat

⁴⁶⁹ Sebelum menerbitkan buku itu, MAARIF Institute dua kali mengundang guru dari empat daerah itu untuk membahas dan menyusun buku tersebut. Hasil Wawancara dengan Pipit direktur program pendidikan MAARIF Institute pada 23 Mei

⁴⁷⁰ Tim Maarif Institut, *Pendidikan Karakter: Mengarusutamakan Nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan dan Inklusif* (Jakarta: Maarif Institut, 2012), v.

⁴⁷¹ Wawancara dengan Pipit direktur program pendidikan MAARIF Institute pada 23 Mei

⁴⁷² Yang menyisipkan adalah Yogyakarta, sementara yang lainnya diajarkan secara utuh buku tersebut. Hasil wawancara dengan Pipit direktur program pendidikan MAARIF Institute pada 23 Mei

bahwa semangat dan identitas nasionalisme dibawah bayang-bayang identitas dan fanatisme keagamaan.⁴⁷³

Apa yang menjadi kekhawatiran dan kegelisahan MAARIF Institute sehingga diterbitkan buku ajar pendidikan karakter: mengarusutamakan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan inklusifitas, adalah penting untuk menjadi perhatian bersama. Tumbuhnya radikalisme bernuansa agama di dunia pendidikan yang melibatkan generasi muda juga perlu mendapat perhatian khusus. Data-data terbaru menunjukkan, seperti survei nasional tentang “Sikap Keberagamaan Gen Z” yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada 2017, menunjukkan bahwa pada level opini, siswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran, opini radikal (58,5%), opini intoleransi internal (51,1%), dan opini intoleransi eksternal (34,3%). Dari sisi aksi, siswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran, aksi radikal 7%, dan aksi intoleran eksternal 17,3%. Namun pada aksi intoleransi internal komunitas Islam, cenderung lebih tinggi, yaitu 34,1”.⁴⁷⁴ Demikian juga dengan Survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (laKIP) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 48,9% siswa di jabodetabek menyatakan kesetujuannya terhadap aksi radikal. Selanjutnya hasil survei terbaru dari Wahid Foundation (2017) menunjukkan sebanyak 60 persen aktivis Rohis, dari 1.626 responden, bersedia berjihad ke wilayah konflik seperti Poso dan Suriah, 10 persen mendukung serangan Bom Sarinah, dan 6 persen mendukung ISIS.⁴⁷⁵

Melihat data-data riset terakhir seperti di atas, memang dirasa penting adanya asupan materi pengajaran yang memberi pemahaman keagamaan yang humanis, damai, toleran, anti diskriminatif, dan inklusif kepada generasi milineal saat ini. Terbitnya materi pengayaan (buku ajar) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) untuk tingkat SMA dari MAARIF Institute adalah salah satu langkah yang baik di dalam membangun pendidikan yang lebih humanis dan tentunya juga dalam menghadapi bahaya laten radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama dan ideologi yang kian merasuki dunia pendidikan kita.

Jika dilihat dari isi materinya, buku PAI dan Pkn tentang “Pendidikan Karakter: Mengarusutamakan Nilai-nilai Toleransi,⁴⁷⁶ Anti Kekerasan,⁴⁷⁷ dan

⁴⁷³ Tim Maarif Institut, *Pendidikan Karakter*, iv.

⁴⁷⁴ Jumlah responden survey nasional tersebut adalah 2.181 orang yang terdiri dari 1.522 siswa, 337 mahasiswa, 264 guru dan 58 dosen. Survei ini juga melihat bagaimana generasi Z mendapatkan informasi mengenai ajaran agama Islam. Hasilnya, 54.87% mereka mengakses internet. Selengkapnya lihat Ali Munhanif dan Jajang Jahroni, “Kata Pengantar” dalam buku *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*, (Jakarta: Maarif Institut, 2018), vii dan 285.

⁴⁷⁵ Tim Maarif Institut, *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah*, 6.

⁴⁷⁶ Toleransi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,

Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun karakter toleran yang ingin dicapai melalui buku ini adalah

Inklusifitas”,⁴⁷⁸ sangat sarat dengan nilai-nilai humanis. Dalam buku PAI tersebut terdapat 13 Bab, yaitu terdiri dari: Bab 1: Toleransi. Bab 2: Hak Beragama. Bab 3: Hak menjalankan praktek keagamaan. Bab 4: Dakwah, Mengajak tanpa Memaksa. Bab 5: Berlaku Adil terhadap Perbedaan. Bab 6: Anti Kekerasan. Bab 7: Demokrasi. Bab 8: Memahami dan mengelola Konflik. Bab 9: Mengakui Kesalahan. Bab 10: Memberi maaf. Bab 11: Berlomba dalam Kebaikan. Bab 12: Menghargai Karya dan Budaya Bangsa Lain. Bab 13 Inklusif Sebagai Semangat Peradaban Islam. Dan Bab 13: Karakter Inklusif Islam Nusantara.

Tabel 3:

Berikut alur materinya:

KELOMPOK MATERI	MATERI
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi • Hak Beragama • Hak Menjalankan Praktik Keagamaan • Dakwah: Mengajak Tanpa Memaksa • Berlaku Adil terhadap Perbedaan
Anti Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> • Anti Kekerasan • Demokrasi • Memahami dan Mengelola Konflik • Mengakui Kesalahan • Memberi Maaf
Inklusifitas	<ul style="list-style-type: none"> • Berlomba dalam Kebaikan • Menghargai Karya dan Budaya Bangsa

terbentuknya mentalitas dan pembudayaan perilaku peserta didik untuk bersikap hormat terhadap perbedaan pandangan, suku, agama, pilihan politik, dan afiliasi keagamaan sekaligus mengakui hak-haknya untuk hidup dan berkembang dalam perbedaan itu.

⁴⁷⁷ Anti Kekerasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Juga diartikan sebagai bentuk paksaan. Anti kekerasan merupakan sikap penolakan terhadap perilaku kekerasan. Adapun karakter anti kekerasan yang ingin ditanamkan adalah kemampuan setiap peserta didik untuk secara aktif mencegah dirinya dan orang lain melakukan upaya provokasi, menyebar kebencian, dan aksi kekerasan terhadap pihak lain, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal seperti mencaci maki, menghina, dan ekspresi yang sifatnya mengintimidasi/mengancam.

⁴⁷⁸ Inklusif/Keterbukaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), keterbukaan adalah perasaan toleransi dan keterbukaan hati yang merupakan landasan utama untuk berkomunikasi. Dalam kamus tidak dijumpai istilah “ingklusif” dalam semangat yang dituju buku ini kecuali padananya, yaitu keterbukaan. Istilah “ingklusif” dipakai dalam kajian-kajian keislaman dan hubungan antar agama seperti yang dipopulerkan, salah satunya, oleh Alwi Shihab. Adapun karakter ingklusif yang ingin dituju buku ini adalah adanya kesediaan peserta didik untuk membuka diri terhadap pihak lain yang positif, keaktifan untuk berdialog dengan pihak lain guna mencari kebenaran dan kemaslahatan bersama, dan menenggang kelompok lain untuk menjalankan kewajiban sesuai keyakinan dan agamanya.

lain

- Inklusif sebagai Semangat Peradaban Islam
- Karakter Inklusif Islam Nusantara

Disamping menampilkan alur materinya di atas, penulis akan menjelaskan secara ringkas terkait dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran dan inti pelajaran yang ada dalam buku ajar atau materi pengayaan ini. Dalam bab I tentang toleransi, inti materi pelajarannya adalah siswa diajarkan tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan toleransi dan apa makna penting dari toleransi. Dijelaskan bahwa toleran dalam pikiran adalah berpikir positif (*husna al-zhan*) terhadap perbedaan (agama, etnik, kultur).⁴⁷⁹ Toleran dalam sikap adalah berprasangka baik terhadap siapapun yang bukan bagian dari kita atau siapapun di luar diri kita.⁴⁸⁰ Toleran dalam perilaku adalah bertindak adil terhadap siapa pun tanpa kebencian.⁴⁸¹

Dalam menjaga dan memelihara toleransi antara sesama manusia, ada lima poin penting yang diajarkan dalam materi pengayaan ini, yaitu:

1. Mengakui hak orang lain

Kita sebagai seorang yang bermartabat sudah selayaknya mengakui hak orang lain dan hal tersebut mesti kita hormati.

2. Menghormati keyakinan orang lain

Dalam masalah keyakinan, selama orang tersebut tidak menyinggung atau mengganggu terhadap keyakinan kita, maka kita pun harus menghormati keyakinan mereka.

3. *Agree in disagreement* (sepakat dalam perbedaan)

Sepakat adalah bentuk persetujuan terhadap segala perbedaan yang ada.

4. Saling mengerti

Saling mengerti merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian tentu toleransi tidak akan terwujud.

5. Kesadaran dan kejujuran

Kesadaran dan kejujuran tentang siapa dirinya dan pemahaman terhadap diri orang lain akan menyebabkan tumbuhnya toleransi.⁴⁸²

Selain diajarkan tentang toleransi, pada bagian ini juga mengajarkan tentang pluralisme. Bahwa Islam sangat menghargai dan mengakui realitas kemajemukan seperti suku, golongan, dan agama. Faham ini diistilahkan dengan pluralisme. Pada konteks pluralisme agama, penghargaan dan pengakuan terhadap pluralitas agama tidak serta merta menyamakan antara satu agama dengan agama lainnya. Pluralisme agama justru menegaskan bahwa tiap agama memiliki perbedaannya masing-masing, dan perbedaan ini harus dapat diterima sebagai sebuah realitas dalam

⁴⁷⁹ Dalam Alquran surat al-hujurat [49]: 13.

⁴⁸⁰ (Q.S. al-hujurat [49]: 12)

⁴⁸¹ (Q.S. al-Maidah [5]: 8)

⁴⁸² Tim Maarif Institut, *Pendidikan Karakter*, 1-9.

kehidupan.⁴⁸³ Dari inti materi pengajaran tersebut, bertujuan agar peserta didik dapat memahami makna toleransi dalam kehidupan beragama yang beragam. Peserta didik dapat memahami bahwa toleransi adalah modal utama dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Dan peserta didik mampu membiasakan hidup toleran terhadap berbagai perbedaan; suku, kelompok, dan agama.

Selaras dengan pandangan Syafii Maarif yang menekankan bahwa dalam membangun toleransi diperlukan adanya pengertian (*understanding*) dan adanya penghargaan (*appreciation*).⁴⁸⁴ Dua hal ini menjadi syarat penting bagi terbangunnya sikap toleransi. Syafii Maarif sendiri membagi toleransi menjadi dua macam. Pertama, toleransi antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai. Kedua, toleransi terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara.⁴⁸⁵ Namun untuk yang kedua penjelasan toleransi yang dikemukakan Syafii Maarif tidak ditemukan penjelasan bahwa toleransi juga dilakukan pada wilayah akidah. Hal ini memberikan penjelasan bahwa toleransi hanya pada ranah sosial kemanusiaan, bukan pada wilayah akidah. Dengan perkataan lain, Syafii Maarif menutup ruang toleransi untuk urusan akidah. Sementara toleransi dalam makna sosial kemanusiaan itu tidak boleh tidak harus ada dalam masyarakat yang plural seperti di Indonesia ini.⁴⁸⁶

Pada bab II hak beragama, inti pelajarannya adalah membangun kesadaran dan pemahaman kepada siswa bahwa keragaman agama merupakan realita dalam Kehidupan.⁴⁸⁷ Kemudian beragama adalah hak setiap orang.⁴⁸⁸ Dengan poin-poin materinya yaitu:

1. Menjadi muslim yang bermanfaat

Islam adalah agama yang memberi rahmat bagi alam semesta. Hal ini sulit terwujud apabila kaum muslim tidak dapat menerjemahkan keislamannya dalam kehidupan nyata. Karena Nabi Muhammad saw berpesan, sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberi manfaat bagi sesamanya. Lalu apa yang sudah kita berikan bagi kebaikan masyarakat di sekitar kita?

2. Menjadi Muslim yang Humanis

Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan tentu lebih indah dalam kehidupan kita. Belajar menghargai harkat dan martabat orang lain tentu sangat baik dan bermanfaat. Sepatutnya kita menjauhi sikap-sikap radikal yang menonjolkan kekerasan dalam kehidupan sosial-keagamaan. Dengan memahami seluk beluk agama secara terbuka dan kontekstual, maka akan menjauhkan kita dari pandangan sempit dan tertutup.

⁴⁸³ Pandangan ini diambil dari pemahaman atas ayat-ayat Alquran yang diajarkan, yaitu: Q.S. al-kafrun [109]: 6. Q.S. al-Maidah [5]: 48. Q.S. Yunus [10]: 99.

⁴⁸⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 177-180.

⁴⁸⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai*, 177-180.

⁴⁸⁶ Muhammad Qorib, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama* (Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012), 144.

⁴⁸⁷ Q.S. al-Kafrun [109]: 6. surat al-Hujurat [49]: 13. Q.S. Yunus [10]: 99-100.

⁴⁸⁸ Surat al-Kahf, [18]: 29

3. Jihad bukan teror.

Tujuan pembelajaran pada bagian materi hak beragama ini, diarahkan agar peserta didik memahami bahwa setiap manusia memiliki hak untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya masing-masing. Agar peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memegang teguh prinsip “tidak ada paksaan dalam beragama”. Kemudian juga bertujuan agar peserta didik tidak melakukan pemaksaan ataupun ancaman terhadap kelompok agama/keagamaan lain karena beda pilihan.⁴⁸⁹

Dalam bab III tentang hak menjalankan praktik keagamaan, beberapa poin inti pelajarannya adalah tentang hak menjalankan agama. Bahwa hak menjalankan agama dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 Ayat 2. Oleh karena itu umat beragama secara individu maupun kolektif dapat melaksanakan agamanya tanpa rasa takut dan terancam. Alquran juga memberikan jaminan menjalankan agama sebagaimana tercantum dalam Surat al-Baqarah [2]: 114.⁴⁹⁰ Selain hak menjalankan agama, setiap umat beragama juga memiliki hak mendirikan tempat ibadah dengan persyaratan yang telah ditentukan.⁴⁹¹ Adapun tujuan dari pembelajaran pada bab III ini adalah supaya peserta didik dapat memahami adanya perbedaan dalam menjalankan praktek keagamaan setiap pemeluk agama. Dan agar peserta didik mampu menerapkan dan membiasakan perilaku toleran terhadap pemeluk agama lain dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Pada bab IV tentang dakwah mengajak tanpa memaksa, siswa dibangun pemahaman dan kesadarannya bahwa tidak ada paksaan dalam agama, karena agama merupakan keyakinan yang sepatutnya diterima dengan ketulusan dan keikhlasan, bukan dengan paksaan. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah. Pada bagian ini, inti pelajarannya adalah tentang metode dakwah Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S. al-Nahl [16]: 125. Di mana ayat ini menegaskan ada tiga cara menyeru kepada jalan Allah, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik. Kemudian mengajak tanpa paksaan dan kekerasan.⁴⁹² Tujuan dari materi pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat memahami sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Mekah serta mendiskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Mekah. Peserta didik dapat memahami bahwa strategi dakwah Rasulullah tidak pernah menggunakan pemaksaan dan cara-cara kekerasan. Dan juga Peserta didik dapat menerapkan interaksi sosial yang jauh dari praktek-praktek pemaksaan dan kekerasan.

⁴⁸⁹ Tim Maarif Institut, *Pendidikan Karakter*, 13-23.

⁴⁹⁰ Dalam ayat tersebut mengatakan,

⁴⁹¹ Hal ini berdasarkan pemahaman terhadap Q.S. al-Hajj 22: 40 yang berbunyi:.... Kemudian Dalam mendirikan rumah ibadah ada empat syarat sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung), yaitu: (1) Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 (Sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah. (2) Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa. (3) Rekomendasi tertulis Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota. Rekomendasi tertulis FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Kabupaten/Kota. Lihat Tim Maarif Institut, *Pendidikan Karakter*, 26-32.

⁴⁹² Berdasarkan Q.S. al-Baqarah [2]: 256 dan Q.S. al-Kahf [18]: 29 (34-42)

Bab V tentang berlaku adil terhadap perbedaan, inti Pelajarannya adalah Alquran menjelaskan bahwa berbuat adil⁴⁹³ termasuk kewajiban yang utama. Pada bagian ini menyuguhkan beberapa ayat Alquran tentang kewajiban berlaku adil, seperti Q.S. an-Nahl [16]: 90, Q.S. an-Nisa [4]: 135, Q.S. al-Hujurat [49]: 9, dan Q.S. al-Muntahanah [60]: 8. Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah agar peserta didik memahami makna keadilan dalam kehidupan berbangsa yang majemuk. Peserta didik dapat memahami bahwa keadilan harus ditegakkan pada siapapun, tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan budaya. Kemudian peserta didik dapat membudayakan sikap adil dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan keragaman.

Pada Bab VI membahas tentang anti kekerasan. Bagian ini ingin membangun pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik bahwa tidak ada satu pun agama di dunia ini yang membenarkan tindak kekerasan dan pengrusakan di muka bumi. Kebenaran harus diperjuangkan secara damai dan dilakukan dengan cara yang benar. Inti pelajaran pada bagian bab VI ini menjelaskan bahwa banyak faktor yang dapat memicu tindakan kekerasan. Di antaranya karena faktor kemiskinan, kesenjangan sosial, fanatisme yang berlebihan, rasa tidak puas terhadap pemerintah, penegakan hukum yang lemah, aksi politik, dan lain-lainnya. Pada bagian ini juga menjelaskan makna jihad yang sesungguhnya.⁴⁹⁴ Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat memahami bahwa kekerasan dan aniaya adalah perilaku tercela yang harus dihindari. Peserta didik mampu mencari jalan keluar dari masalah yang menimpa tanpa kekerasan dan ancaman.

Bagian bab VII tentang demokrasi. Adapun tujuan pembelajaran pada bagian ini adalah agar peserta didik dapat memahami konsep demokrasi sebagaimana semangat/nilai dalam ajaran Islam. Kemudian peserta didik dapat berperilaku hidup demokratis dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹⁵ Inti pelajaran pada bagian ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk melakukan musyawarah dalam memecahkan suatu masalah. Musyawarah sendiri merupakan

⁴⁹³ Adil secara bahasa artinya sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Dalam pengertian yang lebih luas, adil adalah sikap yang tidak suka memihak atau berat sebelah dalam memandang suatu masalah atau orang. Berbuat adil harus dilakukan terhadap semua orang, tanpa membedakan latar belakang ekonomi, budaya, asal-usul, suku, ras, dan agama. Adil juga dapat diartikan mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

⁴⁹⁴ Dijelaskan, makna asal jihad ialah berbuat sesuatu secara maksimal, mengorbankan segala kemampuan, berjuang dengan sungguh-sungguh, seperti dalam Q.S. al-Hajj [22]: 78. Kemudian Jihad menurut terminologi, ialah mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan dan keburukan dengan mengharap ridha Allah. Jihad tidak sama dengan qital. Qital adalah berperang melawan orang-orang yang memusuhi Islam. Adapun jihad dilakukan dengan perbuatan atau harta yang dimiliki, jihad juga dilakukan melalui pemikiran-pemikiran, karya-karya nyata, mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi, berbuat baik, berlaku adil, dan selalu mengusahakan perdamaian. Itulah makna jihad yang sejati. Bahkan Rasulullah menunjukkan bahwa jihad yang paling besar dan berat adalah jihad menahan hawa nafsu, seperti nafsu berbuat kekerasan, perusakan, dan berbagai kejahatan di bumi. Jadi, jihad bukanlah doktrin perang.

⁴⁹⁵ Seperti terkandung dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 159, dan Asy Syura [42]: 38

semangat demokrasi.⁴⁹⁶ Kemudian sistem demokrasi sebagai pilihan. Dijelaskan bahwa demokrasi di Indonesia dijalankan di atas landasan konstitusi yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila. Demokrasi semacam ini mengutamakan musyawarah mufakat sebagai jalan untuk menghasilkan sebuah kesepakatan bersama. Namun jika terjadi kebuntuan yang berkepanjangan dalam bermusyawarah, maka jalan yang diambil adalah melakukan pemilihan dengan suara terbanyak (votting). Votting adalah salah satu mekanisme penentuan pendapat dalam sistem demokrasi.

Selanjutnya bab VIII membahas tentang memahami dan mengelola konflik. Pembahasan ini merupakan salah satu materi penting dalam buku ajar PAI tingkat SMA tentang pendidikan karakter: mengarusutamakan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan inklusifitas ini. Materi pelajaran ini ingin membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik bahwa konflik adalah kenyataan yang tak bisa dihindari dari kehidupan kita. Penyelesaian terhadap sebuah konflik bergantung pada sikap yang kita lakukan apakah akan memperburuk atau memperbaiki keadaan. Salah satu inti pelajaran penting pada bagian ini adalah peserta didik diajarkan tentang sikap menghadapi konflik.⁴⁹⁷

Pada bagian berikutnya, yaitu bab IX tentang mengakui kesalahan. Bab X memberi maaf, bab XI berlomba dalam kebaikan, bab XII menghargai karya dan budaya bangsa lain, bab XIII inklusif sebagai semangat peradaban, dan bab XIV membahas tentang karakter inklusif Islam nusantara. Masing-masing materi dalam bab ini bertujuan untuk menumbuhkan serta membangun kesadaran peserta didik untuk bisa berpikir, bertindak dan berperilaku yang humanis kepada sesama manusia dan alam.

Selain inti materi pelajaran di atas, buku ajar yang dikeluarkan MAARIF Institute ini juga diperkaya dengan pengayaan. Bagian ini berisi wawasan tambahan yang memperkuat kesan dan pengetahuan peserta didik setelah mereka memahami poin inti pelajaran disajikan pada bagian sebelumnya (inti pelajaran). Dan yang menarik lagi buku ini menyertakan *gali ide*. Bagian ini berisi uraian yang dapat membangun rasa ingin tahu (ketertarikan) dan minat peserta didik terhadap tema yang akan dipelajari. Bagian ini disajikan juga dalam berbagai bentuk penulisan yang variatif, seperti pengajuan pertanyaan, penguraian kisah, kliping koran, visualisasi

⁴⁹⁶ Berdasarkan Q.S. Ali-Imran [3]: 159 dan Q.S. Al-Syura [42]: 38.

⁴⁹⁷ Dijelaskan dalam buku tersebut, Ada 9 sikap yang bisa muncul dalam menghadapi konflik. Tiga sikap pertama adalah sikap yang cenderung menghindari dan tidak berani menghadapi konflik. Sikap ini termasuk di dalamnya (1) sikap melarikan diri, (2) menyalahkan, dan (3) menyangkal.

Tiga sikap kedua, masih termasuk sikap ekstrim, yaitu sikap menyerang. Sikap ini cenderung menghadapi konflik dengan agresif. Di dalam sikap ini termasuk (4) sikap mencela, (5) gossip, dan (6) berkelahi. Sikap ini akan menimbulkan kekerasan baik fisik maupun non-fisik.

Di antara 2 sikap ekstrem tadi, ada sikap yang berada di tengah-tengah. Dan inilah sikap yang terbaik, yaitu sikap damai. Sikap ini persis berada di tengah-tengah, tidak melarikan diri, tapi tidak juga menyerang. Pada sikap damai ini, ada 3 sikap yang merupakan aplikasi dari sikap damai dalam menghadapi konflik, yaitu (7) melupakan, (8) bicara empat mata, dan (9) meminta mediasi untuk menyelesaikan konflik.

komik, atau penyajian masalah yang perlu didiskusikan. Kemudian evaluasi. Yaitu ditujukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat menangkap materi. Disajikan dalam bentuk pertanyaan/soal, penugasan, kuis, dan lainnya.⁴⁹⁸

Berikut standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pengayaan pendidikan karakter: mengarusutamakan nilai-nilai toleransi, inklusif, dan anti-kekerasan mata pelajaran pendidikan agama Islam:

Tabel: 4

Judul Bab	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kelas
BAB 1 TOLERANSI	Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	Membiasakan perilaku qana'ah dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari Menyebutkan pengertian, contoh, dan membiasakan perilaku husnudzan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia	Kelas X Semester 1
BAB 2 HAK BERAGAMA	Alquran Memahami ayat-ayat Alquran tentang toleransi	Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS al Kafiiruun, QS. Yunus: 40-41, dan QS. Al-Kahfi: 29 Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS al Mujadalah 11, QS Al Jumuah: 9-10	Kelas XII, Semester 1
BAB 3 HAK MENJALANKAN PRAKTIK	Alquran Memahami ayat-ayat Alquran	Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam	Kelas XII, Semester 1

⁴⁹⁸ Tim Maarif Institute, *Pendidikan Karakter*, xxii.

KEAGAMAAN	tentang anjuran toleransi	QS al Kafiiruun, QS. Yunus: 40-41, dan QS. Al-Kahfi: 29 Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS al Mujadalah 11, QS Al Jumuah: 9-10	
BAB 4 DAKWAH MENGAJAK TANPA MEMAKSA	SKI Memahami keteladanan Rosulullah dalam membina umat periode Makkah	Menceritakan sejarah dakwah rasulullah periode Makkah Mendiskripsikan substansi dan strategi dakwah Rosulullah periode Makkah	Kelas X, Semester 1
BAB 5 BERLAKU ADIL TERHADAP PERBEDAAN	Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari	Kelas XII, Semester 1
BAB 6 ANTI KEKERASAN	Akhlak Menghindari perilaku tercela	Menghindari hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari	Kelas X, Semester 2
BAB 7 DEMOKRASI	Alquran dan Hadits Memahami ayat-ayat Alquran tentang demokrasi	Menampilkan perilaku hidup demokrasi seperti terkandung dalam QS Ali Imran 159, dan QS Asy Yura; 38 dalam kehidupan sehari-hari	Kelas X, Semester 2
BAB 8 MEMAHAMI DAN MENGELOLA KONFLIK	Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan	Kelas XII, Semester 2
BAB 9 MENGAKUI	Akhlak	Membiasakan perilaku adil, ridha	Kelas XII, Semester 1

KESALAHAN	Membiasakan perilaku terpuji	dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari	
BAB 10 MEMBERI MAAF	Akhlak Membiasakan perilaku terpuji	Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari	Kelas XII, Semester 1
BAB 11 BERLOMBA- LOMBA DALAM KEBAIKAN	Alquran Memahami ayat-ayat Alquran tentang kompetisi dalam kebaikan	Membaca ayat Q.S. Al Baqarah 148 dan QS. Fatir 32 Menjelaskan arti Q.S. Al Baqarah 148 dan QS. Fatir 32 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. Al Baqarah 148 dan QS. Fatir 32	Kelas XI, Semester 1
BAB 12 MENGHARGAI KARYA DAN BUDAYA BANGSA LAIN	Akhlak Meningkatkan keimanan pada hari akhir	Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari	Kelas XII, Semester 1
BAB 13 INKLUSIF SEBAGAI SEMANGAT PERADABAN	SKI Memahami perkembangan Islam pada Abad Pertengahan (1250-1600)	Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan	Kelas XI, Semester 1
BAB 14 KARAKTER INKLUSIF ISLAM NUSANTARA	SKI Memahami perkembangan sejarah Islam di Indonesia	Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia Menampilkan contoh	Kelas XII, Semester 1

		perkembangan Islam di Indonesia	
		Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia	

Materi buku ajar PAI tingkat SMA tentang pendidikan karakter: mengarusutamakan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan inklusifitas di atas berkenaan dengan nilai. Menurut MAARIF Institute, keberhasilan pembelajaran materi ini terletak pada sejauh mana nilai ini diterapkan dalam kehidupan. Guru adalah orang yang paling pertama menerapkan nilai-nilai ini sehingga peserta didik dapat melihat contoh konkret. Artinya, menampilkan keteladanan adalah sesuatu yang determinan suksesnya internalisasi nilai-nilai dalam materi di atas. Dengan kata lain, pembelajaran ini akan sia-sia manakala apa yang diajarkan guru bertentangan dengan apa yang diperlihatkan pada peserta didik. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagi guru untuk memberi keteladanan dan contoh terbaik atas penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam tiap materi yang diajarkan.⁴⁹⁹ Hingga saat ini, yang masih memberikan laporan yang menerapkan buku tersebut adalah di Cianjur (14 SMA Negeri). Kalau di yang lain sudah tidak lagi karena mungkin sudah ganti kepala dinas dan lain-lainnya.⁵⁰⁰

Dampak positif dari kehadiran buku tersebut berdasarkan laporan yang diterima dari guru, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai di dalam buku itu yang sebelumnya mereka belum dapat. Anak-anak jadi mengerti bahwa Islam sangat menghargai perbedaan, toleran, egaliter, anti terhadap kekerasan, dan lain-lain. Sementara dampak negatif, di Cianjur ada salah satu sekolah yang menolak buku tersebut sampai sekarang tidak mau memakai buku itu. Penolakan itu dilakukan bukan karena isi bukunya, lebih kepada ketidaksukaan kepada sosok Syafii Maarif dan MAARIF institute yang dianggap liberal.⁵⁰¹

3. Pendidikan Humanis Melalui Pengajaran AIK Berwawasan HAM

Dalam kerangka menyebarkan serta mengoperasionalkan pemikiran pendidikan Islam Syafii Maarif, MAARIF Institute bekerjasama dengan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah menggagas Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Berwawasan HAM melalui penerbitan modul atau buku ajar dan buku pegangan guru. Kehadiran buku-buku ini dalam rangka menanamkan nilai-nilai substansial keislaman dan kemuhammadiyah dipadu dengan wawasan keindonesiaan dan kemanusiaan. Dari sisi pembaruan lembaga pendidikan Islam, baik pada aras sistem maupun kultur, upaya ini merupakan langkah strategis untuk mentransformasikan pendidikan Islam menjadi kekuatan transformatif dalam menjawab berbagai isu kemanusiaan global, seperti kemiskinan, pengangguran,

⁴⁹⁹ Tim Maarif Institute, *Pendidikan Karakter: Mengarusutamakan Nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan dan Inklusif* (Jakarta: Maarif Institut, 2012), xxix.

⁵⁰⁰ Wawancara dengan Pipit 23 Mei 2018

⁵⁰¹ Wawancara dengan Pipit 23 Mei 2018

kekerasan, dan konflik.⁵⁰² Orientasi buku ini adalah untuk membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, kritis, dan peduli HAM. Integrasi HAM ke dalam pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, dinilai oleh MAARIF Institute merupakan langkah signifikan untuk menggali ajaran-ajaran Islam yang menyejukan, kritis, dan membebaskan sesuai dengan konteks struktural dan budaya masyarakatnya.⁵⁰³

Hadirnya buku AIK berwawasan HAM ini sebagai upaya untuk menguatkan kesadaran dan peningkatan wawasan kemanusiaan di lingkungan lembaga pendidikan. Seperti harapan MAARIF Institute melalui Fajar Riza Ul Haq (direktur program saat itu) yang mengharapkan dengan hadirnya modul pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah (AIK) Berwawasan HAM tersebut akan dapat berkontribusi terhadap upaya penguatan kesadaran dan peningkatan wawasan hak asasi manusia (HAM) di lingkungan lembaga pendidikan. Orientasi pendidikan AIK Berwawasan HAM menurut Fajar adalah untuk pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, kritis, dan peduli HAM.⁵⁰⁴ Buku AIK berwawasan HAM ini mengintegrasikan nilai-nilai dan norma-norma hak asasi manusia yang termaktub dalam instrumen-instrumen HAM internasional dengan nilai-nilai dan norma-norma yang terpadu (inheren) dalam 6 (enam) tujuan syariat Islam dan 10 bab materi kemuhammadiyah.⁵⁰⁵

Hadirnya buku AIK berwawasan HAM juga diharapkan bisa melengkapi serta memperkuat buku AIK yang dikeluarkan PP Muhammadiyah sebelumnya. Dalam catatan MAARIF Institute, Muhammadiyah memiliki format gerakan sosial religius dengan mengemban sejumlah misi sosial yakni: (a) Jasa pembaharuan pendidikan Kiai, yaitu penyadaran umat negeri ini tentang ilmu; (b) Tradisi keagamaan umat saat ini yaitu hasil pembaharuan dakwah, sekolah dan penyadaran masyarakat; (c) Praktik pendidikan Muhammadiyah saat ini mulai kehilangan ruh tajdid; (d) Dulu dicari karena berbeda dengan sistem kolonial, Nasrani, dan tradisional, kini sebagai sistem nasional plus kemuhammadiyah yang indokrinatif; (e) Sistem modern diadopsi bagi pemberdayaan umat yang tertindas, miskin, tak berpendidikan. Inilah inti pembaharuan kiai yang dilakukan berdasar pemahaman atas ajaran Islam yang harus menjamin peningkatan kualitas hidup; (f) Islam bagi Kiai yaitu agama rasional, terbuka dan kompatibel dengan iptek; (g) Transformasi keilmuan berlangsung dengan sikap terbuka memanfaatkan pengalaman hidup bangsa-bangsa tanpa melihat agamanya bagi tujuan penjaminan kualitas hidup umat.

Penyusunan dan penerbitan Buku Panduan Guru dan Buku AIK Berwawasan HAM merupakan salah satu upaya MAARIF Institute mencapai Keluaran (*output*) Program *Peningkatan Pemahaman dan Promosi Kepedulian Hak Asasi Manusia dalam Gerakan Muhammadiyah*. Untuk kepentingan tersebut, MAARIF Institute

⁵⁰² Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid: Sebuah Upaya Pendidikan Karakter Bangsa dari Sekolah Muhammadiyah*, (Jakarta: Maarif Institut, 2008) 36.

⁵⁰³ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 37.

⁵⁰⁴ Tim Penulis Maarif Institut, *Buku Panduan Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berwawasan HAM* (Jakarta: Maarif Institut dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2008), 1.

⁵⁰⁵ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 47.

dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah menyusun dan menerbitkan tiga eksemplar buku, yaitu:

- a. Buku Panduan Guru AIK Berwawasan HAM. Buku ini merupakan panduan bagi para guru AIK untuk mengajar AIK Berwawasan HAM.
- b. Buku Ajar Pendidikan Al-Islam Berwawasan HAM untuk SMA/MA/SMK. Buku ini merupakan buku pelajaran tentang Al-Islam berwawasan HAM yang dilandaskan pada pilar utama tujuan dan sasaran syariah (*maqasid syariah*). Buku ini menjadi buku pegangan siswa ketika mengikuti mata pelajaran Al-Islam Berwawasan HAM.
- c. Buku Ajar Pendidikan Kemuhammadiyah Berwawasan HAM untuk SMA/MA/SMK. Buku ini merupakan buku pelajaran tentang organisasi Muhammadiyah, termasuk di dalamnya ide; sejarah; tujuan; nilai-nilai, peran; organisasi sekocinya; tokoh-tokoh; dst. Buku ini merupakan buku pegangan siswa ketika mengikuti mata pelajaran kemuhammadiyah berwawasan HAM.⁵⁰⁶

Untuk memahami lebih jauh lagi terkait buku AIK berwawasan HAM yang dikeluarkan MAARIF Institute ini, penulis ingin memaparkan beberapa hal penting, seperti metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan dalam buku tersebut, implikasi, kontroversi, serta tujuan dan alur materi dalam buku AIK berwawasan HAM. Berikut penjelasannya:

a. Metode Pengajaran dan Pendekatan yang Digunakan

Buku ini menggunakan sejumlah metode dan teknik yang membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih aktif, seperti membaca (*reading materials*), diskusi dan bekerja dalam kelompok (*group discussion*), kliping, permainan (*game*), metode pro-kontra (*continuum*), kunjungan lapangan (*field trip*), cerita (*story telling*), gambar atau foto, membuat lagu, dan lain-lain. Buku ini menyediakan 5 (lima) langkah proses pengelolaan materi. Cara ini menurut MAARIF Institute diharapkan memudahkan guru memandu siswa mempelajari setiap tema, yaitu: Ringkasan materi, gali ide, inti pelajaran, pengayaan, dan apa yang telah aku capai dalam buku tersebut.

Di kalangan siswa, buku pegangan AIK Berwawasan HAM membantu siswa lebih mudah dan lebih cepat memahami materi ajar karena model pengorganisasian alur materi dan langkah materi tertata apik. Bahkan di Jawa Barat berdasarkan laporan MAARIF Institute, sejumlah siswa SMK 3 Muhammadiyah Bandung mengaku model pengorganisasian ini membantu mereka meningkatkan nilai ujian untuk mata pelajaran AIK.⁵⁰⁷

Kemudian pendekatan yang digunakan buku AIK Berwawasan HAM ini menggunakan pendekatan *maqashid al syariah*. Yaitu Pendekatan yang berdasarkan sasaran dan tujuan syariat yang diidentifikasi sebagai peningkatan kesejahteraan, kemaslahatan umat manusia, dan pencegahan kerusakan 5 (lima) prinsip dasar *maqasid al syariah* (tujuan syariat) diformulasikan dalam buku ini untuk menjelajahi hak-hak asasi manusia universal. Buku ini menambah satu prinsip lagi, yaitu

⁵⁰⁶ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 29.

⁵⁰⁷ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 56.

menjaga lingkungan. Sehingga dalam buku ini mengangkat 6 pilar tujuan syariat, yaitu:

1. Hifzh ad-Din (menjaga atau melindungi hak dan kebebasan beragama atau kepercayaan)
2. Hifzh an-Nafs (menjaga atau melindungi hak atas hidup)
3. Hifzh an-Nasl (menjaga martabat, keturunan, organ reproduksi)
4. Hifzh al-Aql (menjaga akal, kebebasan berpendapat, berkumpul, termasuk perlindungan hak intelektual)
5. Hifzh an-Mal (menjaga atau perlindungan harta dan hak milik)
6. Hifzh an-Bi'ah (menjaga atau perlindungan lingkungan)

Posisi buku AIK berwawasan HAM adalah sebagai penunjang buku pokok pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang sudah diterbitkan Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁵⁰⁸

b. Implikasi Buku AIK Berwawasan HAM

Buku AIK Berwawasan HAM berkontribusi memperkuat kapasitas pengetahuan para guru AIK melalui tema-tema kontemporer. Para guru, terutama di wilayah Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Timur, mengakui bahwa materi ajar tentang hak asasi manusia, demokrasi, gender, pluralisme merupakan pengetahuan baru bagi pengembangan wawasan mereka.⁵⁰⁹ Berbeda dengan di Jawa Barat, hampir sebagian guru AIK mengaku tidak menemukan kendala karena kurang cukupnya informasi pendalaman dalam buku AIK. Berdasarkan wawancara MAARIF Institute dengan para guru terungkap bahwa mereka terbiasa dengan istilah hak asasi manusia, gender, demokrasi, pluralisme, dan non-diskriminasi. Karena mereka mendapatkan informasi tentang konsep atau istilah tersebut dari akses media elektronik, media cetak, atau literatur dengan mudah.⁵¹⁰

c. Kontroversi Buku AIK Berwawasan

Hadirnya buku AIK berwawasan HAM di kalangan warga Muhammadiyah atau sekolah Muhammadiyah memunculkan kontroversi dan perdebatan. Ada yang setuju dan memberi apresiasi atas terbitnya buku tersebut. Dan ada pula yang tidak setuju dan bahkan menolak kehadiran buku AIK berwawasan HAM itu karena dinilai dapat merusak aqidah para siswa.

Ketua Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah 2005-2010, Prof. Dr. H. Yahya Muhaimin. MA., sebagai lembaga di bawah PP Muhammadiyah yang bekerjasama dengan MAARIF Institute dalam program penerbitan buku AIK berwawasan HAM itu, mengapresiasi atas lahirnya buku tersebut. Ia menilai bahwa isi buku AIK berwawasan HAM telah sesuai dengan prinsip dasar ajaran Muhammadiyah yang bersumber pada Alquran dan al-Sunnah dan dapat memperbaiki mutu sistem pendidikan Muhammadiyah. Karena buku AIK Berwawasan HAM yang dikeluarkan MAARIF Institute itu menurutnya disusun berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah 2007.⁵¹¹

⁵⁰⁸ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 40-41.

⁵⁰⁹ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 57.

⁵¹⁰ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 58.

⁵¹¹ Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 63.

Namun demikian, beberapa kalangan juga mengkritik buku tersebut. Misalnya, Adian Husaini melontarkan kritik bahwa buku tersebut merupakan upaya untuk meletakkan HAM di atas Alquran dan Sunnah. Karena DUHAM dirumuskan dengan berbasis paham humanisme sekuler, yang meletakkan faktor “kemanusiaan” lebih tinggi dari pada agama. Demikian pula muncul kritikan dari internal Muhammadiyah sendiri. Seperti Syamsul Anwar, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjelaskan bahwa buku ini dapat menuntun kepada kesalahpahaman pengajaran agama Islam. Ia menganggap bahwa buku ini hanya mengacu pada deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, tidak mengacu juga pada deklarasi Kairo. Namun apa yang menjadi anggapan tersebut langsung dibantah atau diklarifikasi oleh Drs. H. Husni Thoyar, M.Ag, Wakil Ketua Biro Pendidikan Pusat Muhammadiyah. Ia menilai Buku ini menggunakan kedua deklarasi tersebut. Dia menekankan bahwa memerlukan buku-buku seperti ini untuk memperbaiki kualitas sistem pendidikan Muhammadiyah” (Gatra, edisi 10 Desember 2008).⁵¹²

Padahal sebelum penerbitan buku AIK berwawasan HAM ini, sejak 2007-2008 MAARIF Institute telah melakukan rangkaian kegiatan workshop beberapa kali dengan PP Muhammadiyah, perwakilan Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah di tiga propinsi tersebut. Kemudian setelah menerbitkan buku AIK berwawasan HAM, MAARIF Institute melanjutkannya dengan melaksanakan pelatihan guru dan jambore pelajar untuk sekolah-sekolah SMA Muhammadiyah di tiga propinsi tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dari tahun 2008-2009 di setiap masing-masing propinsi. Guru yang ikut itu adalah guru-guru sekolah SMA Muhammadiyah yang direkomendasikan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dari tiga propinsi itu.⁵¹³

Perbedaan pandangan di kalangan umat Islam, lebih khusus lagi di kalangan internal warga Muhammadiyah sendiri bukanlah hal yang asing. Menggigit di dalam Muhammadiyah sendiri pemahaman atau pemikiran keislaman tidak bersifat monolitik. Namun memiliki varian pemikiran yang beragam. Berdasarkan Penelitian Tahun 1997-1999 di Jember Jawa Timur, setidaknya ada empat varian anggota Muhammadiyah yaitu: Pertama, Islam murni (kelompok *Al-Ikhlash*); Kedua, Islam murni yang tidak mengerjakan sendiri tapi toleran terhadap praktek TBC (Kelompok *Kiai Dahlan*); Ketiga, Neo-Tradisionalis (kelompok *Munu*, Muhammadiyah-NU); dan keempat Neo-singkretis (kelompok *Munas*, Muhammadiyah-Nasionalis, disebut juga *Marmud*, Marhaenis Muhammadiyah).⁵¹⁴ Kenyataan ini menurut Kuntowijoyo sangat penting makna dan artinya, karena seringkali orang melihat Muhammadiyah hanya terdiri dari satu kelompok saja, yaitu Islam murni. Seringkali Muhammadiyah hanya dipandang dan digambarkan sebagai sebuah gerakan pemurnian Islam sebagaimana yang dikatakan James L. Peacock, atau sebagai gerakan Islamisasi

⁵¹² Herizal Effendi, dkk, *Jadilah Guru Sekaligus Murid*, 64.

⁵¹³ Wawancara dengan Supriadi di Grand Mulya Bogor pada 26 Juli 2018

⁵¹⁴ Lihat Abdul Munir Mul Khan, *Kesalahan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah 2005), 215. Lihat juga Abdul Munir Mul Khan, *Marhaenis Muhammadiyah* (Yogyakarta: Galapress, 2010), 17.

seperti yang dikemukakan Mitsoa Nakamura, Riaz Hassan dan Irwan Abdullah.⁵¹⁵ Padahal menurut Kunto, tidaklah demikian adanya. Anggota Muhammadiyah sangat variatif, demikian pula tokoh-tokohnya. Sehingga kiprah Muhammadiyah di pentas keumatan dan kebangsaanpun mencakup wilayah garapan yang cukup luas. Seluas kehidupan berbangsa dan bernegara, serta kehidupan global. Sehingga munculnya perbedaan pandangan terkait dengan buku AIK berwawasan HAM tersebut masih dianggap wajar.

d. Tujuan dan Alur Materi AIK Berwawasan HAM

Buku AIK berwawasan HAM memiliki tujuan umum materi dalam tiga aspek, yaitu aspek wawasan, skill, dan sikap.

Tujuan umum materi pada aspek wawasan (*Kognisi*), yaitu:

1. Siswa mendapat wawasan yang lebih luas tentang ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai penghargaan terhadap hak manusia.
2. Siswa juga diharapkan memahami tentang prinsip *maqashid syar'I*, yaitu prinsip penetapan hukum Islam yang didasarkan pada hak-hak dasar manusia.
3. Siswa mengetahui dan diharapkan dapat menghafal ayat-ayat atau hadis yang berhubungan dengan nilai-nilai penghargaan terhadap hak dasar manusia.

Tujuan umum materi pada aspek skill, yaitu:

1. Dari pengetahuan yang didapat diharapkan siswa memiliki kemampuan praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari
2. Siswa menguasai cara melakukan pembelaan terhadap haknya, dalam lingkup kehidupan keseharian mereka. Misalnya ketika mereka melihat pelanggaran hak yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sudah dipelajari pada materi ini, mereka mampu melakukan advokasi diri untuk membela haknya di sekolah, di rumah, dan di lingkungannya.
3. Lebih jauh lagi diharapkan mereka menguasai kemampuan advokasi terhadap hak-hak orang lain di lingkungannya.

Tujuan umum materi pada aspek sikap (*afeksi*), yaitu:

Dengan wawasan dan skill yang mereka miliki diharapkan materi pada buku ini bisa menjadi sikap (*afeksi*) yang “mendarah daging” pada kehidupan keseharian mereka. Dengan demikian nilai-nilai Islam yang begitu menghargai hak dasar manusia dapat dilihat dalam kehidupan keseharian siswa.⁵¹⁶

Tabel 5:

Alur Materi Al-Islam⁵¹⁷

KELOMPOK MATERI	MATERI
Perlindungan Hak Beragama	- Hak Beragama
Hifzh ad-Din	- Hak Menjalankan Praktik

⁵¹⁵ Kuntowijoyo, “Menghias Islam”, pengantar dalam buku Abdul Munir Mulkan, *Marhaenis Muhammadiyah* (Yogyakarta: Galapress, 2010), 18.

⁵¹⁶ Tim Maarif Institut, *Buku Panduan Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berwawasan HAM* (Jakarta: Maarif Institut dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2008), 23. Tim Maarif Institute, *Buku Ajar Al-Islam Berwawasan HAM untuk SMA* (Jakarta: Maarif Institut dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2008).

⁵¹⁷ Tim Maarif Institut, *Buku Panduan Guru*, 24.

	Keagamaan - Hak Dihargai - Hak Berdakwah
Perlindungan Jiwa Hifzh an-Nafs	- Hak Hidup - Hak Hidup Layak - Hak Antidiskriminasi - Hak Membela Diri - Hak Merdeka
Perlindungan Akal Hifzh al-Aql	- Hak Pendidikan - Hak Informasi - Hak Berekspresi - Hak Mengembangkan Iptek - Hak Mematenkan Hak Cipta
Perlindungan Keturunan Hifzh an-Nasl	- Hak Reproduksi - Hak Tumbuh Kembang - Hak Perlindungan Anak
Perlindungan Anak Hifzh al-Mal	- Perlindungan Hak Milik - Hak Konsumen - Hak Dhu'afa - Hak Memperoleh Pekerjaan
Perlindungan Lingkungan Hifzh al-Biah	- Hak Publik Mengakses Air - Hak Mendapat Udara Bersih - Hak Mengelola Tanah - Hak Menikmati Lingkungan Bersih

Untuk penerapan buku AIK berwawasan HAM ini berjalan dari 2008 sampai 2010. Yang terakhir menerapkannya pada tahun 2009-2010 itu adalah kota Palu Sulawesi tengah karena memang ada sedikit kontroversi di internal Muhammadiyah. Jadi berbeda dengan dua propinsi lainnya, Kota Palu barulah menggunakan buku tersebut pada tahun 2009-2010 pasca pelatihan guru itu dilaksanakan. Sejak tahun 2010 MAARIF Institute tidak lagi melakukan evaluasi atau monitoring karena program sudah selesai. Jadi pasca 2010 menurut Supriadi, penerapan buku AIK berwawasan HAM di tiga propinsi itu tidak lagi di monitoring, bisa saja buku itu masih berjalan atau juga sudah tidak lagi.⁵¹⁸

4. Pendidikan Humanis Melalui Sekolah Pemikiran Maarif

Selain beberapa program pendidikan di atas, MAARIF Institute juga melaksanakan program Sekolah Pemikiran Maarif. Program ini diselenggarakan dalam rangka untuk memahami peta intelektualisme dan aktivisme Ahmad Syafii Maarif dalam kontek perkembangan pemikiran Islam Indonesia kontemporer. Juga dimaksudkan untuk menyebarkan pemikiran Islam yang inklusif, toleran, moderat serta berpihak pada kemanusiaan, kenegaraan serta keindonesiaan. Espektasi MAARIF Institute, hadirnya sekolah ini diharapkan menjadi energi baru dalam upaya melembagakan gagasan dan cita-cita sosial Syafii Maarif, baik di ranah keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan.

⁵¹⁸ Wawancara dengan Supriadi di Grand Mulya Bogor pada 26 Juli 2018

Menurut Shofan, kordinator Sekolah Pemikiran Maarif, kegiatan SPM ini adalah salah satu ikhtiar serius MAARIF Institute untuk menterjemahkan dan membumikan pemikiran Buya Syafii Maarif. Sama hal seperti program-program pendidikan yang sudah dilaksanakan MAARIF institute, seperti kegiatan jambore pelajar, pelatihan guru, menerbitkan buku pendidikan karakter dan yang lainnya. Menurut Shofan, satu pemikiran yang paling krusial yang terus digarap oleh MAARIF Institute adalah soal-soal pendidikan. Ia mengatakan, “Ini juga salah satunya dimaksudkan untuk menangkal radikalisme yang terjadi di sejumlah institusi pendidikan. Baik itu muridnya, gurunya, maupun institusinya itu sendiri, bahkan ya pengawas sekolah.”⁵¹⁹

Sekolah Pemikiran Maarif ini juga dimaksudkan untuk tujuan kaderisasi intelektual-intelektual muda. Kegiatan SPM ini difokuskan pada mereka yang tengah menyelesaikan studi s2 dan studi s3. Hal ini menurut Shofan supaya ada sosialisasi dan penyebaran gagasan progresif Buya Syafii Maarif merata di seluruh mahasiswa di lintas kampus, lintas institusi, dan lintas daerah. Karena menurutnya selama ini, secara kognitif pikiran-pikiran berlian Buya Syafii Maarif masih cenderung ada di menara gading. Di kalangan gresroot masih sedikit sekali yang mengenal pemikiran Buya Syafii Maarif, dan di lain hal, Buya Syafii Maarif juga termasuk orang yang banyak tidak disukai, dan bahkan dianggap liberal. Oleh karena itu, kegiatan SPM ini kata Shofan sebagai ikhtiar MAARIF Institute untuk bisa meneteskan ke bawah pemikiran berlian Buya Syafii Maarif dengan kegiatan-kegiatan aksi kemanusiaan.⁵²⁰

Tema Utama dari sekolah pemikiran Maarif ini yaitu, “Islam Indonesia dan Tantangan Dunia Global”. Kurikulumnya didesain berdasarkan sistematika pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang persoalan keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan dalam bentuk tema-tema dan gagasan-gagasan besar Syafii Maarif, yakni seputar Pemikiran Islam Kontemporer dan politik kenegaraan. Adapun dalam Pemikiran Islam Kontemporer, poin-poin yang dibahas adalah tentang: (1) Islam, Demokrasi dan Pluralisme (2) Islam dan Pancasila (3) Islam dan Hak-hak Perempuan (Sejarah Pergerakan Perempuan) (3) Metode Pembacaan Kritis al-Qur’an (4) Sikap Intelektual, Spiritualitas, dan Kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif. Kemudian dalam aspek Politik Kenegaraan, poin-poin yang dibahas yaitu: (1) Politik Pembangunan dan Keadilan Ekonomi (2) Politik Hukum dan Ketatanegaraan (3) Model-model Negara Kesejahteraan (4) Etika Politik; Tantangan dan Implementasinya dan (5) Hak-hak Kewargaan Kaum Minoritas.

⁵¹⁹ Wawancara dengan Sofan Kordinator Sekolah Pemikiran Maarif pada 29 Mei 2018

⁵²⁰ Menurut Shofan, program ini nantinya, diharapkan bisa bukan hanya sekedar mereka mengetahui pemikiran-pemikiran buya Syafii Maarif, tetapi juga diterjemahkan dalam aksi-aksi kongkrit, mereka yang dari beberapa daerah ada yang sudah berpengalaman yang melakukan advokasi melindungi kelompok-kelompok minoritas. Kemudian melakukan pemberdayaan perempuan, memperkuat civil society di tempat-tempat mereka, jadi Maarif ini menjadi vocal poin dari sejumlah kegiatan yang sudah dilakukan oleh teman-teman di daerah masing-masing itu. Wawancara dengan Sofan Kordinator Sekolah Pemikiran Maarif pada 29 Mei 2018

Sekolah pemikiran Maarif ini diisi oleh 17 dosen pengampu dari berbagai latar belakang keilmuan, yaitu: (1) A. Najib Burhani, Ph. D. (2) Dr. Abdul Gaffar Karim (3) Akhmad Sahal, (Ph. D. cand.) (4) Dr. Budhy Munawar-Rachman (5) Dinna Wisnu, Ph. D. (6) Dr. Haedar Nashir (7) KH. Husein Muhammad (8) Luthfi Assyaukanie, Ph. D. (9) Prof. M. Amin Abdullah, Ph. D. (10) Prof. Dr. M. Mahfud MD (11) Prof. Dr. Musdah Mulia (12) Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin (13) Prof. Sumanto al-Qurtubi, Ph.D. (14) Taufik Adnan Amal, MA. (15) Yudi Latif, Ph. D. (16) Dr. Zainal Arifin Mochtar, dan (17) Dr. Zuly Qodir. Dengan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran ini yaitu: Presentasi, diskusi kelompok, sharing pengalaman, refleksi kritis, dan permainan (games). Selain itu, program sekolah Maarif juga menerbitkan buku yang merupakan hasil dari kajian yang bersumber dari makalah yang telah disajikan oleh para peserta selama kegiatan tersebut. Sekolah Pemikiran Maarif diikuti oleh 15 peserta terpilih dari berbagai Provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia.

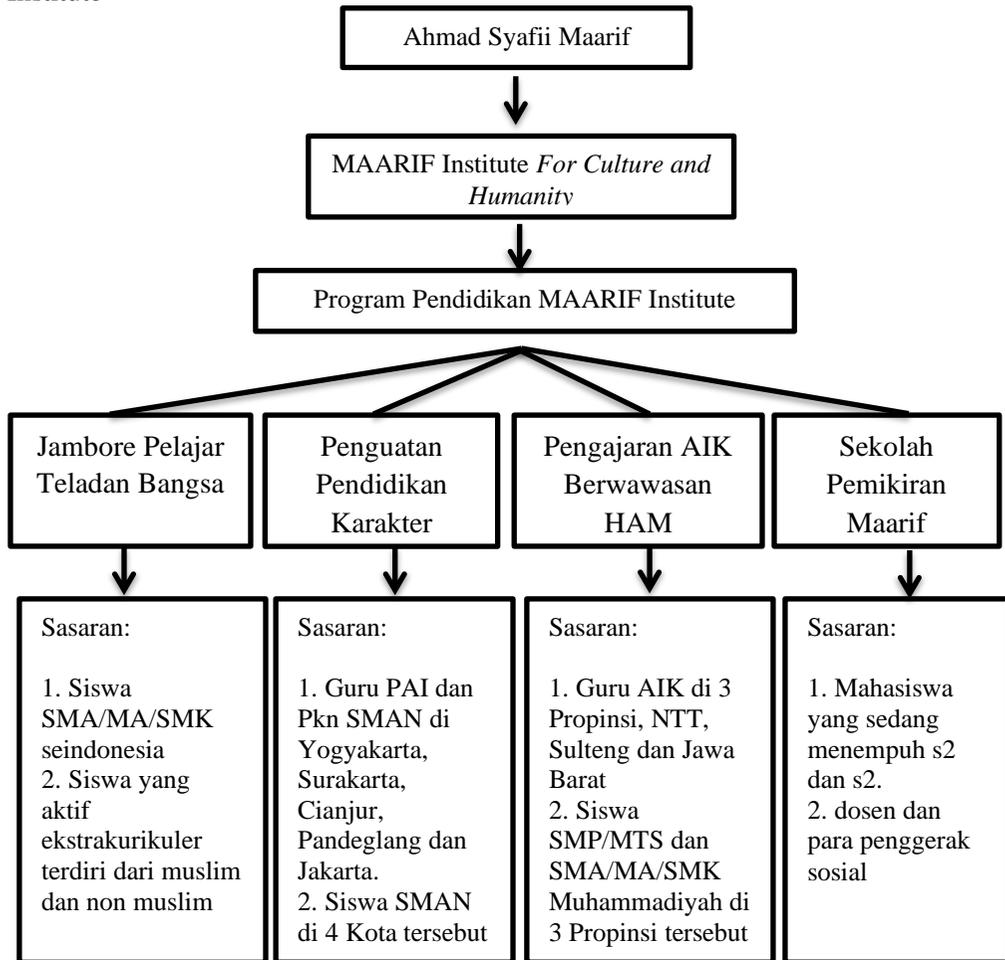
Demikian program pendidikan humanis di MAARIF Institute, melalui lembaga ini pemikiran-pemikiran humanis Syafii Maarif, khususnya dalam bidang pendidikan Islam terus dikampanyekan dan disebarluaskan di berbagai lapisan. Baik di lingkungan pendidikan di Muhammadiyah, di sekolah menengah negeri, di lingkungan mahasiswa dan dosen, dan juga bagi guru-guru. Apa yang dilakukan MAARIF Institute ini merupakan ikhtiar untuk menterjemahkan pemikiran Syafii Maarif. Namun belum menjadi catatan bagi MAARIF Institute sendiri, penulis melihat, dari empat program pendidikan yang penulis uraikan dalam tulisan ini, hanya program Jambore Pelajar yang masih *sustainable*, sementara yang lainnya terhenti karena programnya sudah selesai. Sehingga untuk mengukur keberhasilan program yang dilaksanakan MAARIF Institute masih menjadi catatan penting. Seperti program pendidikan karakter melalui penerbitan buku dan pelatihan guru, dan program pendidikan AIK berwawasan HAM bisa dikata masih dibatasi oleh projek. Mungkin hal ini dapat dimaklumi, menggigat berbagai keterbatasan yang dihadapi MAARIF Institute.

Berangkat dari penjelasan tentang aktualisasi pemikiran pendidikan Islam humanis Syafii Maarif di lembaga MAARIF Institute di atas, penulis akan merangkumnya dalam bentuk skema, sebagai berikut:



Skema: 9

Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Ahmad Syafii Maarif di MAARIF Institute



BAB VI PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil analisa sebagaimana diuraikan pada beberapa bab terdahulu, bab ini merupakan kesimpulan sebagai rangkuman dari hasil temuan tesis ini. Beberapa saran lanjutan yang menyertainya juga akan diutarakan pada bab ini.

A. Kesimpulan

Beberapa hal yang menjadi kesimpulan yang dapat diambil sebagai jawaban atas permasalahan penelitian dalam tulisan ini adalah:

1. Pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif berangkat dari keyakinannya bahwa esensi dari pendidikan adalah proses humanisasi (proses yang membebaskan dan proses memanusiakan manusia) yang secara langsung memiliki kaitan organis dengan dimensi spiritual-transendental. Dengan sebuah pemikiran bahwa pendidikan haruslah mampu mengawinkan antara tuntutan otak (kekuatan *fikr*) dan tuntutan hati (kekuatan *dzikir*). Pendidikan Islam harus dibangun secara utuh dengan paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral yang ujungnya akan melahirkan sosok *ulul al-albab* yang merupakan sosok manusia yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Sosok *ulul al-albab* merupakan sosok humanis yang memiliki pengetahuan yang luas dan pandangan jauh ke depan (intelektual beriman), arif dan bijaksana (filosof), ideolog dan sekaligus alim atau ulama. Untuk melahirkan sosok ini, pendidikan haruslah berfungsi untuk mengembangkan agar potensi baik dalam diri peserta didik didorong tumbuh dan berkembang sampai batas yang sangat maksimal, sementara potensi jahat diawasi melalui pengarahan-pengarahan agar tidak teraktualisasi. Pendidikan Islam harus kembali kepada satu pemikiran besar yaitu “the unity of knowledge”. Pendidikan haruslah berperan dalam membangun pusat kesadaran manusia yang terdapat di otak dan hati. Bukan “Islamisasi ilmu pengetahuan”, dan dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam harus diarahkan untuk melahirkan muslim yang pancasilais yang memiliki wawasan dan karakter keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan yang kuat. Kemudian nilai-nilai pendidikan Islam humanis yang terdapat dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif dapat diringkas dalam enam poin, yaitu: Nilai egaliterianisme, nilai toleransi, nilai pluralisme, nilai Keadilan, nilai persaudaraan universal, dan nilai perdamaian (anti kekerasan). Untuk mewujudkan pemikiran di atas, maka peran guru yang humanis sangat penting dan menentukan.
2. The MAARIF Institute *For Culture and Humanity* merupakan lembaga yang berperan dalam mengaktualisasikan pemikiran Ahmad Syafii Maarif, khususnya di bidang pendidikan Islam. Dalam mengaktualisasikan pemikiran pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif tersebut, MAARIF Institute menjalankan program pendidikan non formal untuk membentuk karakter generasi muda yang humanis dengan mengarusutamakan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan dan inklusif. Adapun program pendidikan humanis di

MAARIF Institute adalah: (a) pendidikan humanis melalui sekolah pelopor atau jambore pelajar. Kegiatan ini dilaksanakan targetnya adalah untuk kalangan siswa SMA/MA/SMK seindonesia. Lewat kegiatan ini siswa mendapatkan wawasan dan kesadaran tentang bagaimana menjadi manusia humanis yang pancasilais dalam kehidupan sosial yang beragam. Program ini juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan melawan radikalisme di kalangan pelajar. (b) pendidikan humanis melalui penguatan pendidikan karakter. Program ini adalah untuk penguatan materi PAI dan Pkn yang menitikberatkan pada nilai-nilai humanis dengan menerbitkan buku dan melatih para guru di 4 kota kabupaten, yakni di Yogyakarta, Surakarta, Cianjur dan Pandeglang. Tujuannya memperkuat guru PAI dan Pkn serta materi ajarnya yang mengarusutamakan nilai-nilai humanis seperti anti kekerasan, toleransi dan inklusif. (c) pendidikan humanis melalui pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berwawasan HAM. Program ini targetnya adalah memperkuat wawasan Islam dan Kemuhammadiyah berbasis HAM di sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan menerbitkan buku AIK berwawasan HAM dan melatih guru-guru di tiga propinsi, yaitu Sulawesi Tengah, Jawa Barat dan NTT. (d) pendidikan humanis melalui Sekolah Pemikiran Maarif atau sekolah kebudayaan dan kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif. Program ini menyasar kalangan dosen, aktivis sosial, mahasiswa program magister dan dokter dari berbagai disiplin ilmu dan latar belakang. Target dari kegiatan ini adalah untuk membumikan pemikiran keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan Syafii Maarif sehingga dapat disebarluaskan di berbagai lapisan masyarakat.

B. Saran-saran

Pelaksanaan pendidikan belum sepenuhnya menekankan betapa pentingnya menanamkan pendidikan humanis. Terlebih di era globalisasi saat ini di mana berbagai ideologi dan pemahaman keagamaan bertemu dalam aras kehidupan nyata. Untuk itu diperlukan sebuah formula pendidikan yang berbasiskan dan mengarusutamakan pada nilai-nilai humanis sebagai langkah preventif untuk menghindari berbagai konflik komunal yang dilatarbelakangi oleh suku, ras, etnis dan agama. Karena itu terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk dapat menghasilkan pendidikan yang humanis dan apresiatif terhadap perbedaan:

Pertama, kepada pemangku pendidikan:

1. Agar berusaha membentuk pola pikir peserta didik yang mencintai sesama manusia dan alam sebagai bentuk dan cara mencintai Tuhan
2. Diharapkan membentuk pola pikir peserta didik untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif, dan tidak saling curiga. Membangun pola pikir dan sikap peserta didik yang egaliter, toleran, pluralis, adil, persaudaraan universal, perdamaian (anti kekerasan), mengutamakan substansi daripada simbol, dan menjadi pribadi utuh.
3. Paradigma pendidikan yang masih terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be* harus diarahkan kepada *to live together* dan menekankan aspek kemerdekaan dan pembebasan.

4. Perlu membiasakan peserta didik mengalami pertukaran budaya (*cross culturalexchange*) dengan sesama peserta didik satu agama atau beda agama dan melibatkan mereka dalam kegiatan bakti sosial sehingga tumbuh rasa empati dan kemanusiaan. Pengalaman ini akan dapat membantu mereka untuk memahami orang lain dalam sebuah perbedaan dan peduli terhadap persoalan kemanusiaan. Dengan demikian persatuan dan kesatuan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia.

Kedua, kepada Deparrtemen Agama RI:

1. Mengevaluasi kembali muatan kurikulum agama yang ada dan menggantinya dengan kurikulum yang lebih bermuatan nilai-nilai humanis atau berwawasan HAM dan terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan.
2. Meningkatkan kemampuan para pengajar agama Islam melalui aktifitas training dan seminar sehingga dapat berperan secara maksimal dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta cetakan ketiga, 2012.
- Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed.). *Cermin Untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Ma'arif*. Jakarta: Ma'arif Institute, 2005.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan ketujuh april 2014.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Afnan, S.M. *A Philosophical Lexicon in Persian and Arabic*. Beirut, 1969.
- Ahmad Suaidi dan Raja Juli Antoni, ed., *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Seamus, 2009.
- Ahmad, Nur'aini. *Pendidikan Islam Humanis: Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*. Jakarta: Onglam Books, 2017.
- Al-'Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Allen, R.E. (ed.). *the Oxford Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Aloni, Nimrod. *Enhancing humanity*. Dordrecht: Springer, 2007.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Maqasyid Syariah: Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, terj. Arif Munandar Riswanto. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- al-Siba'i, Mustafa. *Isytirakiyyah al-Islam*. t.tp.: al-Nasyirun al-'Arab, 1977.
- Amien, Moh dkk. *Humanistic Education*. Jakarta: Dedikbud, 1972.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
-*Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta, Ciputat Press Group, 2005.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Arif, Mukhrizal, dkk. *Pendidikan Pormodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asfiati. *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publising, 2016.
- Assegaf, Abdurrahman. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan*
- Asyraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Progresif, 1989.
- Avery, Jon Avery dan Hasan Askari. *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, terj. Arif Hoetoro, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: RajaGrafindo, 2011.
- Baedhowi. *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, cet. 3. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cetakan ke-3, 2012.
- Berman, Ronald (ed.), *Solzhenitsyn at Harvard*. Washington D.C.: Ethics and Public Policy Center, 1980.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Blackham, H.J. (ed.). *Objections to humanism*. Philadelphia and New York: J.B. Lippincott Company, 1963.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. ter. M. Thoyibi Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Charles, C. M. *Individualizing Instruction*. St. Louis: The C. V. Mosby Company. 1976.
- Collins, Dennis. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Komunitas Apiru, 1999.
- Combs, Arthur W. ed., *Humanistic Education: Objectives and Assessment*. Alexandria, Va.: ASCD, 1979.
-*Educational Accountability: Beyond Behavioral Objectives*. Washington, D.C.: Association for Supervision and Curriculum Development, 1972.
- Cown, J.M (ed.), *The Hans Whr Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Sevice, 1976.
- Davies, Tony. *Humanism*. London: Routledge, 1997.
- Department of International & Transcultural Studies, *Fundamental Concepts of Peace Education*. Columbia: Columbia Univerity, 2006.
- Dewey, John. *Democracy and Education An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company, 1964.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1989.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fadjar Dunia, 1999.
-Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Fakhruddin, M. Mukhlis. *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al-qur'an*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Freire, Paulo. *Education For Critical Consciousness*. New York: The Seabury Press, 1973.
- *Cultural Action For Freedom* (Baltimore: Penguin Book, 1970), 51.
- *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 1972), 50.
- *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*. Massachusetts: Bergin and Garvery Publisher, 1987.
- Eisntein, Albert. *Out of My Later Years*. New York: Philosophical Library, 1950.
- Fromm, Erich. *The Revolution of Hope*. New York: Harper & Row, 1968.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Guralnik, David B. (ed.). *Webster's New World Dictionary*. New York: the World Publising Company, 1970.

- Hanafi, Hasan dkk. *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hassan, A. *Al-Furqan*. Jakarta: Tintamas, 1962. catatan No. 310.
- Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survey Historia*. (terj. E. Koswara dari judul asli *Phenomenological, Existential and Humanistic Psikologis: A Historical Survey*) Bandung: Rafika Aditama, 2005.
- Idris, Muh. *Visi dan Praksis A. Malik Fadjar dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syahid Jakarta, 2008.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Asyraf Publication, 1971.
- Joel L. Kraemer. *Humanism in the rennansance of Islam: The Cultural revival during the buyid Age*. Eg. Brill, Leiden, The Netherland, 1986. Diterjemahkan oleh Asep Saefullah dengan judul *Renaisans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Abad Pertengahan*. Bandung: Mizan, 2003.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Khaldun, Ibnu. *al-Mukaddimah*. Kairo: Mustafa Mahmud, t.t.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in educational philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Lamont, Corlis. *The Philosophy of Humanism*. Literary Licensing, LLC, Oct 1, 2011.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif, 1980.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding* (United States: Pennsylvania State University, 1999.
- L. Esposito, John (ed.). *Voices of Resugent Islam*. 1983.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
-, *Titik-Titik Kisar dalam Perjalananku: Otobiografi* Yogyakarta: Ombak, 2006.
-, *Gilad Atzmon: Catatan Kritis tentang Palestina dan Masa Depan Zionisme*. Bandung: Mizan dan Maarif Institut, 2012.
-, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*. Jakarta: Republika, 2010.
-, dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
-, *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Bandung: Mizan, 018.

-, *Tuhan Menyapa Kita*. Jakarta: Grafindo, 2006.
-, *Meluruskan Makna Jihad: Cerdas Beragama Ikhlas Beramal*. Jakarta: CMM, 2005.
-, *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Grafindo, 2005.
-, *Menggugah Nurani Bangsa*. Jakarta: Maarif Institut, 2005.
-, *Mencari Autentisitas di Tengah Kegalauan*. Jakarta: PSAP, 2004.
-, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
-, *Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1996.
-, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1996.
-, *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
-, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1950-1965)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
-, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
-, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
-, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
-, *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis*. Yogyakarta: FKIS-FKIP, 1975.
-, *Dinamika Islam*. Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1984.
-, *Islam, Mengapa Tidak?* Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1984.
-, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1984.
-, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*
-, *Duta Islam untuk Dunia Modern*. Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1983.
-, *Orientalisme dan Humanisme Sekular*. Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1983.
-, *Tuhan Menyapa Kita*. Jakarta: Grafindo, 2006.
-, *Independensi Muhammadiyah: Di tengah pergumulan Islam dan Politik*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000.
- Madjiid, Abd. *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Makdisi, George. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.
- Maritain, Jacques. *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problem of A New Cristendom*, terj. Joseph W. Evan. U.S.A.: University of Norte Dome, 1973.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 266.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (humanisme religious sebagai paradigma pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Masduki. *Humanisme Spiritual; Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Hossen Nasr*. Jakarta: Referensi Gaung Persada Press Group 2014.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safria Insania Press & MSI UII, 2004.
- McNeil, John D. *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. London: Brown Higher Education, 1972.
- Morsink, Johannes. *Declaration of Human Right: Origin, Drafting and Intent*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1999.
- Moussa, Muhammad Youssef. *Islam and Humanity's Need of It*. Egypte: Al-Ahram Komercial presses, 1959.
- Muchland, Bernard. *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Muchsin, H.M. Bashori dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 4*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia*. Bandung: Mizan, 1986.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- M. Yunus, Firdaus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, cet. 2. Yogyakarta: ogung Pustaka, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Fransisco: Harper, 2002.
- Nevism, Allan. *The Gate Way to History*. New York: Garden City, Double Day and Company, 1962.
- Nizar, Samsul. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Norman, Richard. *On Humanism: Thinkig in Action*. London: Routledge, 2004.
- Nugroho, Singgih. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Power, Clark. F. *Moral Education*. New York: Greenwood Publishing Group, 1988.
- Puybaret, Eric. *Universal Declaration of Human Right*. New York: United Nations Publications, 2008.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Qorib, Muhammad. *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama*. Disertasi SPS UIN Jakarta, 2012.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tanpa Kota: Grasindo, tt.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis-Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Ramadan, Ahmad al-Sayyid. *Al-Falsafah al-hadithah: 'Ard wa naqd*. al- Qahirah: Maktabat al-Iman, 1998.
- Reardon, Betty A. *Comprehensive Peace Education; Educationg for Global Responsibility*. New York, Columbia University: Teacher College Press, 1988.
- Richard E. Palmer. *Hermeneutics*. Evanston: Northen University Press, 1969.
- Ridjaluddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Uhamka Press, 2008.
- Riyanto, Waryan Fajar. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan; Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-.....)*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Robingun. *Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Rasulullah SAW (Kajian Berbasis Tafsir-Hadis)*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1961.
-*Learning and Teaching Humanist*. New York: Commons License, 2015.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan III, Agustus 2007.
- *New Hopes for a Changing World*. London: George Allen & Unwin, Ltd., 1968.
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1987.
- Sahetapy, E. *Penanggulangan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Komisi Hukum Nasional (KHN), (Jakarta, 2002}.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktek KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shadily, Hasan ed., "Humanisme", dalam *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ich-tiar Baru Van Hoeve, 1992, vol. 3, 1350.
- Sharif, M.M. (ed.). *A History of Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissnce in Muslims Lands*. Germany: Otto Harraso witz-Wiesbaden, 1966.
- Sheikh Othman bin Sheikh Salim, et al., *Kamus Dewan* (ed baru). (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), 1.400.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
-*Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an. Vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Stephen W. Little John dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 2005.
- Streich, Michael. *The Universal Declaration of Human Right*. Crown Nsets NSW: Allen and Unwin, 2008.
- Suardi, Moh. *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, cetakan ke-16, 2013.
- Supriadi, Isep. *Konsepsi Ukhwah Sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik*. Tesis SPS UIN Jakarta, 2010.
- Syari'ati, Ali. *Marxism and Other Western Fallacies, An Islamic Critique*. Berkley: Mizan Press, 1980.
-*Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj Afifi Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syati, Aisyah bintu. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf. *Krisis Pendidikan Islam*, ed. & terj. Rahmani Astuti. Bandung: Risalah, 1986.
- Soeparno. *Bersama Empat Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Taufik, Zulfan. *Dialektika Islam dan Humanisme; Pembacaan Ali Shari'ati*. Jakarta: Onclam Books, 2015.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Whitehead, Alfred North. *The Aims of Education And Other Essays*. New York: The New American Library.
-*Science and The Modern World*. Free Press, 1997.
- Witteveen, H.J. *Tasawuf In Action; Spiritualisasi Diri di Dunia yang tak lagi ramah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Yunus, Muhammad. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1993.
- Yusuf, M. Yunan (ed.). *Ensiklopedi Muhammadiyah Jilid I*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Zuhdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan keempat, 2015.

Jurnal dan Internet

- Abdullah, M. Amin. "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga," in *Al-Jami'ah*, (2000). No. 65/VI.
- Abdurrahmansyah, "Kontribusi kurikulum Humanisme bagi Implementasi Pembelajaran Nilai di Indonesia", Dalam *Jurnal At-Tarbawi* 9 (2) Tahun 2010.

- Adam, Sumarlin. "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar)," *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2015). Volume 3, No. 1.
- al-Tabariy, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Juz 3, dalam *Maktabah al-Tafsir wa- 'Ulum al-Qur'an*, CD Program Versi 1.5, (Urdun: al-Khat}i>b: 1999).
- Aloni, Nimrod. "A Redefinition of Liberal and Humanistic Education" *International Review of Education*; Dordrecht 43.1 (1997).
-, "Humanistic Education: From Theory To Practice", dalam *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*, (AW Rotterdam: Sense Publishers, 2011), 35. Diakses di <https://www.sensepublishers.com/media/299-education-and-humanism.pdf> pada 08 Maret 2017.
- "Empowering Dialogues in Humanistic Education" *Institute for Progressive Education at Kibbutzim College of Education*.
- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik", *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2 Desember 2013.
- Arifin, Zainul. "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", Dalam *Jurnal An- Nuha* Vol. 1, No. 2 Desember 2014.
- Basman, *Humanisme Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati (1933-1977)*, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga 2007), hlm vii. Diakses di http://digilib.uinsuka.ac.id/15250/2/BAB%20I%2C%20VII%20D_AFTAR%20PUSTAKA.pdf pada 4 Mei 2017.
- Cicciarelli, Marysue. "Behavioral, Cognitive, and Humanistic Theories: Which Theories do Online Instructors utilize?" dalam, *International Journal of Information and Communication Technology Education* Volume 3, Issue 4 edited by Lawrence. Tomei © 2007, IGI Global.
- Combs, Arthur W. "Humanistic Education: Too Tender for a Tough World?" *The Phi Delta Kappan*, Vol. 62, No. 6 (Feb., 1981).
- Dossett, Rena D. "The Historical Influence of Classical Islam on Western Humanistic Education" dalam *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 4, No. 2, March 2014.
- Ginsberg, Sarah M. "Humanistic Education", dalam *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*. Ed. Fenwick W. English. Vol. 1. Thousand Oaks, CA: SAGE Reference, 2006.
- Hanafi, Hassan. "Global Ethics and Human Solidarity", *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*. Semarang: IAIN Walisongo, 5-8 November 2000.
- Hujair AH. Sanaky. *Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani (Tinjauan Filosofis)*. dalam www.sanaky.com, (diakses pada tanggal 12 September 2016).
- Jensen, Mary. "Humanistic Education: An Overview of supporting data", in *The High School Journal*, Vol. 56, No. 8 (May, 1973).
- Jr, Harold C. Lyon. "Humanistic Education for Life long Learning" *International Review of Education/Internationale Zeitschrift für Erziehungswissenschaft / Revue Internationale de l'Education*, Vol. 20, No. 4.

- Karthikeyan, P. "Humanistic Approaches of Teaching and Learning" dalam *Paripex - Indian Journal Of Research* Volume : 2. Issue. 7 July 2013.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Menimbang Kembali Keindonesiaan Dalam Kaitannya Dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebhinekaan dan Toleransi", dalam *Fikih Kebhinekaan*. Bandung: Mizan, 2015.
-, "Muhammadiyah dan Pemahaman Kreatif Terhadap Islam", Dalam *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: SIPRESS, 1990.
-, "Demokrasi: Si Pincang di antara Si Lumpuh". *MAARIF Institute: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, no. 1. Vol. 6, (2011).
-, "Sistem Khilafah dalam Tradisi Islam". *Titik Temu*, no. 2. Vol. 1, (2009).
- M. Abdul Hady JM, "Mengukuhkan Aspek Kemanusiaan Agama", diakses dari <http://islamlib.com>. Diakses pada 07 Mei 2017
- Machali, Imam. "Peace Eduction and Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434. Dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1127/1023> diakses pada 18 Desember 2017.
- Machasin, "The Concept of Human Being", dalam 'Ali Khalil Abu al- 'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, pengantar: 'Abd al-Gani 'Abbud, t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Maslow, Abraham H. "Some Educational Implications of the Humanistic Psychologies", *Harvard Educational Review* 38 (Fall 1968).
- Mundzir, Ilham. "Negara, Hak-hak Minoritas, dan Multikulturalisme (Kasus Ahmadiyah)", *Jurnal Indo-Islamika*, (2012/1433). Volume 1, No. 2.
- Musthofa. "Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam," *Jurnal Kajian Islam*, (Agustus 2011). Volume 3, No. 2.
- Pettalongi, Sagaf S. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial," *Cakrawala Pendidikan*, (2013). Th. XXXII, NO.
- Putri, Intan Ayu Eko. "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam," Tesis IAIN Walisongo, 2012. Diakses pada 24 Juni 2016 di SPS UIN Jakarta. (November 2013), TH. XXXII, No. 3.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan" dalam jurnal *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* No. 1. Vol. diakses di <http://www.jurnal.uii.ac.id/index.php/Tarbawi/article/viewFile/191/180> pada 11 Juni 2017
- Riza Ul Haq, Fajar. "ASM Kompas dan Mata Hati Bangsa," dalam jurnal *Maarif*, Vol. 1, No. 1, September, 2006.
- Robinson, E H, III; Jones, Karyn Dayle; B Grant Hayes, "Humanistic education to character education: An ideological journey", in *Journal of Humanistic Counseling, Education and Develpoment*; Alexandria 39.1 (September 2000), hlm 22. Dalam <http://eresources.perpusnas.go.id:2071/docview/212449099/fulltext/PDF/EAB03FA905974717PQ/1?accountid=25704> Diakses pada 27 April 2017.

- Rodgers, Carl. "Defining Reflection: Another Look at John Dewey and Reflective Thinking". *Teachers College Record* 104 (4) tahun 2002.
- Subiyantoro. "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah," *Cakrawala Pendidikan*, TH. XXXII, No. 3, (2013).
- Tudor, Marin. "The Potential of Humanistic Learning in The Romanian School in The Context of New Education Methods and of The Present Society" in *Euromentor Journal* Volume V, No. 3/September 2014.
- Untari, Lilik. "An Epistemological Review On Humanistic Education Theory", dalam *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2016.
- Vahiduddin, Syed. "Qur'anic Humanism", dalam *Jurnal Islam and the Modern World*, Vol. XVIII, No. 1, Februari, 1987.
- Veugelers, Wiel. "Introduction: Linking Autonomy And Humanity", dalam *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*, (AW Rotterdam: Sense Publishers, 2011), 1. Diakses di <https://www.sensepublishers.com/media/299-education-and-humanism.pdf> pada 08 Maret 2017.
- Yazid, Yasril. "Toleransi Agama dan Kerukunan Menurut Perspektif Intelektual Malaysia" didapat dari <http://www.uinsuska.info/> [home page on-line].

<http://bareskrim.com/2014/01/10/311-kepala-daerah-di-indonesia-tersandung-kasus-korupsi/> diakses pada 23 februari 2016.

<http://sp.beritasatu.com/home/mendagri-sudah-298-kepala-daerah-dipenjara-karena-korupsi/37939> diakses pada 23 februari 2016.

http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/08/03/obbxhu33_5-bps-temukan-banyak-kasus-intoleran-sepanjang-2015 diakses 24 November 2016

<http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> diakses pada 23 November 2016.

<http://news.okezone.com/read/2016/06/14/65/1414562/kekerasan-di-sekolah-capai-1-880-kasus> diakses pada 23 November 2016

Wawancara dengan Narasumber/Informan

1. Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Oktober 2017 di Kantor PP Muhammadiyah Menteng Raya 62
2. Wawancara dengan Buya Syafii Maarif 23 Juli 2018 di Grand Mulya Bogor
3. Wawancara dengan mas Pipit Aidul Fitriyana direktur program pendidikan MAARIF Institute pada 23 Mei 2018 di kantor MAARIF Institute Jakarta
4. Wawancara dengan Mas Sofan Kordinator Sekolah Pemikiran Maarif (29 Mei 2018)
5. Wawancara dengan mas Supriadi sekretaris MAARIF Institute pada 12 Novemver 2017

6. Wawancara dengan mas Utomo bagian administrasi kantor MAARIF Institute pada 17 Februari 2018

Indeks

A

A. Qodri Azizy, 14
A. Rosyad Sholeh, 47
Abdul Mu'ti, 47
Abdullah, 6, 8, 14, 15, 26, 29, 38, 47, 102, 122, 124
Abdurrahman Mas'ud, 12, 29, 31, 38, 41
Abraham Maslow, 21, 35, 36
Abu al-'Ainain, 30, 39
Aceh, 46
Achmadi, 6, 12, 25
Adam Smith, 25
Ahmad Azhar Basyir, 46
Ahmad D. Marimba, 1
Ahmad Syafii Maarif, 1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 26, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 101, 102, 110, 111, 123, 124, 125
Ahmad Syukri, 16
Ahmad Tafsir, 1, 2
Albert Einsten, 55
Aleksander I. Solzhenitsyn, 53
Alfred Whitehead, 3
Ali Syari'ati, 14, 25, 27
Alquran, 8, 14, 29, 39, 51, 55, 56, 58, 60, 61, 67, 68, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 92, 93, 95, 96, 97, 109, 110, 111, 112, 115, 116, 121
Amin Abdullah, 15
anti kekerasan, 10, 41, 60, 76, 78, 94, 102, 107, 108, 112, 113, 117, 125, 126
Anton Bekker, 16
Arthur W. Combs, 21, 31

B

Bachtiar Effendi, 14

Baedhowi, 13, 14
Bandung, 1, 2, 5, 13, 15, 16, 25, 28, 29, 30, 34, 39, 40, 46, 48, 49, 51, 52, 59, 61, 68, 82, 87, 91, 120
Bashori Muchsin, 2, 13, 40
Bernard Muchland, 25, 26
Bertrand Russel, 53, 55

C

Carl Rogers, 21, 35, 36, 37
Carlyle, 26
Cicero, 22

D

Dawam Rahardjo, 8, 47
dehumanisasi, 13, 34, 57, 68
Desiderius Erasmus, 26
Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, 106
Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang, 106
Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, 106

E

egalitarianisme, 60, 76, 78, 79, 80, 125
Endang Ayuningtyas A, 14
Erich Fromm, 57, 96
Eropa, 13, 22, 54

F

Fajar Rijaul Haq, 101
Fathiyah, 42, 43
Fazlur Rahman, 73
Francesco Petrarch, 26
Francis Bacon, 25
Fritjof Capra, 3

G

George Makdisi, 13

H

H.A Basuni, B.A, 46
H.J. Blackham, 54
Haedar Nasir, 47
Hafiz, 42
Halifah, 42
HAM, 13, 17, 19, 102, 103, 106, 118, 119,
120, 121, 122, 123, 126
Hamka, 43, 47
Hasan Al-Turabi, 63
Hasan Hanafi, 14, 30
Helmi K. Pribadi, 101
Herbert Marcuse, 57
humanisasi, 10, 11, 31, 65, 69, 125
humanisme, 6, 11, 12, 13, 14, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 37, 42,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 70, 121
humanisme sekuler, 14, 26, 29, 53, 55, 56, 57
humanisme teosentris, 6, 12, 19, 20, 26, 31, 58
humanistik, 7, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 20, 21,
23, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
41, 42, 60, 75, 76, 97, 98, 99, 101, 103,
108, 125, 126

I

ICRW, 4, 5
IKIP Yogyakarta, 44, 45
Indonesia, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 21, 22, 31, 43, 44, 45, 48,
50, 51, 52, 53, 69, 70, 81, 82, 86, 87, 88,
89, 91, 95, 96, 97, 101, 104, 105, 106, 108,
111, 113, 117, 123, 124
inklusif, 5, 9, 16, 93, 102, 105, 114, 118, 123,
125, 126
Isep Supriadi, 11, 35
ISIS, 5, 108
Islam, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 35, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,

87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 113, 114, 117, 118, 119,
120, 121, 122, 123, 124, 125, 126

Ismail Raji al-Faruqi, 72
Italia, 22

J

Jacques Maritain, 26, 27
Jakarta, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 13, 14, 15, 16,
21, 22, 23, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36,
37, 38, 40, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 58, 60, 61, 68, 70, 71, 72, 76, 79,
80, 81, 83, 84, 89, 90, 92, 97, 98, 102, 103,
105, 106, 107, 108, 111, 117, 118, 122, 123
Jawa Barat, 4, 105, 106, 120
Jeremy Bentham, 25
Jerman, 22, 26
Joel L. Kramer, 22
John Dewey, 5, 6, 37
John Locke, 25, 68

K

Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, 45
keadilan, 10, 12, 23, 27, 29, 35, 38, 40, 41, 52,
57, 58, 60, 63, 78, 79, 87, 88, 89, 91, 94,
102, 112
Ken Wilber, 2
Kiai Ahmad Dahlan, 63
King Abdul Aziz University, 72
KPAI, 5
Kristen, 4, 13, 23, 24, 53
Kuntowijoyo, 28, 58, 59, 122

L

Lombok Timur, 44, 45

M

M. Amien Rais, 26, 44
M. Atho Mudzhar, 14
M. Mukhlis Fakhruddin, 11

M. Sanusi Latif, 43
M.J. Langeveld, 1
Ma'rifah, 42
MAARIF Institute, 8, 10, 17, 18, 19, 101, 102,
103, 104, 105, 106, 107, 108, 114, 117,
118, 119, 120, 121, 123, 125
Madrasah Muallimin Lintau, 43
Madrasah Muallimin Yogyakarta, 43
Marcel A. Boisard, 13
Mark R. Woodward, 14
Mastuhu, 1
Masykuri Abdillah, 14
Matthew Arnold, 26
Moh. Suardi, 86
Mu'tazilah Al-Jahiz, 60
Muhammad Arkoun, 13
Muhammad Hatta, 43, 47
Muhammad Iqbal, 28, 59, 71
Muhammad Qorib, 15, 43, 52, 76, 80, 81, 83,
85, 86, 89, 111
Muhammad Saw, 40, 91, 92, 93, 112
Muhammad Yunus, 40
Muhammadiyah, 6, 7, 8, 18, 43, 44, 45, 46, 47,
50, 52, 54, 56, 63, 68, 69, 76, 93, 95, 97,
101, 102, 104, 106, 118, 119, 120, 121,
122, 123
multikulturalisme, 24, 27, 38
Murtadha Mutahhari, 28, 29

N

Nagari Calau, 42
Naquib Al-Attas, 38
Nietzsche, 53, 96
Nimrod Aloni, 23, 24, 32, 33, 37, 38
Northern Illinois University, 44
Nur'aini Ahmad, 6, 11, 61, 71
Nurcholis Madjid, 14
Nurhilaliyati, 12
Nurkhalifah, 42
Nusa Tenggara Timur, 106, 120

O

Ohio University, 44

P

PAI, 6, 18, 106, 107, 108, 113, 117
Paul Kurtz, 26
Paul Oskar Kristeller, 23
Paulo Freire, 21, 35, 37, 65, 66
pendidikan Islam, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14,
15, 18, 19, 20, 31, 38, 39, 41, 48, 49, 50,
51, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68,
69, 70, 71, 74, 75, 79, 86, 90, 93, 95, 96,
103, 118, 125
perdamaian, 7, 10, 41, 60, 76, 77, 78, 113,
125, 126
persaudaraan, 10, 28, 29, 30, 38, 40, 41, 51,
58, 60, 76, 78, 80, 83, 91, 92, 93, 94, 125,
126
persaudaraan universal, 30, 93
Philip H. Coombs, 102
pluralisme, 12, 15, 41, 52, 60, 76, 83, 84, 85,
86, 101, 110, 120, 125
Poso, 4, 5, 108
PPIM UIN Jakarta, 92

R

R. William Liddle, 47
Rahman, 38, 73, 74, 75, 88
Rahmatan Lil'alamin, 7
Rasulullah SAW, 12, 40, 112
Renaissans, 23, 54
Richard E. Palmer, 16
Rizal Sukma, 101
Robingun, 12, 40
Rockmore, 27
Rollomay, 3
Ronald C. Doll, 103
Ruskin, 26

S

Sarialam, 42
Sartre, 13
Sekolah Rakyat Ibtidaiyah, 43
Seyyed Hossen Nasr, 2
Stuart Mill, 25

Suara Muhammadiyah, 46

Suku Chaniago, 42

Sulawesi Tengah, 106, 120

Suriah, 5, 108

Syafii Maarif, 6, 7, 8, 14, 15, 17, 18, 19, 42,
43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 102, 103, 106, 110, 118, 124,
125

Syed Wahiduddin, 29

Z

Zulfan Taufik, 2, 3, 14

T

toleransi, 2, 10, 25, 35, 40, 41, 60, 76, 79, 81,
82, 83, 88, 91, 92, 102, 104, 105, 107, 108,
109, 110, 113, 114, 115, 117, 125

U

UIN Sunan Kalijaga, 11, 12, 14, 17, 27, 50

ulul al-albab, 61, 62, 63, 67, 80, 90, 125

Univeristy of Chicago, 44

Universitas Cokroaminoto, Surakarta, 44

Universitas IOWA, 45

Universitas Kebangsaan Malaysia, 45

Universitas McGill, 45

V

Varro, 22

Vietnam, 4, 17, 20, 44, 51

W

Wahid Foundation, 5, 108

Wiel Veugelers, 27, 35

William H. Frederick, 44

Y

Yunani, 1, 22, 23, 24, 32, 54, 103

Yusuf Al-Qardhawi, 57, 58

GLOSARIUM

Antroposentrisme	Ajaran yang menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah manusia
Antropologi	Ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau;
Anti Diskriminasi	Tidak melakukan pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya);
Ateisme	Paham yang tidak mengakui adanya Tuhan
Aktivisme	Kegiatan (para) aktivis;
Aktualisasi	Perihal mengaktualkan; pengaktualan
Dikotomi	Pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan
Diametral	Terbagi dua (oleh garis pemisah); terpisah secara berhadapan
Demokratis	Bersifat demokrasi; berciri demokrasi:
Deduksi	Penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penyimpulan dari yang umum ke yang khusus;
Eksklusivisme	Paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat
Emosional	Menyentuh perasaan, mengharukan, beremosi, penuh emosi
Eksistensi	Hal berada; keberadaan
Eksistensialisme	Aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar
Etnosentrisme	Sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri
evolusi	Perubahan secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit);
Fanatisme	Keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya)
Fungsionalisme	Teori yang menekankan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi; doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional;
Harmoni	Keselarasan; keserasian
Historis	Berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau;
Hermeneutika	Salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna
Ideologi	kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup

Impersonal	Tidak bersifat pribadi; tidak berkaitan dengan (tidak mengenai) seseorang
Implementasi	Pelaksanaan; penerapan:
Intelektual	Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu
Intelektualisme	Ketaatan atau kesetiaan terhadap latihan daya pikir dan pencarian sesuatu berdasarkan ilmu
Intoleransi	Sifat atau sikap yang tidak toleran
Induksi	Metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum;
Inteligensi	Kecerdasan
Individualisme	Paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada orang lain
Korupsi	Penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain
Konflik	Percekcokan; perselisihan; pertentangan;
Kompatibel	Mampu bergerak dan bekerja dengan keserasian, kesesuaian
Kontestasi	Kontroversi; debat: sistem kontestasi untuk memperebutkan dukungan rakyat telah mengikuti “sistem pasar” seiring dengan rontoknya sistem lama oleh gerakan reformasi pada tahun 1998
Kontekstualisme	Aliran yang menyelidiki makna dalam bahasa dengan metode probabilitas dan memusatkan diri pada distribusi formal bentuk bahasa, ujaran, dan hubungan antara ujaran atau wacana dan lingkungan fisik dan sosial
Konservatif	Bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku
Kosmopolitanisme	Paham yang berpandangan bahwa seseorang tidak perlu mempunyai kewarganegaraan, tetapi menjadi warga dunia; paham internasional
Konstruksi	Susunan (model, tata letak) suatu bangunan
Kuriositas	Keingintahuan
Liberalisme	Aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berusaha dan berniaga (pemerintah tidak boleh turut campur); usaha perjuangan menuju kebebasan
Libido destruktif	Nafsu birahi yang mau merusak atau menghancurkan
Monopoli	Situasi yang pengadaan barang dagangannya tertentu (di pasar lokal atau nasional) sekurang-kurangnya sepertiganya dikuasai oleh satu orang atau satu kelompok, sehingga harganya dapat dikendalikan
Modernisme	Gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan

Multikultural	pandangan mengesampingkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang mementingkan tujuan hidup bersama dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk persatuan serta kesatuan.
Miniature	Tiruan sesuatu dalam skala yang diperkecil; sesuatu yang kecil;
Nasionalisme	Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan:
Normatif	Berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku
Objektif	Mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
Ontologis	Ahli dalam ilmu ontology
Paradigma	Model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir
Pembelajaran	Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar
Primordial	Termasuk dalam bentuk atau tingkatan yang paling awal; paling dasar
Psikologi	Ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku;
Predisposisi	Kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya;
Pluralisme	Keadaan masyarakat yang majemuk
Pragmatisme	Kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia;
Pelopor	Perintis jalan; pembuka jalan; pionir
Politeisme	Kepercayaan atau pemujaan kepada lebih dari satu Tuhan
Rasionalisme	Paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal daripada emosi, atau batin.
Radikalisme	Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik
Renaissans	Masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern di Eropa (abad ke-14—ke-17) yang ditandai oleh perhatian kembali kepada kesusastraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusastraan baru, dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern
Relativisme	Pandangan bahwa pengetahuan itu dibatasi, baik oleh akal budi yang serba terbatas maupun oleh cara mengetahui yang serba terbatas
Rasional	Menurut pikiran dan pertimbangan yang logis; menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal;
Simbolisme	Perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide
Sectarian	Berkaitan dengan anggota (pendukung, penganut) suatu sekte

	atau mazhab; picik, terkungkung pada satu aliran saja
Stimulasi	Dorongan; rangsangan;
Spiritual	Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)
Signifikansi	Keadaan signifikan; pentingnya
Substansi	Watak yang sebenarnya dari sesuatu; isi; pokok; inti;
Sosiologi	Ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya;
Skeptisisme	Aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan)
Spiritualisme	Aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian
Transendental	Menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian
Toleran	Bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri
Terorisme	Perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan

Poin Transkrip Wawancara dengan Narasumber/Informan

Wawancara dengan Buya Syafii Maarif pada 23 Oktober 2017 di gedung dakwah PP Muhammadiyah jalan menteng raya 62. Dan wawancara di Grand Mulya Bogor 23 Juli 2018



Foto dengan Buya Syafii Maarif di Masjid Kantor PP Muhammadiyah

Pertanyaan: Saya sedang menulis pendidikan Islam humanis dalam pandangan buya, mohon penjelasannya terkait tema yang sedang saya tulis ini buya?

Jawaban: Saya rasa itu sangat sangat bagus. Sebab, berislam itu harus berkemanusiaan. Ada buku fajar itu yang bagus. Membela Islam membela kemanusiaan. Memang itu yang tidak dipahami oleh sebagian besar umat Islam.

Pertanyaan: Bagaimana mengintegrasikan gagasan ini ke dalam pendidikan kita Buya?

Jawaban: Kembalilah anda kepada gagasan dasar Alquran itu tentang rahmatan lil alamin, tentang ummatan wa shatan, tentang syuhada alannas. Anda kembangkan itu, sangat bisa. Itu sangat relevan dengan masalah pendidikan. Dan pendidikan, saya rasa pendidikan Islam itu tujuannya satu kok, membentuk manusia baik. Manusia baik ini dengan segala apapun parameternya dia orang baik. Nah, kalau orang baik itu bisa diterima oleh siapa saja apapun agamanya, yang tidak beragamupun bisa terima dia. Itu orang baik. Sangat universal.



Foto dengan Buya di Grand Mulya Bogor pada 23 Juli 2018

Pertanyaan: Dalam banyak tulisan, buya mengatakan bahwa pendidikan Islam itu dilaksanakan untuk proses humanisasi, mohon penjelasannya buya?

Jawaban: Saya rasa itu mendesak. Kita bicara tentang kurikulum segala macam harus diarahkan ke sana. Filsafat pendidikan kita harus diperbaiki. Saya tidak terlalu antroposentris ya, tetapi kalau terlalu teosentris rusak dunia ini. sebab tema pokok alquran itu manusia. Bukan Allah tapi manusia. Jadi alquran itu untuk manusia dari Allah. Anda kembangkan di situ.

Itu filsafatnya. Pendidikan Islam harus diarahkan ke sana. Harus melahirkan pribadi muslim humanis yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral.

Nah ini ne, ini memang tugas besar pendidikan Islam ya. Ya..sistem pendidikan kita harus mampu menyatukan kekuatan *fikr* dan *dzikr* yang ujungnya akan melahirkan kelompok *ulul albab* ya. sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-imron 190-191 itu.

Sistem pendidikan kita harus diarahkan ke sana. Nah ini penting, banyak otak cerdas tapi belum tentu hati cerdas ya. Hati cerdas itu adalah orang yang punya kearifan. Kalau hanya otak cerdas maka dia bisa nipu orang. Kalau diberi posisi dia tidak memikirkan rakyat. Nah pendidikan kita harus diarahkan ke sana, tak hanya melahirkan manusia yang punya otak cerdas, tetapi juga punya hati cerdas.

Ya..manusia yang harus dilahirkan pendidikan Islam itu adalah manusia yang berilmu, beriman, dan manusia yang arif gitu ya. Jangan pula sama seperti humanis sekuler yang landasan etiknya tanpa campur tangan wahyu. Ya kan Alquran mengajarkan kepada kita tentang persamaan, toleransi, perdamaian, keadilan, dan persaudaraan sejati, yang nantinya kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Itu bedanya ya. Nah makanya, pendidikan kita haruslah dapat melahirkan manusia muslim yang mengemban misi *rahmatan li 'alamin* yang diajarkan Alquran itu. Ini ne ya.. yang harus senantiasa menjadi acuan dan pedoman setiap gerak kita, kapan, di mana, dan dalam kondisi apa pun, termasuk sistem pendidikan Islam kita harus diarahkan untuk misi *rahmatan li 'alamin* itu.



Saat makan malam dengan Buya Syafii, direktur MAARIF Institute, dan pak Amin Abdullah di Bogor 23 Juli 2018

Pertanyaan: Sekarang banyak kasus kekerasan di dunia pendidikan, baik kekerasan oleh guru kepada murid, maupun murid yang tidak hormat kepada guru juga, bagaimana buya syafii melihat fenomena ini?

Jawaban: Kita harus mengembangkan kultur kearifan ya. Kalau sekarangkan susah ya, guru yang otoriter sudah gak laku ya. Tapi sebenarnya juga, murid harus hormati guru donk. Kalau dulu kan keterlaluan hormatnya tu, sekarang dicarilah jalan tengah ya,

disamping memberi kebebasan kepada murid, hormat kepada guru tu jangan sampai dilupakan. Kalau teman-teman saya, dulu kan gak ada sepeda motor, sedikit sekali ya, itu kalau guru datang masuk pekarangan murid sudah nuntun sepedanya, sekarang mana tahu, apalagi gurunya miskin, muridnya pakai mobil nah itu kan lain lagi tu suasanaanya, ini betapa juga guru itu menurut saya harus dihormati. Disamping juga guru harus tahu diri ya. Tidak lagi kita, guru itu jangan sampai

berfikir, ini harus seperti saya gitu, No. harus melebihi saya. Guru Harus berfilsafat begitu, ne anak ini harus melebihi saya karena sebab mereka akan menghadapi masa yang lain.

Pertanyaan: Kita banyak temukan, pembelajaran di sekolah-sekolah sangat monoton berpusat pada guru, siswa seringkali hanya dijadikan obyek saja, bagaimana buya melihat hal ini?

Jawaban: Guru itu sesungguhnya bukan mencipta ya, hanya menggalih potensi ya, untuk mengaktualisasikan potensi itu. Jadi sebenarnya guru itu hanya seorang fasilitator aja sebenarnya, nah itu. Dan saya rasa di SD yang di kelas tiga, sampai kelas enam ya, itu harus diajak dialog dan diciptakan suasana murid bisa berbeda pendapat dengan guru. Nah itu orang merdeka itu. Kemarin aja, perguruan tingginya masih begitu-begitu, harus ikut dosen ya, gak bisa begitu. Murid, apalagi mahasiswa, itu sahabat, apa, sahabat sekerja.

Pertanyaan: Bagaimana buya melihat pendidikan kita di Indonesia saat ini?

Jawaban: Pendidikan kita ini menurut saya, apa, kurang terarah ya. Semestinya pendidikan itu kita harus membentuk anak didik itu jadi mandiri. Ini kan banyak kan mau jadi pegawai, mau jadi buruh republik. Padahal kesempatan kecil sekali. Anda lihat pegawai dengan pra pension jumlahnya hampir lima juta. Coba kalau umpamanya satu kantor negeri atau swasta yang membuka pendaftaran untuk pegawai baru, yang diterima 3 orang yang daftar ratusan, inikan kesenjangan yang selama ini kita tidak perhatikan.

Makanya di sini juga peran guru penting sekali. Tapi kalau gurunya mental pegawai itu susah itu. Murid itu, peserta didik itu harus diajarkan, harus dijelaskan kepada mereka bahwa masa depan itu tidak seperti sekarang ini. Jadi jangan hanya apa, harus lihat ke depan. Masa depan itu kan kita gak tahu ya, serba kemungkinan, baik yang positif, yang negative, oleh karenanya harus dipersiapkan mental untuk itu. Sekarang jaringan global itu kan sangat luar biasa saudara. Anak-anak kecil sekarang, TK aja sudah menguasai medsos, itu kan di sana segala sumber yang positif banyak, yang buruk juga banyak di situ toh. Dan dunia ini sudah gak ada batas sudah.

Untuk mengubah mental itu sulit sekali. Sebab sesungguhnya yang banyak melamar jadi guru itu bukan karena panggilan, mungkin sekitar 60 persen bukan panggilan, karena lapangan pekerjaan aja. Untung mereka berbakat, bukan karena panggilan. Kalau dulu tahun 50-an zaman Belanda, itu jadi guru itu kebanggan tinggi, jiwanya itu yang penting. Nah harus diarahakan ke sana kembali. jadi memanggil terpanggil untuk menciptakan generasi yang lebih baik.

Pertanyaan: Bagaimana pandangan Buya tentang maraknya radikalisme dan intoleransi di dunia pendidikan kita?

Jawaban: Iya kalau saya melihat itu mereka tidak bisa membedakan antara Islam dan arabisme. Sebab sumbernya di sana. Bisa saja kekalahan pada masa palestina ya, ada juga invasi amerika di Irak dan sebagainya, jadi bergabung hal-hal seperti kemudian dihadapi dengan bingkai teroris ya.

Pertanyaan: Apakah MAARIF Institute benar-benar mengaktualisasikan pemikiran Buya Syafii, khususnya pemikiran tentang pendidikan?

Jawaban: Paling tidak mereka berupaya ke arah sana. Saya lihat mereka luar biasa.

Wawancara dengan mas Pipit Aidul Fitriyana direktur program pendidikan MAARIF Institute pada 23 Mei 2018 di kantor MAARIF Institute Jakarta



Foto dengan mas shofan dan tim MAARIF Institute di kantor MARIF Institute

Pertanyaan: Beberapa program pendidikan non formal yang telah dilakukan MAARIF Institute, apakah program pendidikan di MAARIF sebagai bentuk menterjemahkan pemikiran buya Syafii Maarif?

Jawaban: Iya betul mas. Program di MAARIF termasuk program pendidikan merupakan usaha kami untuk menterjemahkan pemikiran buya syafii dalam bentuk program yang menyentuh langsung objek yang menjadi target kami.

Baik itu siswa, guru, maupun sekolah itu sendiri.

Pertanyaan: Mas Pipit, saya sudah membaca buku PAI dan Pkn yang dikeluarkan oleh MAARIF Institute, buku yang berjudul “Pendidikan Karakter: Mengarusutamakan nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan dan Inklusif”. Apakah buku ini bagian dari menterjemahkan pemikiran pendidikan Islam humanis buya Syafii Maarif?

Jawaban: Iya. Sebetulnya pemilihan istilah pendidikan karakter itu kita sesuaikan dengan kepres..... tapi fokus dari buku itu adalah tentang toleransi, anti kekerasan dan inklusif sebagaimana arus besar pemikiran Buya. Kalau mau dirangkum sesungguhnya itu adalah pendidikan humanis. Buku itu untuk guru pendidikan agama Islam dan guru Pkn.

Pertanyaan: Apa yang melatarbelakangi buku PAI “Pendidikan Karakter: Mengarusutamakan nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan dan Inklusif” ini lahir?

Jawaban: Salah satu yang membuat siswa tawuran, tidak hormat sama orang tua, karena materi-materi di buku PAI dan PKn kurang menyentuh nilai-nilai itu. Makanya kami menyisipkan materi-materi itu untuk pelajaran PAI dan Pkn khususnya.

Nah, banyak kita temukan modul-modul atau materi di buku PAI yang mengajarkan radikalisme atau membunuh orang lain yang berbeda keyakinan. sebetulnya buku itu ditulis oleh guru, tujuan akhir dari buku ini memang untuk guru, guru yang pegang, guru yang pahami dan nanti diajarkan ke murid, buku itu juga kita pajang di perpustakaan untuk bacaan siswa. jadi pada akhirnya buku itu untuk siswa.

Semangat buku PAI ini karena respon atas banyaknya konten-konten yang disusupi radikalisme yang ada di modul atau materi PAI yang ada.

Pertanyaan: Bagaimana guru menerapkan buku tersebut mas?

Jawaban: Di setiap daerah itu ada yang namanya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) mas, jadi pembahasan MGMP biasanya dilakukan di bulan Januari atau Februari untuk tahun ajaran depan. Jadi ketika bulan Februari dulu kami berdiskusi dengan guru PAI bagaimana caranya buku ini masuk, akhirnya disepakati, caranya buku ini masuk adalah, ketika guru mengajar, kan ada materi yang disampaikan, materi yang ada di buku Negara gitu. dulu ada dua metode yang dipakai guru, ini ada di empat daerah mas. Dulu Ada dua metode, pertama: nilai-nilai yang ada di buku itu hanya diselipkan ketika guru mengajarkan materi lain. pilihan yang kedua, guru betul-betul mengajarkan nilai-nilai yang ada di buku itu. Kalau yang menyisipkan itu di Yogyakarta, kalau Surakarta, pandeglang dan cianjur, buku itu betul-betul diajarkan di kelas. Itu bedanya, Ada dua cara.

Pertanyaan: Bagaimana MAARIF Institute tahu hal itu?

Nah, kita dulu setiap dua minggu sekali kita kan turun ke lapangan. Monitoringnya dua hal, pertama, monitoring apakah buku itu betul-betul diajarkan atau tidak. Kedua, buku jamboree kan mesti diisi, ada aksi, ada apa, kita juga ngecek anak-anak mereka ngisi gak atau tidak.

Pertanyaan: Buku ini wajib atau tidak?

Jawaban: Gak. Ini bukan buku wajib. Yang buku wajib itu dari Negara. Ini buku suplemen bahasanya.

Pertanyaan: Apakah buku ini diterapkan di semua sekolah di empat daerah itu?

Jawaban: Semua SMA negeri di empat daerah itu. Semua SMA negeri ya bukan satu atau dua, jadi hanya di SMA Negeri saja.

Pertanyaan: Apa ada peran dinas pendidikan di situ mas?

Iya ada. Peran dinas pendidikan sangat penting. Makanya di buku itu ada logo dinas. Bahkan ketika waktu kita rapat dengan MGMP, di Yogyakarta dan Surakarta, kepala dinasnya langsung hadir mendampingi. Langsung menyampaikan untuk menerapkan buku itu. Betul-betul menekankan. Kalau di pandeglang dan cianjur hanya diwakili.

Pertanyaan: Selain menerbitkan buku itu, apa MAARIF Institute pernah melaksanakan pelatihan guru?

Jawaban: Pernah mas. Pernah pelatihan guru. Pelatihan guru itu sampai dua kali. Jadi guru-guru dilatih untuk memakai buku ini. Dulu guru yang dilatih adalah, dulu saya ikut di Cianjur, di cianjur ada empat belas SMA Negeri, di setiap SMA Negeri itu hanya diwakili satu guru PAI dan satu guru Pkn, karena keterbatasan dana dan lain-lain, tetapi setelah dilatih oleh MAARIF Institute, si guru harus mengajarkan atau mensosialisasikan lagi ke MGMP ke guru PAI dan Pkn yang lainnya tentang bagaimana penerapan buku itu.

Pelatihan guru itu dilaksanakan setelah diterbitkan buku itu pada tahun 2012. Pertama dilaksanakan di Solo, kemudian jogja, cianjur dan pandeglang. Berarti empat kali karena dilaksanakan di setiap kota dari empat kota itu. Sebetulnya lima kali pelatihannya, pada tahun 2013 kita pernah ekspansi di Jakarta. Cuma ini datanya hilang.

Kenapa SMA negeri SMA swasta tidak, karena SMA negeri itu di kelola Negara sementara SMA Swasta di kelola yayasan.

Sebelum menyusun buku, dari empat daerah itu kita kumpulkan dulu di Jakarta, ketika nyusun buku kita kumpulkan lagi di Jakarta. Jadi dua kali. Baru dilaksanakan pelatiba selama tiga hari di setiap daerah masing-masing dari empat kota dan kabupaten itu.

Pertanyaan: Terakhir diterapkan buku itu di sekolah itu tahun berapa? Masih berjalan gak sekarang?

Jawaban: Sejauh yang saya tahu, yang masih berjalan itu di Cianjur, karena masih memberi laporan. Kalau di tiga tempat itu sudah gak lagi. Ini faktornya karena pergantian kepala dinas, kalau kepala dinasnya dari PAN atau Muhammadiyah masih open terhadap MAARIF Institute kalau yang lain cenderung melihat miring terhadap MAARIF Institute.

Pertanyaan: Ada gak dampak positif dari buku itu mas?

Jawaban: Iya pasti ada. Dampak itu ada dua, ada dampak positif dan pula dampak negative. Berdasarkan laporan guru ke MAARIF Institute, dampak positifnya, anak-anak jadi mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya mereka belum dapat. Kedua,

anak-anak menjadi mengerti bahwa Islam tidak pro kekerasan dan lain-lainnya, ada semacam counter wacana gitu. Dan itu dipakai kampanye juga oleh guru-guru, itu dampak positifnya.

Dampak negatifnya juga ada, MAARIF Institute dan Buya Syafii itu diasosiasikan sebagai tokoh liberal di Indonesia. Dulu ada buku judulnya 50 tokoh liberal di Indonesia. Di dalamnya juga itu kan ada buya dimasukan sebagai tokoh liberal. Ada yang menarik di Cianjur, ada satu sekolah sama sekali tidak mau menggunakan buku ini. Saya tidak bisa sebut nama sekolah itu. sampai kita dilaporkan ke MUI Cianjur. Saya blak-blakan aja. Tapi keberatan mereka bukan terhadap isi buku, tapi keberatannya terhadap Buya Syafii Maarif dan MAARIF Institut sebagai lembaga buya.

Sampai dulu saya, mas Darras dan mas Fuad Fanani kita ke Cianjur mau ketemu langsung, kita ingin tahu keberatannya apa, kalau memang kontenya ada yang keliru, maka ayo kita akan sama-sama memperbaikinya. Sampai kita bawa kitab-kitab aslinya. Yang nulis buku ini sebetulnya bukan MAARIF Institute saja tapi ditulis bersama dengan guru-guru yang diundang. Oh ternyata, keberatannya bukan kontennya tapi keberatannya terhadap sosok buya. Dan kita sempat bertanya, apakah buku ini adalah nilai-nilai yang bertentangan gak, mereka jawab tidak ada. Jadi mereka memperlmasalahkan dari sosok buyanya.

Yang mereka pahami kan, semua agama itu kan sama, padahal tidak. Ini yang terus kita luruskan. Pluralisme menurut buya itu hanya pada tataran saling menghargai dan menghormati setiap keyakinan agama masing-masing.

Pertanyaan: Sejak 2012 MAARIF Institute melaksanakan Jambore Pelajar, apa tujuan dari kegiatan Jambore Pelajar ini mas?

Jawaban: Sebenarnya tujuan fundamentalnya satu. Tujuannya itu kita ingin mengenalkan teman-teman (peserta) dengan teman lain yang berbeda, baik secara budaya, agama, maupun bahasa.

Kita pernah dianggap bahwa kita mengajarkan kesamaan semua agama. Oh tidak. Kita tolak. Yang kita ajarkan menghargai perbedaan. Misalnya, siswa non muslim kita siapkan tempat untuk beribadah. Kemarin pelaksanaannya pada desember bersamaan dengan natal, kita sampaikan kepada peserta yang muslim bahwa yang non muslim tidak bisa ikut materi karena akan ikut natal dulu. Mereka menjawab siap dan menghargainya. Begitu juga kepada yang non muslim kita sampaikan, mohon maaf karena mengganggu tidurnya karena subuh-subuh sudah ramai dibangun dan mengganggu. Mereka mengerti dan cukup memahaminya. Nah, ini kita ajarkan toleransi dalam action.

Ketika peserta muslim melaksanakan sholat subuh, kita menyuruh siswa yang non muslim untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing,

dengan didampingi oleh kakak-kakaknya yang alumni jamboree pelajar sebelumnya yang kita libatkan.

Termasuk yang muslim pun, ketika subuh saya tanya kepada mereka. Teman-teman di sini kayanya ada yang doa qunut dan ada pula yang tidak doa qunut. Bagusnya bagaimana? Biar kalau saya pakai qunut misalkan yang tidak seragam begitu sebaliknya. Bagaimana? Mereka mengusulkan sholatnya bagi dua aja ka. Oke kita iya kan. Yang qunut dulu yang sholat duluan setelah itu yang tidak qunut begitu selanjutnya berganti-gantian setiap harinya. Karena pesertanya dari berbagai latar belakang ormas Islam. Ada Muhammadiyah, NU, Persis, Tarbiyah dan lainnya. Tapi untuk Ahmadiyah, FPI, atau Syiah belum ada. Kalau ada malah cukup menarik. Karena kita ingin memperkenalkan perbedaan masing-masing untuk saling mengerti dan memahami dalam perbedaan.

Kita juga melakukan kunjungan ke tempat-tempat budaya dan rumah ibadah. Saat 2014 di Bandung kita berkunjung ke Wihara. Ada kasus yang menarik di 2015, saat kita mengagendakan berkunjung ke Katedral, ada 15 peserta yang menolak untuk ikut Katedral. Sebelumnya di hari pertama kita jelaskan, kita Katedral nanti bisa berdialog dengan Pastur, bisa menanyakan berbagai hal, tentang Kristen, tentang Gereja, tentang teologi dan lain-lainnya, asalkan dilakukan dengan sopan, jangan karena berbeda lalu mau bunuh orang...kita sampaikan begitu. Tapi pas mau berangkat ada yang menolak untuk ke Katedral. Kita tanya kenapa tidak mau ikut? Maksudnya alasannya apa? Mereka mengatakan karena takut murtad, dosa dan lain-lainnya. Tapi setelah kita jelaskan beberapa orang mau ikut, 8 orang yang tidak ikut.

Pertanyaan: Saya baca, pada awalnya kegiatan jambore hanya diikuti oleh peserta muslim, baru-baru ini ada peserta non muslim, apa alasan MAARIF Institute memasukan peserta dari non muslim?

Jawaban: Kenapa dari tahun 2012-2015 hanya muslim, itu ada beberapa alasan, alasan pertama, awalnya kita kerja sama dengan kemenag. jadi pesertanya khusus muslim. Kedua, kenapa hanya muslim, dulu tahun 2012-2013 masih ramai-ramainya awal-awal pelajar terlibat kasus teroris. Kaya perencanaan pledekan bom di Klaten itu kan anak SMK, ya maksudnya usia pelajar SMA lah. Dan Kenapa dulu hanya sepulau Jawa karena beberapa penelitian yang mengatakan bahwa banyak intoleransi pelajar banyak bersumber di Jawa yang menjadi cikal bakal radikalisme-terorisme. Kenapa dilibatkan peserta yang dari non muslim? Karena banyak masukan dari berbagai pihak untuk melibatkan peserta yang dari non muslim juga. Kenapa Maarif tidak menerima non muslim dan kenapa hanya sepulau Jawa, maka untuk mengakomodir masukan-masukan tersebut kita menerima peserta yang non muslim.

2016 baru mulai masuk atau diikuti oleh peserta non muslim tapi masih sepulau Jawa pesertanya. Dan 2017 mulai diikuti oleh peserta seluruh Indonesia baik yang muslim dan juga non muslim.

Kalau dulu 2012-2015 itu kita memang sasar khusus aktifis rohis. Iya karena mohon maaf saya tidak bermaksud menyudutkan Islam, tidak. Tapi dalam beberapa kasus terorisme dulu yang terlibat itu selalu aktifis rohis. Makanya kita sengaja sasar aktifis rohis. Kalau sekarang yang kita sasar adalah aktifis ekstrakurikuler seperti OSIS, rohis, pramuka dan lain-lainnya. Bukan siswa biasa. Itu mulai tahun 2016 sampai sekarang. Yang kita pandang ke depannya bisa menjadi pemimpin begitu.

Pertanyaan: Kalau yang terkait buku Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berwawasan HAM bisa jelaskan mas?

Jawaban: Terkai dengan ini, mas Amir bisa tanyakan ke mas Darras yang saat itu mengawal program ini. Kalau buku AIK berwawasan HAM Ini kan khusus untuk Muhammadiyah mas. Dan tujuannya bagaimana menyelaraskan nilai HAM dengan nilai keislaman. Karena bagi kami, sebetulnya nilai yang ada di HAM itu hanya sistimatisasi orang Barat padahal itu diajarkan oleh nabi Muhammad. Kenapa itu diterapkan hanya di Muhammadiyah? Karena di kalangan Muhammadiyah isu-isu tentang HAM belum terlalu menjadi perhatian serius di kalangan warga Muhammadiyah.

Wawancara dengan Mas Sofan Kordinator Sekolah Pemikiran Maarif (29 Mei 2018)



Foto dengan mas shofan dan tim MAARIF Institute di kantor MARIF Institute

Pertanyaan: Apakah pelaksanaan program pendidikan di Maarif Institute itu bagian dari menterjemahkan pemikiran buya syafii Maarif?

Jawaban: Secara umum, program-program pendidikan yang sudah dilaksanakan Maarif institute, seperti kegiatan jamboree pelajar, pelatihan guru, menerbitkan buku pendidikan karakter dan yang lainnya ini adalah sebagai upaya serius kami untuk menterjemahkan gagasan-gagasan Buya Syafii Maarif itu.

Karena satu pemikiran yang paling krusial yang terus kita garap adalah soal-soal pendidikan. Ini juga salah satunya dimaksudkan untuk menangkal radikalisme yang terjadi di sejumlah institusi pendidikan. Baik itu muridnya, gurunya, maupun institusinya itu sendiri, bahkan ya pengawas sekolah. Rencananya dalam waktu dekat ini kita akan kumpulkan pengawas-pengawas sekolah untuk melakukan pelatihan kepada mereka terkait menghadapi ancaman radikalisme di sekolah-sekolah.

Pertanyaan: Apakah pelaksanaan sekolah pemikiran maarif ini sebagai upaya membumikan pemikiran keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan buya syafii maarif?

Jawaban: Iya betul. Jadi sekolah pemikiran maarif ini adalah program perdana ya. Sebelumnya belum ada. Yang akan dilaksanakan pada 22-31 juli 2018. Nah, tema besar dalam SPM ini adalah keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. In betul seperti sampean tanyakan tadi, bahwa sekolah pemikiran maarif (SPM) ini adalah ikhtiar kami untuk menterjemahkan gagasan-gagasan, ide-ide, pemikiran-pemikiran progresif berlian buya syafii maarif, gitu ya.

Yang kedua, SPM ini dimaksudkan untuk tujuan kaderisasi intelektual-intelektual muda, makanya penjangingannya itukan difokuskan pada mereka yang menyelesaikan studi s2 dan studi s3. Supaya ada sosialisasi, supaya ada penyebaran gagasan progresif buya ini merata di seluruh mahasiswa di lintas kampus, lintas institusi, dan lintas daerah kira-kira gitu.

Yang Ketiga, program ini nantinya, diharapkan bisa bukan hanya sekedar mereka mengetahui pemikiran-pemikiran buya syafii maarif itu, tetapi juga diterjemahkan dalam aksi-aksi kongkrit, mereka yang dari beberapa daerahkan ada yang sudah berpengalaman yang melakukan advokasi melindungi kelompok-kelompok minoritas. Kemudian melakukan pemberdayaan perempuan, memperkuat civil society di tempat-tempat mereka, jadi Maarif ini menjadi vocal poin dari sejumlah kegiatan yang sudah dilakukan oleh teman-teman di daerah masing-masing itu.

Pertanyaan: Apakah itu bagian dari tindaklanjut dari kegiatan SPM itu ya mas?

Jawaban: Iya. Bagian dari tindaklanjut dari kegiatan itu. Makanya di aspek intelektual, mereka peserta yang sudah menulis essai, yang terkait dengan beberapa yang sepuluh itu, mereka nantinya akan dimintai nantinya untuk memperbaiki tulisan itu dengan aturan sistematika penulisan yang ditetapkan maarif, harapannya nanti bisa diterbitkan buku bunga rampai gitu, ini menjadi salah satu tindaklanjut dari kegiatan SPM itu.

Pertanyaan: Apa target yang mau dilahirkan dari kegiatan SPM ini?

Jawaban: Lima belas orang yang kita seleksi kemarin itu kan berdasarkan tulisan ya. Apakah tulisannya itu cukup baik atau gak. Yang kedua adalah hasil interview. Hasil interview kami kemarin hampir sebagian besar adalah aktivis. Mereka bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi mengajar juga di lembaga perguruan tinggi, mereka melakukan aktivitas-aktivitas keorganisasian, mereka juga melakukan advokasi, untuk apa, untuk meningkatkan toleransi, menjaga kebhinekaan dan lain-lainnya.

Selama inikan, secara kognitif pikiran-pikiran berlian buya itu kan ada di menara gading. Di kalangan greesoot itu kan sedikit sekali yang mengenal buya, dan juga buya inikan termasuk orang yang banyak tidak disukai, dianggap liberal dan

termasuk karena kasus Ahok dan sebagainya itu. Di mana dengan kegiatan ini, pemikiran berlian buya itu bisa menetes ke bawah dengan kegiatan-kegiatan aksi kemanusiaan.

Mereka juga ini nanti akan menjadi bagian dari Maarif Institute untuk membumikan pemikiran buya Syafii Maarif. Misi dan visi buya ini nyampai pada mereka dan sampai ke bawah. Gitu mas.

Wawancara dengan mas Supriadi (sekretaris MAARIF Institute) di Grand Mulya Bogor pada 26 Juli 2018.

Pertanyaan: Bisa diceritakan terkait dengan buku AIK Berwawasan HAM yang diterapkan di tiga propinsi itu mas?

Jawaban: Penerbitan buku itu kan rangkaiannya 2007-2008, yakni terdiri dari workshop beberapa kali dengan PP Muhammadiyah, dan perwakilan dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dari tiga propinsi itu, yaitu di NTT, Jawa Barat dan Sulawesi Tengah. Yang datang dari PP Muhammadiyah itu adalah bapak Husni Toyar, wakil Ketua Dikdasmen PP Muhammadiyah.

Kami juga melakukan Pelatihan guru dilaksanakan setelah diterbitkan buku AIK berwawasan HAM itu 2008-2009 hampir berbarengan dengan jambore si, tapi ada jeda waktunya dengan Jambore. Jadi guru yang ikut itu adalah guru-guru sekolah SMA Muhammadiyah yang direkomendasikan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dari tiga propinsi itu.

Pertanyaan: Bisa diceritakan terkait dengan pelatihan guru dan Jambore pelajar untuk sekolah Muhammadiyah itu mas?

Jawaban: Setelah diterbitkan buku itu, kita dulu melaksanakan pelatihan guru dan juga jambore pelajar khusus untuk siswa/I yang dari sekolah-sekolah Muhammadiyah itu. Jadi setiap propinsi dari tiga itu kita melaksanakan Jambore pelajar, buku panduannya adalah AIK berwawasan itu tapi gak semua juga ya. Kalau Jambore pelajar itu berjalan dari tahun 2008 sampai 2009.

Pertanyaan: Kapan berakhir diterapkan buku AIK itu mas?

Jawaban: Buku itu berjalan dari 2008 sampai 2010 aja. Yang terakhir menjalankan 2009-2010 itu adalah Palu di Sulawesi tengah karena memang ada sedikit kontroversi kaya gitu. Jadi berbeda dengan dua propinsi lainnya, Palu itu baru menggunakan 2009-2010 pasca pelatihan guru itu karena ada sedikit kontroversi itu kan. Jadi pasca program 2010 kita tidak melakukan evaluasi monitoring lagi karena program sudah selesai. Jadi bisa saja buku itu masih berjalan atau juga sudah tidak lagi.

RIWAYAT PENULIS



Amirullah populer dipanggil Amir, lahir di Roka Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, pada 09 September 1990. Pendidikan formal diselesaikannya di kampung halaman di Madrasah Ibtidaiyyah Roka-Belo 2002, Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif 2005, Madrasah Aliyah Darul Ma'arif 2008. Menyelesaikan S1 Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM/dulu STAIM) Bima Tahun 2012.

Ketika mahasiswa, penulis banyak menghabiskan waktunya dalam dunia aktivisme. Di IMM, penulis telah mengikuti perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang dilaksanakan oleh IMM komisariat IAIM Bima Pada Tahun 2009. Mengikuti perkaderan Darul Arqam Madya (DAM) IMM Nusa Tenggara Barat Se-Nusa-Tenggara dan Bali yang dilaksanakan oleh IMM Cabang Bima di Kota Bima pada Tahun 2010. Mengikuti Darul Arqam Paripurna (DAP) IMM yang dilaksanakan DPP IMM di Serang Banten pada Tahun 2014, Mengikuti pelatihan Instruktur Dasar (LID) Se-Nusa Tenggara Barat pada tahun 2011, Mengikuti Pelatihan Instruktur Paripurna (LIP) yang dilaksanakan DPP IMM di Jakarta Timur Tahun 2015. Mengikuti Pelatihan Instruktur Nasional (PIN) PP Muhammadiyah di Bogor pada tahun 2017.

Selain training di IMM, penulis juga merupakan alumni pertama sekolah kepemimpinan politik Akbar Tanjung Institut selama dua bulan pada tahun 2016. Alumni pertama sekolah pemikiran Maarif tahun 2018. Sejak mahasiswa, penulis aktif mengikuti workshop dan pelatihan di forum-forum Nasional, seperti Mengikuti workshop Entrepreneurship mahasiswa Se-Kopertais 4 Surabaya yang dilaksanakan di Hotel Nikki kota Denpasar Bali pada Tahun 2011. Menjadi ketua presidium sidang pada pertemuan SILATNAS Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) PTM Nasional di Bandar Lampung pada tahun 2012. Menjadi presidium sidang MUKTAMAR IMM di Solo JATENG pada tahun 2014. Menjadi ketua presidium sidang temu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dilaksanakan di NTB pada Tahun 2012. Serta ikut terlibat menjadi narasumber pada dialog kebangsaan, diskusi aktual di tingkat organisasi kemahasiswaan dan organisasi kepemudaan ketika aktif di daerahnya baik yang diadakan oleh KNPI, IMM, HMI, PMII, BEM dan lain-lain.

Penulis sangat aktif dan tekun berorganisasi, baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Di intra kampus penulis pernah menjabat sebagai Ketua umum Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) IAIM Bima Periode 2010-2011, pernah menjabat sebagai Presiden Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IAIM Bima periode 2011-2012. Sementara di IMM, Penulis pernah menjabat Pimpinan komisariat IMM IAIM Bima KABID SOSEK Tahun 2010. Pernah menjabat sekretaris bidang Kader PC IMM Bima Tahun 2011, pernah menjabat ketua bidang organisasi PC IMM Bima Tahun 2012, pada tahun 2013 terpilih menjadi Ketua Umum PC IMM Bima, dan pada tahun 2014-2015 menjadi sekretaris bidang kader DPD IMM Propinsi Nusa Tenggara Barat. Anggota Korps Mubaligh

Muhammadiyah Kota Bima Tahun 2013. Wakil Sekretaris Keagamaan dan sosial, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Bima Tahun 2013-2016. Penulis juga merupakan Pendiri KOMKAFIL (Komunitas Mahasiswa Kajian Filsafat) Kota Bima.

Di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), penulis pernah menjabat sebagai Ketua lembaga Kajian Isu dan Sekretaris Eksekutif/SE DPP IMM Periode 2014-2016. Pada Muktamar IMM XVII di Jakarta tahun 2016, penulis mendapat suara terbanyak ketiga pada pemilihan formatur dan kemudian diamanahkan sebagai ketua DPP IMM bidang kader periode 2016-2018. Selama memimpin bidang kader DPP IMM, penulis banyak menghibahkan waktunya untuk turun ke berbagai daerah untuk memperkuat kaderisasi di IMM. Di samping menjadi pembicara di berbagai forum dialog dan seminar. Kemudian Kiprahnya di media dan jurnalistik, penulis sempat menjadi Pimpinan Redaksi media online kabarpergerakan.com

Penulis telah menerbitkan beberapa tulisan baik dalam bentuk buku, artikel maupun opini di berbagai media, majalah, dan jurnal. Buku yang sudah ditulis yaitu: (1) IMM untuk Kemanusiaan Dari Nalar ke Aksi (Buku Terbit Mediatama Indonesia, 2016). 2) Pendidikan, Agama, Politik, dan Multikulturalisme (Buku Antologi, terbit 2016). (3) Mengukir Sejarah Merawat Peradaban; Ijtihad Berkemajuan IMM Untuk Kemanusiaan Universal (Sebagai Editor, terbit Mediatama Indonesia 2016). (4) Hubungan Islam dan Politik di Indonesia serta Implikasinya Bagi Pendidikan Islam (Jurnal Kreatif Volume XII Nomor 2 Juli 2015). (5) Membangun Moral Bangsa (Yogyakarta: UAD Press, 2018).

Kemudian beberapa tulisan artikel dan opini lepas di media, antara lain: 1) Politik Buah Simalakama; Menyoal Peluang dan Tantangan Peran Politik Generasi Baru Muslim Indonesia (Harian Amanah, 2016). 2) Kejamnya Terorisme dan Ambiguitas Sikap Umat Islam (Terbit Geotimes tahun 2018). 3) Amien Rais dan Syafii Maarif, Dulu dan Kini (Terbit Geotimes tahun 2018). 4) Mengenal Djazman Al-Kindi, Sang Pendiri IMM dan Anak Penghulu Keraton (Terbit Suara Muhammadiyah tahun 2017). 5) Ramadhan: Membunuh Kebencian, Membangun Persaudaraan Universal (Terbit Jalan Damai, 2018). 6) Memaknai Idul Fitri untuk Persaudaraan Kebangsaan (Terbit Jalan Damai, 2018). 7) Menjaga Spirit Perkaderan IMM Sebagai Kekuatan Intelektual dan Moral Bangsa (Terbit Majalah Kauman, edisi Agustus 2017). 8) IMM Autentik: Antara Tarikan Substantivitas dan Simbolitas (Prolog dalam buku IMM Autentik. Terbit Pustaka Saga, 2017) dan lainnya.

No HP penulis yang bisa dihubungi: 081 213 548 124

Email: amira8051@gmail.com